

**TUGAS AKHIR
(SKIRPSI)**

**IDENTIFIKASI RUANG PUBLIK
YANG TERBENTUK BERDASARKAN INTERAKSI MASYARAKAT**
Studi Kasus : Masyarakat Islam Taliwang dan Masyarakat Hindu-Bali Tohpat
Kecamatan Cakranegara Kota Mataram



Disusun Oleh :

**ANDRI ANSHORULLOH
06.24.038**

**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012**

MINA CASUT
(1972)

IDENTIFIKASI RUMAH POKOK
YANG TERDAPAT DI MASYARAKAT
TANJARAN BERKAITAN DENGAN
KEPERAWATAN DAN PENYELAMATAN
MASYARAKAT

1972

INDONESIA
1972

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS TEKNIK SURABAYA
SURABAYA
1972

LEMBAR PENGESAHAN

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**IDENTIFIKASI RUANG PUBLIK
YANG TERBENTUK BERDASARKAN INTERAKSI MASYARAKAT**

Disusun Oleh :

**Nama : ANDRI ANSHORULLOH
NIM : 06.24.038**

**Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Strata satu (S1)
Di
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
(T. Planologi)
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang**

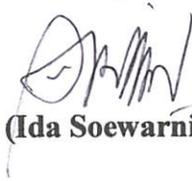
**Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada hari : Selasa, 14 Agustus 2012
Anggota Penguji**

Penguji I



(Maria C. Endarwati, ST, MIUM)

Penguji II



(Ida Soewarni, ST)

Menyetujui,

Penguji III



(Agung Witjaksono, ST, MT)

Pembimbing I



(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

Pembimbing II



(Endratno Budi S, ST)

Mengetahui,

**Dekan
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Teknologi Nasional Malang**



(Ir. A. Agus Santosa, MT)

**Ketua Jurusan
Teknik Planologi Institut
FTSP-ITN Malang**



(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SISPIIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Jl Bendungan Sigura-Gura No 2 Malang 65145

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam sidang komprehensif Tugas Akhis Tingkat Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (Planologi), yang diadakan pada;

HARI / TANGGAL : Kamis, 9 Agustus 2012

NAMA : ANDRI ANSHORULLOH

NIM : 06.24.038

JUDUL : IDENTIFIKASI RUANG PUBLIK YANG TERBENTUK
BERDASRKAN INTERAKSI MASYARAKAT
Studi Kasus : Masyarakat Islam Taliwang dan Masyarakat
Hindu-Bali Tohpati Kecamatan Cakranegara Kota Mataram.

Terdapat Kekurangan yang meliputi:

- Bentukan ruang berdasarkan interaksi masyarakat lebih dikeluarkan lagi.
- Redaksional dirapikan.

Malang, 9 Agustus 2012

Dosen Penguji

(Maria C. Endarwati, ST, MIUM)



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SISPIIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Jl Bendungan Sigura-Gura No 2 Malang 65145

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam sidang komprehensif Tugas Akhis Tingkat Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (Planologi), yang diadakan pada;

HARI / TANGGAL : Kamis, 9 Agustus 2012

NAMA : ANDRI ANSHORULLOH

NIM : 06.24.038

JUDUL : IDENTIFIKASI RUANG PUBLIK YANG TERBENTUK
BERDASRKAN INTERAKSI MASYARAKAT

Studi Kasus : Masyarakat Islam Taliwang dan Masyarakat
Hindu-Bali Tohpati Kecamatan Cakranegara Kota Mataram.

Terdapat Kekurangan yang meliputi:

- Penulisan abstraksi diperhatikan.
- Jenis aktivitas interaksi sosial dikeluarkan lagi.

Malang, 9 Agustus 2012
Dosen Penguji

(Ida Soewarni, ST)



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SISPII DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Jl Bendungan Sigura-Gura No 2 Malang 65145

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam sidang komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (Planologi), yang diadakan pada;

HARI / TANGGAL : Kamis, 9 Agustus 2012

NAMA : ANDRI ANSHORULLOH

NIM : 06.24.038

JUDUL : IDENTIFIKASI RUANG PUBLIK YANG TERBENTUK
BERDASRKAN INTERAKSI MASYARAKAT

Studi Kasus : Masyarakat Islam Taliwang dan Masyarakat

Hindu-Bali Tohpati Kecamatan Cakranegara Kota Mataram.

Terdapat Kekurangan yang meliputi:

- Pemahaman ruang publik dan interaksi masyarakat dasar teori yang dipakai apa.
- Bentukan ruangnya lebih di keluarkan.
- Dasar unsur-unsur budaya yang dipakai.

Malang, 9 Agustus 2012

Dosen Penguji

(Agung Witjacksono, ST, MT)

**"Identification Public space
that formed by the interaction community"
Study case : Islamic community Taliwang and Hindu Tohpati
Cakranegara sub district, Mataram city**

ABSTRACTION

Public space was society performs activities and assorted activity, the relation of interaction which is interwoven intersociety form various circle and the same tribe as well as different. The basic objective research is identify public space formed based interaction Islamic community with society Hindu Bali in sub district cakranegara, with a variable observed form the relation of interaction, the use of language, religious, art and culture events. So it will know how to relationship interaction that occurs between the community groups in this case of Islamic community in the environment Karang Taliwang with the community Hindu-BaLi Tohpati in the environment. In research will be discussed as to how the relationship social interaction based on the use of culture, religion, language, an igneous activity art public space. These data obtained through survey agencies, observation, interview, and documentation. Analysis to be used namely social interaction, culture interaction public character a activity society, dominant and notching public space with a mapping analysis behavior (Behavioral Mapping) and qualitative analysis to obtain a desired goal. The analysis result was identification social interaction between Islamic community Taliwang with Hindu Tohpati. Identification the formation of public hall based on culture, elements identification the character of the people of both society groups, the activity of work, learning, shopping, worship, identification analysis. The formation of a public space and Tipologi public space that in used namely public space which could exclusive (used only between people or groups, personal). Public space which are potential conflict, because the occurrence of and public space that could be use by all community groups (Common).

Key words : Public space, interaction society, interaction culture.

**"Identification Public Space
Formed by the Interaction Community"
Study case : Islamic community Tabawang and Hindu Tobaht
Cakranegara sub district, Mataram city**

ABSTRACTION

Public space was society performs activities and associated activity, the relation of interaction which is interwoven inter society form various circle and the same time as well as different. The basic objective research is identify public space formed based interaction Islamic community with society Hindu Bali in sub district cakranegara, with a variable observed from the relation of interaction, the use of language, religious and culture events. So it will know how to relationship interaction that occurs between the community groups in this case of Islamic community in the environment Karang Tabawang with the community Hindu-Bali Tobaht in the environment. In research will be discussed as to how the relationship social interaction based on the use of culture, religious language, an igneous activity in public space. These data obtained through survey agencies, observation, interview, and documentation. Analysis to be used namely social interaction, culture interaction public character a activity society, dominant and notehing public space with a mapping analysis behavior (Behavioral Mapping) and qualitative analysis to obtain a desired goal. The analysis result was identification social interaction between Islamic community Tabawang with Hindu Tobaht. Identification the formation of public hall based on culture elements identification the character of the people of both society groups, the activity of work, learning, shopping, worship, identification analysis. The formation of a public space and topologi public space that in used namely public space which could exclusive (used only between people or groups, personal). Public space which are potential conflict because the occurrence of and public space that could be use by all community groups (Common).

Key words : Public space, interaction society, interaction culture.

**“ Identifikasi Ruang Publik
Yang Terbentuk Berdasarkan Interaksi Masyarakat ”
Studi Kasus: Masyarakat Islam Taliwang dan Masyarakat Hindu Tohpati
Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram**

ABSTRAKSI

Ruang publik merupakan tempat masyarakat melakukan kegiatan dan berbagai macam aktivitas, hubungan interaksi yang terjalin antar masyarakat dari berbagai kalangan dan suku yang sama maupun berbeda. Tujuan dasar penelitian ini yaitu mengidentifikasi ruang publik yang terbentuk berdasarkan interaksi masyarakat Islam dengan masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Cakranegara, dengan variabel amatan dari hubungan interaksi, penggunaan bahasa, sistem religi, dan kegiatan seni budaya. Sehingga akan diketahui bagaimana hubungan interaksi yang terjadi antara kedua kelompok masyarakat dalam hal ini masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang dengan masyarakat Hindu-Bali di lingkungan Tohpati. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai bagaimana hubungan interaksi sosial budaya masyarakat berdasarkan penggunaan bahasa, sistem religi, kegiatan kesenian, dan bentukan ruang publik. Data-data ini diperoleh melalui survey instansi, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa yang akan digunakan yaitu interaksi sosial, interaksi budaya, karakter masyarakat, kegiatan dominan masyarakat, dan bentukan ruang publik dengan alat analisa Pemetaan Perilaku (Behavioral Mapping) dan analisa kualitatif untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Hasil analisa tersebut adalah identifikasi interaksi sosial antara masyarakat Islam Taliwang dengan Hindu Tohpati, identifikasi pembentukan ruang publik berdasarkan unsur-unsur budaya, identifikasi karakter masyarakat kedua kelompok masyarakat, kegiatan bekerja, kegiatan belajar, kegiatan berbelanja, kegiatan beribadah, identifikasi analisa pembentukan ruang publik, dan tipologi ruang publik yang di gunakan yaitu ruang publik yang sifatnya *exclusive* (hanya digunakan antar sesama kelompok atau pribadi), ruang publik yang berpotensi menyebabkan terjadinya konflik, dan ruang publik yang bisa digunakan oleh semua kelompok masyarakat (umum).

Kata-kata kunci: Ruang publik, Interaksi Sosial, Interaksi budaya

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis panjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, hidayat, dan petunjuk-Nyalah penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir (skripsi) dengan judul ” *Identifikasi Ruang Publik Yang Terbentuk Berdasarkan Interaksi Masyarakat* ”.

Dalam penulisan Tugas Akhir ini banyak sekali tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh penulis, mulai dari tahapan awal sampai pada proses penyelesaian. Tetapi semua itu dapat dihadapi dengan sebuah tekad, semangat, dan kerja keras untuk memberikan pemahaman bagi para pembaca khususnya, untuk lebih mengetahui bagaimana hubungan interaksi yang terjalin antara kedua kelompok suku yang berbeda.

Dalam tugas akhir ini penulis ingin mengidentifikasi ruang publik yang terbentuk berdasarkan interaksi masyarakat Islam dilingkungan Karang Taliwang dengan masyarakat Hindu Bali dilingkungan Tohpati yang selama ini sering terjadi konflik, hal tersebut dikarenakan oleh adanya rasa ketersinggungan, faktor agama, sosial dan budaya. Berdasarkan isu yang beredar dan kemudian didukung oleh sumber yang ada konflik antara masyarakat Islam Taliwang dengan Masyarakat Hindu Tohpati terjadi pada tahun 2000 yang dipicu oleh rasa ketersinggungan masyarakat hindu ketika Nyepi oleh ulah masyarakat Islam yang membaca Shalawat (selakaran) sebagai budaya menyambut kedatangan jama'ah haji. Dari adanya isu tersebut penulis berinisiatif untuk mencari sebuah refrensi mengenai hubungan interaksi sosial budaya dan ruang publik. Hal tersebut menjadi sebuah dasar bagi penulis untuk mengkaji pembentukan ruang publik berdasarkan interaksi masyarakat baik dari hubungan sosial dan budaya di lokasi studi yaitu Kelurahan Karang Taliwang dan Kelurahan Cakranegara Utara Kecamatan Cakranegara Kota Mataram. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta arahan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

KATA PENGANTAR

Berlalu-lalu penulis panjatkan puja dan syukur kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat, hidayah dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir (skripsi) dengan judul " Identifikasi Ruang Publik yang Terancam Beresaskan Interaksi Masyarakat "

Dalam penulisan Tugas Akhir ini banyak sekali tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh penulis mulai dari tahapan awal sampai pada proses penyelesaian. Tetapi semua itu dapat dihadapi dengan sebuah tekad, semangat dan kerja keras untuk memberikan pembahasan bagi para pembaca khususnya untuk lebih mengetahui bagaimana hubungan interaksi yang terjalin antara kedua kelompok suku yang berbeda.

Dalam tugas akhir ini penulis ingin mengidentifikasi ruang publik yang terancam beresaskan interaksi masyarakat Islam di lingkungan Karang Lalawang dengan masyarakat Hindu Bali di lingkungan Topan yang selama ini sering terjadi konflik. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya rasa ketertinggalan, faktor agama, sosial dan budaya. Berasaskan isu yang beredar dan kemudian didukung oleh sumber yang ada konflik antara masyarakat Islam Lalawang dengan Masyarakat Hindu Topan terjadi pada tahun 2000 yang dipicu oleh rasa ketertinggalan masyarakat Hindu ketika Nyepi oleh umat masyarakat Islam yang membaca Shalawat (selaman) sebagai budaya menyambut kedatangan jama'ah haji. Dari adanya isu tersebut penulis berinisiatif untuk mencari sebuah referensi mengenai hubungan interaksi sosial budaya dan ruang publik. Hal tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk mengkaji pembentukan ruang publik beresaskan interaksi masyarakat baik dari hubungan sosial dan budaya di lokasi studi yaitu Kelurahan Karang Lalawang dan Kelurahan Caranegara Utara Kecamatan Caranegara Kota Mataram. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa terselesainya tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta arahan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Ibu Ir.Agustina Nurul Hidayati, MT., sebagai dosen wali yang telah memberikan arahan, masukan dan bimbingan awal dalam penyusunan proposal ini.
2. Bapak DR. Ibnu Sasongko, MT selaku ketua Jurusan Teknik Planologi dan dosen Pembimbing I.
3. Bapak Endratno Budi. S, ST selaku dosen Pembimbing II.
4. Orang tua, dan keluarga yang telah memberikan dukungan materi maupun moril, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan hingga penulisan tugas akhir ini.
5. Teman-Teman jurusan planologi ITN yang telah banyak mendukung dalam proses pembelajaran dan penyelesaian tugas akhir ini.
6. Semua pihak yang yang tidak dapat disebutkan, yang baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan dukungannya kepada saya dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.

Dengan keterbatasan sebagai sorang mahasiswa, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis menginginkan kritik dari semua pihak agar menjadi tambahan pengalaman dalam menulis karya ilmiah pada waktu yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Malang, Agustus 2012

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
Abstraksi	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Peta	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Diagram	ix
Daftar Grafik	x
Daftar Gambar	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Lingkup Penelitian	7
1.3.1. Lingkup Materi	7
1.3.2. Lingkup Lokasi	10
1.4. Tujuan dan Sasaran	13
1.4.1. Tujuan	13
1.4.2. Sasaran	13
1.5. Kegunaan Penelitian	13
1.5.1. Kegunaan Praktis	13
1.5.2. Kegunaan Akademis	14
1.6. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka	17
2.1.1. Ruang Publik	17
2.1.2. Kajian Konflik	26
2.1.3. Kajian Pola dan Perilaku Pemanfaatan Ruang	31
2.1.4. Kajian Gejala-Gejala Persepsi Lingkungan	33
2.1.5. Interaksi Budaya	35
2.1.6. Perumusan Variabel	54

BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1. Metode Pengumpulan Data	63
3.1.1. Tahap Persiapan	63
3.1.2. Teknik Survey	65
3.2. Metode Analisa	68
3.2.1. Alat Analisa	69
3.2.2. Pendekatan dan Jenis Analisa	71

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Lokasi	75
4.1.1. Sejarah Masyarakat Islam Karang Taliwang	75
4.1.2. Sejarah Masyarakat Hindu Bali Tohpati	77
4.2. Interaksi Sosial Dan Budaya	77
4.2.1. Sosial	77
4.2.2. Budaya.....	91
4.3. Bentuk Ruang Publik.....	97
4.3.1. Ruang Publik Sehari-hari	97
4.3.2. Ruang Publik Budaya.....	98
4.3.3. Ruang Publik Sosial	99
BAB V ANALISA	
5.1. Analisa Interaksi Sosial	103
5.2. Analisa Interaksi Budaya	124
5.3. Analisa Karakter Masyarakat	133
5.4. Analisa Kegiatan Dominan	141
5.5. Analisa Bentuk Ruang Publik	152
BAB VI PENUTUP	
6.1. Kesimpulan.....	171
6.2. Saran Dan Rekomendasi	175

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

75	BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN
75	4.1. Gambaran Umum Lokasi
75	4.1.1. Sejarah Masyarakat Islam Karang Talawang
77	4.1.2. Sejarah Masyarakat Hindu Bali Tolpan
77	4.2. Interaksi Sosial Dan Budaya
77	4.2.1. Sosial
91	4.2.2. Budaya
97	4.3. Bentuk Ruang Publik
97	4.3.1. Ruang Publik Sehari-hari
98	4.3.2. Ruang Publik Budaya
99	4.3.3. Ruang Publik Sosial

103	BAB V ANALISA
103	5.1. Analisa Interaksi Sosial
104	5.2. Analisa Interaksi Budaya
133	5.3. Analisa Karakter Masyarakat
141	5.4. Analisa Kegiatan Dominan
152	5.5. Analisa Bentuk Ruang Publik

171	BAB VI PENUTUP
171	6.1. Kesimpulan
173	6.2. Saran Dan Rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR PETA

Peta 1.1	Peta Kecamatan Cakranegara.....	11
Peta 1.2	Peta Lokasi	12
Peta 4.1	Peta Lokasi Studi.....	76
Peta 4.2	Peta Lokasi Berbelanja.....	88
Peta 4.3	Peta Lokasi Bekerja.....	90
Peta 5.1	Peta Pola Pergerakan M. Nahwi (Bahasa)	107
Peta 5.2	Peta Pola Pergerakan LL.Akhmad Cahyadi (Bahasa).....	108
Peta 5.3	Peta Pola Pergerakan I Made Weleken (Bahasa)	109
Peta 5.4	Peta Pola Pergerakan Ida Bagus Boga. S (Bahasa)	110
Peta 5.5	Peta Pola Pergerakan M. Nahwi (Religi)	113
Peta 5.6	Peta Pola Pergerakan LL.Akhmad Cahyadi (Religi).....	114
Peta 5.7	Peta Pola Pergerakan I Made Weleken (Religi).....	115
Peta 5.8	Peta Pola Pergerakan Ida Bagus Boga. S (Religi).....	116
Peta 5.9	Peta Pola Pergerakan M. Nahwi (Mata Pencaharian)	117
Peta 5.10	Peta Pola Pergerakan LL.Akhmad Cahyadi (Mata Pencaharian)	118
Peta 5.11	Peta Pola Pergerakan I Made Weleken (Mata Pencaharian)....	119
Peta 5.12	Peta Pola Pergerakan Ida Bagus Boga. S (Mata Pencaharian)	120
Peta 5.13	Peta Pola Pergerakan I Made Weleken (Kesenian).....	121
Peta 5.14	Peta Pola Pergerakan Ida Bagus Boga. S (Kesenian).....	122
Peta 5.15	Peta Pola Pergerakan Bahasa	129
Peta 5.16	Peta Pola Pergerakan Religi	130
Peta 5.17	Peta Pola Pergerakan Kesenian	131
Peta 5.18	Peta Pola Pergerakan Mata Pencaharian	132
Peta 5.19	Peta Pola Pergerakan M. Nahwi.....	148
Peta 5.20	Peta Pola Pergerakan LL.Akhmad Cahyadi	149
Peta 5.21	Peta Pola Pergerakan I Made Weleken	150
Peta 5.22	Peta Pola Pergerakan Ida Bagus Boga. S	151
Peta 5.23	Peta Ruang Publik Exclusive Islam Taliwang	163
Peta 5.24	Peta Ruang Publik Exclusive Hindu Tohpati	165
Peta 5.25	Peta Ruang Publik Rawan Konflik.....	167
Peta 5.26	Peta Ruang Publik	170

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tipologi, Jenis dan Karakter Ruang Publik	23
Tabel 2.2	Asumsi Interaksi Masyarakat dan Pembentukan Ruang Publik Berdasarkan Unsur-Unsur Budaya	52
Tabel 2.3	Variabel Penelitian	54
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Agama Islam Dan Hindu Kelurahan Karang Taliwang Tahun 2011	78
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Agama Islam Dan Hindu Kelurahan Cakranegara Utara Tahun 2011	79
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Kelurahan Karang Taliwang Tahun 2011	80
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Kelurahan Cakranegara Utara Tahun 2011	81
Tabel 4.5	Jenis Bahasa	92
Tabel 4.6	Kegiatan Keagamaan.....	96
Tabel 4.7	Jenis Ruang Publik	100
Tabel 5.1	Identifikasi Interaksi Sosial	123
Tabel 5.2	Identifikasi Pembentukan Ruang Publik Berdasarkan Unsur-Unsur Budaya	124
Tabel 5.3	Identifikasi Karakter Masyarakat Islam Karang Taliwang Dengan Hindu Bali Tohpati.....	135
Tabel 5.4	Prosentase Kegiatan Bekerja Di Kelurahan Karang Taliwang	141
Tabel 5.5	Prosentase Kegiatan Bekerja Di Kelurahan Cakranegara Utara	142
Tabel 5.6	Identifikasi Analisa Bentuk Ruang Publik	153

DAFTAR TABEL

123	Identifikasi/Analisa Bentuk Ruang Publik	Tabel 2.6
142	Di Kelurahan Cakranegara Utara	Tabel 2.2
141	Di Kelurahan Karang Taliwang	Tabel 2.4
132	Islam Karang Taliwang Dengan Hindu Bali Jombang	Tabel 2.3
124	Identifikasi Karakter Masyarakat Berbasis an Ulu-Ulu Budaya	Tabel 2.2
123	Identifikasi Interaksi Sosial	Tabel 2.1
100	Jenis Ruang Publik	Tabel 4.7
96	Kegiatan Keagamaan	Tabel 4.6
92	Jenis Bahasa	Tabel 4.5
81	Kelurahan (akranegara Utara Tahun 2011	Tabel 4.4
80	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Kelurahan Karang Taliwang Tahun 2011	Tabel 4.3
79	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Kelurahan Cakranegara Utara Tahun 2011	Tabel 4.2
78	Jumlah Penduduk Agama Islam Dan Hindu Kelurahan Karang Taliwang Tahun 2011	Tabel 4.1
24	Variabel Penelitian	Tabel 2.3
22	Ruang Publik Berdasarkan Ulu-Ulu Budaya	Tabel 2.2
22	Asumsi Interaksi Masyarakat dan Pembentukan Tipologi, Jenis dan Karakter Ruang Publik	Tabel 2.1

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1	Kerangka Penelitian	64
Diagram 4.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Kelurahan Karang Taliwang Tahun 2011	80
Diagram 4.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Kelurahan Cakranegara Utara Tahun 2011	81
Diagram 5.1	Prosentase Mata Pencaharian Kelurahan Karang Taliwang Tahun 2011	142
Diagram 5.2	Prosentase Mata Pencaharian Cakranegara Utara Taliwang Tahun 2011	143
Diagram 5.3	Ruang Publik Exclusive Masyarakat Islam Taliwang.....	162
Diagram 5.4	Ruang Publik Exclusive Masyarakat Hindu Tohpati	164
Diagram 5.5	Ruang Publik Yang Berpotensi Terjadinya Konflik	166
Diagram 5.6	Ruang Publik Yang Bersifat Umum.....	168

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Jumlah Penduduk Agama Islam Dan Hindu Kelurahan Karang Taliwang Tahun 2011	78
Grafik 4.2	Jumlah Penduduk Agama Islam Dan Hindu Kelurahan Cakranegara Utara Tahun 2011	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Ruang Dalam.....	19
Gambar 2.2	Ruang Luar.....	19
Gambar 2.3	Perincian Kebudayaan Ke Dalam Unsur-Unsurnya Yang Khusus	47
Gambar 4.1	Upacara Lebaran Topat	83
Gambar 4.2	Upacara Ngaben	84
Gambar 4.3	Kegiatan Kerjabakti Masyarakat.....	85
Gambar 4.4	Lokasi Perbelanjaan	86
Gambar 4.5	Usaha Lesehan dan Rumah makan Masyarakat Islam Lingkungan Karang taliwang	87
Gambar 4.6	Mata Pencarian Masyarakat Hindu Tohpati	89
Gambar 4.7	Kegiatan Kesenian Gamelan Yang Digunakan Dalam Upacara Keagamaan.....	94
Gambar 4.8	Tempat Peribadatan.....	95
Gambar 4.9	Ruang Publik Yang Bersifat Khusus.....	97
Gambar 4.10	Ruang Publik Budaya.....	98
Gambar 5.1	Pola Pergerakan Bahasa	105
Gambar 5.2	Identifikasi Penggunaan Bahasa.....	128
Gambar 5.3	Kegiatan Berbelanja Kedua Kelompok Masyarakat	144
Gambar 5.4	Masjid Qubbatul Islam Di Lingkungan islam Karang Taliwang	146
Gambar 5.5	Pura Dan Sanggah Di Lingkungan Hindu Tohpati	146
Gambar 5.6	Identifikasi Bentuk Ruang Publik	161

Չամբալ 2՞0	Իգումնիկացի Բեւութեան Կեսանց Եւրիկ	101
	Ը՛ Ըմբկանցնս Ինքն Ըօրբան	142
Չամբալ 2՞2	Ենն Ըն Չսոցեթ	
	Ը՛ Ըմբկանցնս Ինքն Կեսանց Ըմբանց	140
Չամբալ 2՞4	Մաշից Չսրբանի Ինքն	
Չամբալ 2՞3	Կեցիտան Բարբոյնից Կեզոս Կեզոմբոյ Մաշլառակի	144
Չամբալ 2՞5	Իգումնիկացի Բեմբանցնս Բարան	158
Չամբալ 2՞1	Բօյս Բեմբանցնս Բարան	102
Չամբալ 4՞10	Կեսանց Եւրիկ Բարան	08
Չամբալ 4՞0	Կեսանց Եւրիկ Ընն Բեմբանց Կրանց	04
Չամբալ 4՞8	Ըմբալ Բեմբանցնս	02
	Ընն Ըմբանցնս Ընքն Ըբանց Կեցիտանս	01
Չամբալ 4՞4	Կեցիտան Կեցիտան Չսրբան	
Չամբալ 4՞0	Ման Բեմբանցնս Մաշլառակի Ինքն Ըօրբան	20
	Մաշլառակի Ինքն Ըմբկանցնս Կեսանց Ըմբանց	21
Չամբալ 4՞2	Ընքն Ըբանցնս զն Կեսանցնս	
Չամբալ 4՞4	Ըօրբանց Բարբոյնցնս	80
Չամբալ 4՞3	Կեցիտան Կեցիտանցնս Մաշլառակի	82
Չամբալ 4՞5	Ըբանցնս Ըբանցնս	84
Չամբալ 4՞1	Ըբանցնս Ըբանցնս Ըօրբան	83
	Ընն Կրանց	41
Չամբալ 5՞3	Բեմբանցնս Կեցիտանցնս Կե Ընքն Ընքն-Ընքնանցնս	
Չամբալ 5՞5	Կեսանց Ընքն	10
Չամբալ 5՞1	Կեսանց Ընքն	10

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merupakan tempat berkumpulnya berbagai lapisan masyarakat baik dari perbedaan budaya (adat istiadat), tingkat pendidikan, mata pencaharian yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Perbedaan ini akan dapat dilihat dari gagasan-gagasan dan hasil karya yang dapat diketahui dari hubungan interaksi antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok. Perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, adat istiadat dan kedaerahan tersebut seringkali disebut ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk, suatu istilah yang awalnya diperkenalkan oleh Furnivall untuk menggambarkan masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda.

Masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda menurut Furnivall (1967) dijelaskan bahwa suatu masyarakat majemuk (*plural societies*), yakni suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam satu kesatuan politik.¹ Kemajemukan ini menjadi salah satu kekayaan budaya bangsa yang berpotensi sebagai sumber devisa bagi bangsa Indonesia. Akan tetapi, adakalanya perbedaan ini menjadi penyebab terjadinya konflik di dalam masyarakat. Hal ini antara lain akibat adanya persaingan di dalam masyarakat. Akibatnya akan muncul apa yang disebut dengan kerusuhan atau konflik yang belakangan ini kerap terjadi di sebagian wilayah Indonesia dengan latar belakang etnis dan agama.

Saat ini di satu sisi masalah perbedaan agama sering menjadi penyebab konflik dalam masyarakat, di sisi lain perbedaan agama tidak jarang dijadikan sebagai alat pemicu munculnya konflik dalam masyarakat oleh pihak-pihak tertentu yang berkepentingan untuk mencapai tujuan tertentu di luar tujuan yang berkaitan dengan kepentingan keagamaan. Tidak hanya itu, dalam masyarakat terkadang terjadi konflik internal agama yang diakibatkan oleh adanya perbedaan

¹ J.S Furnivall, *Netherlands India: A Study Of Plural Economy*, Cambridge at The University Press, 1967, hal.446

pemahaman nilai-nilai agama atau keyakinan. Dalam kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda agama, jika dicermati pergerakannya meski di permukaan nampak rukun dan tenang, namun di bawah permukaan sesungguhnya terjadi persaingan dan perebutan pengaruh dan pengikut. Lebih jauh, konflik sosial akibat SARA telah menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat maupun pemerintah, dari sisi materiil yakni hancurnya infrastruktur yang ada dan hilang/rusaknya harta kekayaan. Lebih dari itu konflik juga berdampak pada sosio-psikologik dan sosio-kultural yang memprihatinkan bagi masyarakat dimana konflik terjadi. Konflik sosial tersebut telah menimbulkan depresi sosial, traumatik, keinginan balas dendam, dan menguatnya fenomena *social tention*, *cultural disintegration* dan rendahnya *social trust* terhadap pemerintah maupun terhadap kelompok masyarakat.² Tentunya hal itu tidak diinginkan terulang kembali, oleh karenanya dibutuhkan suatu bentuk upaya preventif agar tidak terulang, serta penanganan permasalahan yang timbul dengan baik secara proporsional.

Konflik sosial yang melanda masyarakat dan dunia kita kini berakar pada konflik nilai secara holistik (pandangan hidup, kebenaran, moral, transendental). Tiap pribadi memiliki konflik dalam dirinya dan dengan orang lain karena perbedaan pendapat dan pandangan hidup. Konflik sosial muncul justru karena keterlambatan penanganan kasus individual berdasarkan penerapan hukum yang adil oleh aparat keamanan. Konflik sosial yang menggunakan bendera etnis dan agama perlu segera mendapat penanganan dan jalan keluar yang tak merugikan nilai-nilai dasar kemanusiaan.³

Secara umum ada beberapa penyebab terjadinya konflik sosial. *Pertama*, pada tataran makroskopik, konflik sosial disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah dalam segala bidang yang sentralistik dengan dampak ketimpangan dan ketidakadilan dalam bidang ekonomi, hukum, politik dan budaya. *Kedua*, pada tataran mikroskopik, konflik sosial bernuansa agama sebagai akibat dari

² Lihat kumpulan makalah "International Workshop on Ethno-Religious Conflicts in Indonesia Today" sebagaimana terbukukan dalam Amri Marzali, dkk, Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini (Jakarta: INIS, 2003)

³ William Chang, "Konflik Etnis dan Religius?" dalam Kompas, 26 Oktober 2001

penyebabnya nilai-nilai agama atau keyakinan. Dalam kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda agama, jika diberikan pergerakannya meski di permukaan nampak rukun dan tenang, namun di bawah permukaan sesungguhnya terjadi persaingan dan perbedaan program dan kegiatan. Lebih jauh, konflik sosial akibat SARA telah menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat maupun pemerintah. Hal ini berarti yakni hancurnya infrastruktur yang ada dan hilangnya harta kekayaan. Lebih dari itu konflik juga berdampak pada sosiopsikologik dan sosio-kultural yang mempengaruhi bagi masyarakat dimana konflik terjadi. Konflik sosial tersebut telah menimbulkan depresi sosial, anomali, kegiatan balas dendam, dan sebagainya (fenomena sosial yang cenderung disosialisasikan dan terdistribusi secara luas terhadap pemerintah maupun kelompok-kelompok masyarakat). Fenomena ini tidak diinginkan terutama kembali oleh karenanya dibutuhkan suatu bentuk upaya preventif agar tidak terulang, serta penanganan permasalahan yang timbul dengan baik secara proporsional.

Konflik sosial yang melanda masyarakat dan dunia ini bukan saja perbedaan nilai secara holistik (pandangan hidup, kebenaran, moral, transendental). Tapi pribadi memiliki konflik dalam dirinya dan dengan orang lain karena perbedaan pendapat dan pandangan hidup. Konflik sosial muncul justru karena keterbatasan penanganan kasus individual berdasarkan peraturan yang ada oleh aparat keamanan. Konflik sosial yang menggunakan benda-benda agama perlu segera mendapat penanganan dan jalan keluar yang tak merugikan nilai-nilai dasar kemanusiaan.¹

Secara umum ada beberapa penyebab terjadinya konflik sosial. Pertama pada tataran makroskopik. Konflik sosial disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah dalam segala bidang yang bertentangan dengan dampak perkembangan dan ketidakadilan dalam bidang ekonomi, politik dan budaya. Kedua pada tataran mikroskopik. Konflik sosial bermula karena sebagai akibat dari

¹ Lihat kumpulan makalah "International Workshop on Ethno-Religious Conflicts in Indonesia Today" sebagaimana terbitkan dalam *Amid Ethnicity: Ethn. Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: IAIN, 2003).
² Willian Chang, "Konflik Etnis dan Religius" dalam Kompas, 26 Oktober 2001

adanya kebijakan yang kurang memperhatikan kehidupan sosial keagamaan masyarakat lokal.

Keanekaragaman agama yang ada di setiap wilayah merupakan kenyataan yang tak dapat dipungkiri. Keadaan tersebut menimbulkan konsekuensi timbulnya perbedaan-perbedaan yang dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan atau konflik. Konflik umat beragama dapat terjadi oleh adanya kesalahan kebijakan, kesalahan informasi, adanya kecurigaan yang berlebihan antar penganut agama yang satu terhadap penganut agama yang lainnya. Konflik adalah suatu kondisi yang berlawanan dengan integrasi yaitu suatu keadaan dalam warga bangsa atau masyarakat dimana di dalamnya terdapat dua pihak kelompok atau lebih yang berusaha menggagalkan tercapainya tujuan masing-masing pihak dikarenakan terdapatnya perbedaan pendapat, nilai-nilai, ataupun tuntutan dari masing-masing pihak.⁴

Selama ini pola hubungan antar umat beragama yang telah terjalin dalam masyarakat dapat berbentuk pola hubungan yang sifatnya positif dan adapula yang bersifat negatif. Pola hubungan yang bersifat positif dapat diamati dalam bentuk adanya akomodasi dan kerjasama yang terjadi antar umat beragama. Akomodasi dalam pengertian yakni sebagai keadaan keseimbangan dalam interaksi sosial, dan sebagai proses yaitu adanya usaha-usaha untuk meredakan pertentangan dalam rangka mencapai kestabilan.⁵ Proses akomodasi yang lazim ditemukan dalam masyarakat adalah dalam bentuk toleransi dan kompromi yang terjadi antar umat beragama maupun inter umat beragama.

Bentuk toleransi yang sangat kental dalam masyarakat antar umat yang berbeda agama berupa adanya saling menghargai dan menghormati keyakinan orang lain dan bersedia untuk mencari titik persamaan atau perbedaan pendapat agar tidak terjadi konflik. Sedangkan kerjasama yang dimaksudkan sebagai usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan pola hubungan sosial negatif yang dilakukan oleh umat yang berbeda agama dapat diamati dalam dua bentuk yaitu persaingan dan pertentangan

⁴ Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama, Memilih Strategi Penanggulangan Konflik dalam Masyarakat (Jakarta: Pusat Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 2003), 11-14

⁵ Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), 82

atau konflik. Persaingan merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang bersaing mencari keuntungan melalui berbagai bidang yang menjadi perhatian umum, dengan cara menarik perhatian publik atau dengan cara mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan. Persaingan yang ada dapat bersifat persaingan pribadi atau persaingan kelompok.⁶ Persaingan dapat terjadi dalam ekonomi, politik, kedudukan, agama dan bidang lainnya.

Konflik itu sendiri tidak semata-mata merupakan hal yang berkonotasi negatif, yaitu perpecahan kelompok. Perpecahan hanya terjadi karena perbedaan pendapat mengenai tujuan kelompok tidak mencapai consensus lagi. Perubahan selalu mencangkup konflik, karena kepentingan kelompok dapat sama tetapi sering juga berbeda.⁷ Konflik dalam kaitannya dengan masyarakat tidak dipandang sebagai masalah atau penyakit atau *social disorder*. Menurut Park, konflik bukan hanya mekanisme dimana kesadaran diri diperoleh, bahkan merupakan bagian yang turut membangun suatu masyarakat. Konflik cenderung membawa integrasi suatu kelompok atau masyarakat.⁸ Banyak hal yang menyebabkan terjadinya konflik yang dapat menimbulkan kerusuhan sosial, antara lain ekonomi, etnis, agama, migran dan nonmigran, serta politik. Misalnya mengenai kasus Ambon, ada empat yang menjadi penyebabnya. Pertama, migran dan nonmigran; kedua, etnis; ketiga, ekonomi; dan keempat agama, kemudian konflik di Sampit salah satu yang menjadi penyebabnya adalah masalah etnis.

Dalam kehidupan sosial, terutama pada daerah-daerah yang memiliki keragaman agama tidak terlepas dari hubungan interaksi kedua belah pihak yang kemungkinan besar berpotensi menyebabkan terjadinya konflik, dari hubungan interaksi yang terjadi antar kelompok masyarakat menyebabkan terbentuknya ruang publik (*publik space*) yang terbagi menjadi dua yaitu ruang publik umum misalnya tempat-tempat perbelanjaan, taman dan sebagainya yang intensitas

⁶ Lihat Muhammad Sofyan, *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi*(Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo, 1999)

⁷ Susanto. S, Astrid dan Sunarto, *Masyarakat Indonesia Memasuki Abad ke-Dua Puluh Satu*, Penerbit Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Maret, 1998, hal. 12

⁸ *Masyarakat Indonesia Memasuki Abad ke-Dua Puluh Satu. op.cit. hal. 18*

atau konflik. Persaingan merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang bersaing mencari keuntungan melalui berbagai bidang yang menjadi perhatian umum, dengan cara menaruh perhatian publik atau dengan cara mendapatkan prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan. Persaingan yang ada dapat bersifat persaingan pribadi atau persaingan kelompok.⁶ Persaingan dapat terjadi dalam ekonomi, politik, kebudayaan, agama dan bidang lainnya.

Konflik itu sendiri tidak semata-mata merupakan hal yang berkonotasi negatif, yaitu perpecahan kelompok. Perpecahan hanya terjadi karena perbedaan pendapat mengenai tujuan kelompok tidak mencapai consensus lagi. Perpecahan selalu mencakup konflik, karena kepentingan kelompok dapat sama tetapi sering juga berbeda.⁷ Konflik dalam kaitannya dengan masyarakat tidak dipandang sebagai masalah atau penyakit atau social disorder. Menurut Yolkoff konflik bukan hanya mekanisme dimana kesadaran diri diperoleh, bahkan merupakan bagian yang termembanung suatu masyarakat. Konflik cenderung membawa integrasi suatu kelompok atau masyarakat.⁸ Banyak hal yang menyebabkan terjadinya konflik yang dapat menimbulkan ketegangan sosial, antara lain ekonomi, etnis, agama, migan dan nonmigan serta politik. Misalnya mengenai kasus Ambon, ada empat yang menjadi penyebabnya. Pertama, migan dan nonmigan, kedua, etnis, ketiga, ekonomi, dan keempat agama. Kemudian konflik di Sambi salah satu yang menjadi penyebabnya adalah masalah etnis.

Dalam kehidupan sosial, terutama pada daerah-daerah yang memiliki ketegangan agama tidak terlepas dari hubungan interaksi kedua belah pihak yang memungkinkan besar-besaran menyebabkan terjadinya konflik, dari hubungan interaksi yang terjadi antar kelompok masyarakat menyebabkan terbentuknya ruang publik (public space) yang terbagi menjadi dua yaitu ruang publik umum misalnya tempat-tempat pertunjukan, taman dan sebagainya yang fasilitas

⁶ Lihat Muhammad Sofyan, Agama dan Kekerasan dalam Rangka Reformasi Yogyakarta: Penerbit Media Pustaka, 1999.
⁷ Zuhairi, S. Asid dan Sunarto, Masyarakat Indonesia Memasuki Abad ke-Dua Puluh Satu: Penerbit Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Maret 1998, hal. 12.
⁸ Masyarakat Indonesia Memasuki Abad ke-Dua Puluh Satu, op.cit. hal. 18.

konfliknya biasa atau dapat dikatakan cenderung aman, selanjutnya ada ruang publik yang berpotensi menyebabkan terjadinya konflik misalnya jalan yang mungkin disebabkan karena hubungan interaksi yang tidak harmonis, karena masalah ras, dan perbedaan agama atau karena rasa ketersinggungan masing-masing kelompok masyarakat.

Penduduk Lombok memiliki keragaman keagamaan yang cukup tinggi, yang terdiri dari tiga etnis besar yakni; Sasak, Samawa dan Mbojo. Sasak sebagai penduduk asli merupakan etnik mayoritas Lombok. Kelompok etnis lain seperti Bali, Jawa, Bugis, Arab, dan Cina adalah para pendatang. Diantara mereka, orang Bali merupakan kelompok etnik terbesar kedua. Orang Bali terutama tinggal di Lombok Barat dan Kota Mataram. Berbagai etnis yang ada itu biasanya juga identik dengan kepelelukan pada agama tertentu, seperti etnis Sasak, Sumbawa, dan Bima adalah Muslim, etnis Bali adalah Hindu. Kemudian etnis Jawa dan Sunda sebagian besar adalah Muslim, dan hanya sebagian kecil yang memeluk Kristen/Katolik. Sedangkan Bugis adalah Islam, Tionghoa adalah Budha, dan sebagian Kristen, dan Arab adalah Islam.

Sejak terjadinya konflik pada tahun 2000 hubungan antar masyarakat Islam di lingkungan Taliwang dengan masyarakat Hindu Bali lingkungan Tohpati tersebut kurang harmonis, sehingga terjadinya kesenjangan sosial dalam hubungan interaksi yang dilakukan oleh kedua kelompok masyarakat tersebut. Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Atau dengan kata lain yaitu: hubungan timbal balik yang terjadi akibat adanya tindakan sehingga menimbulkan aksi dan reaksi. Sehingga proses interaksi pasti terjadi antara kedua belah pihak karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, misalnya dalam masalah pekerjaan, pendidikan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan sebagainya. Dari intensitas pertemuannya cenderung menyebabkan

konfliknya bisa atau dapat dikatakan cenderung aman, selanjutnya ada ruang publik yang berpotensi menyebabkan terjadinya konflik misalnya jalan yang mungkin disebabkan karena hubungan interaksi yang tidak harmonis karena masalah ras dan perbedaan agama atau karena rasa ketertinggungan masing-masing kelompok masyarakat.

Penduduk Lombok memiliki keragaman keagamaan yang cukup tinggi yang terdiri dari tiga etnis besar yakni Sasak, Samawa dan Mbojo. Sasak sebagai penduduk asli merupakan etnik mayoritas Lombok. Kelompok etnis lain seperti Bali, Jawa, Bugis, Arab, dan Cina adalah para pendatang. Di antara mereka orang Bali merupakan kelompok etnik terbesar kedua. Orang Bali terutama tinggal di Lombok Barat dan Kota Mataram. Berbagai etnis yang ada itu biasanya juga identik dengan kepemilikan pada agama tertentu seperti etnis Sasak, Samawa, dan Bima adalah Muslim, etnis Bali adalah Hindu. Kemudian etnis Jawa dan Sunda sebagian besar adalah Muslim, dan hanya sebagian kecil yang memeluk Kristen/Katolik. Sedangkan Bugis adalah Islam. Tionghoa adalah Buddha, dan sebagian Kristen dan Arab adalah Islam.

Sejak terjadinya konflik pada tahun 2000 hubungan antar masyarakat Islam di lingkungan Taliwang dengan masyarakat Hindu Bali lingkungan Topaji tersebut kurang harmonis, sehingga terjadinya kesenjangan sosial dalam hubungan interaksi yang dilakukakan oleh kedua kelompok masyarakat tersebut. Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih individu manusia. Dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Atau dengan kata lain yaitu hubungan timbal balik yang terjadi akibat adanya tindakan sehingga menimbulkan aksi dan reaksi. Sehingga proses interaksi pasti terjadi antara kedua belah pihak karena manusia dipelajari sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. misalnya dalam masalah pekerjaan, pendidikan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan sebagainya. Dari jenis-jenis pertemuannya cenderung menyebabkan

terbentuknya Ruang Publik sesuai dengan lokasi tempat bertemunya kedua kelompok masyarakat ini.

Berdasarkan tinjauan terhadap konflik yang terjadi dan hubungan interaksi yang dilakukan oleh kedua kelompok masyarakat, maka latar belakang studi penelitian ini adalah identifikasi ruang publik berdasarkan interaksi kedua kelompok masyarakat Islam dilingkungan Karang Taliwang dengan Hindu Bali dilingkungan Tohpati, Dengan mengetahui tempat atau lokasi bertemunya kedua kelompok yang bertikai maka diharapkan dapat mengetahui hubungan interaksi antar kelompok masyarakat, bagaimana bentuk atau jenis ruang yang mereka butuhkan, tempat-tempat mana saja yang menjadi titik pertemuan mereka dan lokasi mana saja yang tidak boleh dikunjungi oleh masing-masing kelompok guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan bersosialisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah perbedaan agama dan hubungan interaksi sering menjadi penyebab konflik dalam masyarakat, sehingga menyebabkan terbentuknya ruang publik berdasarkan interaksi kedua kelompok masyarakat. Di Cakranegara Perkampungan-perkampungan Hindu itu berdampingan dan berbatasan dengan perkampungan Muslim. Kondisi semacam ini tentunya memiliki potensi integrasi dan konflik sekaligus. Potensi integrasi maupun konflik ini akan silih berganti muncul ke permukaan tergantung berbagai faktor pemicunya. Di beberapa wilayah ada yang lebih menonjol potensi integrasinya, dan di wilayah yang lain sebaliknya, potensi konfliknya yang lebih menonjol. Hal ini tergantung pada berbagai faktor yang berperan menjadi pemicunya.⁹ Diantaranya yang menjadi faktor pemicu terjadinya konflik di kelurahan Karang Taliwang dengan Kelurahan Cakranegara Utara antara Islam di lingkungan Karang Taliwang dengan Hindu Bali lingkungan Tohpati yang disebabkan adanya rasa ketersinggungan orang Bali ketika Nyepi oleh ulah orang Islam yang membaca shalawat (selakaran) sebagai

⁹ Sumber: *Nusa Tenggara Barat dalam Angka 2004*, Dokumentasi tanggal 10 Oktober 2005.

terbentuknya Ruang Publik sesuai dengan lokasi tempat pertemuannya kedua kelompok masyarakat ini.

Berdasarkan tinjauan terhadap konflik yang terjadi dan hubungan interaksi yang dilakukan oleh kedua kelompok masyarakat maka latar belakang studi penelitian ini adalah identifikasi ruang publik berdasarkan interaksi kedua kelompok masyarakat dalam lingkungan Karang Talawang dengan Hindu Bali lingkungan Topbat. Dengan mengetahui tempat atau lokasi pertemuannya kedua kelompok yang berbeda maka diharapkan dapat mengetahui hubungan interaksi antar kelompok masyarakat bagaimana bentuk atau jenis ruang yang mereka buatkan tempat-tempat mana saja yang menjadi titik pertemuan mereka dan lokasi mana saja yang tidak boleh dikunjungi oleh masing-masing kelompok guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan prestisiasasi.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah perbedaan agama dan hubungan interaksi sering menjadi penyebab konflik dalam masyarakat sehingga menyebabkan terbentuknya ruang publik berdasarkan interaksi kedua kelompok masyarakat. Di Cakranegara perkembangan-perkembangan Hindu ini berkembang dan berkaitan dengan perkembangan Muslim. Kondisi semacam ini tentunya memiliki potensi integrasi dan konflik sekaligus. Potensi integrasi maupun konflik ini akan silih berganti muncul ke permukaan tergantung berbagai faktor pemunculan. Di beberapa wilayah ada yang lebih menonjol potensi integrasinya dan di wilayah yang lain sebaliknya. potensi konfliknya yang lebih menonjol. Hal ini tergantung pada berbagai faktor yang berperan menjadi pemunculan. Diatasannya yang menjadi faktor pemicu terjadinya konflik di lingkungan Karang Talawang dengan Komunitas Cakranegara Utara antara Islam di lingkungan Karang Talawang dengan Hindu Bali lingkungan Topbat yang disebabkan adanya rasa ketertinggalan orang Bali ketika Nyepi oleh umat orang Islam yang membaca shalawat (selamatan) sebagai

Sumber: Wawa Yawgawa Bawa dalam buku 2004, Dokumentasi tanggal 10 Oktober 2002.

budaya menyambut kedatangan jama'ah haji.¹⁰ Dari permasalahan tersebut peneliti juga meneliti tentang identifikasi ruang publik yang terbentuk berdasarkan interaksi sosial dan budaya masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang dengan Hindu Bali lingkungan Tohpati di Cakranegara. Adapun pertanyaan penelitian yang diangkat pada penulisan ini adalah :

- a. Bagaimana interaksi sosial dan budaya masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang dengan Hindu Bali lingkungan tohpati di Kecamatan Cakranegara?
- b. Bagaimana Ruang Publik yang terbentuk berdasarkan interaksi sosial dan budaya masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang dengan Hindu Bali lingkungan Tohpati di Kecamatan Cakranegara?

1.3 Lingkup Penelitian

Pada lingkup penelitian akan dibahas mengenai batasan - batasan yang akan digunakan pada penulisan penelitian ini. Dimana lingkup penelitian ini terdiri dari lingkup materi dan lingkup lokasi yang bertujuan untuk memberikan batasan secara jelas mengenai materi yang dibahas dan lokasi yang menjadi fokus penelitian.

1.3.1 Lingkup Materi

Berbagai pendapat yang beragam mengenai interaksi sosial dan budaya yaitu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya, yaitu ; hubungan sosial individu dengan individu, hubungan sosial individu dengan kelompok, dan hubungan sosial kelompok dengan kelompok, sedangkan interaksi budaya merupakan sebuah sistem, dimana sistem itu terbentuk dari perilaku, baik itu perilaku badan maupun pikiran. Selain itu definisi dari sebuah ruang publik juga masih memberikan beragam pendapat terhadap batasan dari ruang tersebut, sehingga dengan adanya berbagai pendapat tentang keberagaman tersebut maka peneliti mencoba membatasi lingkup

¹⁰ Sumber: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI 2006, tanggal 27 mei 2011.

materi yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun lingkup materi pada penelitian ini antara lain :

Unsur-unsur kebudayaan sebagai isi pokok dari kebudayaan dibagi menjadi 7 unsur sebagai berikut :

- a. Sistem Religi
- b. Sistem Bahasa
- c. Sistem Mata Pencaharian
- d. Sistem Peralatan Hidup Dan Teknologi
- e. Sistem Organisasi Sosial
- f. Sistem Pengetahuan
- g. Sistem Kesenian



Peneliti mencoba membatasi lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini, sehingga dari 7 unsur budaya tersebut diambil 4 sebagai batasan penelitian. Adapun alasan peneliti dalam penentuan lingkup materi di sini yaitu :

- ✓ Tiga unsur budaya yang tidak dibahas dalam penelitian ini ;
 - Sistem Peralatan Hidup Dan Teknologi
 - Sistem Organisasi Sosial
 - Sistem Pengetahuan

alasanya karena ke tiga unsur tersebut tidak mempengaruhi kedua kelompok masyarakat dalam melakukan interaksi dan tidak berpengaruh dalam terjadinya perselisihan antar kedua kelompok sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa Peralatan Hidup Dan Teknologi, Organisasi Sosial, Pengetahuan antar kedua kelompok terjalin baik.

- ✓ Empat unsur budaya yang ditentukan sebagai materi penelitian ini ;
 - Religi
 - Bahasa
 - Mata pencaharian
 - Kesenian dan budaya

alasanya karena ke empat unsur tersebut berpengaruh dalam hubungan interaksi kedua kelompok masyarakat, dan sering menjadi pemicu terjadinya perselisihan antar kedua kelompok masyarakat.

a) Interaksi sosial dan budaya masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang Dengan Hindu Bali lingkungan Tohpati, yang meliputi:

- Religi
 - Interaksi individu dengan individu
 - Interaksi individu dengan kelompok
 - Interaksi kelompok dengan kelompok
- Bahasa
 - Interaksi individu dengan individu
 - Interaksi individu dengan kelompok
 - Interaksi kelompok dengan kelompok
- Mata pencaharian
 - Interaksi individu dengan individu
 - Interaksi individu dengan kelompok
 - Interaksi kelompok dengan kelompok
- kegiatan seni dan budaya
 - Interaksi individu dengan individu
 - Interaksi individu dengan kelompok
 - Interaksi kelompok dengan kelompok

b) Pembentukan ruang publik berdasarkan interaksi sosial dan budaya masyarakat Islam Taliwang Dengan Hindu Bali Tohpati-Sindu, yang meliputi:

- Bentukkan ruang publik berdasarkan sistem religi
- Bentukkan ruang publik berdasarkan bahasa
- Bentukkan ruang publik berdasarkan mata pencaharian
- Bentukkan ruang publik berdasarkan sistem kegiatan seni dan budaya

1.3.2 Lingkup Lokasi

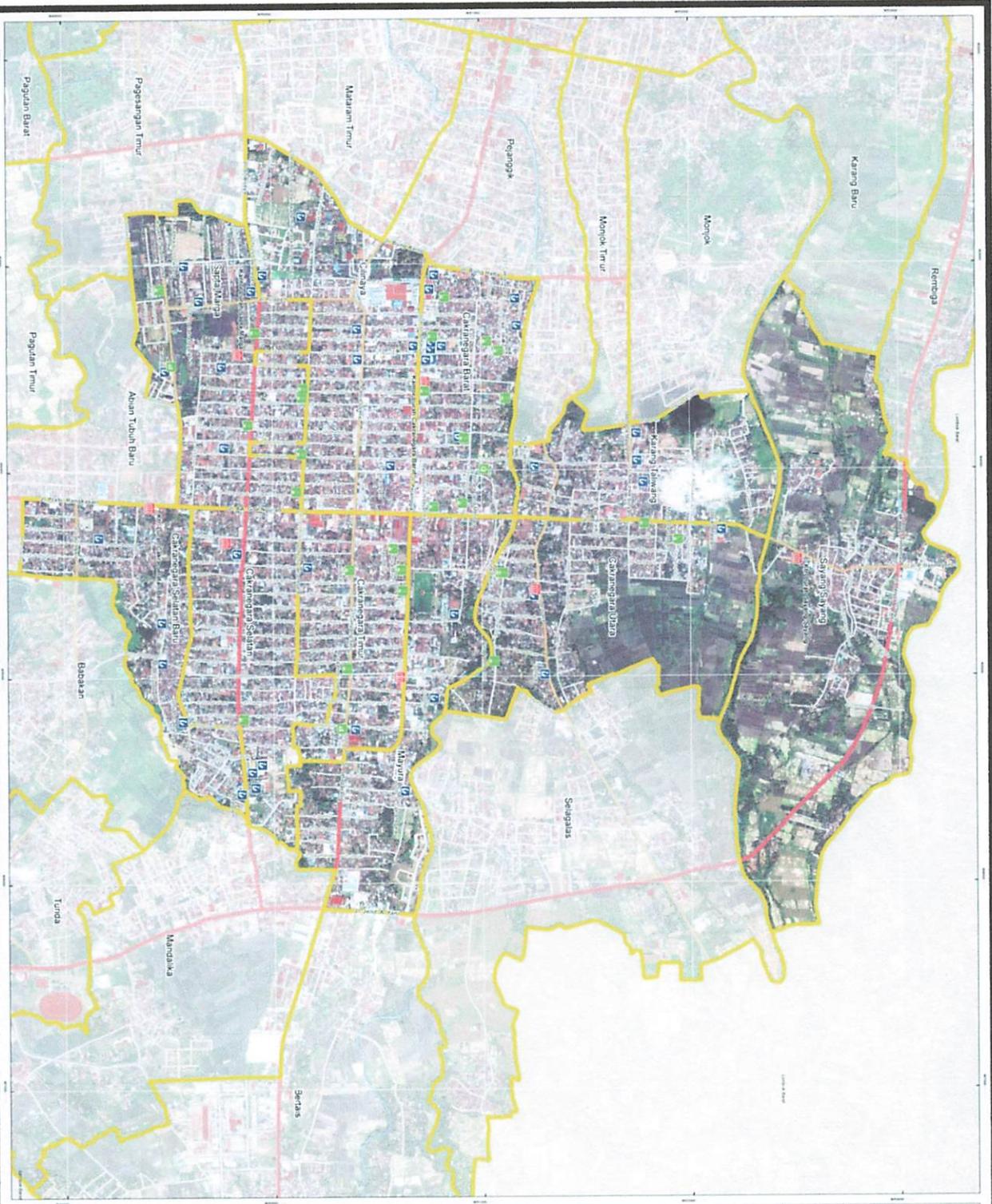
Dalam pemilihan lokasi penelitian, perlu dilakukan pertimbangan pemilihan lokasi yang dikaitkan dengan kesesuaian judul dengan kondisi dari lokasi yang akan diteliti, sehingga dapat mempermudah dan memperlancar studi pada tahap selanjutnya. Berikut ini pertimbangan pemilihan lokasi penelitian yang didasari oleh beberapa faktor - faktor diantaranya :

- Adanya dua suku yang berbeda dalam suatu wilayah penelitian yaitu Islam di lingkungan Taliwang dengan Hindu Bali lingkungan Tohpati, sehingga menyebabkan interaksi sosial yang mengarah pada pembentukan ruang publik.
- Lokasi penelitian merupakan daerah rawan konflik.

Secara administratif, lokasi penelitian terletak di dua Kelurahan yaitu Kelurahan Karang Taliwang dan Kelurahan Cakranegara Utara kecamatan Cakranegara dengan batas fisik lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Kelurahan Sayang Sayang
- Sebelah timur : Kelurahan Selagalas
- Sebelah selatan : Kelurahan Cakranegara Barat dan Kelurahan Mayura
- Sebelah barat : Kecamatan Mataram

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada peta orientasi Lokasi penelitian.



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG

PERENCANAAN BAYAS WILAYAH
PETA : 11
 KECAMATAN CANDANEGARA

LEGENDA :

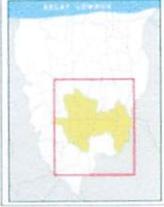
- Perkantoran**
- Kantor Camat
 - Kantor Lurah
 - Tempat Pendidikan
 - Masjid
 - Pura
 - Gereja
 - Wisma
 - Balak Kerkulahan
 - Sungai
 - Bangunan
- Jalan**
- primer
 - sekunder
 - lain

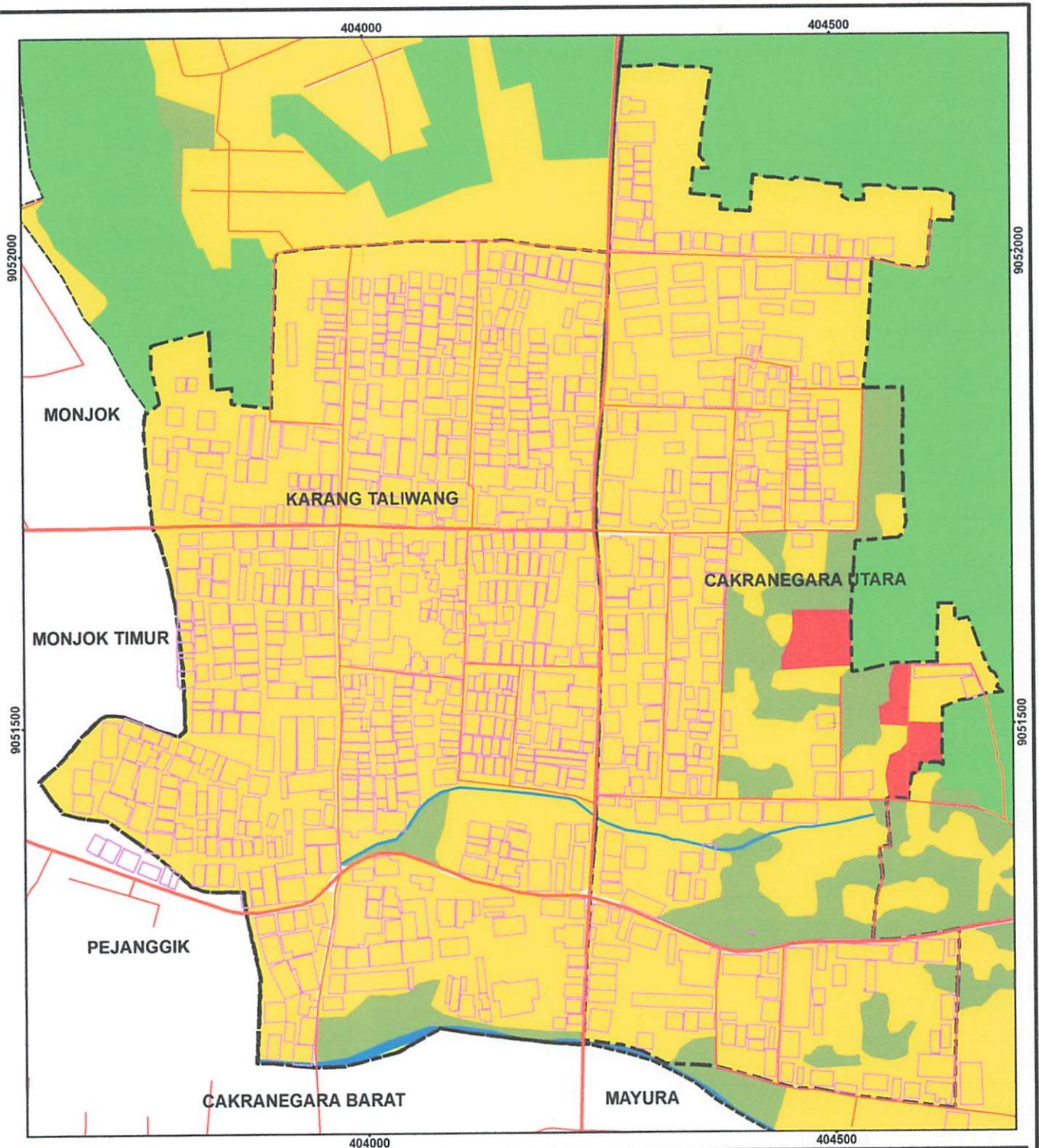
Skala 1:8.000



Proyeksi: Universal Transverse Mercator (UTM)
 Datum: WGS 1984
 Sistem Koordinat: UTM
 Zona: 59S
 Nomor Data: 1144
 1. File City Street Data: Banjarmasin 2009
 2. Nomor Topografi

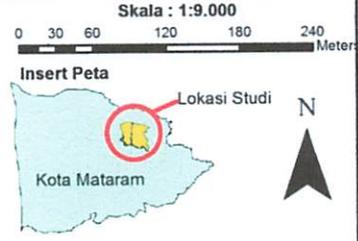
PEMA OHENTIASI





LEGENDA :

-  Sungai
-  Jalan Lain
-  sekunder
-  BATAS LOKASI STUDI
-  Tanah kosong
-  Vegetasi non budidaya lainnya
-  Air tawar sungai
-  Hutan Rawa
-  Kawasan Perta
-  Pemukiman



NO PETA : 1.2
JUDUL :
LOKASI PENELITIAN



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012

1.4 Tujuan dan Sasaran

Tujuan merupakan apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penyusunan penelitian. Pada sub bab ini akan dibahas mengenai tujuan yang akan dicapai serta sasaran dalam mencapai tujuan tersebut.

1.4.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang akan dilakukan dalam penyusunan penelitian ini adalah mengidentifikasi ruang publik yang terbentuk berdasarkan interaksi masyarakat Islam dengan masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Cakranegara.

1.4.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan diatas, maka perlu adanya sasaran sebagai tahapan dalam mewujudkan tujuan tersebut. Adapun sasaran dalam penyusunan penelitian ini adalah :

- a) Identifikasi interaksi sosial dan budaya masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang dengan Hindu Bali lingkungan Tohpati di Kecamatan Cakranegara.
- b) Mengetahui ruang publik yang terbentuk berdasarkan interaksi sosial dan budaya masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang dengan Hindu Bali lingkungan Tohpati di Kecamatan Cakranegara.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian bertujuan untuk menjelaskan tentang manfaat apa yang ingin dicapai oleh penulis setelah terselesaikannya penelitian ini. Dalam hal ini, penulis menuliskan kegunaan penelitian kedalam dua kelompok kegunaan yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis.

1.5.1 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis merupakan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini yang diperuntukkan bagi pihak pemerintah selaku penanggung jawab dalam

mengatasi masalah konflik sosial di Kota Mataram khususnya instansi terkait. Adapun kegunaan praktis adalah:

- Sebagai masukan bagi Pemerintah khususnya instansi terkait dalam upaya mengantisipasi terjadinya konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama dengan mengidentifikasi ruang publik yang terbentuk berdasarkan interaksi sosial dan budaya masyarakat.

1.5.2 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis menjelaskan manfaat yang ingin dicapai dari sebuah penelitian yang diperuntukkan untuk pihak akademis yang membutuhkan khususnya pihak yang sedang melakukan penelitian. Adapun kegunaan akademis baik terhadap penulis maupun terhadap pihak lain antara lain :

- Mengetahui hubungan interaksi sosial dan budaya antara dua suku yang berbeda yaitu masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang dengan Hindu Bali lingkungan Tohpati di Kecamatan Cakranegara.
- Sebagai referensi terkait antara hubungan interaksi sosial budaya dengan bentukan ruang publik.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam studi penelitian skenario pengembangan kegiatan perdagangan berdasarkan tingkat pelayanan di Kota Kupang , terbagi dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut :

BABI PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang perpektif judul Identifikasi Ruang Publik Yang Terbentuk Berdasarkan Interaksi Masyarakat di Lingkungan Islam Karang Taliwang Dengan Hindu Bali Lingkungan Tohpati Kecamatan Cakranegara yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, lingkup penelitian, tujuan dan sasaran, kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

menagasi masalah konflik sosial di Kota Mestram khususnya instansi terkait.
Adapun kegunaan praktis adalah:

- Sebagai masukan bagi Pemerintah khususnya instansi terkait dalam upaya mengantisipasi terjadinya konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama dengan mengidentifikasi ruang publik yang terbentuk berdasarkan interaksi sosial dan budaya masyarakat.

1.5.2 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis merupakan manfaat yang ingin dicapai dari sebuah penelitian yang dipertanyakan untuk pihak akademis yang membutuhkan khususnya pihak yang sedang melakukan penelitian. Adapun kegunaan akademis baik terhadap penulis maupun terhadap pihak lain antara lain :

- Mengetahui hubungan interaksi sosial dan budaya antara dua suku yang berbeda yaitu masyarakat Islam di lingkungan Karang Talawang dengan Hindu Bali lingkungan Topati di Kecamatan Cakranegara.
- Sebagai referensi terkait antara hubungan interaksi sosial budaya dengan bentuk ruang publik.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam studi penelitian skenario pengembangan kegiatan perdagangan berdasarkan tingkat pelayanan di Kota Kupang , terbagi dalam beberapa bagian yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang pokok judul Identifikasi Ruang Publik Yang Terbentuk Berdasarkan Interaksi Masyarakat di Lingkungan Islam Karang Talawang Dengan Hindu Bali Lingkungan Topati Kecamatan Cakranegara yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, lingkup penelitian, tujuan dan sasaran, kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka, tinjauan pustaka merupakan teori-teori yang mendukung materi studi yang akan di bahas. Adapun teori-teori yang mendukung studi penelitian Identifikasi Ruang Publik Yang Terbentuk Berdasarkan Interaksi Masyarakat di Lingkungan Islam Karang Taliwang Dengan Hindu Bali Lingkungan Tohpati Kecamatan Cakranegara meliputi : ruang publik, kajian konflik, kajian poladan perilaku pemanfaatan ruang, kajian gejala-gejala persepsi lingkungan, dan interaksi budaya.

BAB III METODOLOGI

Bab ini menguraikan tentang meode penelitian yang berkaitan dengan materi-materi atau penjabaran yang akan dibahas dan dijabarkan sebagai bahan analisa. Landasan penelitian akan mengarah kepada pokok yang akan dibahas untuk kemudian dapat membantu dalam pemecahan masalah yang dihadapi pada Identifikasi Ruang Publik Yang Terbentuk Berdasarkan Interaksi Masyarakat di Lingkungan Islam Karang Taliwang Dengan Hindu Bali Lingkungan Tohpati Kecamatan Cakranegara.

BAB IV DATA

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi umum, sejarah masyarakat islam dan hindu, interaksi sosial dan budaya, bentukan ruang publik masyarakat islam lingkungan karang taliwang dan hindu bali tohpati.

BAB V ANALISA

Bab ini merupakan bab analisa yang menjabarkan tentang analisa terhadap Identifikasi Ruang Publik Yang Terbentuk Berdasarkan Interaksi Masyarakat di Lingkungan Islam Karang Taliwang Dengan Hindu Bali Lingkungan Tohpati Kecamatan Cakranegara terdiri dari : analisa interaksi sosial, analisa interaksi budaya, analisa karakter masyarakat, analisa zona-zona pertemuan antar kelompok, analisa kegiatan dominan, dan analisa bentukan ruang publik.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi berbagai hasil kesimpulan analisa dari Identifikasi Ruang Publik Yang Terbentuk Berdasarkan Interaksi Masyarakat di Lingkungan Islam Karang Taliwang Dengan Hindu Bali Lingkungan Tohpati Kecamatan Cakranegara, dan berisi tentang rekomendasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian teori - teori penelitian serta metode - metode yang berfungsi untuk membantu merumuskan permasalahan guna menghasilkan output dari literatur-literatur yang dapat menunjang untuk dijadikan sebagai landasan dalam penelitian yang berkaitan dengan "Identifikasi Ruang Publik Yang Terbentuk Berdasarkan Interaksi Masyarakat di Lingkungan Islam Karang Taliwang Dengan Hindu Bali Lingkungan Tohpati Kecamatan Cakranegara". Kajian tersebut dapat berupa definisi dan konsep penelitian serta teori-teori yang berhubungan dengan tema penelitian yang akan diteliti.

2.1.1 Ruang Publik

Berdasarkan judul penelitian yang akan di kaji mengenai "Identifikasi Ruang Publik Yang Terbentuk Berdasarkan Interaksi Masyarakat Islam Taliwang Dengan Hindu Tohpati di Kecamatan Cakranegara" maka perlu diketahui definisi yang sesuai dengan judul di atas yaitu tentang ruang publik. Di dalam penelitian ini ruang publik berfungsi sebagai tempat berinteraksinya masyarakat sehingga diharapkan dapat meminimalisir terjadinya konflik antara kedua belah pihak, misalnya taman kota, pasar, dan sebagainya, Sehingga terdapat pengertian ruang dan ruang publik yang dijelaskan oleh beberapa ahli.

Menurut istilah geografi umum, yang dimaksud dengan ruang (*space*) adalah seluruh permukaan bumi yang merupakan lapisan biosfera, tempat hidup tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia.

Menurut Mabogunje, terdapat 3 macam ruang:

1. *Ruang mutlak*, yang merupakan wadah bagi unsur-unsur yang ada di dalam ruang itu. Pengertian ini diketahui secara umum. Misalnya, ruang permukaan bumi adalah wadah bagi berbagai benua, laut, gunung, kota, dan sebagainya. Sehubung dengan itu posisi suatu kota atau gunung di

BAB II KALIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian teori - teori penelitian serta metode - metode yang bertujuan untuk membantu memantapkan permasalahan guna menghasilkan output dari literatur-literatur yang dapat menunjang untuk dijadikan sebagai landasan dalam penelitian yang berkaitan dengan "Identifikasi Ruang Publik Yang Terbentuk Berdasarkan Interaksi Masyarakat di Lingkungan Islam Karang Taliwang Dengan Hindu Bali Lingkungan Topografi Kecamatan Cakranegara". Kajian tersebut dapat berupa definisi dan konsep penelitian serta teori-teori yang berhubungan dengan tema penelitian yang akan diteliti.

2.1.1 Ruang Publik

Berdasarkan judul penelitian yang akan di kaji mengenai "Identifikasi Ruang Publik Yang Terbentuk Berdasarkan Interaksi Masyarakat Islam Taliwang Dengan Hindu Topografi Kecamatan Cakranegara" maka perlu diketahui definisi yang sesuai dengan judul di atas yaitu tentang ruang publik. Di dalam penelitian ini ruang publik berfungsi sebagai tempat berinteraksinya masyarakat sehingga diharapkan dapat meminimalisir terjadinya konflik antara kedua belah pihak. misalnya taman kota, pasar dan sebagainya. Sehingga terdapat pengertian ruang dan ruang publik yang dijelaskan oleh beberapa ahli.

Menurut istilah geografi umum yang dimaksud dengan ruang (space) adalah seluruh permukaan bumi yang merupakan lapisan biosfer, tempat hidup tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.

Menurut Meiboumjer, terdapat 3 macam ruang:

A. Ruang wilayah yang merupakan wadah bagi unsur-unsur yang ada di dalam ruang itu. Pengertian ini diketahui secara umum. Misalnya, ruang permukaan bumi adalah wadah bagi berbagai bentuk laut, gunung, kota dan sebagainya. Sedangkan dengan itu posisi suatu kota atau gunung di

permukaan bumi dapat dicari pada peta, asal diketahui posisi garis-lintangnya dan garis-bujurnya pada bola bumi (globe).

2. *Ruang relatif*, jika tempat A dan B berdekatan tetapi tidak ada jalan, sedangkan tempat A dan C berjauhan tetapi ada jalan dan alat perangkutan, maka disebut bahwa jarak AC relatif lebih kecil dan relatif berdekatan dan ruangnya relatif lebih kecil.
3. *Ruang relasi*, yang melibatkan unsur-unsurnya yang mempunyai relasi satu sama lain dan sari berinteraksi.¹

Kemudian pengertian ruang Menurut Plato, *ruang* adalah suatu kerangka atau wadah dimana objek dan kejadian tertentu berada *Ruang* dalam desain lansekap adalah hasil desain lansekap berupa tiga dimensi. Ruang secara keseluruhan dapat berupa atau dibagi berdasarkan elemen - elemen alam dalam bentuk tanah dan tanaman.² Ruang memiliki arti yang penting bagi manusia. Semua kehidupan dan kegiatan manusia sangat berkaitan dengan aspek ruang. Adanya hubungan antara manusia dengan suatu objek secara visual akan selalu menimbulkan kesan ruang. Ruang bisa berarti sangat sempit tetapi bisa juga sangat luas. Kegunaan ruang menjadi terbatas apabila diberi ciri atau karakter tambahan. Misalnya ruang kelas yang berarti berisi benda atau kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan kelas.

Ruang juga dapat dibedakan menjadi dua yaitu : ruang luar dan ruang dalam, ruang luar adalah ruang yang terjadi dengan membatasi alam, sedangkan ruang dalam adalah ruang yang dibatasi oleh tiga bidang yaitu : lantai, dinding, dan sebuah langit - langit.³ Akan tetapi akan sukar membedakan ruang ketika berada pada konteks ruang seperti shell dan gua dimana bagian dinding menyatu dengan atap dan lantai menerus menjadi atap. Dari pengertian tersebut maka penulis mencoba merumuskan pengertian terkait dengan penelitian yaitu ruang

¹ Jayadinata, T. Johara, "Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, Dan Wilayah", (Bandung: Penerbit ITB, 1999) hal. 12-13

² Eko Budihardj, et all, "Kota Berkelanjutan", (C II, Bandung, P.T Alumni, 2005) h. 93

³ Yoshinobu Ashihara, "Exterior Design In Architecture", diterjemahkan oleh Sugeng Gunadi "Merancang Ruang Luar", (C II, P.T Dian Surya, 1983) h. 3

pernyataan bumi dapat dilihat pada peta asal diketahui posisi garis-
lintangnya dan garis-bujurnya pada bola bumi (globe).

2. Ruang waktu, jika tempat A dan B berdekatan tetapi ada jalan, sedangkan tempat A dan C berjauhan tetapi ada jalan dan alat transportasi, maka disebut bahwa jarak AC relatif lebih kecil dan relatif berdekatan dan ruangnya relatif lebih kecil.

3. Ruang waktu yang melibatkan unsur-unsurnya yang mempunyai relasi satu sama lain dan saling berinteraksi.

Kemudian pengertian ruang menurut Plato, yang adalah suatu kerangka atau wadah dimana objek dan kejadian tertentu berada. Ruang secara luas adalah hasil desain lanskap berupa tiga dimensi. Ruang secara keseluruhan dapat berupa area dibagi berdasarkan elemen - elemen alam dalam bentuk tanah dan tanaman.² Ruang memiliki arti yang penting bagi manusia. Semua kehidupan dan kegiatan manusia sangat berkaitan dengan aspek ruang. Adanya hubungan antara manusia dengan suatu objek sosial visual akan selalu menimbulkan kesan ruang. Ruang bisa berarti sangat sempit tetapi bisa juga sangat luas. Kegiatan ruang menjadi terbatas apabila ciri atau karakter tumbuhan. Misalnya ruang kelas yang berarti berisi benda atau kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan kelas.

Ruang juga dapat dibedakan menjadi dua yaitu : ruang luar dan ruang dalam. ruang luar adalah ruang yang terjadi dengan membatasi alam, sedangkan ruang dalam adalah ruang yang dibatasi oleh tiga bidang yaitu : lantai, dinding, dan sebuah langit - langit.³ Akan tetapi akan sukar membedakan ruang ketika berada pada konteks ruang seperti shell dan apa dimana bagian dinding menyatu dengan atap dan lantai menerus menjadi satu. Dari pengertian tersebut maka penulis mencoba merumuskan pengertian terkait dengan penelitian yaitu ruang

¹ Jayadinata, T. Johara, " Tata Ruang Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan Dan Wilayah " (Bandung: Penebar ITB, 1999) hal. 12-13.
² The (Gundhard), et all, " Kota Berkelanjutan " (C. H. Bandung, P.T. Alfabeta, 2005) h. 93
³ Yoshinobu Ashihara, " Kawasan Desain In tervensi " diterbitkan oleh Sengul (Gundi " Merancang Ruang Luar " (C. H. P.T. Dian Swara, 1983) h. 3

terbuka publik merupakan ruang luar sesuai dengan definisi yaitu ruang yang terjadi dengan membatasi alam dimana memiliki dinding tanpa memiliki penutup.



Gambar 2.1
Ruang Dalam



Gambar 2.2
Ruang Luar

Sumber : www.Galeridesain.com

Setelah dijelaskan pengertian ruang secara garis besar maka peneliti kembali menjelaskan definisi-definisi ruang publik yang berasal dari beberapa pendapat para ahli, karena ruang publik sendiri merupakan salah satu masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, berikut adalah beberapa pendapat para ahli mengenai ruang publik di antaranya yaitu:

- a. *Civic space* menurut Frederick Gibberd dalam bukunya yang berjudul “*Civic space*” adalah merupakan suatu pengertian yang tidak dapat dipisahkan, yang artinya ruang terbuka sebagai wadah yang dapat digunakan untuk aktivitas penduduk sehari-hari.

Sedangkan pengertian civic centre jika ditinjau secara harafiahnya adalah

- *Civic* : masyarakat, yang berhubungan dengan masyarakat atau budaya masyarakat.
- *Centre* : pusat.
- *Civic centre* : pusat kegiatan dimana masyarakat melakukan aktivitasnya.

Jadi pengertian ruang terbuka publik sebagai *civic centre* adalah suatu ruang luar yang terjadi dengan membatasi alam dan komponen-komponennya (bangunan)

menggunakan elemen keras seperti pedestrian, jalan, plaza, pagar beton dan sebagainya; maupun elemen lunak seperti tanaman dan air sebagai unsur pelembut dalam lansekap dan merupakan wadah aktivitas masyarakat yang berbudaya dalam kehidupan kota.⁴

- b. Ruang publik adalah bentuk ruang yang digunakan *manusia* secara bersama-sama oleh baik laki - laki maupun *perempuan* berupa jalan, pedestrian, taman-taman, *plaza*, fasilitas transportasi umum (*halte*) dan museum.⁵
- c. Ruang publik adalah ruang umum tempat masyarakat dapat melakukan aktivitas publik fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya secara *nyaman*, yang dapat mengikat suatu komunitas, baik dalam kegiatan sehari-hari ataupun berkala.⁶

Berdasarkan fungsi ruang publik sebagai tempat masyarakat melakukan bermacam-macam kegiatan/aktivitas maka terdapat adanya interaksi antar masing-masing individu yang dapat meminimalisir adanya konflik, sehingga untuk menunjang kenyamanan pengunjung maka penggunaan ruang terbuka publik didasarkan atas fungsi dari ruang terbuka publik yang cukup beragam. Diantaranya menurut Edy Darmawan fungsi dari ruang publik dapat diuraikan sebagai berikut⁷ :

- Sebagai pusat interaksi, komunikasi, masyarakat baik formal seperti upacara bendera, sholat Idul Fitri dan peringatan - peringatan yang lain; Informal seperti pertemuan - pertemuan individual, kelompok, masyarakat dalam acara santai dan rekreatif atau juga dimanfaatkan untuk melakukan unjuk rasa (Demonstrasi) sebagai bagian dari negara demokrasi.
- Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor - koridor jalan yang menuju kearah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari

⁴ Eko Budihardjo, et all, " Kota Berkelanjutan", (C II, Bandung, P.T Alumni, 2005) h. 133

⁵ Project For Publik Spaces, (<http://www.Projectforpublikspaces.org/>,New york, 1984). 3 Desember 2010.

⁶ Salim, S.A. & Pratiwi, W.D."Bangunan Komersial, Olahraga, dan Pendidikan serta Ruang Terbuka Perkotaan sebagai Ruang Remaja Kota: Studi kasus Kota Bandung. Jurnal Infrastruktur dan Lingkungan Binaan",(Volume 1,<http://www.ftb.itb.ac.id/wpcontent/uploads/2006/08/Bangunan%20komersial.pdf>,2007), diakses tanggal 15 Januari 2011.

⁷ Edy Darmawan "Teori dan Kajian Ruang Publik Kota", (2003) hal.2

dalam lanskap dan merupakan wahana aktivitas masyarakat yang berbudaya sebagai: maupun elemen toak seperti tanaman dan air sebagai unsur pelengkap menggunakan elemen keras seperti pedestrian, jalan, plaza, pagar beton dan dalam kehidupan kota.⁴

b. Ruang publik adalah bentuk ruang yang digunakan secara bersama-sama oleh laki-laki maupun perempuan berupa jalan, pedestrian,

taman-taman, plaza, fasilitas transportasi umum (halte) dan museum.⁵

c. Ruang publik adalah ruang umum tempat masyarakat dapat melakukan aktivitas publik fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya secara nyaman yang dapat mengikat suatu komunitas baik dalam kegiatan sehari-hari ataupun berkala.⁶

Berlaksanakan fungsi ruang publik sebagai tempat masyarakat melakukan bermacam-macam kegiatan aktivitas maka terdapat adanya interaksi antar masing-masing individu yang dapat meminimalisir adanya konflik sehingga untuk menunjang kenyamanan pengguna ruang terbuka publik didasarkan atas fungsi dari ruang terbuka publik yang cukup beragam. Di antaranya menurut Edy Darmawan fungsi dari ruang publik dapat dijabarkan sebagai berikut:⁷

- Sebagai pusat interaksi komunikasi masyarakat baik formal seperti upacara budaya, sholat Idul Fitri dan peringatan - peringatan yang lain informal seperti pertemuan - pertemuan individual, kelompok, masyarakat dalam acara santai dan rekreatif atau juga dimanfaatkan untuk melakukan olahraga (Demokrasi) sebagai bagian dari negara demokrasi.
- Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor - koridor jalan yang menuju kearah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dari

⁴ Eko Budihandjoro et all. "Kota Berkelanjutan". (C.H. Bandung, P.T. Alfabeta, 2005) h. 123
⁵ Project For Public Spaces. (<http://www.projectforpublicspaces.org/> York, 1984) 3 Desember 2010.

⁶ Satrio, S.A. & Pratiwi, W.P. "Bagaimana Konstruksi Olahraga dan Pendidikan serta Ruang Terbuka Perkotaan sebagai Ruang Ramah Kota. Studi kasus Kota Bandung. Jurnal Infoteknologi Lingkungan". (Binuang, 2010)

⁷ <http://www.kajianpublik.com/2006/08/bangunan%20konstruksi%20konstruksi%2007/> diakses tanggal 13 Januari 2011.

⁸ Edy Darmawan "Teori dan Kajian Ruang Publik Kota". (2003) hal.2

struktur kota, sekaligus sebagai pembagi ruang fungsi bangunan di sekitarnya serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah kearah tujuan lain.

- Sebagai paru - paru kota yang semakin padat, sehingga masyarakat banyak yang memanfaatkan sebagai tempat berolahraga, bermain, dan santai bersama keluarga.

Menurut Carr *et al.* dalam Carmona dkk. (2003), ruang publik dalam suatu permukiman akan berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain : *comfort, relaxation, passive angagement, active angagement, discovery.*⁸

- Comfort**, merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolok ukur *comfortable* tidaknya suatu ruang publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang publik antara lain dipengaruhi oleh : *environmental comfort* yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; *physical comfort* yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; *social and psychological comfort*.
- Relaxation**, merupakan aktifitas yang erat hubungannya dengan *psychological comfort*. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman / pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.
- Passive engagement**, aktifitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktifitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.

⁸ Alpha Febela Priyatmono, 2011 "Peran Ruang publik Di Permukiman Tradisional Kampung Laweyan Surakarta", (Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.).

- d) *Active engagement*, suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat mewadahi aktifitas kontak / interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik.
- e) *Discovery*, merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton. Aktifitas dapat berupa acara yang diselenggarakan secara terjadwal (rutin) maupun tidak terjadwal diantaranya berupa konser, pameran seni, pertunjukan teater, *festival*, pasar rakyat (*bazaar*), promosi dagang.

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan di dalam suatu ruang bersama, antara lain adalah :⁹

1. Kenyamanan

Kenyamanan merupakan kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar tersebut meliputi makan, minum, tempat tinggal, atau tempat untuk beristirahat ketika lelah semua menginginkan beberapa perbandingan dari kenyamanan untuk menjadi puas. Tanpa kenyamanan maka sulit untuk mengamati bagaimana kebutuhan lainnya dapat dijumpai, meskipun orang kadang-kadang akan sabar dengan ketidaknyamanan yang besar didalam mencoba untuk menyenangkan diri mereka sendiri.

2. Relaksasi

Relaksasi dibedakan dari kenyamanan melalui tingkat pembebasan yang dilukiskan.

3. Ketidakterikatan secara pasif

Adapun tipologi ruang publik perkotaan dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut.

⁹ Carr, Rancis, Rivlin, and Stone, Environment and Behavior Series: Publik Space, Cambridge, University Press, Victoria, 1992, hal. 92-93

Tabel 2.1
Tipologi, Jenis dan Karakter Ruang Publik

No	Tipologi	Jenis	Karakteristik
1	<i>Publik Park</i>	<i>Publik/Central park</i>	Ruang - ruang publik yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, merupakan bagian dari zona ruang publik dalam sistem perkotaan dan umumnya terletak di pusat kota
		Taman kota	Ruang hijau yang berlokasi di daerah pusat kota, dapat berupa taman tradisional, histori atau taman yang sengaja dibangun untuk penghijauan kota
		<i>Common park</i>	Areal hijau yang luas dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi.
		Taman lingkungan	Ruang terbuka yang dibangun di lingkungan hunian, dikelola oleh pemerintah, merupakan bagian dari zona ruang terbuka dalam sistem perkotaan atau sebagai bagian dari pengembangan hunian baru. Umumnya taman lingkungan dilengkapi dengan fasilitas olahraga, fasilitas bermain. Taman - taman kecil yang memanfaatkan ruang - ruang disela - sela bangunan.
2	<i>Plaza dan square</i>	<i>Central square</i>	Ruang terbuka yang dirancang secara formal, berdekatan dengan bangunan - bangunan pemerintah
		<i>Corporate plaza</i>	Ruang terbuka yang dibangun sebagai bagian dari pembangunan kompleks perkantoran atau komersil umumnya berada di pusat kota atau dikawasan perkantoran baru di daerah pinggiran dibangun dan dikelola oleh pemilik gedung

		<i>Memorial</i>	Ruang terbuka publik yang dibangun untuk memberi penghormatan kepada para pahlawan atau untuk memperingati event bersejarah
3	<i>Market</i>	<i>Pasar</i>	Ruang terbuka jalan atau parkir yang digunakan sebagai pasar tradisional, umumnya hanya bersifat temporer
4	<i>Street</i>	<i>Jalur pejalan (sidewalk)</i>	Bagian dari sistem transportasi perkotaan untuk moda berjalan
		<i>Pedestrian mall</i>	Jalan yang diutamakan untuk lalu lintas pejalan dan tertutup bagi lalu lintas kendaraan bermotor, berlokasi di daerah pusat kota, umumnya dilengkapi dengan bangku pohon
		<i>Transit mall</i>	Pengembangan area- area transit konvensional seperti terminal, halte untuk dilengkapi dengan fasilitas pendukung
		<i>Traffic - restricted street</i>	Jalan yang digunakan sebagai ruang
		<i>Town trails</i>	Pemanfaatan ruang - ruang terbuka dan jalan yang ada sebagai penghubung bagian - bagian perkotaan
5	<i>Playground</i>	<i>Playground</i>	Areal bermain anak - anak yang berada di lingkungan hunian, dilengkapi dengan sarana bermain dan bangku - bangku taman.
		<i>School yard</i>	Areal bermain yang dibangun sebagai area pengenalan lingkungan atau tempat kegiatan masyarakat

6	<i>Community space</i>	<i>open</i>	<i>Community garden</i>	Ruang - ruang dilingkungan hunian yang didesain, dibangun dan dikelola oleh penghuni setempat, umumnya dibangun dilahan milik pribadi atau menggunakan lahan kosong yang tak digunakan, dilengkapi dengan taman dan taman bermain
7	<i>Greenway</i>		<i>Interconncted recreational and natural areas</i>	Area rekreasi alam terbuka, dihubungkan oleh jalur pejalan/sepeda
8	<i>Found/neighborhood</i>		<i>Found space</i>	Ruang - ruang di sudut jalan, tepi bangunan atau lahan kosong yang dapat diakses oleh publik
9	<i>Waterfront</i>		<i>Waterfront, beaches, lake front, riverfront</i>	Ruang terbuka sepanjang tepian air di dalam area perkotaan dan diperuntukkan bagi publik

Sumber : Stephen Carr dalam Edy Darmawan (2003)

Dari ketiga definisi diatas tentang definisi ruang publik terkait dengan tema penelitian, maka dapat dirumuskan definisi dari ruang publik adalah : ruang umum tempat masyarakat melakukan aktivitas secara bersama-sama oleh semua umur, baik laki-laki maupun perempuan untuk melakukan interaksi yaitu hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antarhubungan¹⁰ baik dalam kegiatan sehari-hari ataupun berkala baik secara terbuka maupun tertutup. Sehingga ruang publik disini sesuai dengan judul penelitian yang akan dikaji yaitu *tempat kelompok masyarakat melakukan kegiatan/aktivitas dan dapat saling berinteraksi.*

Kemudian dari definisi diatas dapat dirumuskan variabel-variabel mengenai ruang publik, yaitu:

- Dapat dimanfaatkan oleh umum
- Laki-laki dan perempuan
- Semua umur
- Tempat melakukan kegiatan/aktivitas:

¹⁰ Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2001, hal.438

- Tempat bermain dan berolahraga
- Tempat bersantai
- Tempat komunikasi sosial
- Tempat peralihan, tempat menunggu
- Tempat kerja, pelayanan umum, tempat pendidikan.



Adapun Ruang publik yang mungkin terbentuk dari variabel-variabel yang sudah dirumuskan diatas adalah; jalan, pasar, rumah, taman, sekolah, kantor, warung, cafe, galeri, tempat peribadatan, balai pertemuan/sanggar, balai desa, tempat wisata, tempat perbelanjaan (kios, toko, mall, plaza).

2.1.2 Kajian Konflik

Sebagai salah satu obyek dalam penelitian ini, konflik seringkali terjadi karena adanya perbedaan peran dan ambigius dalam tugas dan tanggung jawab terhadap sikap-sikap, nilai-nilai dan harapan-harapan yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi, pada sub bahasan dibawah ini akan dijabarkan mengenai definisi konflik, penyebab konflik, ciri konflik, sumber konflik.

A. Definisi Konflik

Beberapa pengertian konflik menurut beberapa ahli diuraikan sebagai berikut:

1. Menurut Nardjana (1994) Konflik adalah akibat situasi dimana keinginan atau kehendak yang berbeda atau berlawanan antara satu dengan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu.
2. Menurut Killman dan Thomas (1978), konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Kondisi yang telah dikemukakan tersebut dapat mengganggu bahkan menghambat tercapainya emosi atau stres yang mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja.
3. Menurut Wood, Wallace, Zeffane, Schermerhorn, Hunt, dan Osborn yang dimaksud dengan konflik (dalam ruang lingkup organisasi) adalah: *Conflict is a situation which two or more people disagree over issues of*

organisational substance and/or experience some emotional antagonism with one another. Yang kurang lebih memiliki arti bahwa konflik adalah suatu situasi dimana dua atau banyak orang saling tidak setuju terhadap suatu permasalahan yang menyangkut kepentingan organisasi dan/atau dengan timbulnya perasaan permusuhan satu dengan yang lainnya.

4. Menurut Stoner Konflik organisasi adalah mencakup ketidaksepakatan soal alokasi sumberdaya yang langka atau peselisihan soal tujuan, status, nilai, persepsi, atau kepribadian.

Daniel Webster mendefinisikan konflik sebagai:

1. Persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain.
2. Keadaan atau perilaku yang bertentangan.¹¹

Dari keempat definisi diatas tentang definisi konflik terkait dengan tema penelitian, maka dapat disimpulkan definisi dari konflik adalah : Suatu situasi dimana dua atau banyak orang saling tidak setuju, tidak adanya kecocokan, bertentangan antar nilai dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu yang menyebabkan timbulnya rasa permusuhan satu dengan lainnya.

B. Penyebab Konflik

Beberapa penyebab konflik menurut Ramlan Surbakti dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konflik disebabkan oleh adanya kemajemukan di dalam struktur masyarakat, baik kemajemukan kultural maupun sosial. Kemajemukan sosial dan kultural ini dikategorikan sebagai kemajemukan horizontal.
 - a. Kemajemukan Vertikal

Ditandai dengan struktur masyarakat yang terpolarisasi menurut pemilikan kekayaan, pengetahuan, dan kekuasaan. Kemajemukan

¹¹ Manajemen Konflik : Definisi, Ciri, Sumber, Dampak dan Strategi Mengatasi Konflik, (<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/04>) Diakses tanggal 30 april 2011 (Jurnal Manajemen, Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Bahan Kuliah Manajemen).

organizational substance under experience some emotional contagion with one another. Yang kurang lebih memiliki arti bahwa konflik adalah suatu situasi dimana dua atau banyak orang saling tidak setuju terhadap suatu permasalahan yang menyebabkan kepentingan organisasi dan/atau dengan timbulnya perasaan permusuhan satu dengan yang lainnya.

4. Menurut Stoner Konflik organisasi adalah mencakup ketidaksepakatan soal alokasi sumberdaya yang langka atau perbedaan soal tujuan, status, nilai, persepsi, atau kepribadian.

(Daniel Webster mendefinisikan konflik sebagai:

- 1. Persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain.
- 2. Keadaban atau perilaku yang pertentangan.¹¹

Dari keempat definisi diatas tentang definisi konflik terkait dengan tema penelitian, maka dapat disimpulkan definisi dari konflik adalah : Suatu situasi dimana dua atau banyak orang saling tidak setuju, tidak adanya kecocokan, pertentangan antar nilai dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu yang menyebabkan timbulnya rasa permusuhan satu dengan lainnya.

B. Penyebab Konflik

Beberapa penyebab konflik menurut Kamran Shabriki dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1. Konflik disebabkan oleh adanya ketajemukan di dalam struktur masyarakat baik ketajemukan kultural maupun sosial. Ketajemukan sosial dan kultural ini dikategorikan sebagai ketajemukan horizontal.

a. Ketajemukan Vertikal

Ditandai dengan struktur masyarakat yang terpelembasi menurut penelitian kekayaan, pengetahuan, dan kekuasaan. Ketajemukan

¹¹ Manajemen Konflik : Definisi (in: sumber: Dampak dan Strategi Mengatasi Konflik (<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/04/Dampak.html> tanggal 30 April 2011) Jurnal Manajemen, Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Balan Kaliah Manajemen).

memungkinkan perbedaan kepentingan di antara kelompok-kelompok masyarakat. Kemajemukan vertikal dapat menimbulkan konflik, sebab sebagian besar masyarakat tidak memiliki atau hanya memiliki sedikit kekayaan dan kekuasaan.

b. Kemajemukan Horisontal

Kemajemukan horizontal kultural dapat menimbulkan konflik karena masing-masing unsur kultural berupaya mempertahankan identitas dan karakteristik budayanya dari ancaman kultur lain. Sedangkan kemajemukan horisontal sosial dapat menimbulkan konflik sebab masing-masing kelompok yang mendasarkan pekerjaan dan profesi serta tempat tinggal tersebut memiliki berbeda bahkan saling bertentangan.

2. Coser menyatakan bahwa penyebab terjadinya konflik adalah kondisi-kondisi yang menyebabkan ditariknya legitimasi dari sistem distribusi yang ada dan intensifikasi tekanan terhadap kelompok-kelompok tertentu yang tidak dominan.¹²

C. Ciri-Ciri Konflik

Menurut Wijono Ciri-ciri Konflik adalah :

1. Setidak-tidaknya ada dua pihak secara perseorangan maupun kelompok yang terlibat dalam suatu interaksi yang saling bertentangan.
2. Paling tidak timbul pertentangan antara dua pihak secara perseorangan maupun kelompok dalam mencapai tujuan, memainkan peran dan ambigius atau adanya nilai-nilai atau norma yang saling berlawanan.
3. Munculnya interaksi yang seringkali ditandai oleh gejala-gejala perilaku yang direncanakan untuk saling meniadakan, mengurangi, dan menekan terhadap pihak lain agar dapat memperoleh keuntungan seperti: status, jabatan, tanggung jawab, pemenuhan berbagai macam kebutuhan fisik: sandang- pangan, materi dan kesejahteraan atau tunjangan-tunjangan tertentu: mobil, rumah, bonus, atau pemenuhan kebutuhan sosio-psikologis seperti: rasa aman, kepercayaan diri, kasih, penghargaan dan aktualisasi diri.

¹² Coser, Lewis. *The Functions of Social Conflicts*. Illinois: The Free of Glencoe, 1956, hal. 93

memungkinkan perbedaan kepentingan di antara kelompok-kelompok masyarakat. Kemajemukan vertikal dapat menimbulkan konflik sebab sebagian besar masyarakat tidak memiliki atau hanya memiliki sedikit kekayaan dan kekuasaan.

b. Kemajemukan Horizontal

Kemajemukan horizontal kultural dapat menimbulkan konflik karena masing-masing unsur kultural berupaya mempertahankan identitas dan karakteristik budayanya dari ancaman kultur lain. Sedangkan kemajemukan horizontal sosial dapat menimbulkan konflik sebab masing-masing kelompok yang mendasarkan pekerjaan dan profesi serta tempat tinggal tersebut memiliki perbedaan balikan saling bertentangan.

2. Goser menyatakan bahwa penyebab terjadinya konflik adalah kondisi-kondisi yang menyebabkan ditarkanya legitimasi dari sistem distribusi yang ada dan intensifikasi tekanan terhadap kelompok-kelompok tertentu yang tidak dominan.¹⁵

c. Ciri-Ciri Konflik

Menurut Wjono Ciri-ciri Konflik adalah :

1. Saling-tidak-tidaknya ada dua pihak secara perseorangan maupun kelompok yang terlibat dalam suatu interaksi yang saling bertentangan.
2. Paling tidak timbul pertentangan antara dua pihak secara perseorangan maupun kelompok dalam mencapai tujuan, menaikan peran dan ambigius atau adanya nilai-nilai atau norma yang saling bertentangan.
3. Munculnya interaksi yang seringkali ditandai oleh gejala-gejala perilaku yang direncanakan untuk saling meniadakan, menurangi, dan menekan terhadap pihak lain agar dapat memperoleh keuntungan seperti status, jabatan, tanggung jawab, pemenuhan berbagai macam kebutuhan fisik, saingan-pangan, materi dan kesenangan atau tunjangan-tunjangan tertentu, mobil, rumah, bonus atau pemenuhan kebutuhan sosio-psikologis seperti rasa aman, kepercayaan diri, kasih, penghargaan dan aktualisasi diri.

¹⁵ Oscar Lewis, *The Functions of Social Conflict*, Illinois: The Free of Glencoe, 1956, hal. 93

4. Munculnya tindakan yang saling berhadap-hadapan sebagai akibat pertentangan yang berlarut-larut.
5. Munculnya ketidakseimbangan akibat dari usaha masing-masing pihak yang terkait dengan kedudukan, status sosial, pangkat, golongan, kewibawaan, kekuasaan, harga diri, prestise dan sebagainya.

D. Sumber Konflik

1. Konflik Dalam Diri Individu (Intraindividual Conflict)

- a. Konflik yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai (goal conflict). Menurut Wijono, ada tiga jenis konflik yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai (goal conflict), yaitu:
 - Approach-approach conflict, dimana orang didorong untuk melakukan pendekatan positif terhadap dua persoalan atau lebih, tetapi tujuan-tujuan yang dicapai saling terpisah satu sama lain.
 - Approach-Avoidance Conflict, dimana orang didorong untuk melakukan pendekatan terhadap persoalan-persoalan yang mengacu pada satu tujuan dan pada waktu yang sama didorong untuk melakukan terhadap persoalan-persoalan tersebut dan tujuannya dapat mengandung nilai positif dan negatif bagi orang yang mengalami konflik tersebut.
 - Avoidance-Avoidance Conflict, dimana orang didorong untuk menghindari dua atau lebih hal yang negatif tetapi tujuan-tujuan yang dicapai saling terpisah satu sama lain.

Dalam hal ini, approach-approach conflict merupakan jenis konflik yang mempunyai resiko paling kecil dan mudah diatasi, serta akibatnya tidak begitu fatal.

- b. Konflik yang berkaitan dengan peran dan ambigius.

Di dalam organisasi, konflik seringkali terjadi karena adanya perbedaan peran dan ambigius dalam tugas dan tanggung jawab terhadap sikap-sikap, nilai-nilai dan harapan-harapan yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi. Filley and House memberikan kesimpulan atas hasil penyelidikan kepustakaan mengenai

konflik peran dalam organisasi, yang dicatat melalui indikasi-indikasi yang dipengaruhi oleh empat variabel pokok yaitu :

- Mempunyai kesadaran akan terjadinya konflik peran.
- Menerima kondisi dan situasi bila muncul konflik yang bisa membuat tekanan-tekanan dalam pekerjaan.
- Memiliki kemampuan untuk mentolelir stres.
- Memperkuat sikap/sifat pribadi lebih tahan dalam menghadapi konflik yang muncul dalam organisasi.

Menurut Stevenin, ada beberapa faktor yang mendasari munculnya konflik antar pribadi dalam organisasi misalnya adanya:

1. Pemecahan masalah secara sederhana. Fokusnya tertuju pada penyelesaian masalah dan orang-orangnya tidak mendapatkan perhatian utama.
2. Penyesuaian/kompromi. Kedua pihak bersedia saling memberi dan menerima, namun tidak selalu langsung tertuju pada masalah yang sebenarnya. Waspadailah masalah emosi yang tidak pernah disampaikan kepada manajer. Kadang-kadang kedua pihak tetap tidak puas.
3. Tidak sepakat. Tingkat konflik ini ditandai dengan pendapat yang diperdebatkan. Mengambil sikap menjaga jarak. Sebagai manajer, manajer perlu memanfaatkan dan menunjukkan aspek-aspek yang sehat dari ketidaksepakatan tanpa membiarkan adanya perpecahan dalam kelompok.
4. Kalah/menang. Ini adalah ketidaksepakatan yang disertai sikap bersaing yang amat kuat. Pada tingkat ini, sering kali pendapat dan gagasan orang lain kurang dihargai. Sebagian di antaranya akan melakukan berbagai macam cara untuk memenangkan pertarungan.
5. Pertarungan/penerbangan. Ini adalah konflik “penembak misterius”. Orang-orang yang terlibat di dalamnya saling menembak dari jarak dekat kemudian mundur untuk menyelamatkan diri. Bila amarah meledak, emosi pun menguasai akal sehat. Orang-orang saling berselisih.
6. Keras kepala. Ini adalah mentalitas “dengan caraku atau tidak sama sekali”. Satu-satunya kasih karunia yang menyelamatkan dalam konflik ini adalah

karena biasanya hal ini tetap mengacu pada pemikiran yang logis. Meskipun demikian, tidak ada kompromi sehingga tidak ada penyelesaian.

7. Penyangkalan. Ini adalah salah satu jenis konflik yang paling sulit diatasi karena tidak ada komunikasi secara terbuka dan terus-terang. Konflik hanya dipendam. Konflik yang tidak bisa diungkapkan adalah konflik yang tidak bisa diselesaikan.¹³

2.1.3 Kajian Pola dan Perilaku Pemanfaatan Ruang

Dalam sub bab ini akan diuraikan tentang definisi pola dan perilaku, perilaku masyarakat di dalam pemanfaatan ruang, konsepsi ruang dan perilaku.

A. Definisi Pola dan Perilaku

Pola adalah suatu bentuk hubungan yang terjadi dari berbagai bentuk-bentuk hubungan, berkaitan dengan suatu permasalahan.¹⁴ Pada dasarnya perilaku merupakan gejala yang ada pada diri seseorang, dimana secara langsung dapat kita lihat dan amati secara jelas. Ditinjau dari segi psikologi perilaku manusia (*human behavior*) merupakan reaksi yang bersifat sederhana maupun kompleks.

Menurut Drs. Saefudin Azwar, MA menyatakan bahwa salah satu karakteristik reaksi perilaku yang menarik adalah sifat diferensialnya. Maksudnya adalah stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respons yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan respon yang sama.

B. Perilaku Masyarakat di Dalam Pemanfaatan Ruang

Pola keruangan yang dilihat dari kegiatan masyarakat akan membentuk ruang-ruang berdasarkan perilaku masyarakat (*Amos Rapoport*), yaitu :¹⁵

1. *Home Range* (Ruang Kegiatan Masyarakat)

¹³ Manajemen Konflik (<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/04>). op.cit.

¹⁴ Diktat Mata Kuliah Permukiman, DPL 310 (Semester III), Teknik Planologi ITN Malang, 2002, hal. 7

¹⁵ Setiawan, Hariadi B, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI, Yogyakarta, 1995, hal. 25

Batas-batas umum pergerakan regular penduduk, yang tersedia atas beberapa setting atau lokasi, serta jaringan penghubung antar setting yang diklasifikasikan menjadi *home range* harian, mingguan serta bulanan.

2. *Core Area* (Area Inti)

Merupakan batas *Home Range* yang paling sering dipakai, dipahami dapat secara langsung dikontrol.

3. *Territory* (Teritori)

Suatu area yang secara spesifik dimiliki dan dipertahankan, baik secara fisik maupun nonfisik (dengan aturan-aturan atau norma-norma tertentu). Teori ini bisanya dipertahankan oleh sekelompok penduduk yang mempunyai kepentingan yang sama dan saling bersepakat untuk mengontrol areanya.

4. *Jurisdiction* (Area Terkontrol)

Suatu area yang dikuasai dan dikontrol secara temporer oleh sekelompok penduduk. Oleh karena penguasanya bersifat temporer, dimungkinkan suatu area dikuasai oleh beberapa kelompok yang berbeda. Misalnya sekelompok pengojek, bisanya mempunyai *Jurisdiction* tersendiri, agar tidak terjadi berbenturan kepentingan.

5. *Personal Distance* (Ruang Personal)

Suatu jarak atau area pada intervensi oleh orang lain akan dirasakan mengganggu oleh seseorang. *Personal Distance* biasanya tidak mempunyai penampakan fisik yang jelas serta bersifat fleksibel.

C. Konsepsi Ruang dan Perilaku

Ruang-ruang terbentuk karena kegiatan/aktivitas masyarakat. Menurut *Ronels*, sistem kegiatan dilihat dari pola perilaku digolongkan menjadi 3 (tiga) yaitu :¹⁶

1. Sistem kegiatan rutin yakni aspek kegiatan utama individu meliputi kegiatan berbelanja, ke kantor dan sebagainya.

¹⁶ I.G.G.A. widiastruti, Identifikasi Pengaruh Gerak Perilaku Wanita Terhadap Struktur Ruang di Kota Denpasar, Skripsi, Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP-ITN Malang, hal. 51

2. Sistem kegiatan berlembaga yakni kegiatan kelembagaan baik swasta maupun pemerintahan yang difokuskan pada *particular point*.
3. Sistem kegiatan yang menyangkut organisasi dari pada proses-prosesnya sendiri yang menyangkut hubungan yang lebih kompleks dengan berbagai sistem kegiatan lain baik dengan perorangan, lembaga/kelompok tercipta lingkungan.

Interaksi antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungannya akan mempengaruhi pola-pola ruang, dengan demikian karakteristik ruang dipengaruhi oleh :

- Penggunaan dan rencana penggunaan lahan
- Kebutuhan dan keinginan individu
- Sarana dan prasarana individu
- Tipe dan fungsi bangunan
- Berbagai kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok yang bersifat rutinitas
- Kependudukan yaitu kepadatan, agama, adat-istiadat, mata pencaharian dan pendidikan
- Potensi fisik, keadaan geografi, klimatologi, hidrologi, dan geologi
- Lokasi tapak
- Fasilitas pendukung
- Persepsi dan perilaku

2.1.4 Kajian Gejala-gejala Persepsi Lingkungan

Kajian terhadap gejala-gejala persepsi lingkungan ini terdiri dari *personal space*, *privacy*, dan *territoriality*.

A. *Personal Space*

Manusia harus memperhatikan dan menjaga jarak (ruang) pribadi dengan manusia lainnya, karena jarak pribadi akan berpengaruh terhadap perilaku.

Terdapat beberapa konsep teoritis yang bisa dijadikan dasar mengapa manusia harus menjaga dan memelihara jarak pribadi, yaitu :¹⁷

a) Pendekatan Kelebihan Beban (*overload*)

Bahwa manusia harus menjaga dan memelihara jarak pribadi dengan manusia lainnya karena sangat penting untuk menghindari kelebihan rangsang (*Evans, 1974*). Menurut pendekatan ini, kedekatan hubungan dengan orang lain akan menyebabkan manusia diserang oleh berbagai rangsang sosial dan fisik yang berlebihan.

b) Pendekatan Tekanan (*stress*)

Bahwa manusia menjaga jarak pribadi dengan manusia lainnya untuk mengatasi berbagai tekanan, dimana jarak yang terlalu rapat/dekat dengan orang lain akan menimbulkan rangsang tekanan.

c) Pendekatan Pembangkitan (*arousal*)

d) Bahwa apabila jarak pribadi tidak mencukupi, maka individu akan mengalami pembangkitan komponen-komponen fisiologis yang tinggi.

e) Pendekatan Pembatasan Perilaku

Bahwa pemeliharaan jarak antar pribadi penting untuk mencegah kebebasan perilaku dari berbagai benturan dengan orang lain.

Secara umum jarak pribadi mempunyai dua fungsi, yaitu :¹⁸

1) Fungsi perlindungan (*protective function*)

2) Fungsi komunikasi.

B. *Privacy Space*

Privacy adalah suatu kondisi dimana seseorang merasa tidak terganggu oleh berbagai gangguan rangsang dan lingkungannya, atau *privacy* adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak mengganggu kesendiriannya. Menurut Sarwono (1995) apabila meminjam istilah psikoanalisis, maka *privacy* berarti dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendakinya.

¹⁷ Sukmana Oman, Drs, Msi, Dasar-dasar Psikologi Lingkungan, Penerbit Bayu Media dan UMM Press, Malang, 2003, hal. 147-148

¹⁸ Sukmana Oman, Drs, Msi, op. cit. hal.149

C. *Territoriality Space*

Aspek lain yang berkaitan erat dengan masalah *privacy* dan jarak antar pribadi yaitu kewilayahan atau teritorialitas (*Territoriality*). Teritorialitas adalah suatu pola tingkah laku yang hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atau sebuah tempat atau suatu lokasi geografis. Pola tingkah laku ini mencangkup personalisasi pertahanan terhadap gangguan dari luar (Holahah; dalam Sarwono, 1995).

2.1.5 Interaksi Budaya

Interaksi budaya merupakan salah satu hal yang terkait dengan judul penelitian di atas, maka terlebih dahulu perlu diketahui definisi mengenai interaksi sosial dan interaksi budaya, selain definisi juga akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian di atas sebagai tujuan dari penelitian yang akan dikaji. Interaksi yang dimaksud adalah bagaimana cara masing-masing kelompok masyarakat berinteraksi, dimana lokasi pertemuan antar kedua belah pihak, dan dimana mereka memiliki lokasi yang tidak bisa dimasuki oleh kelompok masyarakat lain sebagai upaya pemenuhan kebutuhan. Yang pertama dijelaskan tentang definisi interaksi sosial.

A. Interaksi Sosial

Pengertian tentang interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Umpamanya di Indonesia dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara berbagai suku-bangsa atau antara golongan terpelajar dengan golongan agama. Khususnya dalam judul penelitian yang akan di kaji mengenai "*Identifikasi Ruang Publik Yang Terbentuk Berdasarkan Interaksi Masyarakat di Lingkungan Islam Karang Taliwang Dengan Hindu Bali Lingkungan Tohpati Kecamatan Cakranegara*". Dengan mengetahui dan memahami prihal kondisi-kondisi apa yang dapat menimbulkan serta mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu, maka pengetahuan kita dapat pula disumbangkan pada usaha bersama yang dinamakan pembinaan bangsa dan masyarakat.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. maka dapat dikatakan bahwa *interaksi sosial adalah dasar proses sosial, pengertian mana menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok.*¹⁹

Adapun beberapa pendapat dari beberapa ahli mengenai definisi interaksi sosial, diantaranya yaitu:

- a) Menurut Maryati dan Suryawati menyatakan bahwa, “Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok”.
- b) Murdiyatomoko dan Handayani, “Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial”.

Setelah dijelaskan oleh beberapa ahli mengenai definisi dari interaksi sosial di atas maka peneliti juga menjelaskan mengenai macam-macam interaksi sosial, Menurut Maryati dan Suryawati (2003) interaksi sosial dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1. Interaksi antara individu dan individu

Hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antarhubungan yang dilakukan oleh dua orang. Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).

¹⁹ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990, hal.60-61

2. Interaksi antara individu dan kelompok

Hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antarhubungan oleh individu (seseorang) kepada kelompok masyarakat dan dilakukan lebih dari dua orang. Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam - macam sesuai situasi dan kondisinya.

3. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok

Hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antarhubungan yang dilakukan antar kelompok masyarakat atau banyak orang. Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Misalnya, kerja sama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Kemudian berdasarkan pendapat menurut Tim Sosiologi, interaksi sosial dapat berlangsung jika memenuhi dua syarat di bawah ini, yaitu:

a. Kontak sosial

Adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan masing - masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik.

b. Komunikasi

Artinya berhubungan atau bergaul dengan orang lain.²⁰

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Arti secara hanafiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadinya hubungan badaniah. Sebagai gejala seosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena dewasa ini dengan adanya perkembangan teknologi, orang dapat menyentuh berbagai pihak tanpa menyentuhnya.

²⁰ Interaksi Sosial : Definisi, Bentuk, Ciri dan Syarat - Syarat Terjadinya Interaksi Sosial (<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html>) Diakses tanggal 3 mei 2011 (Jurnal Manajemen, Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Bahan Kuliah Manajemen).

Dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah bukanlah syarat untuk terjadinya suatu kontak.

Kontak sosial dapat terjadi dalam 3 bentuk :

1. Adanya orang perorangan
Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.
2. ada orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya
kontak sosial ini misalnya adalah seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.
Umpamanya adalah dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan parpol yang ketiga di pemilihan umum.

Terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Suatu kontak dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka. Kontak sekunder memerlukan suatu perantara. Sekunder dapat dilakukan secara langsung. Hubungan-hubungan yang sekunder tersebut dapat dilakukan melalui alat-alat telepon, telegraf, radio, dst.

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-

sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau perseorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang dilakukannya.²¹

Dari berbagai syarat terjadinya interaksi sosial tersebut peneliti menjelaskan mengenai ciri-ciri interaksi sosial secara umum:²²

1. Minimal dilakukan oleh 2 orang.
2. Ada kontak sosial.

Kontak sosial Adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan masing - masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik.

3. Ada komunikasi sosial.

Komunikasi sosial adalah berhubungan atau bergaul dengan orang lain.

4. Ada reaksi.
5. Ada hubungan timbal balik.

Salah satu yang menjadi ciri-ciri terjadinya interaksi sosial adalah minimal dilakukan oleh 2 orang, sehingga adanya suatu hubungan komunikasi antara kedua individu, untuk lebih jelasnya maka dijelaskan mengenai penyebab terjadinya interaksi sosial yang disebabkan oleh 2 hal:²³

1. Komunikasi

Perbuatan seseorang untuk menyampaikan pesan terhadap orang lain dan orang lain memberikan tanggapan dengan terwujudnya tingkah laku.

2. Kontak, macam-macamnya:

- a. Cara

- Kontak langsung, contoh: jabat tangan, bicara, senyum
- Kontak tak langsung, contoh: surat, telepon, radio, TV

- b. Bentuk

²¹ Proses sosial dan Interaksi Sosial (<http://eko13.wordpress.com/2010/10/02/proses-sosial-dan-interaksi-sosial/>) Diakses tanggal 3 mei 2011.

²² Soerjono Soekanto. op. cit. hal.71

²³ Diktat Mata Kuliah Sistem Sosial, Jurusan Teknik Planologi ITN Malang, Tahun 2001, hal. 5

- Individu, individu dengan keluarga, keluarga dengan keluarga

c. Tingkat Hubungan

- Sangat akrab, sederhana, tidak akrab.

Interaksi sosial tak akan mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap system syarafnya, sehingga berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, adapun faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial antara lain yaitu:²⁴

1. Imitasi

Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negative di mana misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Kecuali daripada itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

2. Sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang member suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain, berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi.

3. Identifikasi

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.

4. Simpati

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain atau didorong oleh keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus

²⁴ Soerjono Soekanto. op. cit. hal.63

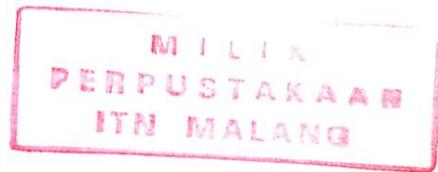
dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebihan atau kemampuan-kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh.

Kemudian dari faktor-faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial yang sudah dijelaskan diatas, yang terakhir peneliti menjelaskan mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial. Bentuk-bentuk interaksi mengalami dua proses yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu:²⁵

1. Proses yang asosiatif (*processes of association*)

Proses yang terjadi bila individu/kelompok melakukan interaksi sosial yang memiliki kesamaan/keserasian.

- a. Kerjasama
- b. Akulturasi
- c. Akomodasi



Merupakan dua belah pihak sudah saling menyadari untuk memulihkan kembali hubungan secara baik setelah beberapa lama terjadi konflik.

Akomodasi bertujuan untuk:

- Mencegah meledaknya suatu pertentangan
- Memungkinkan terjadinya kerjasama
- Mengusahakan menyatukan kelompok-kelompok yang terpisah

2. Proses yang desosiatif (*processe of dissociation*)

Terjadi bila seseorang/kelompok dalam melaksanakan interaksi sosial tidak punya kesamaan sehingga tidak mengarah pada kesatuan, yang meliputi:

- a. Pertentangan maksudnya manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan. Penyebabnya bias karena perbedaan pendapat, kebudayaan, kepentingan, dll.
- b. Persaingan adalah proses sosial dimana perorangan maupun kelompok bersaing yang masing-masing ingin meningkat.
- c. Contravention adalah proses sosial yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan dan kebencian terhadap kepribadian seseorang.

²⁵ Soerjono Soekanto. op. cit. hal.79

Jadi interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya atau dengan kata lain yaitu: hubungan timbal balik yang terjadi akibat adanya tindakan sehingga menimbulkan aksi dan reaksi, dapat dilakukan ditempat terbuka maupun tertutup baik secara langsung dan tidak langsung.

Kemudian dari definisi diatas dapat dirumuskan variabel-variabel mengenai interaksi sosial, yaitu:

- Hubungan sosial individu dengan individu
- Hubungan sosial individu dengan kelompok
- Hubungan sosial kelompok dengan kelompok
- Minimal dilakukan oleh 2 orang
- Ada kontak sosial (langsung dan tidak langsung)
- Ada komunikasi sosial
- Ada reaksi
- Ada hubungan timbal balik.

B. Interaksi Budaya

Dalam penjelasan yang akan membahas mengenai interaksi budaya disini peneliti mencoba mengaitkan budaya masing-masing kelompok masyarakat dalam hal ini Masyarakat Islam Taliwang Dengan Hindu Bali Tohpati-Sindu, sehingga diawali dengan definisi dan hal yang terkait tentang budaya.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak sarjana yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Namun, pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan, tidak ada perbedaan dari definsi. Jadi, kebudayaan

atau disingkat “budaya”, menurut Koentjaraningrat merupakan “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.”²⁶

Selanjutnya dilain pihak, Clifford Geertz mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan.²⁷ Lebih spesifik lagi, E. B Taylor, dalam bukunya “Primitive Cultures”, mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”²⁸

Dari berbagai definisi diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kebudayaan atau budaya merupakan sebuah sistem, dimana sistem itu terbentuk dari perilaku, baik itu perilaku badan maupun pikiran, hal ini berkaitan erat dengan adanya gerak dari masyarakat, dimana pergerakan yang dinamis dan dalam kurun waktu tertentu akan menghasilkan sebuah tatanan ataupun sistem tersendiri dalam kumpulan masyarakat.

Selanjutnya peneliti akan menjelaskan tentang wujud dari budaya, menurut J. J Honigmann (dalam Koentjaraningrat, 2000) membedakan adanya tiga ‘gejala kebudayaan’ : yaitu : (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifact*, dan ini diperjelas oleh Koentjaraningrat yang mengistilahkannya dengan tiga wujud kebudayaan :²⁹

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

²⁶ Koentjaraningrat.” *Pengantar Ilmu Antropologi*”. (Jakarta : Radar Jaya Offset, 2000) hal.181

²⁷ Abdullah, Prof. Dr Irwan.” *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*”. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2006) hal.1

²⁸ Setiadi, Elly M, dkk.” *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*”. (Jakarta : Kencana,2007) hal.27

²⁹ Koentjaraningrat.” *Pengantar Ilmu Antropologi*”. (Jakarta : Radar Jaya Offset, 2000)

atau disingkat "budaya" menurut Koentjaraningrat merupakan "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar."²⁷

Selanjutnya dilain pihak Clifford Geertz mengartikan bahwa kebudayaan merupakan sistem mengenai konsep-konsep yang diwujudkan dalam bentuk simbolik yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, menyatakan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan.²⁸ Lebih spesifik lagi E. B Taylor dalam bukunya "Primitive Cultures" menggantikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁹

Dari berbagai definisi diatas maka peneliti mendefinisikan bahwa kebudayaan atau budaya merupakan sebuah sistem dimana sistem itu terbentuk dari perilaku baik itu perilaku badan maupun pikiran. Hal ini berkaitan erat dengan adanya gerak dari masyarakat dimana pergerakan yang diamana dan dalam kurun waktu tertentu akan menghasilkan sebuah tatanan atau sistem tersendiri dalam kumpulan masyarakat.

Selanjutnya peneliti akan menjelaskan tentang wujud dari budaya menurut J. U. Houtman (dalam Koentjaraningrat, 2000) membedakan adanya tiga gejala kebudayaan : yaitu : (1) *ways*, (2) *ways*, dan (3) *ways* dan ini diperluas oleh Koentjaraningrat yang mengistilahkannya dengan tiga wujud kebudayaan :³⁰

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

²⁷ Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", (Jakarta : Rineka Jaya Offset, 2000) hal.181
²⁸ Abdullah, Prof. Dr. Irwan, "Komunikasi dan Reproduksi Kebudayaan", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006) hal.1
²⁹ Soejadi, Ely, M. dkk., "Wah Zaman dan Budaya Bangsa", (Jakarta : Rineka Jaya, 2007) hal.27
³⁰ Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", (Jakarta : Rineka Jaya Offset, 2000)

1. Wujud Ide

Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini bisa juga disebut adat istiadat.

2. Wujud perilaku

Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Bersifat konkret dalam wujud perilaku dan bahasa.

3. Wujud Artefak

Wujud ini disebut juga kebudayaan fisik, dimana seluruhnya merupakan hasil fisik. Sifatnya paling konkret dan bisa diraba, dilihat dan didokumentasikan. Contohnya : candi, bangunan, baju, kain komputer dll.³⁰

Setelah peneliti menjelaskan wujud dari budaya dari pendapat beberapa ahli, dilanjutkan dengan isi utama kebudayaan yang terdiri dari 6 bentuk; Substansi (isi) utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk atau berupa system pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.

1. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial merupakan suatu akumulasi dari perjalanan hidupnya dalam hal berusaha memahami:

- a. Alam sekitar;
- b. Alam flora di daerah tempat tinggal;

³⁰ Setiadi, Elly M, dkk, " *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*". (Jakarta : Kencana,2007)hal.29-30

- c. Alam fauna di daerah tempat tinggal;
- d. Zat-zat bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya;
- e. Tubuh manusia;
- f. Sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia;
- g. Ruang dan waktu.

Untuk memperoleh pengetahuan tersebut diatas manusia melakukan tiga cara,yaitu:

- a) Melalui pengalaman dalam kehidupan sosial. Pengetahuan melalui pengalaman langsung ini akan membentuk kerangka pikir individu untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang dijadikan pedomannya.
- b) Berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan formal/resmi (di sekolah) maupun dari pendidikan non-formal (tidak resmi), seperti kursus-kursus, penataran-penataran, dan ceramah.
- c) Melalui petunjuk-petunjuk yang bersifat simbolis yang sering disebut sebagai komunikasi simboliks.

2. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai-moral atau etis), religious (nilai agama).

3. Pandangan Hidup

Pandangan hidup merupakan pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Di dalamnya terkandung konsep nilai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat.

4. Kepercayaan

Kepercayaan yang mengandung arti yang lebih luas daripada agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada dasarnya, manusia yang memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang Mahatinggi, yaitu

dimensi diluar diri dan lingkungannya, dianggap mampu mengendalikan diri hidup manusia. Dorongan ini sebagai akibat atau refleksi ketidakmampuan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, dan hanya yang Mahatinggi saja yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dari permasalahan hidup dan kehidupan.

5. Persepsi

Persepsi atau sudut pandang ialah suatu titik tolak pemikiran yang tersusun dari seperangkat kata-kata yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan. Persepsi terdiri atas :

- 1) Persepsi Sensorik, yaitu yang terjadi tanpa menggunakan salah satu indra manusia;
- 2) Persepsi Telepati, yaitu kemampuan pengetahuan kegiatan mental individu lain;
- 3) Persepsi Clairvoyance, yaitu kemampuan untuk melihat peristiwa atau kejadian di tempat lain, jauh dari tempat orang yang bersangkutan.

6. Etos Kebudayaan

Etos atau jiwa kebudayaan (dalam antropolog) berasal dari bahasa Inggris berarti watak khas. Etos sering tampak pada gaya prilaku warga misalnya, kegemaran-kegemaran warga masyarakatnya, serta berbagai benda budaya hasil karya mereka, dilihat dari luar oleh orang asing. Contohnya, kebudayaan Batak dilihat oleh orang Jawa, sebagai orang yang agresif, kasar, kurang sopan, tegas, konsekuen, dan berbicara apa adanya. sebaliknya kebudayaan Jawa dilihat oleh orang Batak, bahwa watak orang Jawa memancarkan keselarasan, kesuraman, ketenangan yang berlebihan, lamban, tingkah laku yang sukar ditebak, gagasan yang berbelit-belit, feodal, serta diskriminasi terhadap tingkat sosial.³¹

Terakhir peneliti akan menjelaskan mengenai unsur-unsur budaya, unsur bisa diartikan sebagai bagian terkecil dari suatu benda atau bagian-bagian yang

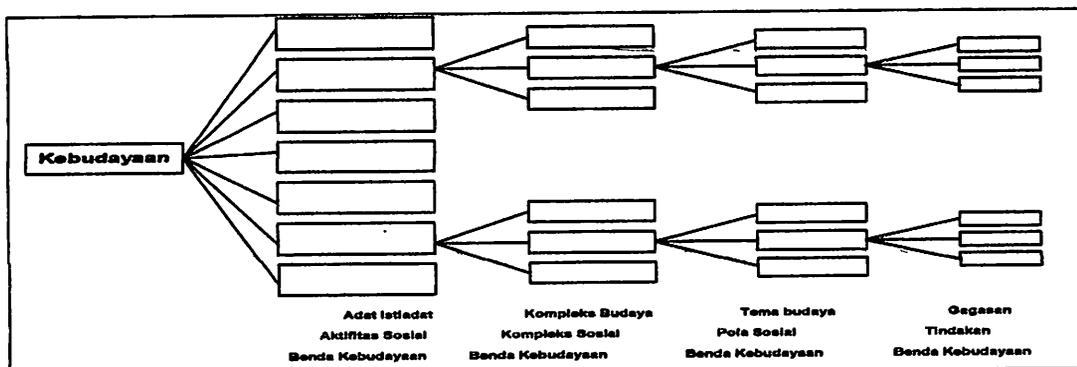
³¹ Elly M. Setiadi, et all, “ *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* ”, (Ed. 1. Cet 1, Jakarta: Kencana, 2006) hal. 27-33

membentuk sesuatu. Adapun budaya bias diartikan sebagai pikiran atau akal budi. Kebudayaan yang terdapat pada semua jenis masyarakat, baik masyarakat kota maupun pedesaan, baik masyarakat modern maupun masyarakat tradisional disebut unsur-unsur budaya universal. Unsur-unsur kebudayaan menurut C. Kluckkhon dalam bukunya “*Universal Categories of Culture*”(1953) . Sebagai isi pokok dari kebudayaan dibagi menjadi 7 unsur sebagai berikut ³²:

- a. Sistem Religi
- b. Sistem Bahasa
- c. Sistem Mata Pencaharian
- d. Sistem Peralatan Hidup Dan Teknologi
- e. Sistem Organisasi Sosial
- f. Sistem Pengetahuan
- g. Sistem Kesenian

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal ini menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan. Tiap unsur kebudayaan ini, dapat pula diperinci ke dalam 4 kali perincian unsur-unsur yang lebih kecil berdasarkan metode perincian ahli antropologi (*R Linton*). Sehingga tiap rincian mengandung pula unsur ketiga wujud kebudayaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian berikut:

Gambar 2.3
Perincian Kebudayaan ke Dalam
Unsur-unsurnya Yang Khusus



Sumber : Buku Pengantar Antropologi, Koentjoroningrat, hal; 207

³² Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropolgi I, (Jakarta; Rinerka Cipta, 2003), hal.80

1. Bahasa

Bahasa merupakan sistem pelambangan manusia yang lisan maupun yang tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Bahasa di daerah perbatasan menjadi bahasa campuran, kecuali batas tempat tinggal dua suku bangsa terpisah oleh laut, gunung, sungai yang lebar, atau batas alam lain yang menghambat kontak manusia secara insentif. Bahasa dari suku bangsa selalu menunjukkan suatu variasi yang ditentukan oleh perbedaan daerah secara geografi maupun lapisan serta lingkungan sosial dalam masyarakat suatu suku bangsa. Berupa perbedaan dialek, maupun penggunaan bahasa berdasarkan golongan atau lapisan sosial masyarakat (bahasa di istana, bahasa masyarakat umum).

2. Sistem Pengetahuan

Pokok-pokok khusus sebagai isi dari sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan, akan merupakan uraian tentang cabang-cabang pengetahuan. Dengan demikian tiap suku bangsa di dunia biasanya memiliki pengetahuan tentang: alam sekitarnya, alam flora di daerah tempat tinggalnya, alam fauna di daerah tempat tinggalnya, zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku manusia, ruang dan waktu.

3. Organisasi Sosial

Unsur-unsur khusus dalam organisasi sosial. Kehidupan suatu masyarakat diatur dan diorganisasi oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di lingkungan ia hidup dan bergaul. Kesatuan yang paling dekat adalah kesatuan kekrabatannya, yaitu keluarga inti dan kerabat yang lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan lain diluar kerabat, akan tetapi masih didalam lingkungan komunitas. Sistem kekrabatan. Dengan adanya industrialisasi, tampak fungsi kekrabatan yang sebelumnya paling banyak dalam sektor kehidupan, mulai berkurang, dan bersamaan dengan adat-istiadat yang mengatur kehidupan kekrabatan sebagai satu kesatuan mulai mengendor. Bentuk keluarga inti berdasarkan monogami bukan satu-satunya bentuk sistem

kekrabatan di dunia. Disamping prinsip bilateral, ada prinsip patrianeal (hubungan keturunan melalui krabat pria), matrilineal (hubungan keturunan melalui krabat wanita), dan juga prinsip-prinsip kombinasi seperti prinsip keturunan bilineal dan ambilineal.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Teknologi dalam hal ini berupa cara-cara produksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suku bangsa. Teknologi tradisional meliputi minimal delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang digunakan manusia, yaitu : alat-alat produktif, senjata, wadah, alat-alat menyalakan api, makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu-jamuan, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, alat-alat transportasi.

5. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian secara tradisional terdiri dari : berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, bercocok tanam dan menetap dengan irigasi.

6. Sistem Religi

Sistem religi terbagi dalam sistem religi dan sistem ilmu gaib. Sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama tiga unsur lain, yaitu: sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan dan umat yang menganut religi tersebut. Perbedaan mendasar keduanya terletak pada sikap manusia. Saat menjalankan agama, manusia bersikap menyerahkan diri secara total kepada yang disembahnya. Sebaliknya, pada saat menjalankan ilmu gaib manusia berusaha memperlakukan kekuatan-kekuatan tinggi dan gaib agar menjalankan kehendaknya dan berbuat apa yang dingin dicapainya.

7. Kesenian.

Ada dua lapangan besar kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan, yaitu: (1) seni rupa atau kesenian yang dinikmati manusia

dengan mata, (2) seni suara, kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.

Setiap unsur budaya tersebut menjelma dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu wujud gagasan, wujud sistem sosial, wujud kebudayaan fisik. Unsur budaya sistem religi misalnya, dalam unsur budaya ini, terwujud sebagai sistem keyakinan, gagasan tentang Tuhan, gagasan tentang surga dan neraka. Kemudian ada juga wujud yang berupa upacara-upacara keagamaan atau pemujaan. Wujud dari ketiga unsur religi ini adalah adanya wujud kebudayaan fisik seperti bangunan-bangunan tempat ibadah.³³

Dari penjelasan mengenai interaksi budaya di atas, interaksi budaya di bagi menjadi dua yaitu, interaksi sosial dan interaksi budaya sehingga keduanya mempunyai keterkaitan antara satu sama lain yang sesuai dengan judul penelitian yang akan di kaji. Peneliti menjelaskan interaksi sebagai proses sosialisasi yang menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Adanya pengaruh budaya dari masing-masing kelompok masyarakat dalam hal ini Masyarakat Islam di Lingkungan Karang Taliwang Dengan Hindu Bali Lingkungan Tohpati menyebabkan adanya keterbatasan dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar satu sama lain yang mengakibatkan terciptanya ruang publik sesuai intensitas pertemuan masing-masing kelompok masyarakat di lokasi yang sama guna memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan bersosialisasi. Kemudian dapat dirumuskan variabel-variabel mengenai interaksi budaya, yaitu:

- Bahasa
- Sistem religi tiap kelompok
- Kegiatan seni dan budaya tiap kelompok

Jadi bentukan interaksi terdiri dari dua yaitu interaksi sosial dan interaksi budaya. Interaksi sosial terbentuk berdasarkan:

³³ Wujud Kebudayaan Dan Unsur-Unsur Budaya, (<http://www.anneahira.com/unsur-unsur-budaya.htm>) Diakses tanggal 14 mei 2011.

- Hubungan sosial individu dengan individu
Hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antarhubungan yang dilakukan oleh dua orang.
- Hubungan sosial individu dengan kelompok
Hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antarhubungan oleh individu (seseorang) kepada kelompok masyarakat dan dilakukan lebih dari dua orang.
- Hubungan sosial kelompok dengan kelompok
Hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antarhubungan yang dilakukan antar kelompok masyarakat atau banyak orang.

Interaksi budaya yang terbentuk berdasarkan adanya kesamaan:

- Bahasa
- Sistem religi tiap kelompok
- Kegiatan seni dan budaya tiap kelompok

Berdasarkan kedua interaksi diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dan interaksi budaya dapat terjadi dalam bentukan ruang publik atau dapat dilihat pada table 2.2:

- **Bentukan Ruang Publik Berdasarkan Bahasa:**
 - Hubungan Sosial Individu Dengan Individu
 - Hubungan Sosial Kelompok Dengan Kelompok
- **Bentukan Ruang Publik Berdasarkan Sistem Religi:**
 - Hubungan Sosial Individu Dengan Individu
 - Hubungan Sosial Kelompok Dengan Kelompok
- **Bentukan Ruang Publik Berdasarkan Sistem Kegiatan Seni dan Budaya:**
 - Hubungan Sosial Individu Dengan Individu
 - Hubungan Sosial Kelompok Dengan Kelompok.

Tabel 2.2
Asumsi Interaksi Masyarakat & Pembentukan
Ruang Publik Berdasarkan Unsur-unsur Budaya

No	Budaya	Ruang Publik			Keterangan
		Lokasi	Cara		
			<i>formal</i>	<i>Non formal</i>	
1	Bahasa :				Dalam melakukan interaksi antar kelompok masyarakat alat komunikasi yang digunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, karena lebih mempermudah untuk melakukan suatu hubungan kerjasama. Komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia merupakan bahasa sehari-hari dalam melakukan aktivitas. penggunaan bahasa indonesia berlaku kondisional atau di semua lokasi pertemuan antar kelompok masyarakat.
	indonesia	RTH			
		Jalan			
		Pasar			
		Sekolah			
		Kantor			
		Warung			
		Café			
		Tempat wisata			
		Tempat perbelanjaan			
		tempat ibadah			
		balai pertemuan/sanggar			
sasak	RTH			Bahasa sasak merupakan bahasa daerah masyarakat Lombok, sehingga bahasa ini merupakan bahasa ke dua selain bahasa Indonesia yang digunakan penduduk pendatang untuk berinteraksi. penggunaan bahasa sasak biasanya di tempat-tempat tertentu karena tidak semua masyarakat yang tinggal di Lombok bisa berkomunikasi dengan bahasa ini, cara penggunaannya tidak jauh dari bahasa Indonesia tetapi lingkupnya lebih sempit antar kedua kelompok masyarakat.	
	Jalan				
	Pasar				
	Warung				
bali	RTH			Bahasa bali merupakan bahasa daerah masyarakat Hindu. sehingga penggunaan bahasa bali hanya antar sesama kelompok masyarakat dalam hal ini yaitu masyarakat hindu bali tohpati di cakanegara. Mereka	
	Jalan				
	Pasar				
	Sekolah				
	Kantor				

		Warung			biasanya menggunakannya di berbagai tempat tapi hanya antar sesama masyarakat hindu.
		Café			
		Tempat wisata			
		Tempat perbelanjaan			
	taliwang	RTH			Bahasa taliwang merupakan bahasa daerah masyarakat taliwang-sumbawa. sehingga penggunaan bahasa taliwang hanya antar sesama kelompok masyarakat dalam hal ini yaitu masyarakat taliwang di cakranegara. Mereka biasanya menggunakannya di berbagai tempat tapi hanya antar sesama masyarakat kelompok.
		Jalan			
		Pasar			
		Sekolah			
		Kantor			
		Warung			
		Café			
		Tempat wisata			
		Tempat perbelanjaan			
2	Sistem Religi:				sistem religi adalah kepercayaan tiap-tiap kelompok (islam dan hindu), sehingga penggunaannya sesuai dengan acara keagamaan masing-masing kelompok misalnya agama hindu upacara nyepi dan agama islam idul fitri dsb. Tetapi ada juga yang dapat membentuk ruang publik di jalan misalnya umat hindu setiap selesai tradisi nyepi diadakan arak-arakan dan umat islam misalnya halal bihalal.
	upacara keagamaan (agama islam dan hindu)	tempat ibadah			
		jalan			
		RTH			
		Rumah			
3	Kegiatan seni dan budaya:				seni merupakan bahasa universal sehingga penggunaannya pun sangat luas dan di mana saja baik dilakukan antar kelompok maupun sesama kelompok masyarakat.
	seni rupa (patung, lukis, tari)	Galeri			
		balai pertemuan/sanggar			
		rumah			
	seni suara (vocal, tari)	balai pertemuan/sanggar			
		rumah			
		RTH			

2.1.6 Perumusan Variabel

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan variabel-variabel penelitian yang disesuaikan dengan sasaran yang akan dicapai.

Lebih jelasnya lihat tabel 2.3

Tabel 2.3
VARIABEL PENELITIAN

No	Sasaran	Tinjauan Pustaka	Landasan Penelitian	Variabel Penelitian
1.	Mengetahui interaksi sosial dan budaya masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang dengan Hindu Bali lingkungan Tohpati di Kecamatan Cakranegara	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Kebudayaan 	<p>Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.</p> <p>Unsur-unsur budaya atau kebudayaan universal menurut C. Kluckhohn meliputi tujuh unsur pokok yang dimiliki setiap kebudayaan, yaitu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa 2. Sistem Pengetahuan 3. Organisasi Sosial 4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi 5. Sistem Mata Pencaharian 6. Sistem Religi 7. Kesenian <p>Berdasarkan potensi dan masalah dilokasi penelitian, maka pemilihan variabel penelitian terhadap unsur kebudayaan hanya dibatasi 3 unsur dengan asumsi baha ketiga unsur tersebut telah mewakili karakter tiap kelompok masyarakat.</p> <p>Menurut Maryati dan Suryawati</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bahasa ▪ Sistem religi tiap kelompok ▪ Kegiatan seni dan budaya setiap kelompok

	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Interaksi Sosial 	<p>menyatakan bahwa, "Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok".</p> <p>Menurut Maryati dan Suryawati (2003) interaksi sosial dibagi menjadi tiga macam, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi antara individu dan individu: Hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antarhubungan yang dilakukan oleh dua orang. Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan). 2. Interaksi antara individu dan kelompok: Hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antarhubungan oleh individu (seseorang) kepada kelompok masyarakat dan dilakukan lebih dari dua orang. Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam - macam sesuai situasi dan kondisinya. 3. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok: Hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antarhubungan yang dilakukan antar kelompok masyarakat atau banyak orang. Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Misalnya, kerja sama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek. <p>Berdasarkan teori tersebut dan kondisi dilapangan, maka macam-macam interaksi sosial diatas akan digunakan dua untuk mengidentifikasi interaksi sosial masyarakat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hubungan antar individu ▪ Hubungan antar kelompok masyarakat
--	--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> • Teori Pola dan Perilaku 	<p>Pola keruangan yang dilihat dari kegiatan masyarakat akan membentuk ruang-ruang berdasarkan perilaku masyarakat (<i>Amos Rapoport</i>), yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Home Range</i> (Ruang Kegiatan Masyarakat) Batas-batas umum pergerakan regular penduduk, yang tersedia atas beberapa setting atau lokasi, serta jaringan penghubung antar setting yang diklasifikasikan menjadi <i>home range</i> harian, mingguan serta bulanan. 2. <i>Core Area</i> (Area Inti) Merupakan batas <i>Home Range</i> yang paling sering dipakai, dipahami dapat secara langsung dikontrol. 3. <i>Territory</i> (Teritori) Suatu area yang secara spesifik dimiliki dan dipertahankan, baik secara fisik maupun nonfisik (dengan aturan-aturan atau norma-norma tertentu). Teori ini biasanya dipertahankan oleh sekelompok penduduk yang mempunyai kepentingan yang sama dan saling bersepakat untuk mengontrol areanya. 4. <i>Jurisdiction</i> (Area Terkontrol) Suatu area yang dikuasai dan dikontrol secara temporer oleh sekelompok penduduk. Oleh karena penguasanya bersifat temporer, dimungkinkan suatu area dikuasai oleh beberapa kelompok yang berbeda. Misalnya sekelompok pengojek, biasanya mempunyai <i>Jurisdiction</i> tersendiri, agar tidak terjadi berbenturan kepentingan. 5. <i>Personal Distance</i> (Ruang Personal) Suatu jarak atau area pada intervensi oleh orang lain akan dirasakan mengganggu oleh seseorang. <i>Personal Distance</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perilaku berbelanja ▪ Perilaku berkumpul ▪ Perilaku beribadah
--	--	---	--	---

	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Pola dan Perilaku 	<p>melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antarhubungan yang dilakukan antar kelompok masyarakat atau banyak orang. Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Misalnya, kerja sama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.</p> <p>Berdasarkan teori tersebut dan kondisi dilapangan, maka macam-macam interaksi sosial diatas akan digunakan dua untuk mengidentifikasi interaksi sosial masyarakat.</p> <p>Pola keruangan yang dilihat dari kegiatan masyarakat akan membentuk ruang- ruang berdasarkan perilaku masyarakat (<i>Amos Rapoport</i>), yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Home Range</i> (Ruang Kegiatan Masyarakat) Batas-batas umum pergerakan regular penduduk, yang tersedia atas beberapa setting atau lokasi, serta jaringan penghubung antar setting yang diklasifikasikan menjadi <i>home range</i> harian, mingguan serta bulanan. 2. <i>Core Area</i> (Area Inti) Merupakan batas <i>Home Range</i> yang paling sering dipakai, dipahami dapat secara langsung dikontrol. 3. <i>Territory</i> (Teritori) Suatu area yang secara spesifik dimiliki dan dipertahankan, baik secara fisik maupun nonfisik (dengan aturan-aturan atau norma-norma tertentu). Teori ini bisanya dipertahankan oleh sekelompok penduduk yang mempunyai kepentingan yang sama dan saling bersepakat untuk mengontrol areanya. 4. <i>Jurisdiction</i> (Area Terkontrol) Suatu area yang dikuasai dan dikontrol secara temporer oleh sekelompok penduduk. Oleh 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perilaku berbelanja ▪ Perilaku berkumpul
--	---	--	---

	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Gejala-Gejala Persepsi Lingkungan 	<p>Kemajemukan vertikal dapat menimbulkan konflik, sebab sebagian besar masyarakat tidak memiliki atau hanya memiliki sedikit kekayaan dan kekuasaan.</p> <p>b. Kemajemukan Horisontal</p> <p>Kemajemukan horisontal kultural dapat menimbulkan konflik karena masing-masing unsur kultural berupaya mempertahankan identitas dan karakteristik budayanya dari ancaman kultur lain. Sedangkan kemajemukan horisontal sosial dapat menimbulkan konflik sebab masing-masing kelompok yang mendasarkan pekerjaan dan profesi serta tempat tinggal tersebut memiliki berbeda bahkan saling bertentangan.</p> <p>2. Coser menyatakan bahwa penyebab terjadinya konflik adalah kondisi-kondisi yang menyebabkan ditariknya legitimasi dari sistem distribusi yang ada dan intensifikasi tekanan terhadap kelompok-kelompok tertentu yang tidak dominan.</p> <p>Berdasarkan teori tersebut dan kondisi di lapangan, maka hanya digunakan karakteristik aktivitas Vertikal karena sesuai dengan kondisi di lapangan.</p> <p>Gejala-gejala persepsi lingkungan terdiri dari personal space, privacy space, dan territoriality space. Berdasarkan di lokasi penelitian, maka persepsi lingkungan yang akan ditinjau di sini meliputi privacy space dan territoriality space. Privacy space berhubungan dengan ruang-ruang pribadi tiap kelompok, sedangkan territoriality space berhubungan dengan penguasaan wilayah oleh tiap kelompok.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Hubungan ketetangaan antar kelompok (agama) dalam satu kampung 2) Sikap antar kelompok (agama) Hubungan kerjasama antar kelompok (agama) 3) Sikap terhadap adat istiadat tetangga yang berlainan agama
--	---	---	---

				<ul style="list-style-type: none">▪ Kegiatan masyarakat▪ Ruang-ruang privat tiap kelompok▪ Teritorial tiap kelompok
--	--	--	--	---

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Metode adalah langkah - langkah yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan. Pada metodologi penelitian ini akan diuraikan segala hal yang berkenaan dengan cara dan metode yang digunakan pada penyusunan laporan penelitian, diantaranya metode pengumpulan data dan metode analisa. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau pendekatan yang digunakan dalam mengumpulkan data dan informasi terkait tema penelitian, sedangkan metode analisa yaitu teknik atau pendekatan berupa alat analisa yang digunakan dalam menganalisa data dan informasi.

3.1 Metode Pengumpulan Data

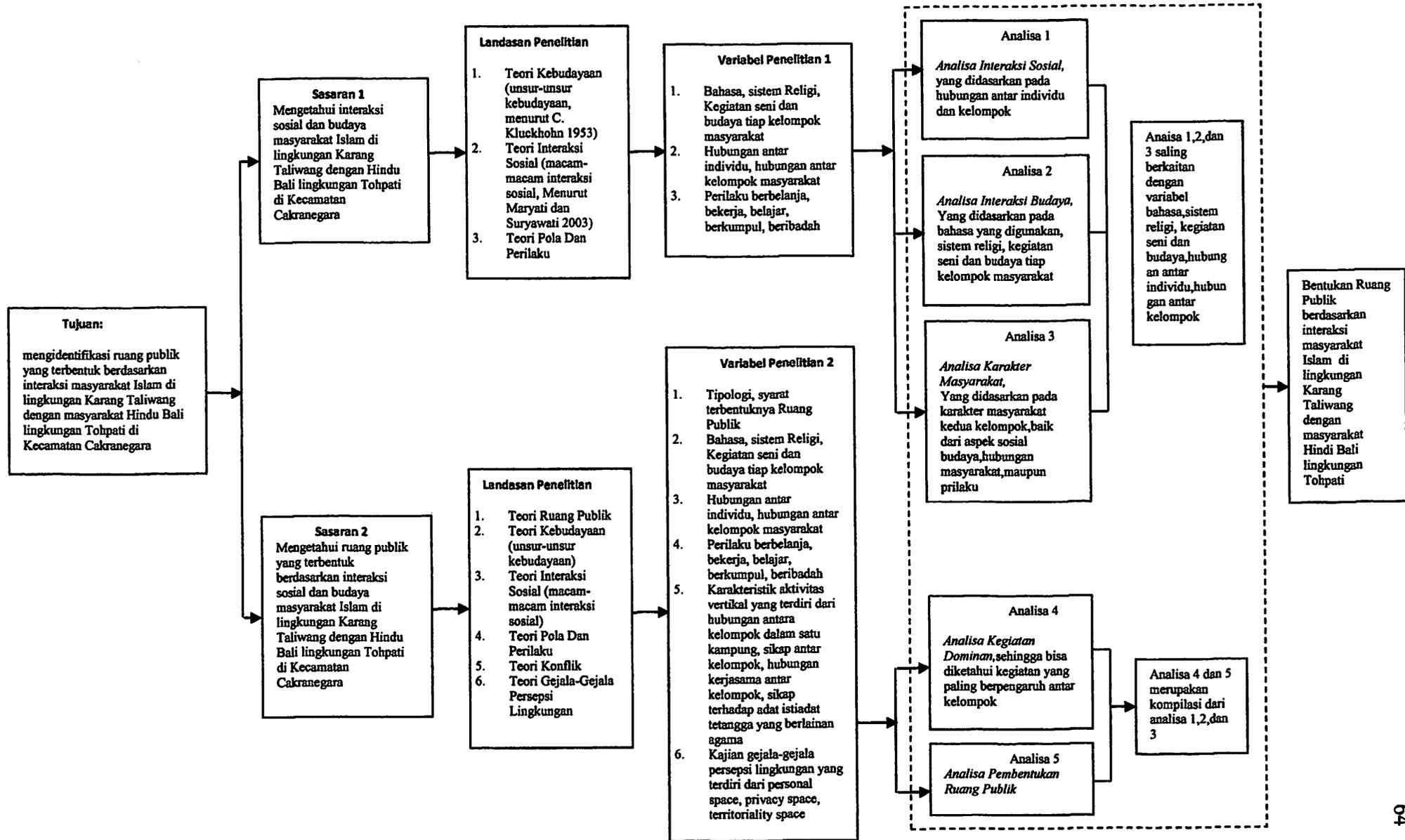
Metode pengumpulan data terdiri dari tahapan persiapan dan teknik survey, tahapan persiapan merupakan tahapan awal dalam mempersiapkan segala kebutuhan berupa data - data awal sebagai bahan persiapan survey, sedangkan teknik survey merupakan tahapan pengumpulan data dan informasi yang terkait dengan tema penelitian dimana terdiri dari survey primer dan survey sekunder.

3.1.1 Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan persiapan-persiapan berupa penyediaan alat-alat yang akan diperlukan dalam survey. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah:

- a. Kerangka studi dapat di lihat pada diagram 3.1
- b. Telaah pustaka berupa pemahaman awal terhadap kondisi wilayah dengan membaca dan memahami literatur, penelitian-penelitian dan informasi terutama yang relevan dengan kebutuhan studi untuk keperluan dalam penyusunan landasan teori dan sebagai bahan acuan mengenai kondisi wilayah studi pada masa lampau dan sekarang.

Diagram 3.1 Kerangka Penelitian



3.1.2 Teknik Survey

Tahapan survey merupakan tahapan pengumpulan data yang terdiri dari survey instansi dan lapangan berdasarkan kebutuhan data dalam penyusunan studi ini.

A. Survey Instansi

Pada pelaksanaan survey ini dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data-data sekunder di beberapa instansi yang dapat mendukung penelitian ruang publik yang terbentuk berdasarkan interaksi masyarakat Islam Taliwang dengan Hindu Bali Tohpati-Sindu di Cakranegara. Data-data yang dibutuhkan yaitu:

- Kantor Kelurahan Karang Taliwang dan Cakranegara Utara
 - Profil kelurahan
 - Batas administrasi lokasi penelitian
 - Jumlah penduduk, jumlah penduduk berdasarkan agama, jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.
 - Kegiatan masyarakat
- Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Mataram
 - Kegiatan kebudayaan masyarakat dalam bidang kesenian dan budaya
 - Kegiatan-kegiatan upacara keagamaan dan kebudayaan
- BAPPEDA Kota Mataram
 - Peta Administrasi

B. Survey Lapangan

a. Observasi

Cara pengumpulan data ini, dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan terhadap karakteristik wilayah dengan mengumpulkan dokumentasi yaitu dengan pengambilan gambar pada tiap karakter dari berbagai titik lokasi yang ada di dalam lokasi studi, mengenal kondisi wilayah secara eksisting, kegiatan kebudayaan tradisional eksisting, interaksi masyarakat secara eksisting, bentuk ruang publik berdasarkan interaksi masyarakat secara eksisting.

- **Kondisi wilayah secara eksisting**

Kondisi wilayah disini yaitu; mengetahui lingkup yang menjadi batas lokasi penelitian, mengetahui lokasi-lokasi yang menjadi tempat interaksi kedua masyarakat (misalnya; Ruang Terbuka Hijau (RTH), jalan, pasar, sekolah, kantor, warung, tempat pribadatan), mengetahui kegiatan-kegiatan masyarakat, dengan cara pemetaan.

- **Kegiatan kebudayaan tradisional eksisting**

Untuk mengetahui kegiatan budaya masyarakat secara langsung baik budaya masing-masing kelompok masyarakat atau antar kelompok masyarakat yang di lihat dari beberapa unsur budaya, yaitu:

- **Sistem religi**

Mengetahui kegiatan keagamaan dari kedua kelompok masyarakat yaitu Islam di lingkungan Karang Taliwang dan Hindu Bali lingkungan Tohpati diantaranya bentuk-bentuk kegiatannya, lokasi, dan waktu kegiatannya

- **Bahasa**

Mengetahui bahasa yang digunakan oleh kedua kelompok masyarakat, baik bahasa antar kelompok dan sesama kelompok masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh kedua kelompok masyarakat adalah bahasa Indonesia, Sasak, Taliwang, dan Bali.

- **Kegiatan seni dan budaya**

Mengetahui kegiatan seni dan budaya kedua kelompok masyarakat, baik bentuk kegiatannya, lokasi kegiatan dan waktu kegiatannya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 pembentukan ruang publik.

- **Interaksi masyarakat secara eksisting**

Mengetahui interaksi sosial kedua kelompok masyarakat yaitu:

- **Interaksi individu dengan individu**

Mengetahui hubungan saling mempengaruhi yang dilakukan oleh dua orang.

- **Interaksi antara individu dengan kelompok**

- Kondisi wilayah secara eksisting

Kondisi wilayah yaitu mengetahui lingkup yang menjadi basis lokasi penelitian, mengetahui lokasi-lokasi yang menjadi tempat interaksi kedua masyarakat (misalnya: Ruang Terbuka Hijau (RTH), jalan, pasar, sekolah, kantor, warung, tempat ibadah), mengetahui kegiatan-kegiatan masyarakat dengan cara pemetaan.

- Kegiatan kebudayaan tradisional eksisting

Untuk mengetahui kegiatan budaya masyarakat secara langsung baik budaya masing-masing kelompok masyarakat atau antar kelompok masyarakat yang di lihat dari beberapa aspek budaya, yaitu:

- Sistem religi

Mengetahui kegiatan keagamaan dari kedua kelompok masyarakat yaitu Islam di lingkungan Karang Talawang dan Hindu Bali lingkungan Topan di antaranya bentuk-bentuk kegiatannya, lokasi dan waktu kegiatannya

- Bahasa

Mengetahui bahasa yang digunakan oleh kedua kelompok masyarakat. Baik bahasa antar kelompok dan sesama kelompok masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh kedua kelompok masyarakat adalah bahasa Indonesia, Sasek, Talawang, dan Bali.

- Kegiatan seni dan budaya

Mengetahui kegiatan seni dan budaya kedua kelompok masyarakat baik bentuk kegiatannya, lokasi kegiatan dan waktu kegiatannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 pembentukan ruang publik.

- Interaksi masyarakat secara eksisting

Mengetahui interaksi sosial kedua kelompok masyarakat yaitu:

- Interaksi individu dengan individu

Mengetahui hubungan saling mempengaruhi yang dilakukan oleh dua orang.

- Interaksi antara individu dengan kelompok

Mengetahui hubungan saling mempengaruhi yang dilakukan oleh individu (seseorang) kepada kelompok masyarakat dan dilakukan lebih dari dua orang.

- Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok
- Mengetahui hubungan saling mempengaruhi antarhubungan yang dilakukan antar kelompok masyarakat atau banyak orang.
- **Bentukan ruang publik secara eksisting**
Mengetahui lokasi-lokasi mana saja yang menjadi bentukan ruang publik di lokasi penelitian misalnya Ruang Terbuka Hijau (RTH), jalan, pasar, sekolah, kantor, warung, tempat pribadatan, tempat wisata, café, rumah, balai pertemuan/sanggar, balai desa.

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang membantu dan melengkapi pengumpulan data yang tidak dapat diungkapkan oleh teknik observasi. Dengan teknik wawancara, maka data yang berupa pendapat atau sikap penduduk terhadap gejala atau masalah yang sedang kita teliti dapat dilaksanakan. Pada pedoman wawancara inilah dituangkannya metode pendekatan, variabel dan item-item yang ingin diperoleh, yang mana pada pelaksanaannya pewawancara harus secara langsung berhadapan dengan orang yang dijadikan sumber data. Teknik wawancara ini ditujukan kepada pemuka masyarakat (pemuka adat) dari kedua kelompok masyarakat, untuk mengetahui lebih jelas mengenai;

- Hubungan interaksi kedua kelompok masyarakat.
- Unsur-unsur kebudayaan kedua kelompok masyarakat.
- Lokasi pembentukan ruang publik.

C. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan merekam kejadian atau situasi dilokasi penelitian yang berupa gambar (foto) untuk menunjang dalam penelitian. Dalam hal ini pengambilan gambar akan dilakukan pada beberapa bagian lokasi studi yaitu yang menyangkut masalah antar kedua kelompok masyarakat seperti :

Mengetahui hubungan saling mempengaruhi yang dilakukan oleh individu (seseorang) kepada kelompok masyarakat dan dilakukan oleh dan dan orang.

- Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok
- Mengetahui hubungan saling mempengaruhi antarhubungan yang dilakukan antar kelompok masyarakat man banyak orang.

- o Bentuk ruang publik secara eksisting
- Mengetahui lokasi-lokasi mana saja yang menjadi bentuk ruang publik di lokasi penelitian misalnya Ruang Terbuka Hijau (RTH), jalan, pasar, sekolah, kantor, warung, tempat ibadah, tempat wisata, cafe, rumah, balai pertemuan, panggung, balai desa.

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang membantu dan melengkapi pengumpulan data yang tidak dapat diungkapkan oleh teknik observasi. Dengan teknik wawancara maka data yang berupa pendapat atau sikap penduduk terhadap gejala atau masalah yang sedang kita teliti dapat dilaksanakan. Pada pertemuan wawancara inilah diantaranya metode pendekatan, variabel dan item-item yang ingin diperoleh, yang mana pada pelaksanaannya wawancara harus secara langsung berhadapan dengan orang yang dijadikan sumber data. Teknik wawancara ini dilakukan kepada pemuka masyarakat (peruka adat) dari kedua kelompok masyarakat untuk mengetahui lebih jelas mengenai:

- o Hubungan interaksi kedua kelompok masyarakat.
- o Usur-usur keberagaman kedua kelompok masyarakat.
- o Lokasi pembentukan ruang publik.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan merekam kejadian atau situasi di lokasi penelitian yang berupa gambar (foto) untuk menunjang dalam penelitian. Hal ini pengumpulan gambar akan dilakukan pada beberapa bagian lokasi studi yaitu yang menyangkut masalah antar kedua kelompok masyarakat seperti :

- Hubungan interaksi kedua kelompok masyarakat
Hubungan interaksi kedua kelompok masyarakat yang dimaksud disini adalah bagaimana hubungan sosial antar kedua kelompok masyarakat dalam melakukan komunikasi secara langsung.
- Kegiatan-kegiatan kedua kelompok masyarakat
Kegiatan-kegiatan kedua kelompok masyarakat yang dimaksud adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh kedua kelompok masyarakat baik antar sesama kelompok maupun antar kelompok masyarakat, seperti ; bekerja, belajar, kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan-kegiatan budaya.
- Lokasi-lokasi bertemunya antar kedua kelompok masyarakat
Lokasi-lokasi bertemunya antar kedua kelompok masyarakat disini yaitu berupa tempat di mana masing-masing anggota kelompok melakukan interaksi misalnya seperti pasar, jalan, taman, tempat-tempat perbelanjaan, sekolah, kantor, dsb.

3.2 Metode Analisa

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang diperoleh dari proses pengumpulan data kemudian akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode - metode yang sesuai dalam pembentukan ruang publik berdasarkan interaksi sosial dan budaya masyarakat.

Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena analisis data berfungsi untuk mengambil kesimpulan dari sebuah penelitian. Analisis data dilakukan setelah data-data penelitian terkumpul secara lengkap kemudian data tersebut diolah dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang benar sehingga dapat menjawab persoalan yang sedang diteliti serta mampu dipertanggung jawabkan kebenarannya. Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah untuk menyempitkan dan membatasi penemuan sehingga menjadi data yang tersusun lebih teratur.

3.2.1 Alat Analisa

Beberapa jenis alat analisa dalam studi ini adalah:

a. Pemetaan Perilaku (Behavioral Mapping)

Dari beberapa teknik survai yang dapat dipakai dalam kajian lingkungan dan perilaku, teknik *behavioral mapping* yang dikembangkan oleh Ittelson sejak tahun 1970an, merupakan teknik yang sangat populer dan banyak dipakai. Selain relatif gampang dipahami, teknik ini mempunyai kekuatan utama pada aspek spasialnya. Artinya, dengan teknik ini akan didapatkan sekaligus suatu bentuk informasi mengenai suatu fenomena (terutama perilaku individu dan sekelompok manusia) yang terkait dengan sistem spasialnya. Dengan kata lain, *behavioural mapping* secara spesifik dengan perilaku manusia di lingkungannya. Dikatakan oleh Sommer(1985) bahwa *behavioral mapping* digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatannya. Tujuan adalah, untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Pemetaan perilaku ini dapat dilakukan secara langsung pada saat dan tempat dimana dilakukan pengamatan atau dilakukan kemudian berdasar catatan-catatan yang dilakukan. Berdasarkan Ittelson, pemetaan perilaku, secara umum, akan mengikuti prosedur yang terdiri dari lima elemen dasar yakni: sketsa dasar dari area atau seting yang akan diobservasi, definisi yang jelas tentang bentuk-bentuk perilaku yang akan diamati, dihitung, didiskripsikan dan didiagramkan, satu rencana waktu yang jelas pada saat kapan pengamatan akan dilakukan, prosedur sistematis yang jelas harus diikuti selama observasi, serta system coding yang efisien untuk lebih mengefisiensikan pekerjaan selama observasi.

Adapun jenis-jenis perilaku yang bisa dipetaka antara lain meliputi: Pola perjalanan (*trip patten*), migrasi, perilaku konsumtif (*consumptive behavior*), kegiatan rumah tangga (*households activities*), hubungan ketetangaan (*neighboring*) serta penggunaan berbagai fasilitas

3.2.1. Analisa

Beberapa jenis alat analisa dalam studi ini adalah:

a. Pemetaan Perilaku (Behavioral Mapping)

Dari beberapa teknik survei yang dapat dipakai dalam kajian lingkungan dan perilaku, teknik *behavioral mapping* yang dikembangkan oleh Helsen sejak tahun 1970-an merupakan teknik yang sangat populer dan banyak dipakai. Selain relatif gampang dipahaminya, teknik ini mempunyai kekuatan utama pada aspek spasialnya. Artinya, dengan teknik ini akan didapatkan sekalgus suatu bentuk informasi mengenai suatu fenomena (terutama perilaku individu dan sekelompok manusia) yang terkait dengan sistem spasialnya. Dengan kata lain, *behavioral mapping* secara spesifik dengan perilaku manusia di lingkungannya. Dikatakan oleh Sommer (1982) bahwa *behavioral mapping* digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatannya. Tujuan adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perencanaan yang spesifik. Pemetaan perilaku ini dapat dilakukan secara langsung pada saat dan tempat dimana dilakukan pengamatan atau dilakukan kemudian berdasarkan catatan-catatan yang dilakukan. Berdasarkan Helsen, pemetaan perilaku secara umum akan mengikuti prosedur yang terdiri dari lima elemen dasar yakni: sketsa dasar dari area atau sedang yang akan diobservasi, definisi yang jelas tentang bentuk-bentuk perilaku yang akan diamati, dibaring, didiskripsikan dan didigambarkan, saat rencana waktu yang jelas pada saat kapan pengamatan akan dilakukan, prosedur sistematis yang jelas harus diikuti selama observasi, serta system coding yang efisien untuk lebih meng-fasilitasi pekerjaan selama observasi.

Alasan jenis-jenis perilaku yang bisa dipetakan antara lain meliputi: Pola perjalanan (*trip pattern*), migrasi, perilaku konsumsi (*consumptive behavior*), kegiatan rumah tangga (*household activities*), hubungan ketertarikan (*attraction*) serta penggunaan berbagai fasilitas

publik(misalnya: pedestrian, lapangan terbuka dan lain0lain). Di dalam kajian lingkungan dan perilaku, pemetaan perilaku banyak dimanfaatkan untuk melakukan penyempurnaan-penyempurnaan perancangan terutama melalui teknik yang dikenal dengan evaluasi purana *Huni/Post Occupancy Evaluation* terdapat dua cara untuk melakukan pemetaan perilaku yakni: (1) *Place-centered mapping* dan (2) *person-centered mapping*.

- *Place-centered Mapping*

Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan, atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat yang tertentu. Dengan kata lain, konsep dari teknik ini adalah satu tempat yang spesifik baik kecil ataupun besar. Dalam teknik ini langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat sketsa dari tempat atau seting, meliputi seluruh elemen fisik yang diperkirakan mempengaruhi perilaku pengguna ruang tersebut. Peneliti dapat menggunakan peta dasar yang telah di buat sebelumnya akan tetapi yang perlu diingat adalah bahwa peneliti harus akrab dengan situasi tempat atau area yang akan diamati. Langkah berikutnya adalah membuat list perilaku yang akan kita amati serta menentukan simbol atau tanda sketsa atas setiap perilaku. Kemudian, dalam satu kurun waktu tertentu, peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi dalam tempat tersebut dengan menggambarkan symbol-simbol pada peta dasar yang telah disiapkan.

-*Person-centered Mapping*

Berbeda dengan teknik *place-centered mapping*, teknik ini menekankan pada pergerakan manusia pada suatu periode waktu tertentu. Dengan demikian teknik ini akan berkaitan dengan tidak hanya satu tempat atau lokasi akan tetapi dengan beberapa tempat atau lokasi. Apabila pada *place-centered mapping* peneliti berhadapan dengan banyak manusia, pada *person-centered mapping* ini hanya berhadapan dengan seseorang yang khusus diamati. Dengan demikian, tahap pertama yang harus dilakukan dengan teknik ini adalah memilih sample person atau sekelompok manusia

publikasinya: pedoman, laporan terbuka dan lain-lain). ICI dalam kajian lingkungan dan perilaku, pemetaan perilaku banyak dimanfaatkan untuk melakukan pengembangan-pengembangan pemetaan terutama melalui teknik yang dikenal dengan evaluasi manusia Human-View Overlay. Evaluasi terdapat dua cara untuk melakukan pemetaan perilaku yakni: (1) Place-centered mapping dan (2) person-centered mapping.

- Place-centered Mapping

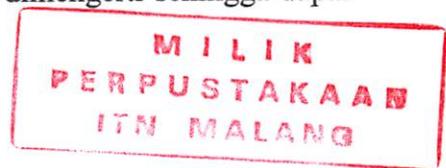
Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan atau mengkonstruksikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat yang tertentu. Dengan kata lain, konsep dan teknik ini adalah sama tempat yang spesifik baik kecil ataupun besar. Dalam teknik ini langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat sketsa dari tempat atau setting. meliputi seluruh elemen fisik yang diperkirakan mempengaruhi perilaku pengguna ruang tersebut. Peneliti dapat menggunakan peta dasar yang telah di buat sebelumnya akan tetapi yang perlu diingat adalah bahwa peneliti harus akrab dengan situasi tempat atau area yang akan diamati. Langkah berikutnya adalah membuat list perilaku yang akan kita amati serta menentukan simbol atau tanda sketsa atas setiap perilaku. Kemudian dalam satu kurun waktu tertentu, peneliti mencatat perilaku yang terjadi dalam tempat tersebut dengan menggunakan symbol-simbol pada peta dasar yang telah disiapkan.

- Person-centered Mapping

Berbeda dengan teknik place-centered mapping, teknik ini menekankan pada pergerakan manusia pada suatu periode waktu tertentu. Dengan demikian teknik ini akan berkaitan dengan tidak hanya satu tempat atau lokasi akan tetapi dengan beberapa tempat atau lokasi pada place-centered mapping peneliti berhadapan dengan banyak manusia pada person-centered mapping ini hanya berhadapan dengan seseorang yang khusus diamati. Dengan demikian, tahap pertama yang harus dilakukan dengan teknik ini adalah memilih sample person atau sekelompok manusia

yang akan diamati perilakunya. Tahap berikutnya adalah mengikuti pergerakan dan aktivitas yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang yang kita amati tersebut. Pengamatan ini dapat dilakukan dengan membuat sketsa-sketsa dan catatan-catatan pada suatu peta dasar yang sudah disiapkan. Pengamatan dapat dilakukan secara kontinyu atau hanya pada periode-periode tertentu saja, tergantung dari tujuan penelitiannya.¹

- a. Penggambaran. Penggambaran dalam hal ini adalah meliputi peta, diagram, grafik, maupun foto yang digunakan dalam analisa yang membutuhkan keterangan secara visual.
- b. Tabulasi. Data dibuat dalam bentuk tabel maupun urutan sistematis berdasarkan waktu, ukuran, dan jumlah.
- c. Penyusunan uraian. Pada penyusunan uraian hal yang paling utama adalah penyampaian suatu keadaan berupa informasi dan fakta dalam bentuk bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya.



3.2.2 Pendekatan dan Jenis Analisa

Dalam penelitian ini, metode yang di gunakan adalah metode analisa kualitatif, fungsinya berusaha untuk mengolah dan menginterpretasikan data dan informasi verbal. Adapun data yang diuraikan dalam metode ini adalah berupa gejala dan juga masalah yang bersifat kualitatif, sedangkan ketentuan analisisnya didasarkan pada logika dan hukum logika untuk menarik kesimpulan hasil penelitian secara logis. Informasi yang akan dituangkan dapat berupa gambar, bagan, diagram, potret dan peta. Hasil analisisnya berupa kesimpulan dari pengkajian masalah, berupa model-model verbal yang bersifat kualitatif.

Langkah 1, data-data tentang hubungan interaksi antara kedua kelompok masyarakat yaitu interaksi sosial (hubungan sosial individu dengan individu, hubungan sosial individu dengan kelompok, hubungan sosial kelompok dengan kelompok) dan interaksi budaya (bahasa, mata pencaharian tiap kelompok,

¹ Haryadi B. Setiawan, *Arsitektur Lingkungan Dan Perilaku ,Teori,metodologi, dan aplikasi* (Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tahun 1995), hal 72-74

yang akan diamati perilakunya. Tetapi berikutnya adalah mengidentifikasi perilaku dan aktivitas yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang yang diamati tersebut. Pengamatan ini dapat dilakukan dengan membuat sketsa-sketsa dan catatan-catatan pada suatu peta dasar yang sudah disiapkan. Pengamatan dapat dilakukan secara kontinu atau hanya pada periode-periode tertentu saja, tergantung dari tujuan penelitiannya.¹

- a. Penggambaran. Penggambaran dalam hal ini adalah meliputi peta diagram, grafik, maupun foto yang digunakan dalam analisis yang membutuhkan keterangan secara visual.
- b. Tabulasi. Data dibuat dalam bentuk tabel maupun urutan sistematis berdasarkan waktu, ukuran, dan jumlah.
- c. Penyusunan uraian. Pada penyusunan uraian hal yang paling utama adalah penyampaian suatu keadaan berupa informasi dan fakta dalam bentuk bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

3.2.2 Pendekatan dan Jenis Analisis

Dalam penelitian ini metode yang di gunakan adalah metode analisis kualitatif, fungsinya berusaha untuk mengolah dan menginterpretasikan data dan informasi verbal. Adapun data yang diuraikan dalam metode ini adalah berupa gejala dan juga masalah yang bersifat kualitatif, sedangkan ketuntasan analisisnya didasarkan pada logika dan hukum logika untuk menarik kesimpulan hasil penelitian secara logis. Informasi yang akan dituangkan dapat berupa gambar, gambar, potret dan peta. Hasil analisisnya berupa kesimpulan dari pengkajian masalah, berupa model-model verbal yang bersifat kualitatif.

Kategori A, data-data tentang hubungan interaksi antara kedua kelompok masyarakat yaitu interaksi sosial (hubungan sosial individu dengan individu, hubungan sosial individu dengan kelompok sosial, hubungan sosial kelompok dengan kelompok) dan interaksi budaya (bahasa, mata pencaharian tiap kelompok).

¹ Farjadi B. Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Proyek Pengembangan Pusat Studi Linguistik, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tahun 1992), hal 52-74

sistem religi tiap kelompok, sistem organisasi, kegiatan seni dan budaya tiap kelompok). hubungan interaksi ini diuraikan, ditabulasi, dan dipetakan ke dalam sistem ruang yang dihasilkan oleh masing-masing hubungan antar kedua kelompok masyarakat, Dari langkah 1 diperoleh setting bentukan ruang publik dari hubungan interaksi.

Langkah 2, data-data tentang interaksi sosial dan budaya antara kedua kelompok masyarakat pada langkah 1 dibagi berdasarkan intensitas pertemuannya yaitu bertemu dan tak bertemu. Karakter-karakter ini diuraikan, ditabulasi, dan dipetakan ke dalam sistem ruang yang dihasilkan oleh masing-masing unsur kebudayaan berdasarkan interaksi sosial antar kedua masyarakat, Dari langkah diperoleh setting ruang publik dari interaksi antar kelompok (bertemu) dan antar sesama kelompok (tak bertemu) .

Langkah 3, melakukan sistem cross check pada hubungan interaksi sosial dan budaya terhadap terbentuknya ruang publik sehingga ditemukan lokasi atau tempat mana saja yang menjadi bentukan ruang publik sesuai kriteria antar masyarakat islam taliwang dengan hindu bali tohpati-sindu di cakranegara.

Langkah 4, melakukan sistem cross check pada hubungan interaksi sosial dan budaya terhadap terbentuknya ruang publik sesuai dengan intensitas pertemuannya yaitu bertemu dan tak bertemu sehingga ditemukan ruang publik antar kedua kelompok masyarakat dan ruang publik antar sesama kelompok masyarakat.

Adapun analisa-analisa yang digunakan dalam identifikasi pembentukan ruang publik berdasarkan interaksi masyarakat islam taliwang dengan hindu bali tohpati-sindu di cakranegara, adalah sebagai berikut;

1. Analisa interaksi sosial

Metode analisa ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial kedua kelompok masyarakat yang dapat memberikan informasi mengenai ruang publik yang terbentuk, adapun interaksi sosial yang menjadi fokus peneliti disini adalah :

- Hubungan Sosial Individu Dengan Individu
- Hubungan Sosial Individu Dengan Kelompok

sistem religi tiap kelompok, sistem organisasi, kegiatan seni dan budaya tiap kelompok). Hubungan interaksi ini diuraikan, ditjabarkan, dan dipetakan ke dalam sistem ruang yang dihasilkan oleh masing-masing hubungan antar kedua kelompok masyarakat. Dari langkah 1 diperoleh skema bentuk ruang publik dari hubungan interaksi.

Langkah 2, data-data tentang interaksi sosial dan budaya antara kedua kelompok masyarakat pada langkah 1 dibagi berdasarkan jenis-jenis pertemuannya yaitu pertemuan dan tak pertemuan. Karakter-karakter ini diuraikan, ditjabarkan, dan dipetakan ke dalam sistem ruang yang dihasilkan oleh masing-masing unsur kebudayaan berdasarkan interaksi sosial antar kedua masyarakat. Dari langkah diperoleh skema ruang publik dari interaksi antar kelompok (pertemuan) dan antara sesama kelompok (tak pertemuan).

Langkah 3, melakukan sistem cross check pada hubungan interaksi sosial dan budaya terhadap terbentuknya ruang publik sehingga ditemukan lokasi atau tempat mana saja yang menjadi bentuk ruang publik sesuai kriteria antar masyarakat Islam seliwang dengan hindu bagi topati-sindu di cakrajengra.

Langkah 4, melakukan sistem cross check pada hubungan interaksi sosial dan budaya terhadap terbentuknya ruang publik sesuai dengan intensitas pertemuannya yaitu pertemuan dan tak pertemuan sehingga ditemukan ruang publik antar kedua kelompok masyarakat dan ruang publik antar sesama kelompok masyarakat.

Adapun analisa-analisa yang digunakan dalam identifikasi pembentukan ruang publik berdasarkan interaksi masyarakat Islam seliwang dengan hindu bagi topati-sindu di cakrajengra adalah sebagai berikut:

1. Analisa interaksi sosial

Metode analisa ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial kedua kelompok masyarakat yang dapat memberikan informasi mengenai ruang publik yang terbentuk. Adapun interaksi sosial yang menjadi fokus peneliti disini adalah :

- Hubungan Sosial Individu Dengan Individu
- Hubungan Sosial Individu Dengan Kelompok

- Hubungan Sosial Kelompok Dengan Kelompok

Sehingga dari hubungan sosial masyarakat yang terjadi di lokasi penelitian dapat diketahui kegiatan kedua kelompok masyarakat.

2. Analisa interaksi budaya

Metode analisa ini bertujuan untuk mengetahui interaksi budaya kedua kelompok masyarakat yang dapat memberikan informasi mengenai ruang publik yang terbentuk, adapun interaksi budaya yang menjadi fokus peneliti disini adalah :

- Bahasa
- Sistem Religi Tiap Kelompok
- Mata Pencaharian
- Kegiatan Kesenian Tiap Kelompok

Dari interaksi budaya diatas, peneliti akan menjelaskan mengenai ruang publik yang terbentuk berdasarkan analisa interaksi sosial dan budaya kedua kelompok masyarakat, yaitu :

- **Bentukan ruang publik berdasarkan bahasa:**
 - Hubungan sosial individu dengan individu
 - Hubungan sosial individu dengan kelompok
 - Hubungan sosial kelompok dengan kelompok
- **Bentukan ruang publik berdasarkan sistem religi:**
 - Hubungan sosial individu dengan individu
 - Hubungan sosial individu dengan kelompok
 - Hubungan sosial kelompok dengan kelompok
- **Bentukan ruang publik berdasarkan mata pencaharian:**
 - Hubungan sosial individu dengan individu
 - Hubungan sosial individu dengan kelompok
 - Hubungan sosial kelompok dengan kelompok
- **Bentukan ruang publik berdasarkan sistem kegiatan seni dan budaya:**
 - Hubungan sosial individu dengan individu
 - Hubungan sosial individu dengan kelompok
 - Hubungan sosial kelompok dengan kelompok.

3. **Analisa karakter masyarakat**

Metode analisa ini bertujuan untuk mengetahui karakter masyarakat kedua kelompok yaitu masyarakat islam taliwang dengan hindu bali tohpati-sindu di cakranegara. Karakter-karakter tersebut dapat memberikan informasi dimana saja terbentuknya ruang publik. Karakter masyarakat yang dimaksud peneliti adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh kedua kelompok masyarakat.

4. **Analisa kegiatan dominan**

Metode analisa kegiatan dominan ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan kedua kelompok masyarakat yang paling berpengaruh dan sering dilaksanakan, sehingga peneliti dapat mengetahui lokasi dan pengaruh kegiatan antar kelompok masyarakat dalam hal ini Islam Taliwang dan Hindu Bali.

5. **Analisa bentukan ruang publik**

Metode analisa bentukan ruang publik bertujuan untuk mengetahui dimana saja lokasi yang menjadi titik pertemuan antar kedua kelompok yang sesuai dengan kriteria terbentuknya ruang publik yaitu; dapat dimanfaatkan oleh umum, tempat melakukan kegiatan atau aktivitas, semua umur, laki-laki dan perempuan sehingga dapat dijadikan acuan bagi peneliti.

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Studi

Gambaran umum lokasi studi disini adalah menjelaskan tentang kondisi di lokasi penelitian, yaitu sejarah masuknya kedua etnis masyarakat Islam Karang Taliwang dan masyarakat Hindu Bali Tohpati, Interaksi sosial dan budaya, bentukan ruang publik mulai dari penggunaan bahasa, perilaku, hubungan antar individu dan kelompok, karakteristik aktivitas, dan kajian gejala-gejala persepsi lingkungan. Lokasi penelitian dapat di lihat pada peta 4.1

4.1.1 Sejarah Masyarakat Islam Karang Taliwang

Berdasarkan hasil wawancara sejarah masuknya etnis masyarakat Islam Karang Taliwang terdapat dua versi yaitu, versi yang pertama ada yang mengatakan bahwa masyarakat taliwang berasal dari dua saudara keturunan dari putra Raja Sumbawa yang satu menjadi seorang kyai (ulama/tokoh agama islam) dan menetap di pulau Sumbawa, Kemudian yang satunya keluar ingin memperdalam ilmu agama di tempat lain. Yang keluar atau merantau ini yang pertama kali menetap di kecamatan cakranegara dan menyebarkan agama Islam di Pulau Lombok.

Versi yang kedua, Kerajaan Hindu pada masa pemerintahan Raja Karang Asem terjadi pertempuran perebutan wilayah kekuasaan. Pada masa itu Kerajaan Hindu kekurangan pasukan tempur sehingga meminta bala bantuan kepada kerajaan Sumbawa untuk menambah pasukan tempur, pasukan yang diutus dari kerajaan Sumbawa inilah yang diberikan hadiah berupa tanah adat oleh Raja Hindu sehingga lokasinya berada di Cakranegara yang dahulu adalah Kota kerajaan Hindu di Pulau Lombok dan mereka menetap di Pulau Lombok yang sampai sekarang dikenal sebagai Kampung Taliwang Kelurahan Karang Taliwang Kecamatan Cakranegara.

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

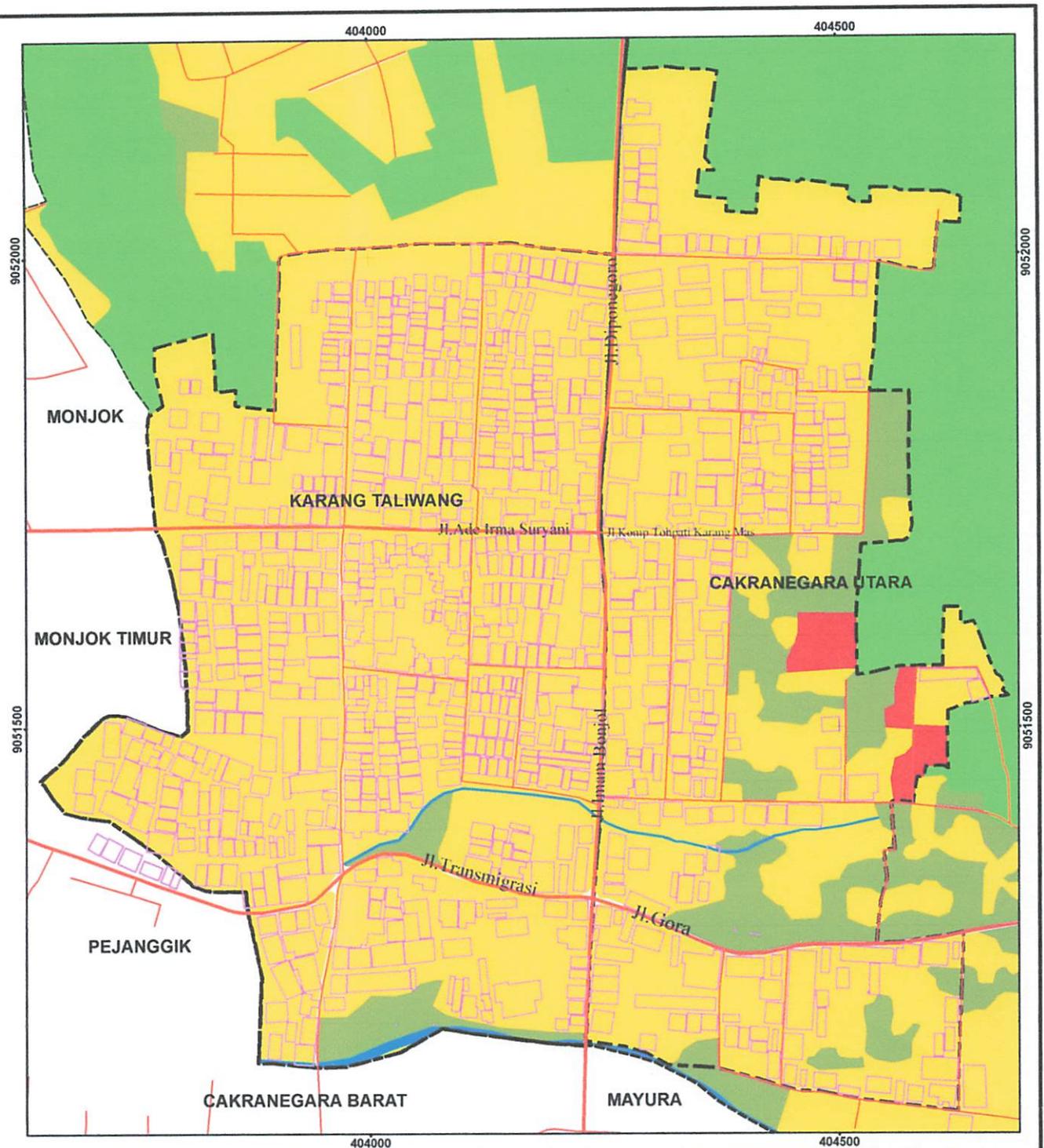
4.1. Gambaran Umum Lokasi Studi

Gambaran umum lokasi studi adalah menjelaskan tentang kondisi di lokasi penelitian, yaitu sejarah masyarakat kelas atas masyarakat Islam Karang Talawang dan masyarakat Hindu Bali Topan. Intertekstual sosial dan budaya. Bentuk ruang publik mulai dari penggunaan bahasa perilaku hubungan antar individu dan kelompok. Karakteristik aktivitas dan kajian gejala-gejala sosial lingkungan. Lokasi penelitian dapat di lihat pada peta 4.1.

4.1.1 Sejarah Masyarakat Islam Karang Talawang

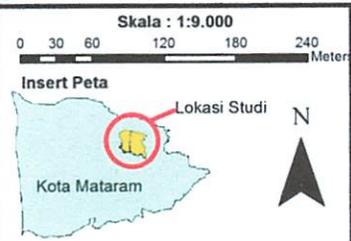
Berikut akan hasil wawancara sejarah masyarakat kelas atas masyarakat Islam Karang Talawang terdapat dua versi yaitu versi yang pertama ada yang mengatakan bahwa masyarakat talawang berasal dari dua sumber keturunan dari putra Raja Sumbawa yang satu menjadi seorang kiai (ulama/robbil agamain Islam) dan menetap di pulau Sumbawa. Kemudian yang satunya keluar ingin memperdagangkan ikan agam di tempat lain. Yang keluar akan menemaninya yang pertama kali menetap di Kecamatan Cakranegara dan menyebarkan agama Islam di Pulau Lombok.

Versi yang kedua, Kerajaan Hindu pada masa pemerintahan Raja Karang Asam terjadi pertempuran perburuan wilayah kekuasaan. Pada masa itu Kerajaan Hindu kekurangan pasukan tempur sehingga meminta bala bantuan kepada kerajaan Sumbawa untuk menambah pasukan tempur. Pasukan yang dikirim dari kerajaan Sumbawa inilah yang dibentengi adalah berupa tanah adat oleh Raja Hindu sehingga lokasinya berada di Cakranegara yang dahulu adalah Kota Karang Hindu di Pulau Lombok dan mereka menetap di Pulau Lombok yang sampai sekarang dikenal sebagai Kampung Kelurahan Karang Talawang Kecamatan Cakranegara.



LEGENDA :

-  Sungai
-  Jalan Lain
-  sekunder
-  BATAS LOKASI STUDI
-  Tanah kosong
-  Vegetasi non budidaya lainnya
-  Air tawar sungai
-  Hutan Rawa
-  Kawasan Perta
-  Pemukiman



NO PETA : 4.1
 JUDUL :
PETA LOKASI PENELITIAN



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 2012

4.1.2 Sejarah Masyarakat Hindu Bali Tohpati

Awal mula pembentukan kota Cakranegara adalah sebagai kota kerajaan Hindu di pulau Lombok yang pada masa itu merupakan wilayah kekuasaan/ koloni Kerajaan Hindu Karangasem di pulau Bali. Kota Cakranegara dibangun pada tahun 1691 M dan ditata berdasarkan kaidah kosmologi Hindu-Bali. Pada awalnya Cakranegara disebut sebagai kerajaan Singasari yang kemudian berkembang menjadi kerajaan Karangasem Sasak. Menjelang akhir tahun 1838 M Kerajaan Mataram Lombok yang berkuasa pada waktu itu menyatukan kerajaan-kerajaan lainnya yang berada di pulau Lombok dan memindahkan kota kerajaannya ke wilayah Karangasem Sasak dan pada tahun 1866 M dan mengganti nama Singasari menjadi Cakranegara. Di masa pemerintahan Raja Ratu Agung Gde Ngurah Karangasem yang memerintah kerajaan Selaparang (atau disebut juga kerajaan Mataram) ,kedua etnis dilibatkan dalam berbagai kerjasama, termasuk dalam kepemimpinan. Bahkan dalam meningkatkan hubungan baik antar etnis bali dan etnis sasak, raja selaparang melakukan politik perkawinan dengan menikahi wanita sasak.¹ Dari sinilah masyarakat Hindu banyak menetap di Pulau Lombok dan membuat perkampungan yang tersebar di seluruh Pulau Lombok dan salah satunya adalah Masyarakat Hindu Bali di lingkungan Tohpati Kelurahan Cakranegara Utara Kecamatan Cakranegara.

4.2 Interaksi Sosial dan Budaya

Interaksi sosial budaya menggambarkan tentang hubungan sosial dan budaya kedua masyarakat.

4.2.1 Sosial

Kondisi sosial ini terdiri dari hubungan interaksi, perilaku berbelanja, bekerja, dan berkumpul.

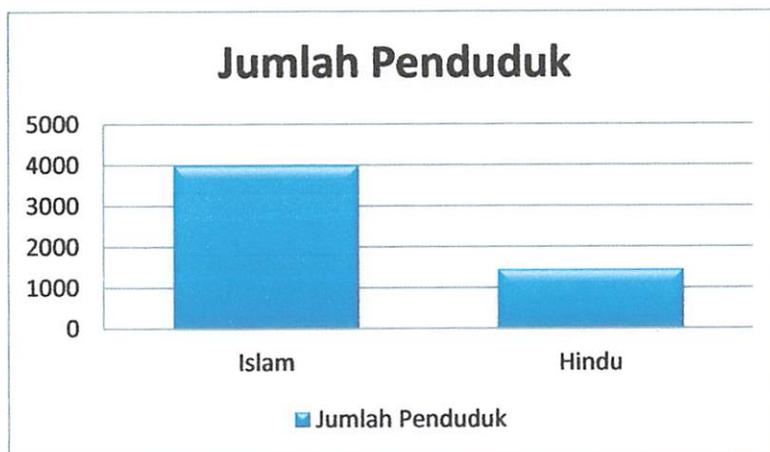
¹ Salom.Gazi, *Dinamika Hubungan Kaum Muslim Dan Umat Hindu Di Pulau Lombok* (Jurnal Multikultural & Multireligius, tahun 2009).

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Agama Islam dan Hindu
Kelurahan Karang Taliwang Tahun 2011

No	AGAMA	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Islam	3991
2	Hindu	1442

Sumber : Profil desa Kelurahan Karang Taliwang Tahun 2011

Grafik 4.1
Jumlah Penduduk Agama Islam dan Hindu
Kelurahan Karang Taliwang Tahun 2011



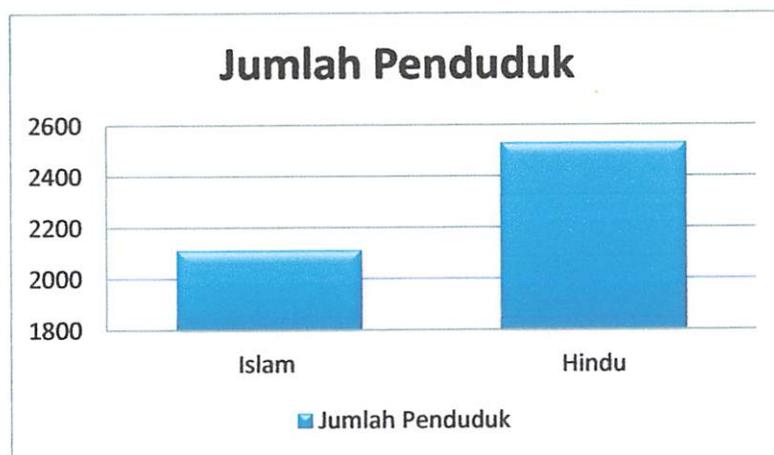
Sumber : Profil desa Kelurahan Karang Taliwang Tahun 2011

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Agama Islam dan Hindu
Kelurahan Cakranegara Utara Tahun 2011

No	AGAMA	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Islam	2113
2	Hindu	2531

Sumber : Profil desa Kelurahan Cakranegara Utara Tahun 2011

Grafik 4.2
Jumlah Penduduk Agama Islam dan Hindu
Kelurahan Cakranegara Utara Tahun 2011



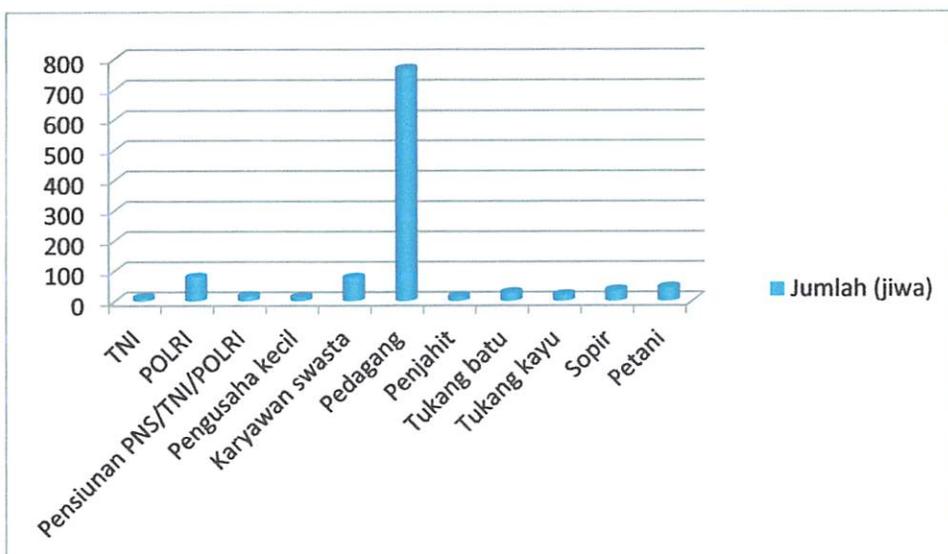
Sumber : Profil desa Kelurahan Cakranegara Utara Tahun 2011

Tabel 4.3
Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian
Kelurahan Karang Taliwang Tahun 2011

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	TNI	12
2	POLRI	79
3	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	17
4	Pengusaha kecil	14
5	Karyawan swasta	78
6	Pedagang	767
7	Penjahit	16
8	Tukang batu	29
9	Tukang kayu	22
10	Sopir	37
11	Petani	46
Jumlah		1117

Sumber : Profil desa Kelurahan Karang Taliwang Tahun 2011

Diagram 4.1
Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian
Kelurahan Karang Taliwang Tahun 2011



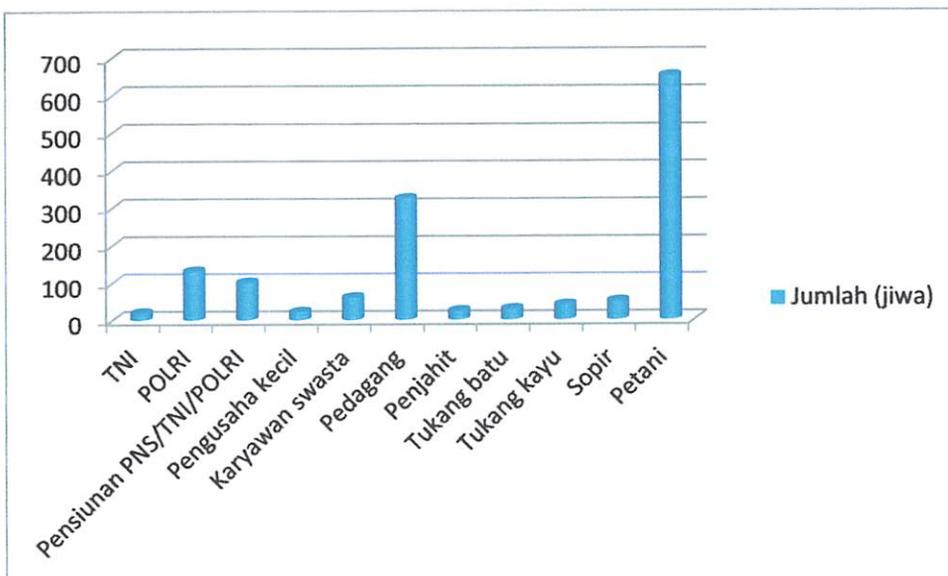
Sumber : Profil desa Kelurahan Karang Taliwang Tahun 2011

Tabel 4.4
Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian
Kelurahan Cakranegara Utara Tahun 2011

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	TNI	21
2	POLRI	132
3	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	102
4	Pengusaha kecil	23
5	Karyawan swasta	62
6	Pedagang	326
7	Penjahit	26
8	Tukang batu	31
9	Tukang kayu	42
10	Sopir	52
11	Petani	652
Jumlah		1469

Sumber : Profil desa Kelurahan Cakranegara Utara Tahun 2011

Diagram 4.2
Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian
Kelurahan Cakranegara Utara Tahun 2011



Sumber : Profil desa Kelurahan Cakranegara Utara Tahun 2011



A. Hubungan Interaksi

Hubungan interaksi yang terjadi antara kedua masyarakat terjalin cukup baik, baik antar individu dan antar kelompok masyarakat. Faktor yang mendukung hubungan kedua kelompok terjalin baik adalah karena lokasi tempat tinggal yang bertetangga sehingga terjalin hubungan yang harmonis antar kedua kelompok masyarakat.

Dalam masyarakat Hindu Bali Tohpati hubungan kekerabatan dan gotong royong sangat di junjung tinggi. Sistem gotong royong masyarakat Hindu ini disebut dengan “Banjar” , sehingga apabila ada salah satu anggota kelompoknya yang melakukan acara baik acara pernikahan, kematian, upacara maka seluruh anggota masyarakat akan ikut berperan. Sama halnya dengan masyarakat Hindu, masyarakat Islam Taliwang juga memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat Hindu.

Dalam konteks tersebut termasuk di dalamnya berbagai aktivitas interaksi yang dibangun melalui:

- Interaksi yang dilakukan melalui upacara tradisional (perkawinan, khitanan, keagamaan atau kepercayaan lainnya).

Setiap warga kedua kelompok masyarakat selain berusaha menghadirkan warga sesuku, selalu mengundang warga dari suku yang lain untuk menghadiri upacara tersebut. Pemahaman tentang boleh atau tidak, makanan halal atau haram bagi pemeluk agama Islam, atau aturan-aturan lain yang mengikat suatu keyakinan rupanya telah dipahami benar oleh setiap warga. Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk menolak hadir dalam suatu peristiwa adat. Dalam setiap perayaan keagamaan, semua warga biasanya saling memberikan ucapan selamat dan saling mengunjungi. Ketika Lebaran tiba, orang-orang Bali biasanya berkunjung ke rumah warga yang merayakannya, Demikian juga, Upacara Ngaben yang dilaksanakan oleh orang Bali, menjadi arena untuk saling berinteraksi, karena pada saat upacara berlangsung, bukan hanya keluarga yang terlibat tetapi juga warga lain (tetangga). Tetangga menjadi sangat penting dalam pelaksanaan Upacara Ngaben karena acapkali sebagian pekarangan tetangga digunakan untuk kepentingan upacara. Jika orang Bali sedang melaksanakan Upacara Nyepi, di

A. Hubungan Interaksi

Hubungan interaksi yang terjadi antara kedua masyarakat terjadi cukup baik baik antar individu dan antar kelompok masyarakat. Faktor yang mendukung hubungan kedua kelompok terjadi baik adalah karena lokasi tempat tinggal yang strategis sehingga terjadi hubungan yang harmonis antar kedua kelompok masyarakat.

Dalam masyarakat Hindu Bali Topografi hubungan kekerabatan dan gotong royong sangat di junjung tinggi. Sistem gotong royong masyarakat Hindu ini disebut dengan "Banjar". Sehingga apabila ada salah satu anggota kelompoknya yang melakukan suatu baik atau perikahhan, kematian, upacara maka seluruh anggota masyarakat akan ikut berperan. Sama halnya dengan masyarakat Hindu masyarakat Islam Talizang juga memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat Hindu.

Dalam konteks tersebut termasuk di dalamnya berbagai aktivitas interaksi yang dibangun melalui:

- Interaksi yang dilakukan melalui upacara tradisional (perkawinan, khitanan, kegamaan atau perayaan lainnya).

Setiap warga kedua kelompok masyarakat saling berusaha membaharukan warga sesukur, selalu mengundang warga dan suku yang lain untuk menghadiri upacara tersebut. Permalaman tentang poloh atau tidak, makanan halal atau haram bagi pemeluk agama Islam, atau aturan-aturan lain yang mengikat suatu ksyakmian rupanya telah dipahamii benar oleh setiap warga. Oleh sebab itu tidak ada alasan untuk menolak hadir dalam suatu peristiwa adat. Dalam setiap perayaan kegamaan, semua warga biasanya saling memberikan ucapan selamat dan saling mengunjung. Ketika Lebaran tiba, orang-orang Bali biasanya berkunjung ke rumah warga yang merayakannya. Demikian juga upacara Ngaben yang dilaksanakan oleh orang Bali, menjadi arena untuk saling berinteraksi, karena pada saat upacara berlangsung, bukan hanya keluarga yang terlibat tetapi juga warga lain (tetangga). Tetangga menjadi sangat penting dalam pelaksanaan upacara Ngaben karena apabila sebagian tetangga digunakan untuk kepentingan upacara, jika orang Bali sedang melaksanakan upacara Ngabi di

lingkungan tersebut turut sepi karena rasa hormat warga terhadap keyakinan tetangganya.

Gambar 4.1
Upacara Lebaran Topat



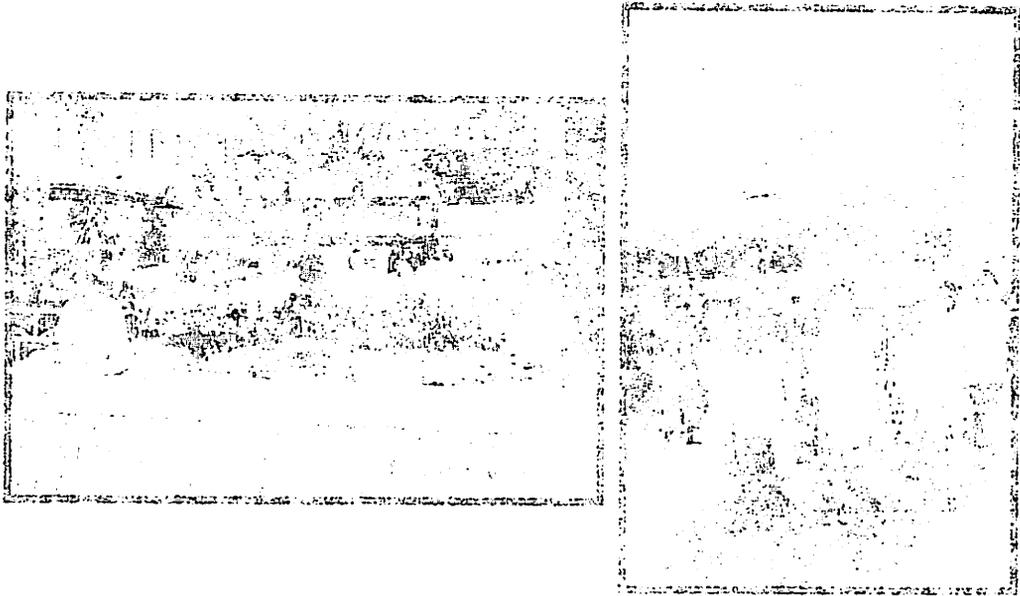
Sumber : Hasil Survey Tahun 2011

- Ruang publik :
 - Lapangan
- Jenis kegiatan dan bahasa :

Jenis kegiatan di gambar tersebut adalah upacara lebaran topat, yang biasa dirayakan masyarakat Islam satu minggu setelah hari Raya Idul Fitri, hubungan interaksi masyarakat yang terjalin adalah adanya toleransi dan umat Hindu tohpati ikut menyaksikan dan mengikuti proses acara. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sasak dan Indonesia.

tingkatnya tersebut untuk siapa karena bisa menjadi warga terhadap keaktifan
tetangganya.

Gambar 1.1
Lingkungan di sekitar lapangan

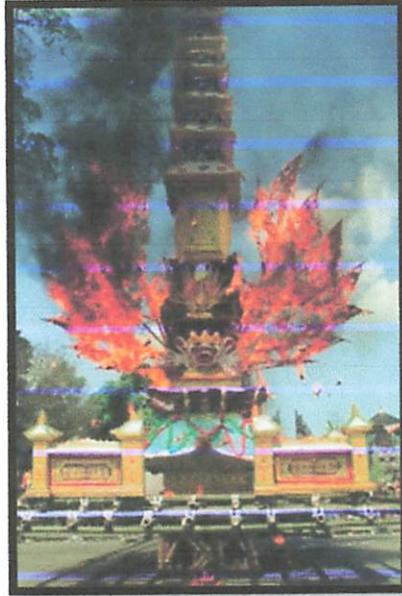


Sumber: Hasil survey lapangan 2011

- Ruang publik :
- Lapangan
- tenis kegiatan dan bahasa :

tenis kegiatan di gambar tersebut adalah lapangan tennis yang biasa
dijadikan masyarakat dalam satu minggu sekali dari hari-hari, beberapa
interaksi masyarakat yang terlihat adalah adanya tolakansi dan mata hindu topati
ikut menyaksikan dan mengikuti proses acara Bahasa yang digunakan adalah
bahasa sask dan Indonesia.

Gambar 4.2
Upacara Ngaben



Sumber : Hasil survey

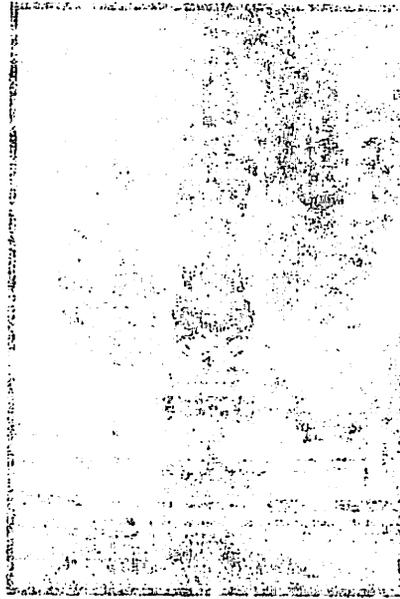
- Ruang publik :
 - Lapangan
- Jenis kegiatan dan bahasa :

Jenis kegiatan di gambar tersebut adalah upacara ngaben atau upacara kematian umat hindu. hubungan interaksi masyarakat yang terjalin adalah adanya toleransi dan masyarakat islam taliwang ikut menyaksikan dan mengikuti proses acara. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sasak dan Indonesia.

- Interaksi yang Dilakukan Melalui Kegiatan Sosial Kemasyarakatan.

Dalam kaitan dengan aktivitas sosial di lokasi penelitian, terdapat beberapa kegiatan yang melibatkan masyarakat, yaitu kerjabakti setiap bulan untuk membersihkan lingkungan sekitar, ronda atau siskamling yang melibatkan seluruh warga laki-laki atau anak laki-laki yang telah dewasa, kegiatan ini dilakukan secara bergiliran dan masing-masing kelompok masyarakat. Dengan demikian dapat dipastikan semua warga laki-laki dalam satu bulan mendapat bagian ronda satu kali. Secara tidak langsung, ronda yang diikuti oleh kedua kelompok

Gambar 4.3 Jenis Kegiatan



Sumber: Hasil survey

- Ruang publik :
- Lapangan
- Jenis kegiatan dan lokasi :

Jenis kegiatan di gambar tersebut adalah upacara ngaben atau upacara kematian untuk Hindu. Hubungan interaksi masyarakat yang terlihat adalah toleransi dan masyarakat Islam talib yang ikut menyaksikan dan mengikuti proses acara. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sasak dan Indonesia.

- Interaksi yang Dilakukan Melalui Kegiatan Sosial Masyarakat

Dalam kaitan dengan aktivitas sosial di lokasi penelitian, terdapat beberapa kegiatan yang melibatkan masyarakat yaitu kegiatan setiap bulan untuk mempersiapkan lingkungan sekitar rumah atau lingkungan yang melibatkan seluruh warga laki-laki atau laki-laki yang telah dewasa. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran dan masing-masing kelompok masyarakat. Dengan demikian dapat dipastikan semua warga laki-laki dalam satu bulan mendapat bagian rumah yang baik. Secara tidak langsung, rumah yang dikuni oleh setiap kelompok

masyarakat ini telah melakukan interaksi. Olahraga, aktifitas yang dapat mempertemukan kedua kelompok masyarakat sehingga terjadi interaksi.

Gambar 4.3
Kegiatan Kerjabakti Masyarakat



Sumber : Hasil survey

Kegiatan kerja bakti yang di lakukan di masing-masing lingkungan masyarakat islam karang taliwang dan hindu bali tohpati, interaksi dari kedua kelompok masyarakat terjalin baik dan saling bekerjasama untuk membersihkan lingkungan mereka.

B. Perilaku Berbelanja

Dalam pelaksanaan penelitian ini diperoleh data tentang perilaku berbelanja kedua kelompok masyarakat, masyarakat Hindu Bali Tohpati dan masyarakat Islam Taliwang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya tidak jauh berbeda. Mereka melakukan aktifitas untuk mencari kebutuhan rumah tangga hampir sama yaitu ketempat-tempat perbelanjaan seperti pasar, super market, dan toko-toko kecil di sekitar tempat tinggal mereka.

Untuk memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan misalnya umat hindu, perayaan nyepi, ngaben dan sebagainya mereka mencari kebutuhan upacara dari lingkungan mereka sendiri dan secara gotong royong.

masyarakat ini telah melakukan interaksi. Oleh karena itu, aktivitas yang dapat
mempersembahkan kedua kelompok masyarakat sehingga terjadi interaksi.

Gambar 4.3

Kegiatan Kerja Paksi Masyarakat



Sumber: Hasil survey

Kegiatan kerja paksi yang di lakukan di masing-masing lingkungan
masyarakat Islam Karang Talawang dan Hindu Bali Topan, interaksi dan kedua
kelompok masyarakat terjadi baik dan saling bekerjasama untuk mempersembahkan
lingkungan mereka.

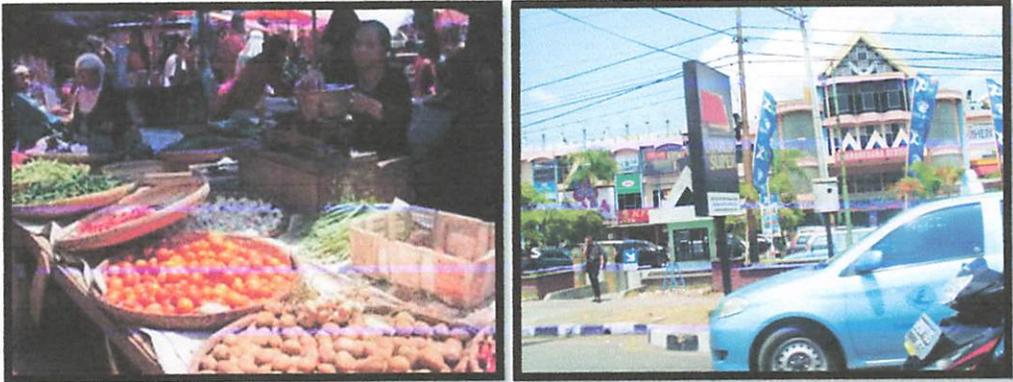
B. Perilaku Berbelanja

Dalam pelaksanaan penelitian ini diperoleh data tentang perilaku berbelanja
kedua kelompok masyarakat masyarakat Hindu Bali Topan dan masyarakat
Islam Talawang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya tidak jauh berbeda.
Mereka melakukan aktivitas untuk mencari kebutuhan rumah tangga hampir sama
yaitu kelompok-tempat berbelanja seperti pasar, super market, dan toko-toko
kecil di sekitar tempat tinggal mereka.

Tidak memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan
misalnya untuk hiburan, perayaan aqiqah, ngaben dan sebagainya mereka mencari
kebutuhan upacara dan lingkungan mereka sendiri dan secara umum orang-orang

Sedangkan masyarakat Taliwang sama seperti umumnya. Dapat dilihat pada peta 4.2

Gambar 4.4
Lokasi Perbelanjaan



Sumber : Hasil survey

Pasar yang berada di Cakranegara sebagai tempat aktivitas interaksi dan Mataram mall sebagai tempat mencari kebutuhan sehari-hari dan tempat aktivitas interaksi.

C. Bekerja

a) Islam Lingkungan Karang taliwang

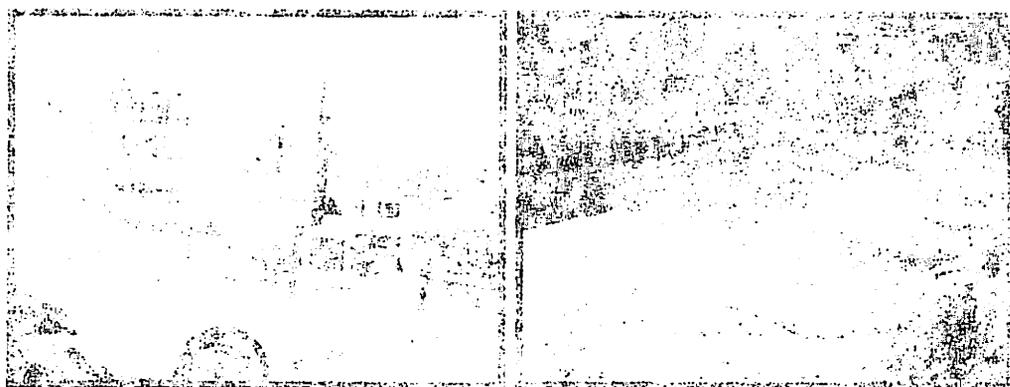
Data yang diperoleh tentang mata pencaharian masyarakat Islam lingkungan Karang Taliwang yaitu sebagian besar masyarakat Islam Taliwang bekerja sebagai pedagang atau swasta, usaha yang mereka jalani adalah pedagang ayam dan sudah terkenal sebagai tempat kuliner dengan nama ayam taliwang. Dalam pengolahannya sendiri semua di manfaatkan mulai dari daging, ceker, kepala, dan bulu ayam.

Selanjutnya masyarakat Talitwang akan seperti umumnya. Dapat dilihat pada peta

4.2

Gambar 4.4

Lokasi Penelitian



Sumber: (dikumpulkan)

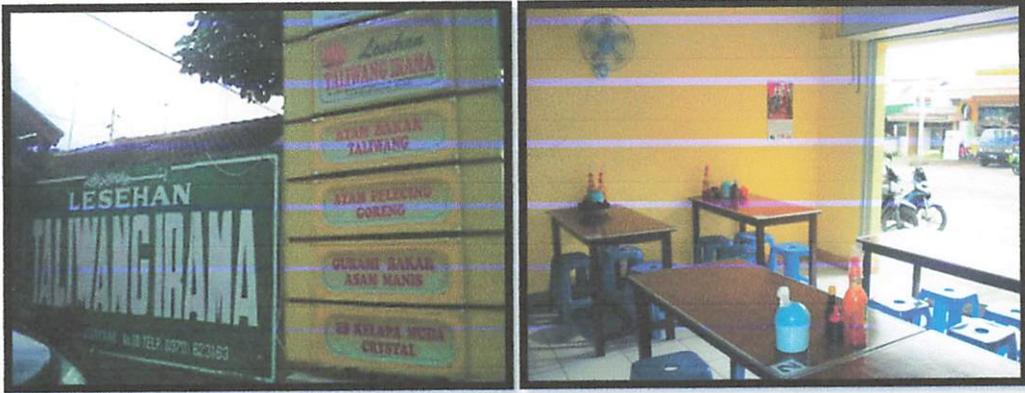
Pasar yang berada di Kabupaten sebagai tempat aktivitas interaksi dan
 Masyarakat mall sebagai tempat aktivitas kebutuhan sehari-hari dan tempat aktivitas
 interaksi.

2.2. Berupa

a) Dalam lingkungan Kampung Talitwang

Dana yang diperoleh tentang mata pencaharian masyarakat dalam lingkungan
 Kampung Talitwang. Untuk sebagian besar masyarakat dalam lingkungan berkerja
 sebagai pedagang atau swasta. Usaha yang mereka jalani adalah pedagang
 umum dan sudah terkenal sebagai tempat kuliner dengan nama ayam
 Talitwang. Dalam pengolahannya sendiri semua di manfaatkan mulai dari
 daging, cekan, kepala dan bulu ayam.

Gambar 4.5
Usaha Lesehan dan Rumah Makan
Masyarakat Islam Lingkungan Karang Taliwang

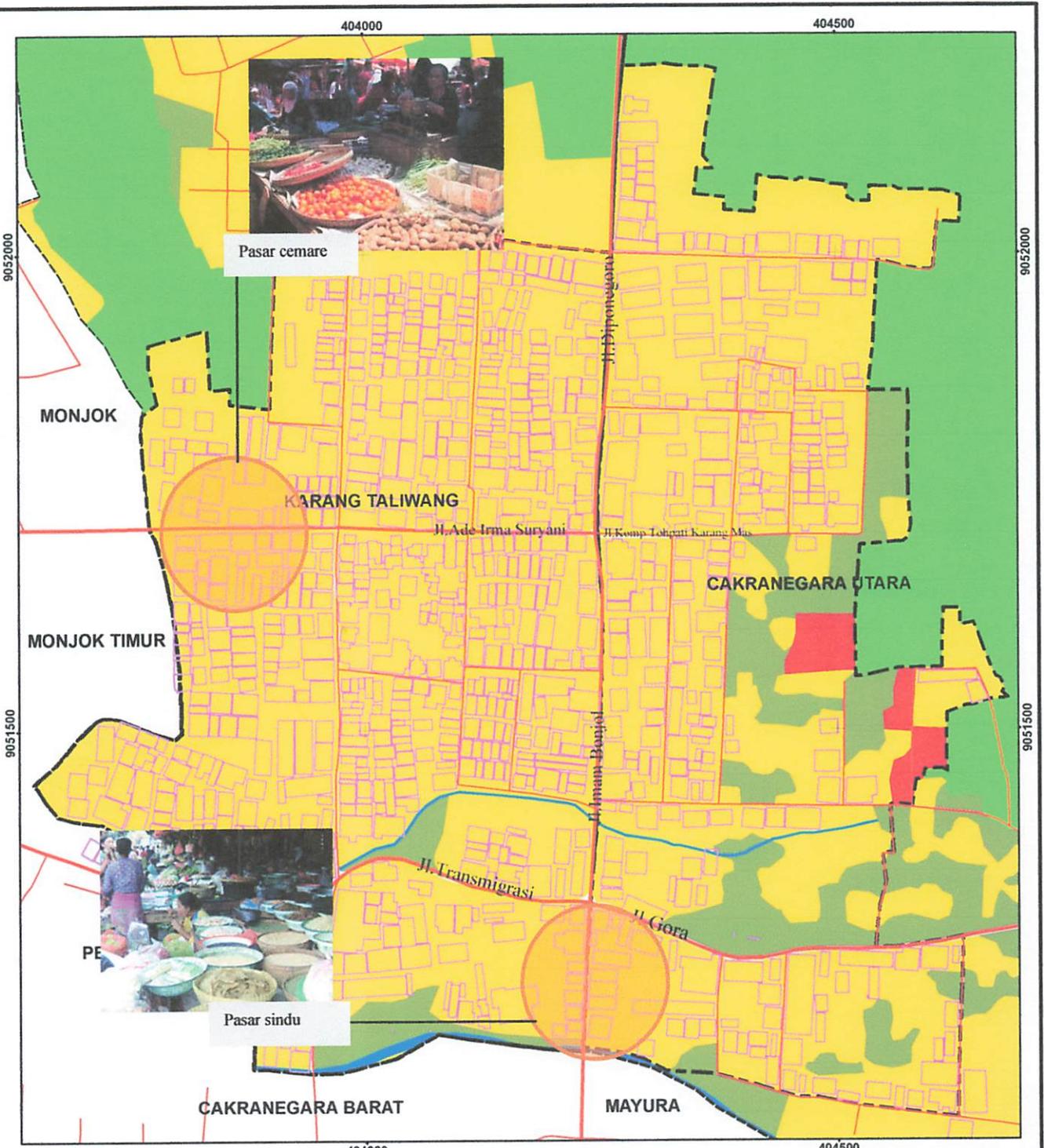


Sumber : Hasil survey

Lesehan taliwang irama, kelurahan karang taliwang Rumah makan mie ayam taliwang, kelurahan karang taliwang

b) Hindu Bali Lingkungan Tohpati

Masyarakat Hindu Bali lingkungan Tohpati rata-rata bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang, karena masyarakat hindu lebih senang mengolah tanah mereka sendiri yang sudah menjadi tradisi turun-temurun dari leluhur mereka. Dapat dilihat pada peta 4.3



LEGENDA :

Sungai	Air tawar sungai
Jalan Lain	Hutan Rawa
sekunder	Kawasan Perta
BATAS LOKASI STUDI	Pemukiman
Tanah kosong	
Vegetasi non budidaya lainnya	

Skala : 1:9.000

0 30 60 120 180 240 Meter

Insert Peta

Lokasi Studi

Kota Mataram

N

NO PETA : 4.2

JUDUL :

PETA LOKASI BERBELANJA

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012

Gambar 4.6
Mata Pencaharian Masyarakat Hindu Tohpati



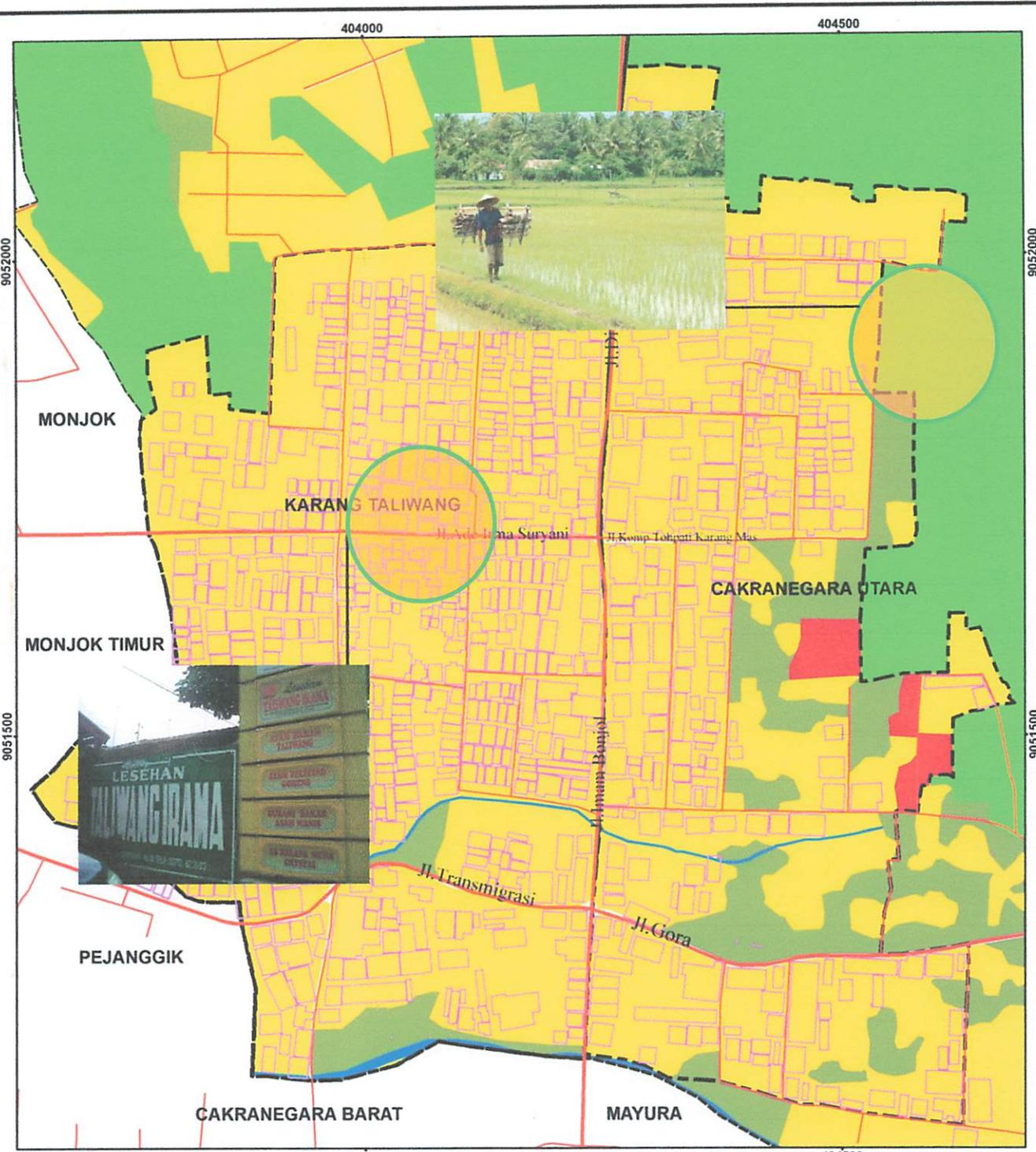
Sumber : Hasil survey

Mayoritas mata pencaharian masyarakat hindu tohpati adalah petani dan menggarap lahan milik mereka sendiri yang diwariskan secara turun temueun.

D. Berkumpul

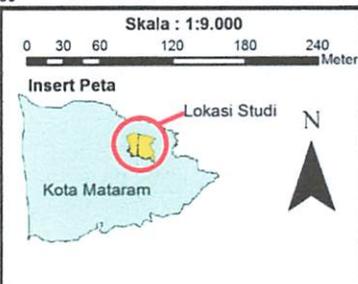
a) Islam Lingkungan Karang taliwang

Dalam pelaksanaan penelitian ini diperoleh data tentang prilaku berkumpul masing-masing kelompok masyarakat, yang menjadi pusat kegiatan dan acara keagamaan masyarakat Islam Taliwang adalah Masjid. Ini disebabkan karena faktor kondisi permukiman yang padat sehingga tidak ada tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti pengajian, pernikahan, dan sebagainya. Pemuda di lingkungan Taliwang biasanya berkumpul di pinggir-pinggir jalan, warung kopi, tidak jarang pemuda hindu tohpati juga bergabung dan disini biasanya terjadi perselisihan yang menyebabkan perkelahian, dari masalah kecil berupa rasa tersinggung salah satu pihak dan ujung-ujungnya membawa etnis atau kelompok mereka.



LEGENDA :

Sungai	Air tawar sungai
Jalan Lain	Hutan Rawa
sekunder	Kawasan Perta
BATAS LOKASI STUDI	Pemukiman
Tanah kosong	
Vegetasi non budidaya lainnya	



NO PETA : 4.3
 JUDUL :
PETA LOKASI BEKERJA

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 2012

b) **Hindu Bali Lingkungan Tohpati**

Beda dengan masyarakat Hindu Bali Tohpati yang pola berkumpulnya terpusat di Pura dan sanggar, kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti organisasi pemuda hindu dharma, upacara-upacara keagamaan.

4.2.2 Budaya

Kondisi budaya ini terdiri dari bahasa, kegiatan seni, dan sistem religi.

A. Bahasa

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi secara langsung dalam melakukan aktifitas sehari-hari, bahasa yang digunakan oleh kedua kelompok masyarakat adalah bahasa Indonesia dan bahasa sasak, karena kedua kelompok masyarakat ikut terpengaruh oleh lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Penggunaan bahasa Indonesia digunakan pada situasi-situasi formal misalnya dilingkungan bekerja seperti kantor, tempat-tempat perbelanjaan, situasi saat ingin berkenalan dengan orang baru, sedangkan penggunaan bahasa sasak digunakan pada situasi yang non formal misalnya komunikasi sehari-hari seperti di pasar, mengobrol dalam situasi santai.

a) **Islam Lingkungan Karang taliwang**

Masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang juga menggunakan bahasa sendiri yang oleh masyarakatnya disebut dengan bahasa Taliwang, bahasa Taliwang yang digunakan sama dengan bahasa Taliwang masyarakat Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. Tetapi penggunaan bahasa Taliwang hanya dilingkup lingkungan masyarakat Taliwang sendiri.

b) **Hindu Bali Lingkungan Tohpati**

Dalam lingkungan masing-masing, kelompok masyarakat hindu menggunakan bahasanya sendiri yaitu bahasa Bali, tetapi tidak sedikit masyarakat yang bukan Agama Hindu juga bisa menggunakan atau mengerti bahasa bali ini disebabkan karena pengaruh lingkungan yang mayoritas di Cakranegara masyarakatnya beragama Hindu, dan dulu kerajaan Hindu berpusat di Cakranegara.

b) Hindu Bali Lingkungan Topografi

Beda dengan masyarakat Hindu Bali Topografi yang pola perkampungannya terpusat di Pura dan sanggar. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti organisasi pemuda Hindu dan lain-lain. upacara-upacara keagamaan.

4.2.3 Budaya

Kondisi budaya ini terdiri dari bahasa, kegiatan seni, dan sistem religi.

A. Bahasa

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi secara langsung dalam melakukan aktivitas sehari-hari. bahasa yang digunakan oleh kedua kelompok masyarakat adalah bahasa Indonesia dan bahasa sasak. karena kedua kelompok masyarakat ikut terpengaruh oleh lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Penggunaan bahasa Indonesia digunakan pada situasi-situasi formal misalnya dilingkungan bekerja seperti kantor, tempat-tempat pembelajaran, situasi saat ingin berkenalan dengan orang baru sedangkan penggunaan bahasa sasak digunakan pada situasi yang non formal misalnya komunikasi sehari-hari seperti di pasar, mengontrol dalam situasi santai.

a) Islam Lingkungan Karang Taliwang

Masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang juga menggunakan bahasa sendiri yang oleh masyarakatnya disebut dengan bahasa Taliwang. bahasa Taliwang yang digunakan sama dengan bahasa Taliwang masyarakat Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. Tetapi penggunaan bahasa Taliwang hanya dilingkup lingkungan masyarakat Taliwang sendiri.

b) Hindu Bali Lingkungan Topografi

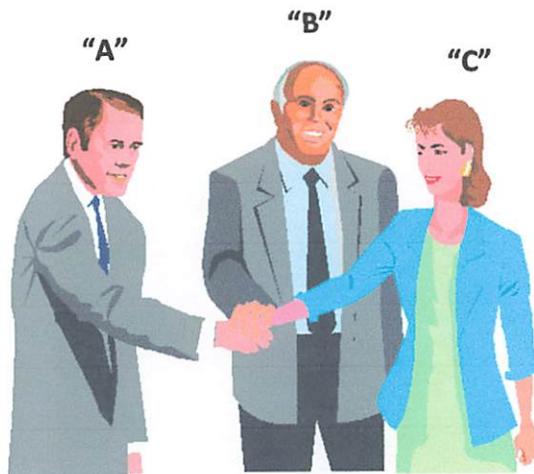
Dalam lingkungan masing-masing, kelompok masyarakat Hindu menggunakan bahasanya sendiri yaitu bahasa Bali, tetapi tidak sedikit masyarakat yang bukan Agama Hindu juga bisa menggunakan atau mengerti bahasa Bali ini disebabkan karena pengaruh lingkungan yang mayoritas di Cakranegara masyarakatnya beragama Hindu, dan data kerjaan Hindu terpusat di Cakranegara.

Tabel 4.5
Jenis Bahasa

No	Etnis	Jenis Bahasa
1	Islam taliwang	Indonesia
		Sasak
		Taliwang
		Hindu
2	Hindu Tohpati	Indonesia
		Sasak
		Hindu

Sumber : Hasil survey

Di bawah ini akan dijelaskan tentang ilustrasi mengenai penggunaan bahasa antar kelompok yang sama dan kelompok yang berbeda.



Ilustrasi : misalnya si "A" berasal dari etnis hindu kemudian si "B" juga berasal dari etnis hindu, dalam sebuah percakapan bahasa yang digunakan adalah bahasa bali. Kemudian datanglah si "C" yang berasal dari etnis Islam taliwang ingin datang bergabung sehingga kehadiran si "C" mempengaruhi penggunaan bahasa antara si "A" dan si "B" dengan menggunakan bahasa sasak. Jadi ilustrasi ini menggambarkan bahwa penggunaan bahasa daerah hanya akan digunakan antara kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang bahasa yang sama.

B. Kegiatan Seni

a) Islam Lingkungan Karang Taliwang

Masyarakat Islam lingkungan Karang Taliwang kesenian asli masyarakat Taliwang sudah tidak ada lagi atau bisa di katakan sudah luntur, ini disebabkan karena kesenian masyarakat Taliwang pengaruh faktor lingkungan yang masyarakatnya lebih mengerti dengan kesenian dan budaya suku sasak, misalnya dalam upacara adat pernikahan masyarakat Taliwang menggunakan adat lombok, mulai dari tradisi lamaran sampai prosesi adat selesai dan di kedua mempelai di arak keliling kampung dengan menggunakan gendang beleq (kesenian tradisional suku sasak) yang disebut dengan nyongkolan.

b) Hindu Bali Lingkungan Tohpati

Masyarakat Hindu Bali di lingkungan Tohpati kegiatan seni yang masih bertahan sampai sekarang adalah gamelan. Gamelan sendiri digunakan dalam acara adat dan upacara keagamaan masyarakat Hindu Tohpati, seperti pernikahan, pada saat upacara nyepi gamelan di gunakan sebagai pengiring upacara arak-arakan ogoh-ogoh yang berlangsung sebelum upacara nyepi dilaksanakan, karena tradisi umat Hindu ogoh-ogoh dilambangkan sebagai sifat negatif manusia sehingga biasa ogoh-ogoh identik dengan manusia raksasa, makhluk bersosok jahat, binatang sebagai lambang aura-aura jahat. Seni tari di lingkungan Tohpati sudah tidak ada karena generasi mudanya sudah terpengaruh dengan modernisasi dan faktor-faktor lainnya, hanya sedikit yang tetap mendirikan sanggar tari dan bertahan sampai sekarang tetapi lokasinya diluar lingkup penelitian.

Gambar 4.7
Kegiatan Kesenian Gamelan Yang digunakan
Dalam Upacara Keagamaan



Sumber : Hasil survey Tahun 2011

Gamelan digunakan dalam pengiring arak-arakan ogoh-ogoh dalam prosesi upacara nyepi dan gamelan juga digunakan dalam prosesi upacara perkawinan umat hindu.

C. Sistem Religi

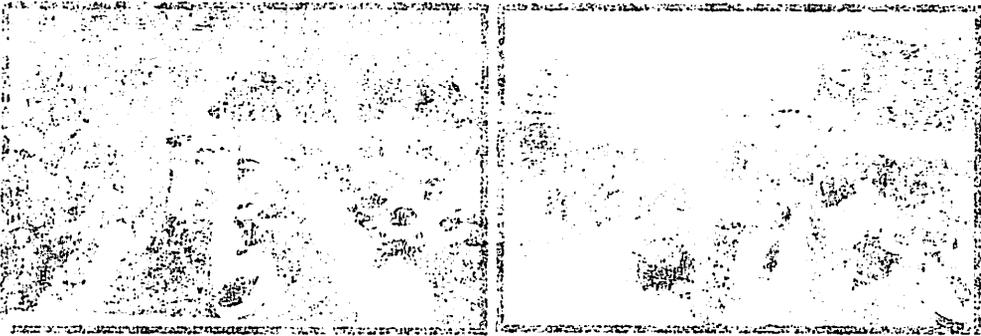
a) Islam Lingkungan Karang taliwang

Masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang lebih banyak mendasarkan perilaku hidupnya pada nilai-nilai kegiatan keagamaan. Hal itu misalnya dilihat dari semaraknya kegiatan pengajian dan acara-acara keagamaan yang dipusatkan di Masjid, seperti Jumat'an, Maulid Nabi, Sarakalan jama'ah Haji, Idul Fitri, Idul Adha, Sholat Tarawih, dan acara-acara keagamaan lainnya. Kegiatan keagamaan masyarakat Islam di Taliwang sama dengan pada umumnya dan tidak ada yang berbeda.

b) Hindu Bali Lingkungan Tohpati

Masyarakat Hindu di lingkungan Tohpati juga tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran agama hindu. Bahkan dari hasil wawancara dengan pemuka adat dilokasi penelitian mengatakan ketaatan etnis Bali yang tinggal di Lombok terhadap ajaran agamanya lebih besar dibandingkan dengan etnis Bali yang tinggal di pulau Bali. Hal itu dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan Ritual Maturan (persembahan sesaji kepada para Dewa) yang hampir dilakukan setiap hari serta berbagai kegiatan keagamaan besar seperti Nyepi,

Gambar 4.7 Kejadian Kerusakan Gambaran Yang Digunakan Dalam Upacara Keagamaan



Sumber: Hasil survei tahun 2011

gambar digunakan dalam kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan proses upacara ritual dan gambar juga digunakan dalam proses upacara keagamaan untuk tujuan.

C. Sistem Keagamaan

a) Islam Lingkungan Karang Lalawang

Masyarakat Islam di lingkungan Karang Lalawang lebih banyak melaksanakan perilaku ibadah pada nilai-nilai kegiatan keagamaan. Hal ini misalnya dilihat dari semangatnya kegiatan pengajian dan acara-acara keagamaan yang dilaksanakan di Masjid, seperti Jumatan, Akhid Nabi, Zakat dan jama'ah Haji, Idul Fitri, Idul Adha, Sholat Tarawih dan acara-acara keagamaan lainnya. Kegiatan keagamaan masyarakat Islam di Lalawang sama dengan pada umumnya dan tidak ada yang berbeda.

b) Hindu Bali Lingkungan Tolobai

Masyarakat Hindu di lingkungan Tolobai juga tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran agama Hindu. Bahkan dari hasil wawancara dengan pemuka adat di lokasi penelitian mengatakan keagamaan Hindu yang tinggal di Tolobai terhadap ajaran agamanya lebih besar dibandingkan dengan Hindu yang tinggal di pulau Bali. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan ritual (persembahan sesaji kepada para Dewa) yang hampir dilakukan setiap hari serta berbagai kegiatan keagamaan besar seperti Nyepi

Kuningan, Galungan yang oleh masyarakat Hindu Tohpati dilakukan di Pura yang berada di lingkungan tohpati dan di Pura Cakranegara yang menjadi pusat perayaan dan bergabung dengan seluruh umat Hindu yang tinggal di pulau Lombok, sedangkan ritual sembahyang masyarakat melakukan di rumah karena setiap rumah memiliki sanggah atau pura keluarga dan pura lingkungan perkampungan.

Adapun jenis-jenis ruang publik berupa tempat ibadah, dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.8
Tempat Peribadatan



Sumber : Hasil survey

Masjid Qubbatul Islam di Kelurahan Karang Taliwang dan Pura di kelurahan cakranegara Utara lingkungan Tohpati.

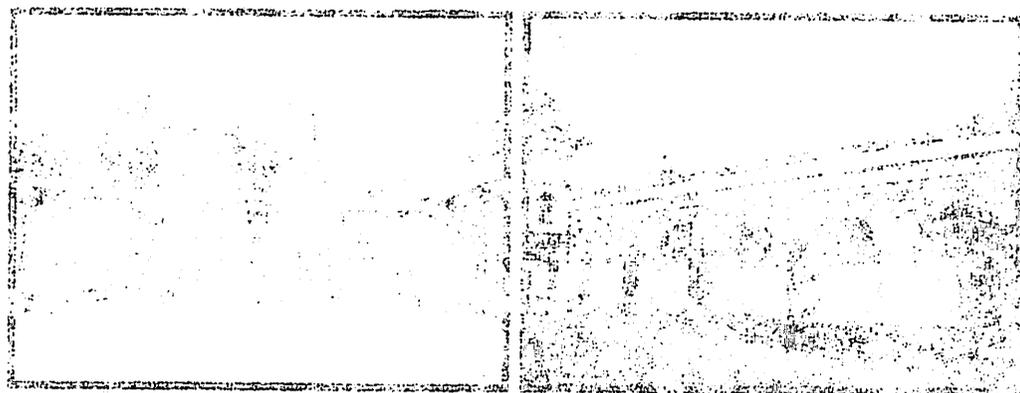
Kontribusi Jalanan yang oleh masyarakat Hindu dilakukan di
Pura yang berada di lingkungan tepian dan di Pura Cakra yang
menjadi pusat perayaan dan berbagai dengan seluruh umat Hindu yang
tinggal di pesisir pantai. Sedangkan ritual sembahyang masyarakat
melakukan di rumah karena setiap rumah memiliki sanggah atau pura
keluarga dan pura lingkungan perkampungan.

Adapun jenis-jenis ruang publik berupa tempat ibadah dapat dilihat pada

gambar dibawah ini.

Gambar 4.8

Tempat Peribadatan



Gambar 4.8

Masjid Qubbatul Islam di Kelurahan Karang Talawang dan Pura di

kelurahan Cakra yang berada di tepian.

Tabel 4.6
Kegiatan keagamaan

No	Etnis	Bentuk	Lokasi
1	Islam	Idul Fitri:	
		sholat tarawih	Masjid
			Lapangan
		takbiran	Masjid
			Jalan
		sholat ied	Masjid
			Lapangan
		halal-bihalal	masjid
			lapangan
			rumah
			jalan
		lebaran topat/perang tupat	pura lingsar
		Idul Adha:	
		sarakalan	Masjid
			rumah
		sholat ied	Masjid
			Lapangan
		Jumat'an:	Masjid
		Maulid Nabi:	
	hatam Al-Qur'an	Masjid	
		Rumah	
	Pengajian	Masjid	
		Rumah	
Hindu	Hari Raya Nyepi:		
	nyepi	Rumah	
	pawai ogoh-ogoh	Jalan	
	sembahyang	Pura	
		Rumah	
	Hari Raya Galungan:		
sembahyang			

lanjutan

	Hari Raya Kuningan:	
	sembahyang	Pura
		Rumah
	Maturan:	Pura
	sembahyang	rumah

Sumber : Hasil survey

4.3 Bentuk Ruang Publik

Interaksi bentukan ruang publik menggambarkan tentang bentuk ruang publik yang digunakan sehari-hari, ruang publik budaya, dan ruang publik sosial kedua kelompok masyarakat yaitu masyarakat Islam lingkungan Karang Taliwang dengan masyarakat Hindu Bali lingkungan Tohpati.

4.3.1 Ruang Publik Sehari-hari

Yang dimaksud dengan ruang publik sehari-hari dalam penelitian ini sifatnya khusus digunakan antar sesama kelompok di dalam lingkungannya, misalnya masyarakat islam taliwang melakukan diskusi, musyawarah, pertemuan di masjid sedangkan masyarakat hindu melakukan kegiatan kesehariannya di banjar (yang terletak di dalam lingkungan pura), di halaman rumah masing-masing.

Gambar 4.9

Ruang Publik Yang Bersifat Khusus



Sumber : Hasil survey

Amman

Form	Formulir
Rumahnya	Rumahnya
Form	Formulir
Rumahnya	Rumahnya

Amman, Jordan

4.3. Struktur Ruang Publik

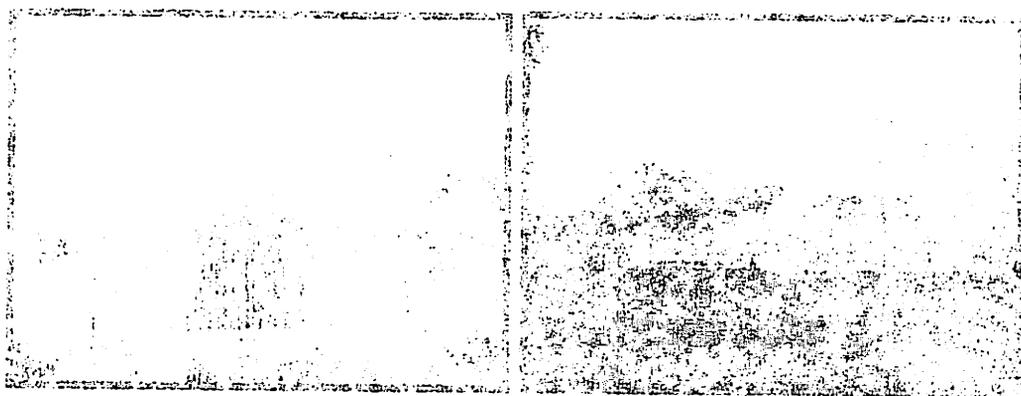
Intensitas pelestarian ruang publik menggunakan berbagai bentuk ruang publik yang digunakan sebagai ruang publik berlainan dengan publik sosial. Ruang publik masyarakat lain masyarakat Islam lingkungan. Lingkungan dengan masyarakat lain dari lingkungan.

4.3.1 Ruang Publik Berlainan

Yang dimaksud dengan ruang publik berlainan dalam penelitian ini adalah, kawasan digunakan untuk semua kelompok di dalam lingkungan masyarakat masyarakat lain yang melakukan distansi masyarakat berlainan di masjid sedangkan masyarakat lain melakukan kegiatan kesehariannya di masjid (yang terletak di dalam lingkungan) di dalam rumah masing-masing.

Jumlah 49

Ruang Publik yang Berlainan



Amman, Jordan

Tempat sembahyang masyarakat Hindu yang terletak di halaman rumah masing-masing, dan Masjid Qubbatul Islam yang digunakan sebagai tempat musyawarah masyarakat Islam di lingkungan Taliwang.

4.3.2 Ruang Publik Budaya

Yang dimaksud dengan ruang publik budaya dalam penelitian ini sifatnya khusus jika digunakan untuk kepentingan eksklusif kelompok tertentu, dan bersifat umum apabila menjadi arena berbagai aspek kemasyarakatan. Termasuk dalam ruang publik bersifat khusus adalah tempat penyelenggaraan aktivitas keagamaan. Di lingkungan Islam Karang Taliwang misalnya pengajian. Selain di masjid, mushala, aktivitas pengajian juga acapkali dilaksanakan di rumah warga secara bergilir dan semua kegiatan keagamaan terpusat di Masjid.

Sedangkan di lingkungan Hindu Bali tohpati tempat-tempat yang bersifat khusus adalah Pura dan tempat-tempat yang di keramatkan. Adapun tradisi umat hindu seperti memberi sesaji ditempat keramat atau dianggap penting, misalnya di persimpangan jalan, pohon-pohon beringin, batu besar, dan di depan rumah.

Gambar 4.10

Ruang Publik Budaya



Sumber : Hasil survey

Masjid Qubbatul Islam di Kelurahan Karang Taliwang selain sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat dalam melakukan kegiatan-kegiatan seperti musyawarah, dan Pura Jagat nata di kelurahan

Terdapat seribu-seribu masjid yang tersebar di berbagai daerah masing-masing dan Masjid Quba'ah adalah yang digunakan sebagai tempat pengajaran masyarakat Islam di lingkungan Quba'ah.

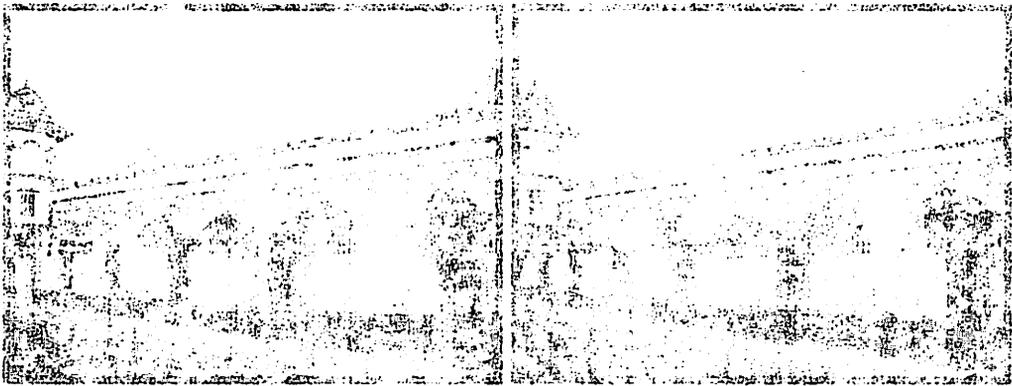
4.3.2 Ruang Publik Budaya

Yang dimaksud dengan ruang publik adalah semua pemukiman yang dibangun dan digunakan untuk kepentingan ekonomi, sosial, budaya, dan fasilitas umum seperti gedung, jalan, lapangan, taman, dan sebagainya. Ruang publik adalah semua aktivitas yang berlangsung di lingkungan Islam yang meliputi berbagai kegiatan di masjid, musala, akhira, lapangan, dan sebagainya di rumah warga secara bergilir dan semua kegiatan keagamaan di masjid di lingkungan.

Secara umum lingkungan Islam Bali terbagi menjadi tiga bagian yaitu masjid, musala, dan tempat-tempat yang di bangun oleh masyarakat untuk kegiatan keagamaan seperti di lingkungan masjid, musala, dan sebagainya.

(Gambar 4.10)

Ruang Publik Budaya



Gambar 4.10 Ruang Publik Budaya

Masjid Quba'ah adalah salah satu masjid yang digunakan sebagai tempat pengajaran masyarakat Islam di lingkungan Quba'ah. Masjid Quba'ah adalah salah satu masjid yang digunakan sebagai tempat pengajaran masyarakat Islam di lingkungan Quba'ah.

Cakranegara Utara lingkungan Tohpati juga berfungsi sebagai tempat musyawarah dan latihan kesenian.

4.3.3 Ruang Publik Sosial

Yang dimaksud dengan ruang publik sosial dalam penelitian ini tidak lain adalah suatu tempat yang digunakan secara komunal untuk berbagai kepentingan. Lokasi yang menjadi ruang publik antar kedua kelompok masyarakat dilokasi penelitian menurut hasil survey adalah jalan, warung, rumah makan, sekolah, kantor, lapangan, cafe, toko. Karena berdasarkan fungsi ruang publik sebagai tempat masyarakat melakukan bermacam-macam kegiatan/aktivitas, sehingga kedua kelompok masyarakat berbaur menjadi satu melakukan aktivitas misalnya seperti saling berinteraksi, berolahraga, ngobrol, berbelanja, dan sebagainya. Jenis dan bentuk ruang publik dapat di lihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Jenis Ruang Publik

NO	Etnis	Ruang Publik Sosial	Foto
1	Islam taliwang	<p>Jalan :</p> <p>Bertemunya kedua kelompok atau individu masyarakat dan melakukan interaksi, dan pada waktu tertentu digunakan sebagai lokasi upacara keagamaan</p>	
		<p>Warung :</p> <p>Tempat terjadi interaksi antar individu antara kedua etnis dan antara sesama kelompoknya</p>	
		<p>Rumah makan :</p> <p>Terletak di lingkungan karang taliwang dan untuk masyarakat umum, tidak terkecuali etnis hindu tohpati</p>	
		<p>Sekolah :</p> <p>Tempat bertemunya kedua etnis masyarakat dan terjalin hubungan yang baik atau saling berinteraksi</p>	
		<p>Kantor :</p> <p>Terjalin komunikasi dan hubungan yang baik antar kedua etnis yang berbeda dalam satu lingkup pekerjaan</p>	
		<p>Lapangan :</p> <p>Bisa menjadi tempat bertemunya kedua kelompok etnis masyarakat saat melakukan aktivitas olahraga, tetapi fungsi lapangan bisa berubah saat</p>	

lanjutan

		dipakai sebagai tempat upacara keagamaan sehingga adanya toleransi antar kedua entnis	
		toko : tempat mencari keperluan sehari-hari, dan kedua etnis masyarakat bertemu atau berinteraksi	

2	Hindu Tohpati	Jalan :	
		Bertemunya kedua kelompok atau individu masyarakat dan melakukan interaksi, dan pada waktu tertentu digunakan sebagai lokasi upacara keagamaan	
		Warung :	
		Tempat terjadi interaksi antar individu antara kedua etnis dan antara sesama kelompoknya	
		Rumah makan :	
		Terletak di lingkungan karang taliwang dan untuk masyarakat umum, tidak terkecuali etnis hindu tohpati	
		Sekolah :	
		Tempat bertemunya kedua etnis masyarakat dan terjalin hubungan yang baik atau saling berinteraksi	

		<p>kantor :</p> <p>Terjalin komunikasi dan hubungan yang baik antar kedua etnis yang berbeda dalam satu lingkup pekerjaan</p>	
		<p>Lapangan :</p> <p>Bisa menjadi tempat bertemunya kedua kelompok etnis masyarakat saat melakukan aktivitas olahraga, tetapi fungsi lapangan bisa berubah saat dipakai sebagai tempat upacara keagamaan sehingga adanya toleransi antar kedua entnis</p>	
		<p>toko :</p> <p>tempat mencari keperluan sehari-hari, dan kedua etnis masyarakat bertemu atau berinteraksi</p>	

Sumber : Hasil survey

BAB V ANALISA

Bab ini berisikan tentang analisa interaksi sosial kedua kelompok masyarakat, analisa interaksi budaya, analisa karakter masyarakat, analisa zona-zona pertemuan antar kelompok, analisa kegiatan dominan, dan analisa bentukan ruang publik.

5.1 Analisa Interaksi Sosial

Analisa interaksi sosial membahas mengenai interaksi sosial masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang dengan masyarakat Hindu Bali lingkungan Tohpati berdasarkan jenis interaksi yang terbentuk yaitu, interaksi antar individu di lingkungan yang sama, interaksi individu di lingkungan yang berbeda, dan interaksi antar kelompok. Tujuannya adalah untuk mengetahui karakter hubungan interaksi yang terjadi baik dari segi respon, tingkah laku, dan dampak yang terjadi.

Kondisi yang terjadi apabila hubungan interaksi di lingkungan yang sama adalah lebih nyaman dan tidak ada rasa canggung sehingga terjalin komunikasi yang baik antar individu, dibandingkan dengan hubungan interaksi di lingkungan yang berbeda dalam hal ini masyarakat Islam Taliwang dengan Hindu Tohpati responnya kurang begitu nyaman atau masih ada rasa canggung dan terkesan berhati-hati dalam berkomunikasi, tetapi tetap terjalin hubungan interaksi yang baik.

Hubungan interaksi antar kelompok masyarakat Islam di lingkungan karang taliwang dengan masyarakat Hindu bali di lingkungan Tohpati terjalin baik, ini disebabkan karena adanya kerjasama dan sosialisasi antar kepala lingkungan masyarakat misalnya adanya diskusi bersama, ada sebagian kelompok masyarakat atau kelompok pemuda yang berselisih sehingga berdampak negatif tetapi sejauh ini masih bisa diselesaikan dengan cara musyawarah dan kekeluargaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta . pola pergerakan dengan mengambil beberapa nara sumber dari hasil wawancara yaitu M.Nahwi (pemuka adat dan

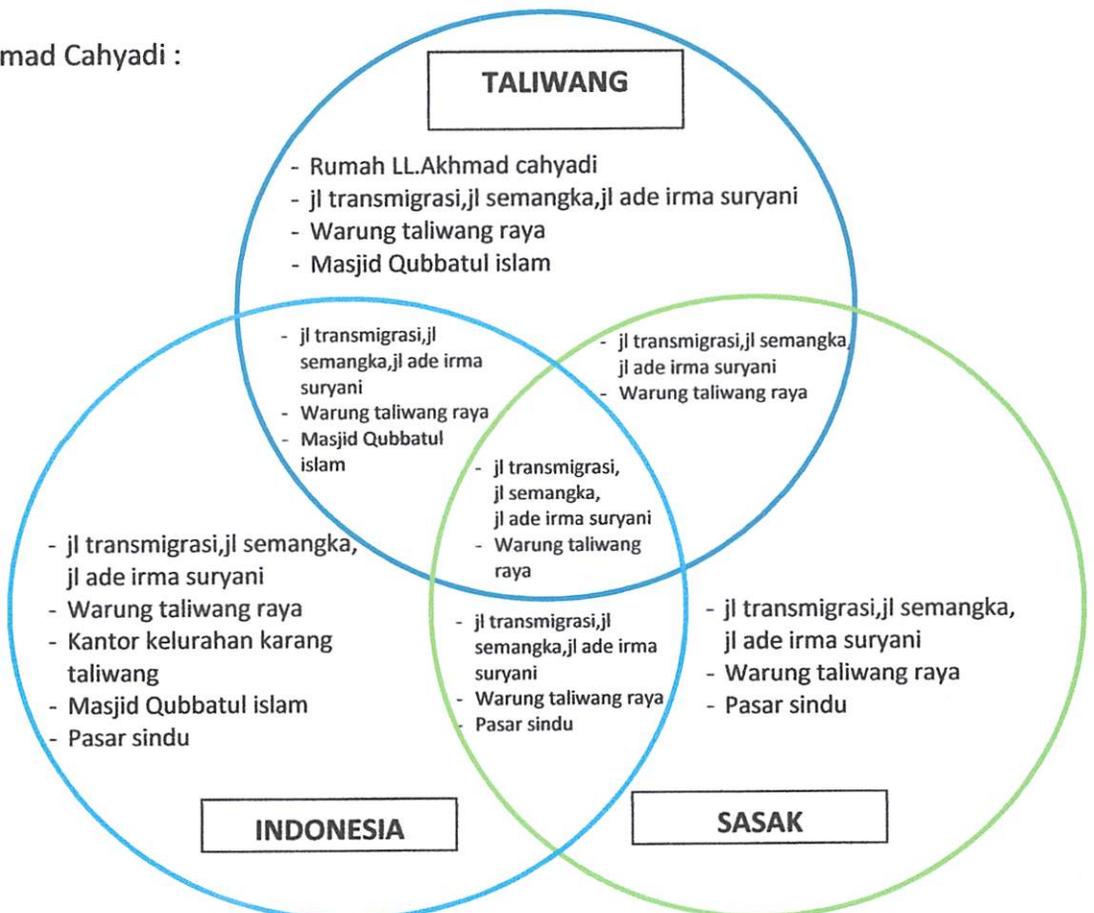
kepala lingkungan Karang Taliwang), DRS.LL. Akhmad Cahyadi (Kepala Kelurahan Karang Taliwang), Ida Made Weleken (pemuka adat dan kepala lingkungan Tohpati), dan Ida Bagus Boga Kertayasa, S.Sos (Kepala Kelurahan Cakranegara Utara).

Gambar 5.1
Pola Pergerakan Bahasa

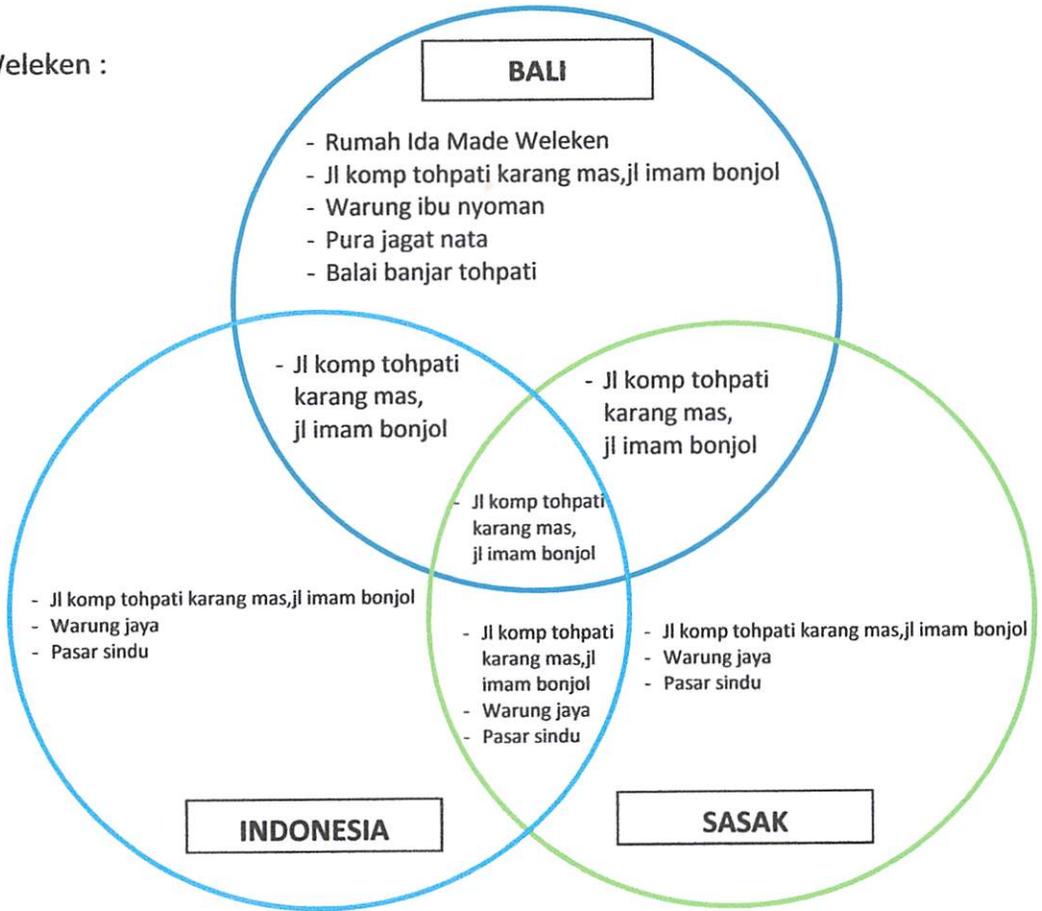
M. Nahwi :



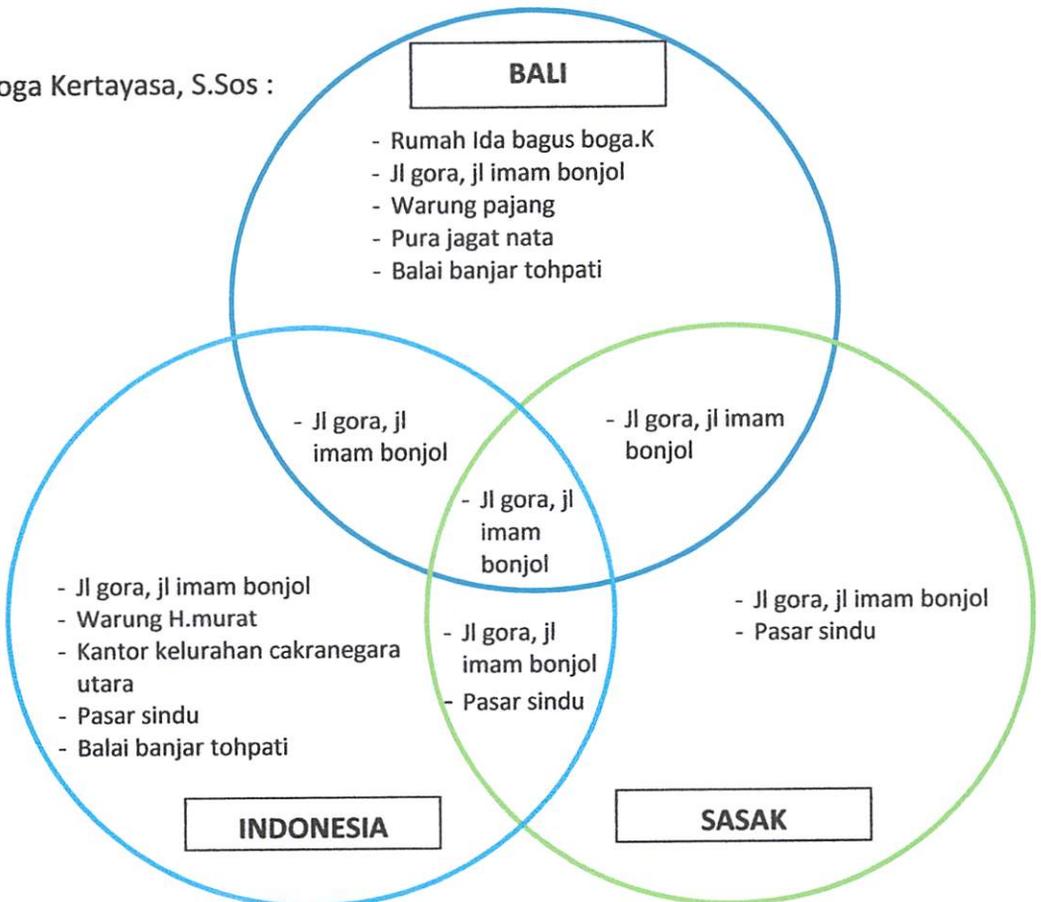
DRS.LL. Akhmad Cahyadi :

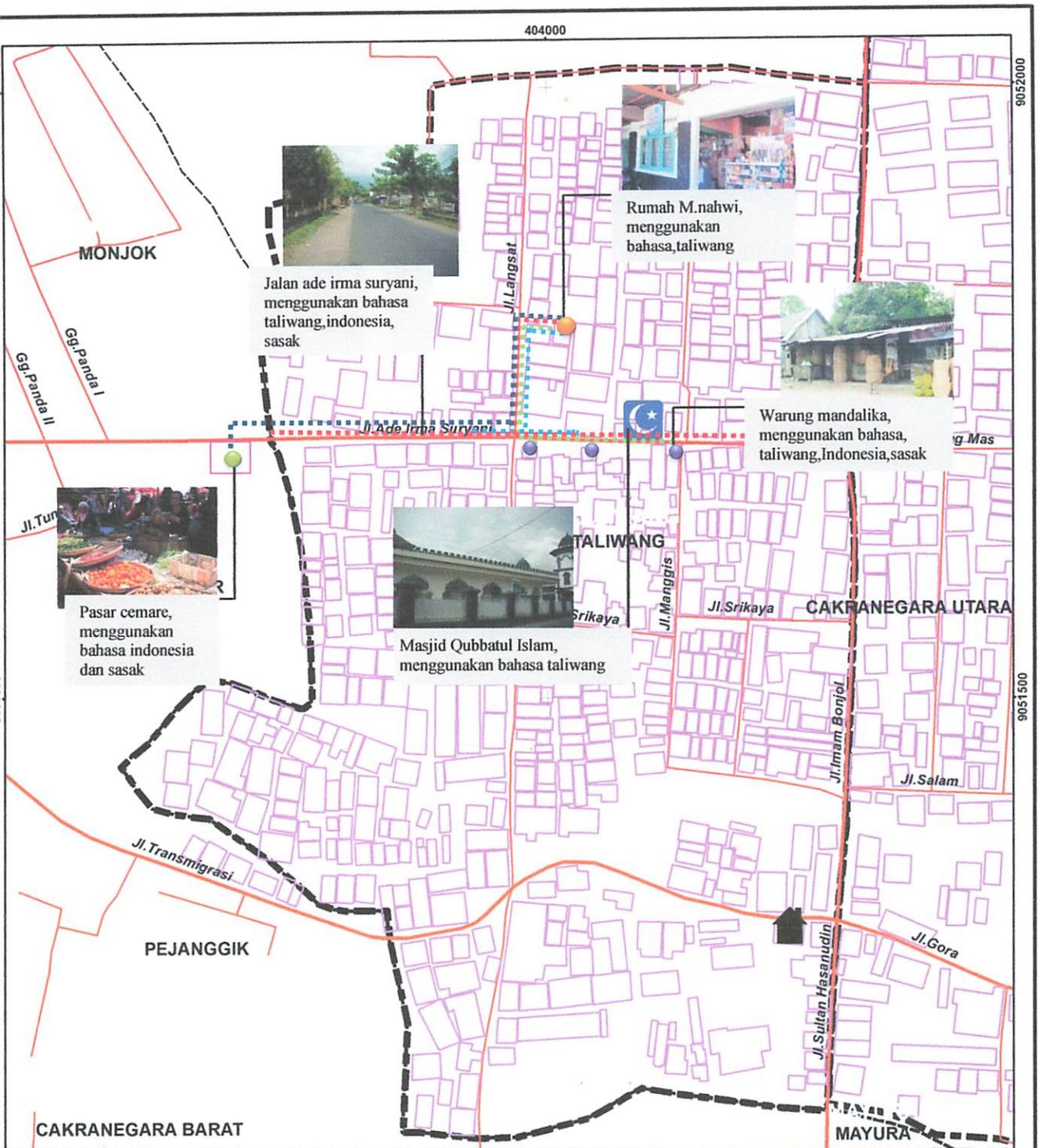


Ida Made Weleken :



Ida Bagus Boga Kertayasa, S.Sos :





LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000

0 20 40 80 120 160 Meters

Insert Peta

Lokasi Studi

Kota Mataram

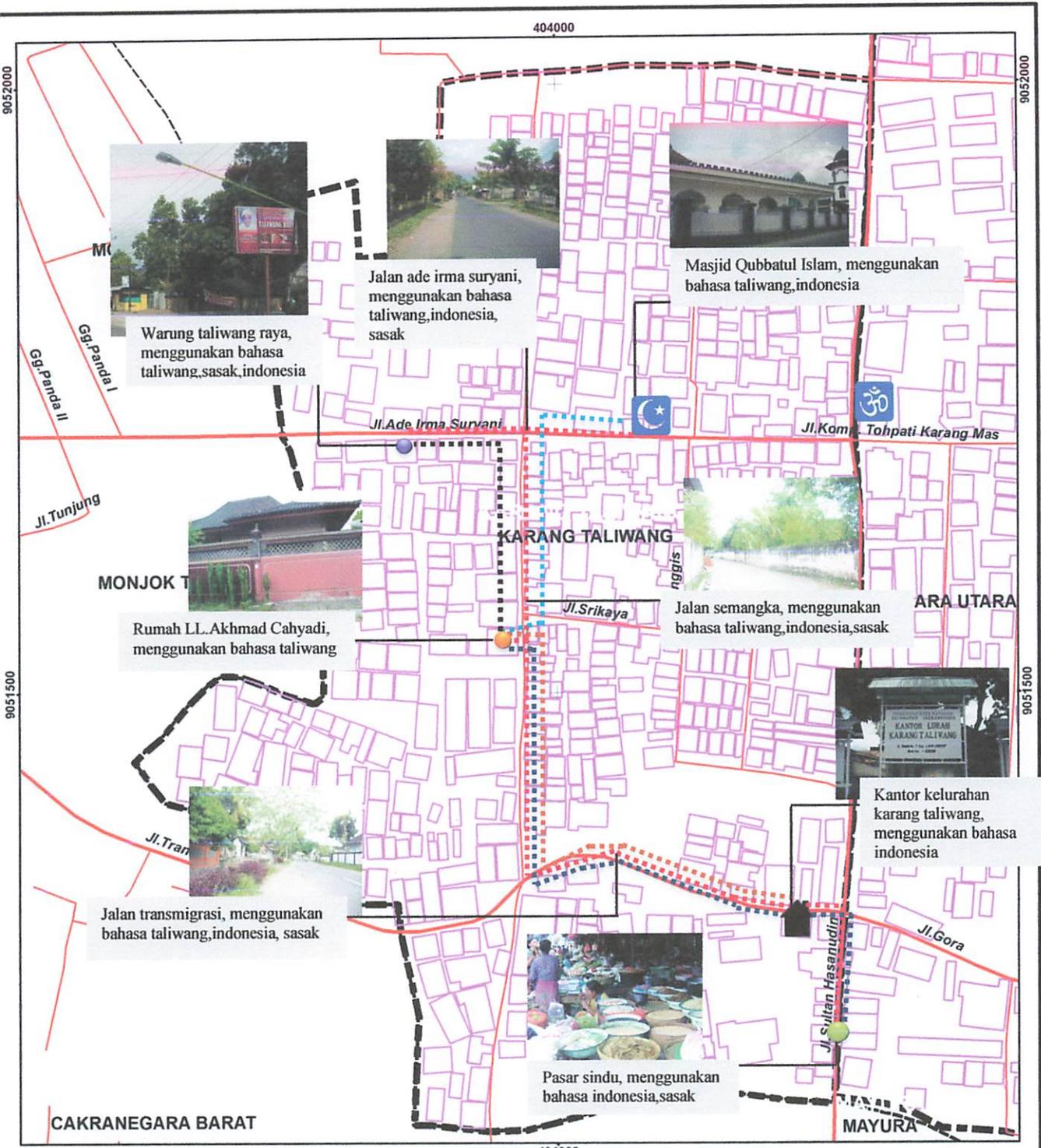
N

NO PETA : 5.1

JUDUL :

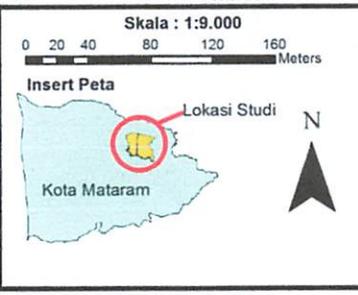
PETA POLA PERGERAKAN M.NAHWI

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012



LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

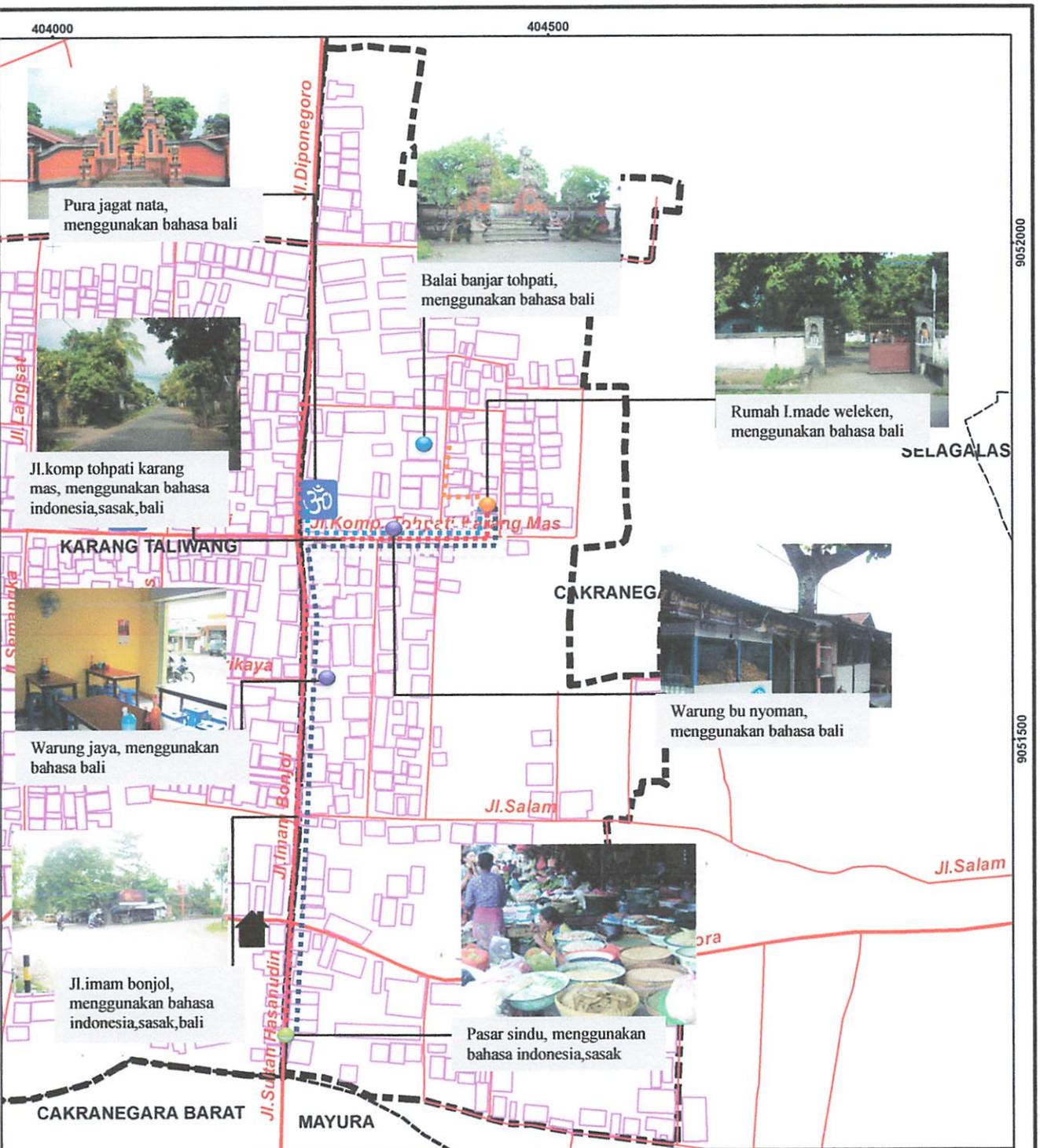


NO PETA : 5.2

JUDUL :

PETA POLA PERGERAKAN LL.AKHMAH CAHYADI

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012



LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000

0 25 50 100 150 200 Meters

Insert Peta

Lokasi Studi

Kota Mataram

N

NO PETA : 5.3

JUDUL :

PETA POLA PERGERAKAN I MADE WELEKEN

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012



LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000

0 25 50 100 150 200 Meters

Insert Peta

Lokasi Studi

Kota Mataram

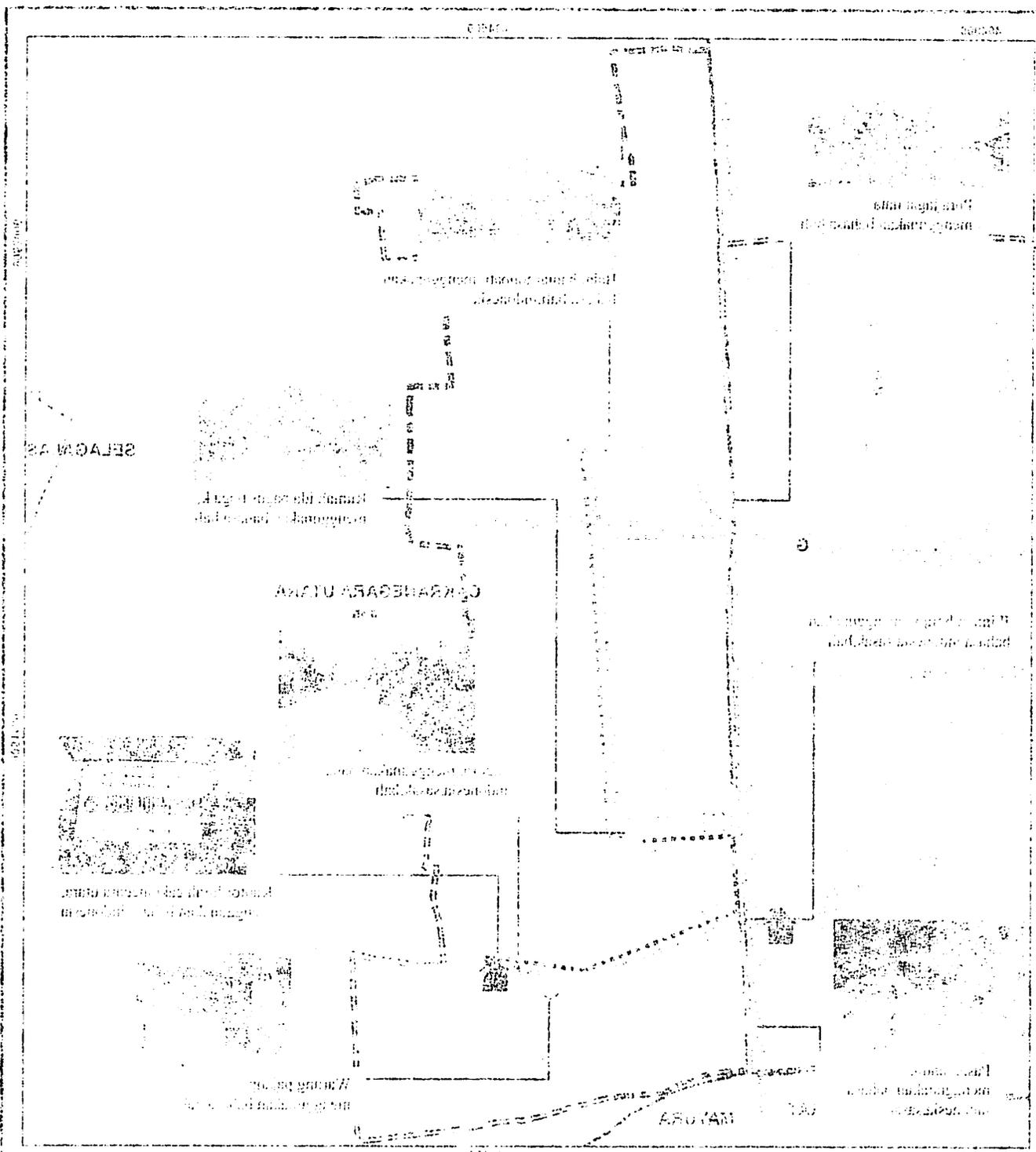
N

NO PETA : 5.4

JUDUL :

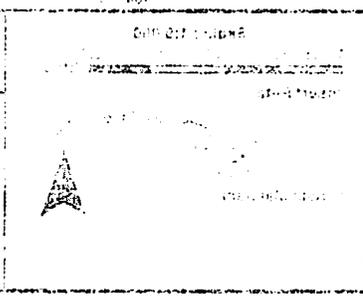
PETA POLA PERGERAKAN IDA BAGUS BOGA.K

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012



NO PETA : 84
 JUDUL :
 PETA POLA PERKERAKAN LIDA BAGUS BOGAL

LEMBAGA PEMERINTAH DAERAH
 KABUPATEN BOGAL
 TAHUN 2011



LEMBAGA PEMERINTAH DAERAH
 KABUPATEN BOGAL
 TAHUN 2011

Diagram 5.7
Lokasi dan Bentuk Ruang Publik
Sistem Religi M.Nahwi

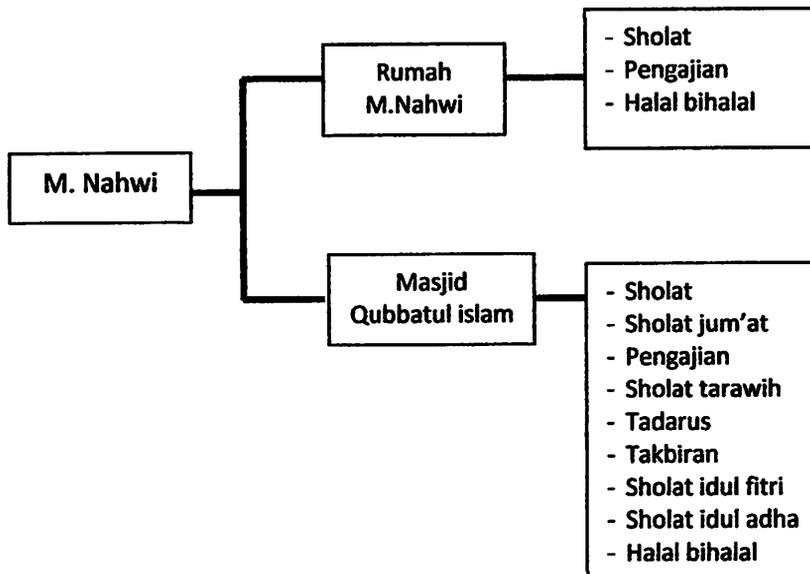


Diagram 5.8
Lokasi dan Bentuk Ruang Publik
Sistem Religi DRS. LL.Akhmad Cahyadi

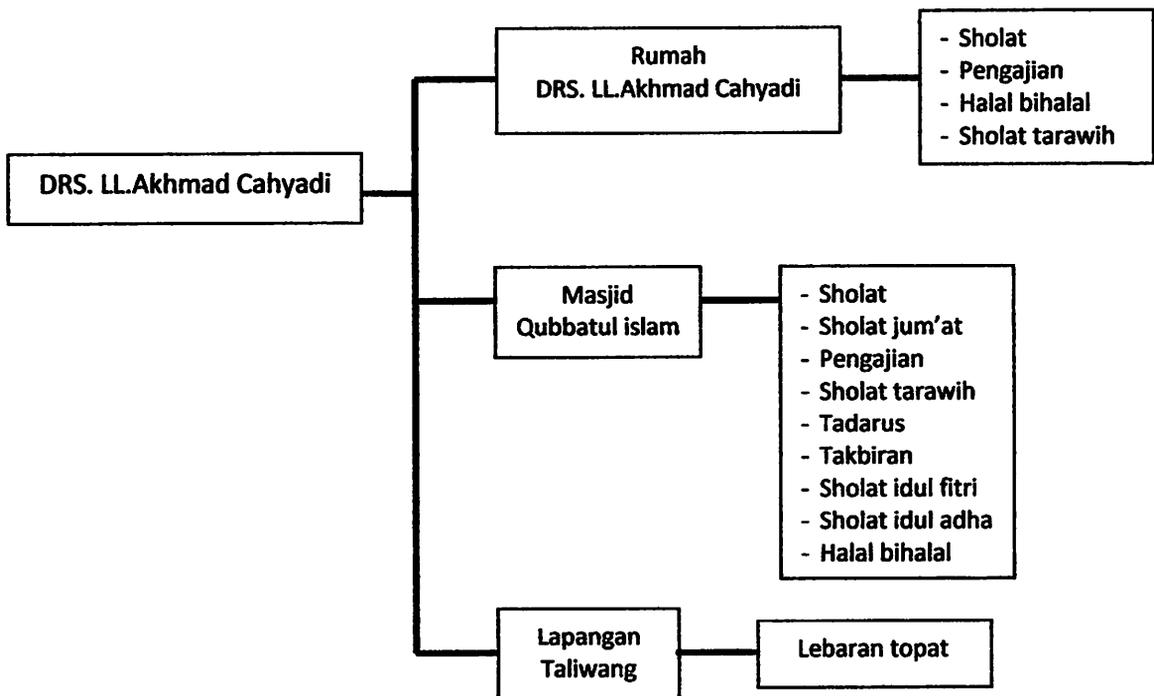


Diagram 5.9
Lokasi dan Bentuk Ruang Publik
Sistem Religi Ida Made Weleken

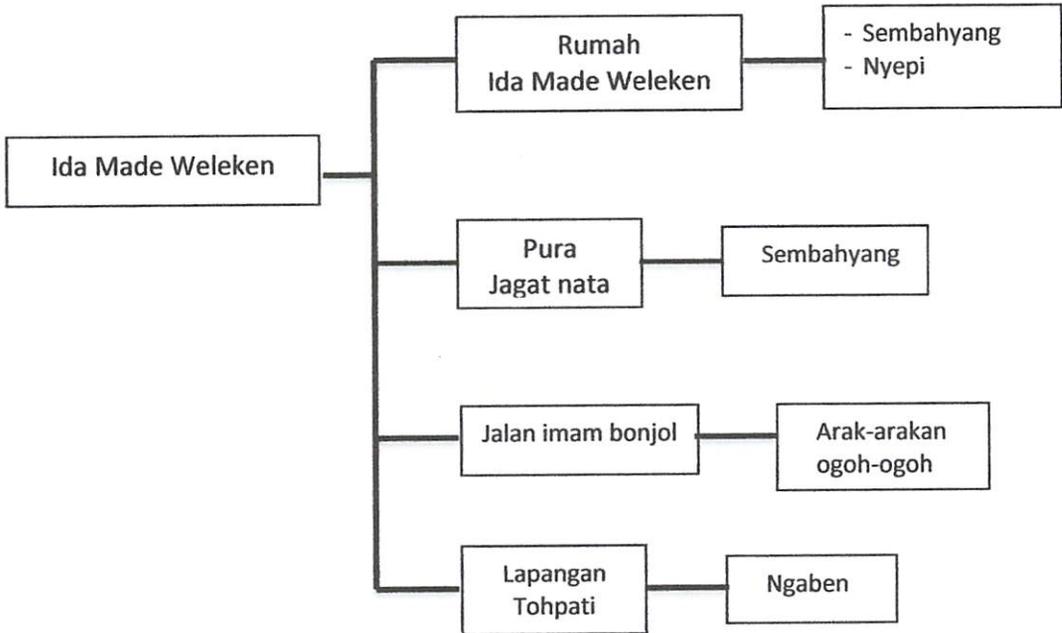


Diagram 5.10
Lokasi dan Bentuk Ruang Publik
Sistem Religi Ida Bagus Boga Kertayasa, S.Sos





Rumah M.nahwi, kegiatan religi seperti sholat, pengajian, halal bihalal



Masjid Qubbatul Islam

- kegiatan religi :
- Sholat
 - Sholat jum'at
 - Pengajian
 - Sholat tarawih
 - Tadarus
 - Takbiran
 - Sholat idul fitri
 - Sholat idul adha
 - Halal bihalal

LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000

0 20 40 80 120 160 Meters

Insert Peta

Lokasi Studi

Kota Mataram

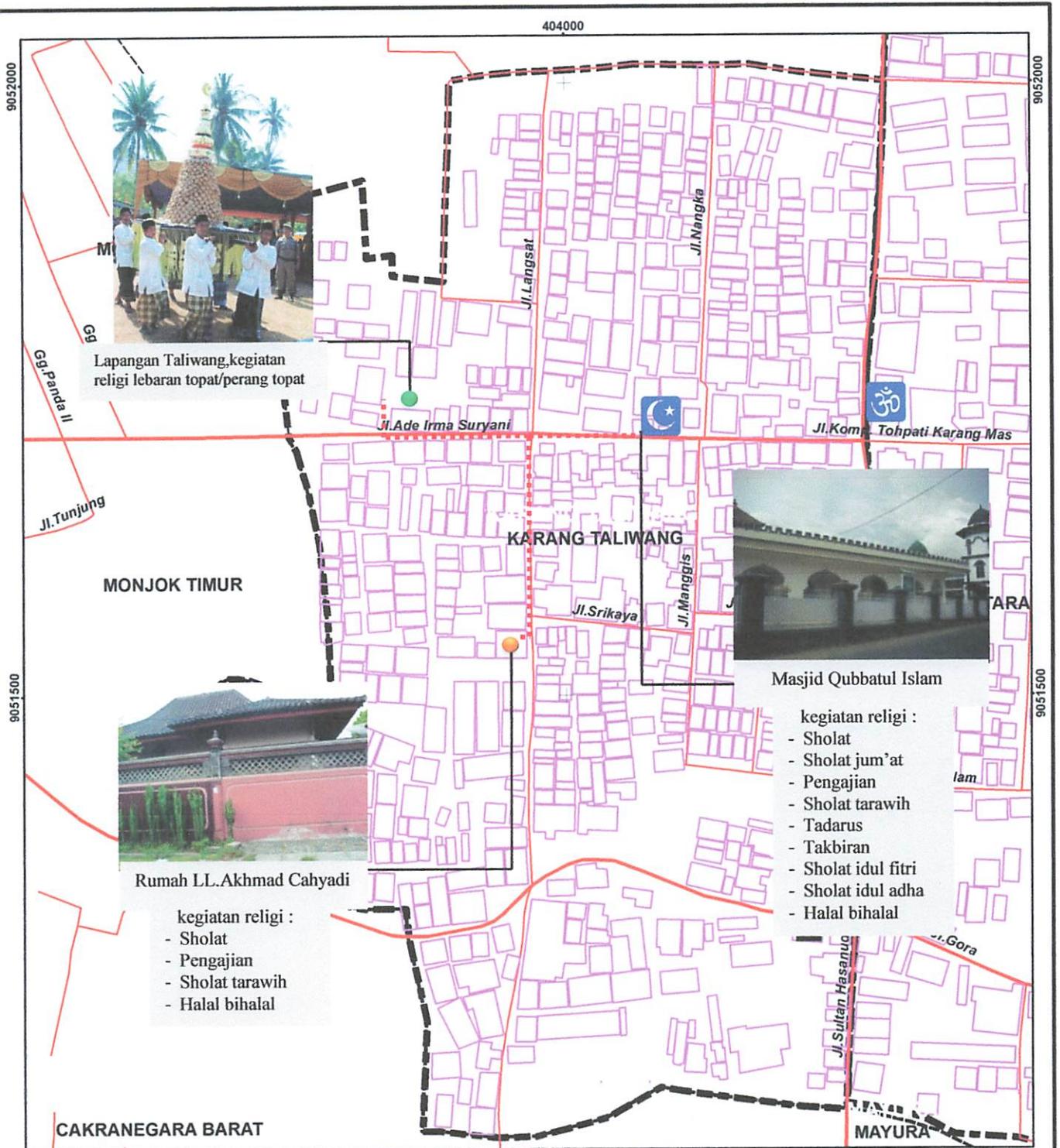
N

NO PETA : 5.5

JUDUL :

PETA POLA PERGERAKAN M.NAHWI

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012



LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000

0 20 40 80 120 160 Meters

Insert Peta

Lokasi Studi

Kota Mataram

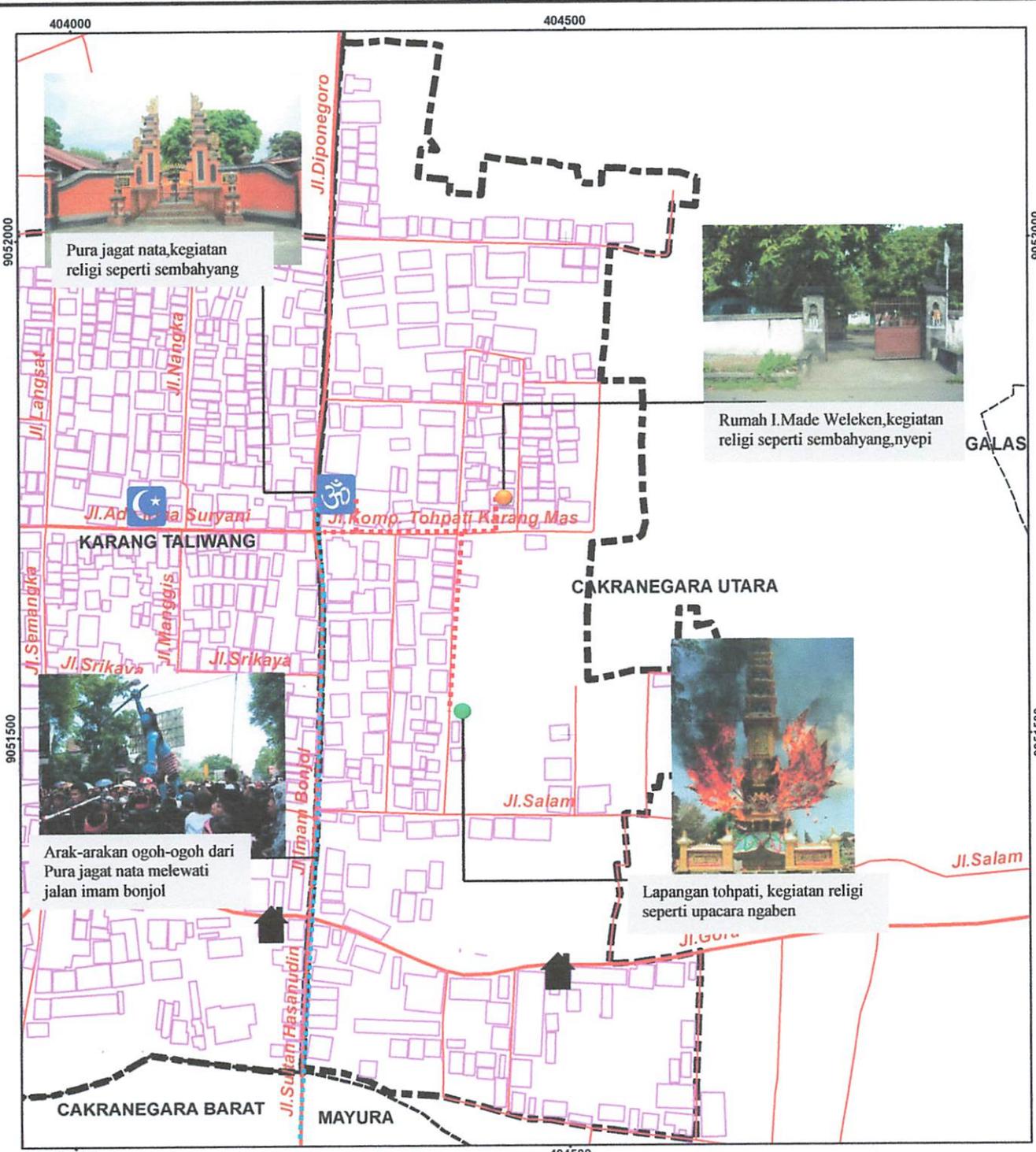
N

NO PETA : 5.6

JUDUL :

PETA POLA PERGERAKAN LL.AKHMAD CAHYADI

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012



LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000

0 25 50 100 150 200 Meters

Insert Peta

Lokasi Studi

Kota Mataram

N

NO PETA : 5.7

JUDUL :

PETA POLA PERGERAKAN I MADE WELEKEN

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012



LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000

0 25 50 100 150 200 Meters

Insert Peta

Lokasi Studi

Kota Mataram

N

NO PETA : 5.8

JUDUL :

PETA POLA PERGERAKAN IDA BAGUS BOGA.K

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012

Pola Pergerakan Mata Pencaharian :



LEGENDA :

- Sungai
- Masjid Qubbatul Islam
- Jalan Lain
- Pura Jagat Nata
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan

Skala : 1:9.000

0 20 40 80 120 160 Meters

Insert Peta

Lokasi Studi

Kota Mataram

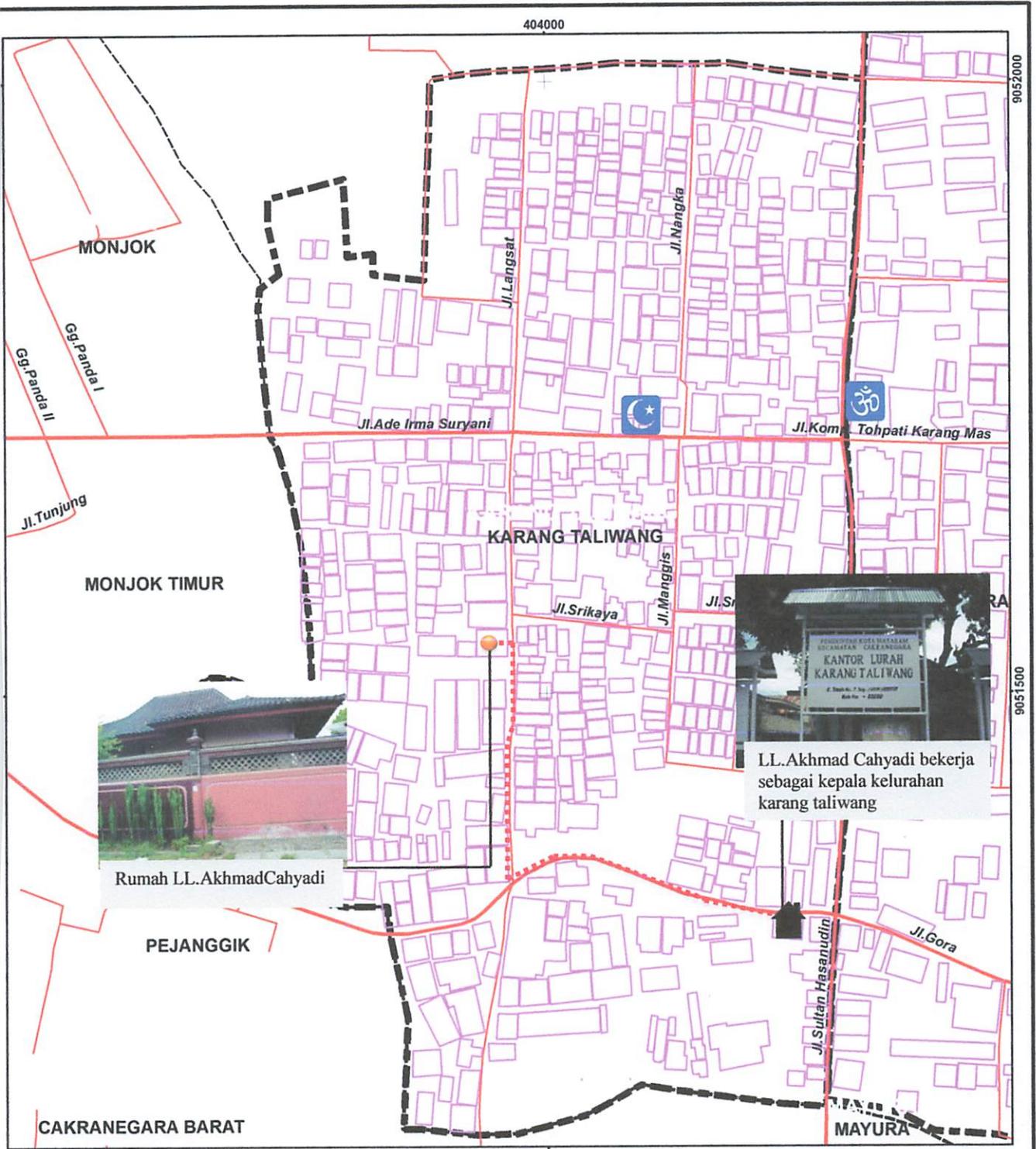
N

NO PETA : 5.9

JUDUL :

PETA POLA PERGERAKAN M.NAHWI

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012



Rumah LL. Akhmad Cahyadi



LL. Akhmad Cahyadi bekerja sebagai kepala kelurahan karang taliwang

LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000

0 20 40 80 120 160 Meters

Insert Peta

Lokasi Studi

Kota Mataram

N

NO PETA : 5.10

JUDUL :

PETA POLA PERGERAKAN LL. AKHMAD CAHYADI

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012



I.Made Weleken bermata pencaharian sebagai petani



Rumah I.Made Weleken

SELAGALAS

LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000
0 25 50 100 150 200 Meters



NO PETA : 5.11
JUDUL :
PETA POLA PERGERAKAN I MADE WELEKEN



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012



LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000

0 25 50 100 150 200 Meters

Insert Peta

Lokasi Studi

Kota Mataram

N

NO PETA : 5.12

JUDUL :

PETA POLA PERGERAKAN IDA BAGUS BOGA.K

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012

Pola Pergerakan Kesenian :



LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000

0 25 50 100 150 200 Meters

Insert Peta

Lokasi Studi

Kota Mataram

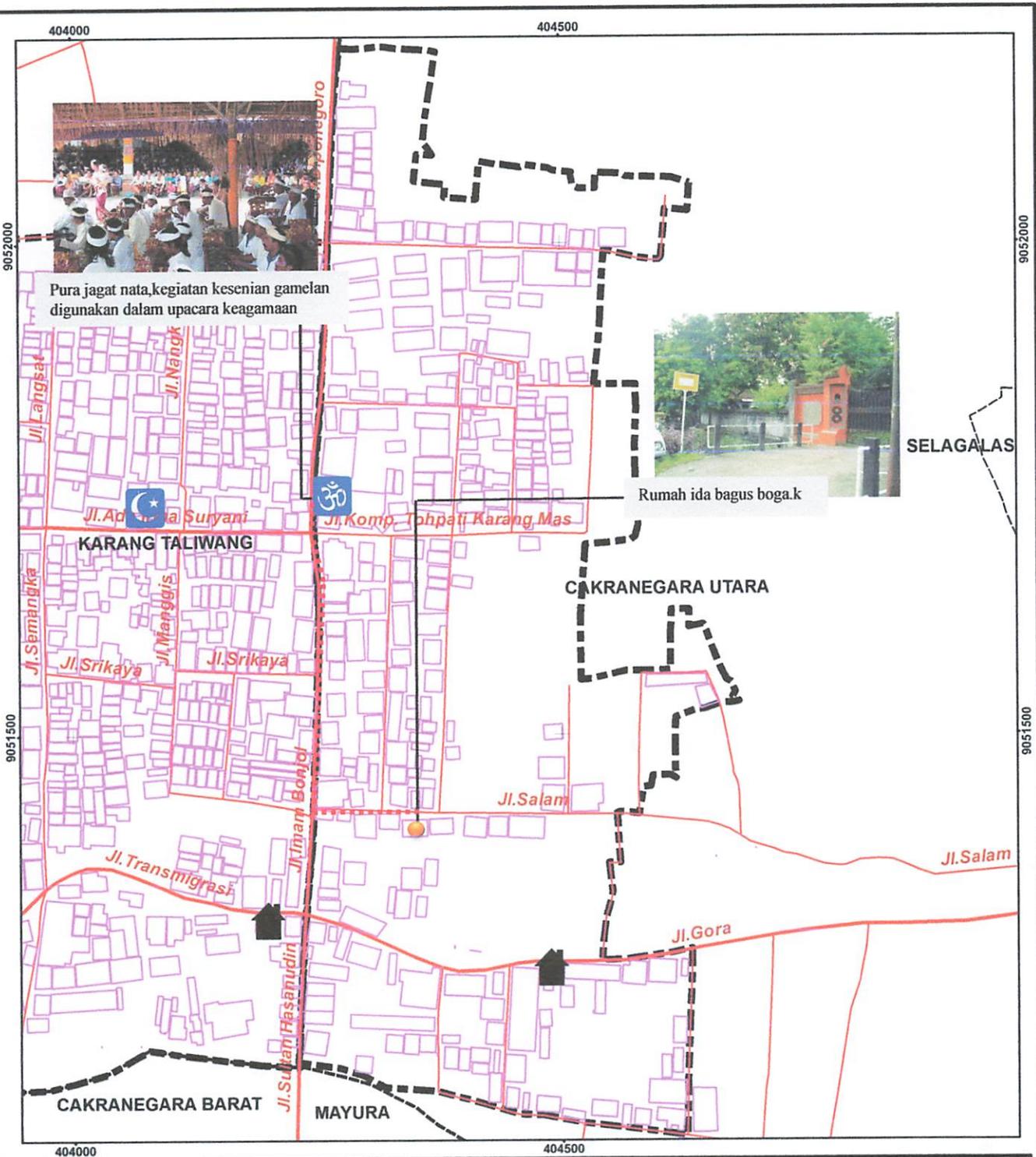
N

NO PETA : 5.13

JUDUL :

PETA POLA PERGERAKAN I MADE WELEKEN

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012



Pura jagat nata, kegiatan kesenian gamelan digunakan dalam upacara keagamaan

Rumah ida bagus boga.k

LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000

0 25 50 100 150 200 Meters

Insert Peta

Lokasi Studi

Kota Mataram

N

NO PETA : 5.14

JUDUL : PETA POLA PERGERAKAN IDA BAGUS BOGA.K

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012

Tabel 5.1
Identifikasi Interaksi Sosial

No	Interaksi Sosial	Karakter Hubungan Interaksi	Jenis Aktivitas	Kesimpulan
1	Interaksi individu dalam kelompok yang sama	lebih nyaman dan tidak ada rasa canggung sehingga terjalin komunikasi yang baik antar individu	Bersantai,ngobrol, Bekerja,beribadah	Terjadi hubungan interaksi yang positif
2	Interaksi individu dalam kelompok yang berbeda	responnya kurang begitu nyaman atau masih ada rasa canggung dan terkesan berhati-hati dalam berkomunikasi, tetapi tetap terjalin hubungan interaksi yang baik	Ngobrol, bersantai,bekerja	Terjadi hubungan interaksi yang positif
3	Interaksi antar kelompok	responnya baik karena adanya kerjasama dan sosialisasi antar kepala lingkungan masyarakat misalnya adanya diskusi bersama yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya konflik	Kegiatan ibadah masing-masing kelompok, mengobrol,jalan-jalan	Terjadi hubungan interaksi yang positif, ada sebagian kelompok masyarakat atau kelompok pemuda yang berselisih sehingga berdampak negatif tetapi sejauh ini masih bisa diselesaikan dengan cara musyawarah dan kekeluargaan

Sumber : Hasil Analisa

Karakter hubungan interaksi sosial antara masyarakat Islam di lingkungan Taliwang dengan masyarakat Hindu di lingkungan Tohpati terjalin hubungan yang positif baik antar individu di dalam kelompok yang sama maupun individu di dalam kelompok yang berbeda ini disebabkan karena adanya hubungan saling menghargai dan menghormati antar kelompok masyarakat, sedangkan hubungan interaksi antar kedua kelompok terjalin positif tetapi adanya perselisihan ataupun kesalahpahaman yang disebabkan oleh pemuda antar kelompok dan mengakibatkan berkaitan dengan hubungan antar kelompok, agama, dan hubungan sosial.

Identifikasi Interaksi Sosial
Tabel 2.1

No	Interaksi Sosial	Karakter Hubungan Interaksi	Jenis Aktivitas	Kesimpulan
1	Interaksi individu dalam kelompok yang sama	komunikasi yang baik antara individu tanggung sehingga terjadi lebih nyaman dan tidak ada rasa	Bersama-sama, ngobrol, bekerja, beribadah	Terjadi hubungan interaksi yang positif
2	Interaksi individu dalam kelompok yang berbeda	terjadi terjadi hubungan interaksi hati dalam berkomunikasi, tetapi tanggung dan terkesan berahi-nyaman atau masih ada rasa responnya kurang begitu yang baik	Ngobrol, bersantia, bekerja	Terjadi hubungan interaksi yang positif
3	Interaksi antar kelompok	konflik meminimalisir terjadinya bersama yang bertujuan untuk masalahnya adanya diskusi kepala lingkungan masyarakat kerjasama dan sosialisasi antar responnya baik karena adanya	Kegiatan ibadah masing-masing kelompok, mengobrol, jalan-jalan	Terjadi hubungan interaksi yang positif, ada sebagian kelompok masyarakat atau kelompok pemuda yang berselisih sehingga berdampak negatif tetapi sejauh ini masih bisa diselesaikan dengan cara musyawarah dan kekeluargaan

Sumber: Hasil Analisis

Karakter hubungan interaksi sosial antara masyarakat Islam di lingkungan Tawing dengan masyarakat Hindu di lingkungan Tobani terjadi hubungan yang positif baik antar individu di dalam kelompok yang sama maupun individu di dalam kelompok yang berbeda ini disebabkan karena adanya hubungan saling menghargai dan menghormati antar kelompok masyarakat. Sedangkan hubungan interaksi antar kedua kelompok terjadi positif tetapi adanya perselisihan ataupun kesalahpahaman yang disebabkan oleh pemuda antar kelompok dan mengaktifkan berkaitan dengan hubungan antar kelompok, agama, dan hubungan sosial.

5.2 Analisa Interaksi Budaya

Analisa interaksi budaya membahas mengenai interaksi budaya masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang dengan masyarakat Hindu Bali lingkungan Tohpati dari jenis interaksi budaya yang membentuk ruang publik yaitu bahasa, sistem religi, dan kegiatan kesenian, berdasarkan jenis interaksi yang terbentuk dari interaksi antar individu di lingkungan yang sama, interaksi individu di lingkungan yang berbeda, dan interaksi antar kelompok. Tujuannya adalah untuk mengetahui karakter hubungan interaksi dan ruang publik dari segi bahasa, sistem religi, dan kegiatan kesenian. Penjelasan selengkapnya mengenai analisa interaksi budaya ini dapat dilihat tabel 5.2.

Tabel 5.2
Identifikasi Pembentukan Ruang Publik
Berdasarkan Unsur-unsur Budaya

No	Budaya	Ruang Publik	Keterangan
1	Bahasa: Indonesia	RTH	jenis aktivitas; rekreasi, bersantai, olahraga. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
		jalan	jenis aktivitas; jalan-jalan. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
		pasar	jenis aktivitas; berbelanja, bekerja. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
		sekolah	jenis aktivitas; belajar. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
		kantor	jenis aktivitas; bekerja. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
		warung	jenis aktivitas; berbelanja. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok

lanjutan

		cafe	jenis aktivitas; bersantai. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
		tempat perbelanjaan	jenis aktivitas; berbelanja,bersantai,bekerja. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
	Sasak	RTH	jenis aktivitas; rekreasi, bersantai, olahraga. Interaksi sosial; interksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
		jalan	jenis aktivitas; jalan-jalan. Interaksi sosial; interksi antar individu yang sama atau berbeda, Interaksi antar kelompok
		pasar	jenis aktivitas;berbelanja,bekerja. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
		warung	jenis aktivitas; berbelanja. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
	Bali	rumah	jenis aktivitas; kegiatan rumahan. Interaksi sosial; interaksi antar Individu yang sama
		jalan	jenis aktivitas; jalan-jalan. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama
		balai pertemuan/sanggar	jenis aktivitas; musyawarah, berkumpul. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama
		tempat bekerja	jenis aktivitas; bekerja. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama
		tempat ibadah	jenis aktivitas; beribadah. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama
	Taliwang	rumah	jenis aktivitas; kegiatan rumahan. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama
		jalan	jenis aktivitas; jalan-jalan. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama

lanjutan

		warung	jenis aktivitas; berbelanja. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama
		tempat bekerja	jenis aktivitas; bekerja. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama
		tempat ibadah	jenis aktivitas; beribadah. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama
2	Sistem Religi:		
	Upacara keagamaan (masyarakat islam taliwang)	masjid	jenis aktivitas; kegiatan ibadah (sholat, jum'atan, pengajian). Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama
		RTH (lapangan)	jenis aktivitas; maulidan. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama
		rumah	jenis aktivitas; pengajian. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama
	Upacara keagamaan (masyarakat Hindu tohpati)	pura	jenis aktivitas; kegiatan ibadah (sembahyang, upacara keagamaan). Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama
		RTH (lapangan)	jenis aktivitas; ngaben. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama
		rumah	jenis aktivitas; sembahyang. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama
		jalan	jenis aktivitas; upacara nyepi (arak-arakan ogoh-ogoh). Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
		balai banjar	jenis aktivitas; sembahyang, upacara keagamaan. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama
3	Kegiatan seni dan budaya:		
	Masyarakat hindu tohpati (gamelan)	jalan	jenis aktivitas; upacara nikahan, arak-arakan ogoh-ogoh. Interaksi sosial; interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
		balai banjar	jenis aktivitas; latihan gamelan.

lanjutan

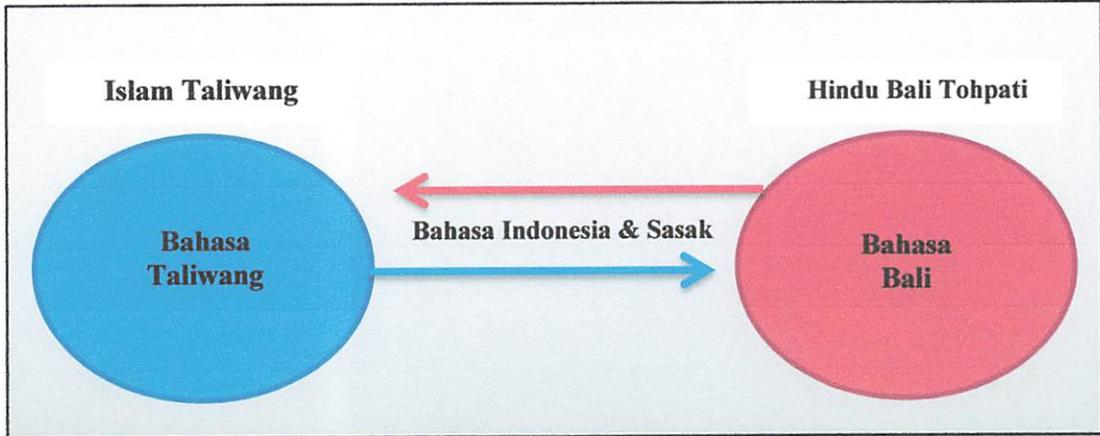
			Interaksi sosial; interksi antar individu yang sama
		pura	jenis aktivitas; upacara keagamaan. Interaksi sosial; interksi antar individu yang sama
4	Mata Pencaharian:		
	Islam Taliwang	warung	jenis aktivitas;berbelanja,bekerja. Interaksi sosial; interksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
		kantor	jenis aktivitas;bekerja. Interaksi sosial; interksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
	Hindu Tohpati	sawah	jenis aktivitas; bekerja. Interaksi sosial; interksi antar individu yang sama
		kantor	jenis aktivitas;bekerja. Interaksi sosial; interksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok

Sumber : Hasil Analisa

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta pola pergerakan bahasa, sistem religi, kesenian, dan mata pencaharian berdasarkan hasil dari wawancara narasumber yaitu M.Nahwi (pemuka adat dan kepala lingkungan Karang Taliwang), DRS.LL. Akhmad Cahyadi (Kepala Kelurahan Karang Taliwang), Ida Made Weleken (pemuka adat dan kepala lingkungan Tohpati), dan Ida Bagus Boga Kertayasa, S.Sos (Kepala Kelurahan Cakranegara Utara).

Dari tabel identifikasi pembentukan ruang publik berdasarkan unsur-unsur budaya diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis ruang publik berdasarkan bahasa dibagi menjadi empat yaitu bahasa indonesia, sasak, bali, dan taliwang yang penggunaan dilihat dari hubungan interaksi kedua kelompok masyarakat. Bahasa indonesia dan sasak digunakan dalam interaksi antar kelompok sedangkan bahasa bali dan taliwang digunakan dalam interaksi masing-masing kelompok masyarakat.

Gambar 5.2
Identifikasi Penggunaan Bahasa



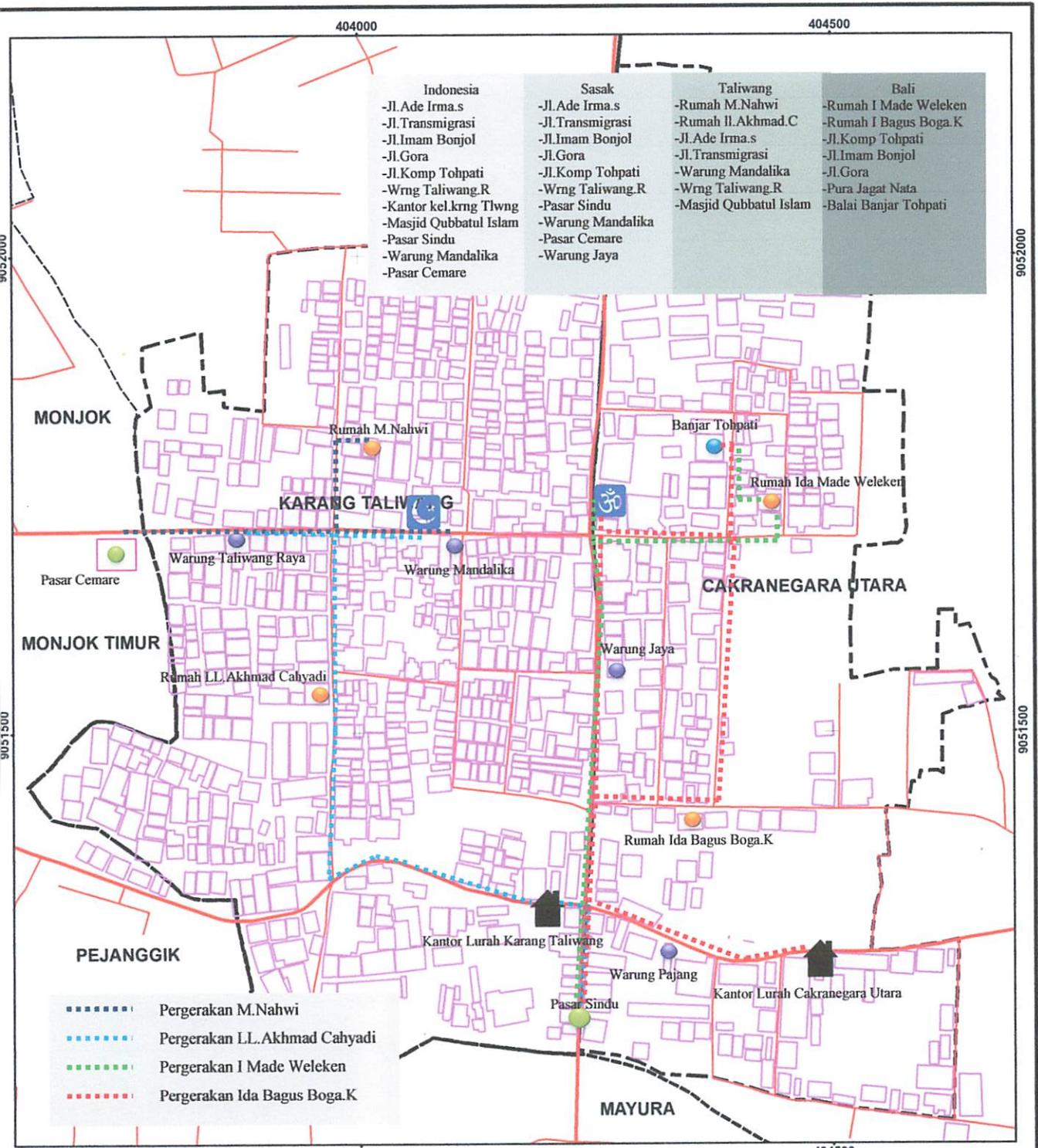
Sumber : Hasil Analisa

Sistem religi kedua kelompok masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan atau upacara keagamaan dilakukan di lingkungan kelompok masing-masing. Ada juga beberapa jenis kegiatan keagamaan yang dapat di saksikan oleh semua orang banyak yang bersifat umum, misalnya upacara masyarakat Islam Taliwang seperti lebaran topat yang diiringin dengan acara perang topat kemudian acara takbiran dengan arak-arakan untuk menyambut datangnya hari raya Islam Taliwang Idul Fitri, sedangkan masyarakat Hindu Tohpati seperti pada upacara nyepi yang diawali dengan acara arak-arakan ogoh-ogoh.

Kegiatan seni budaya masyarakat Hindu di lingkungan Tohpati yang masih dilestarikan adalah gamelan. Gamelan digunakan pada acara-acara keagamaan seperti arak-arakan ogoh-ogoh, upacara sembahyangan. Sedangkan untuk masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang kegiatan seni dan kebudayaannya sudah hilang karena pengaruh dari masuknya kebudayaan asli suku sasak.

Mata pencaharian masyarakat Islam Taliwang adalah mayoritas sebagai pedagang seperti membuka warung di lingkungan rumah masing-masing, sedangkan masyarakat Hindu di lingkungan Tohpati mayoritas sebagai petani.

Peta Pola Pergerakan Bahasa, Religi, Kesenian, dan Mata Pencaharian :



LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000

0 30 60 120 180 240 Meters

Insert Peta

Kota Mataram

Lokasi Studi

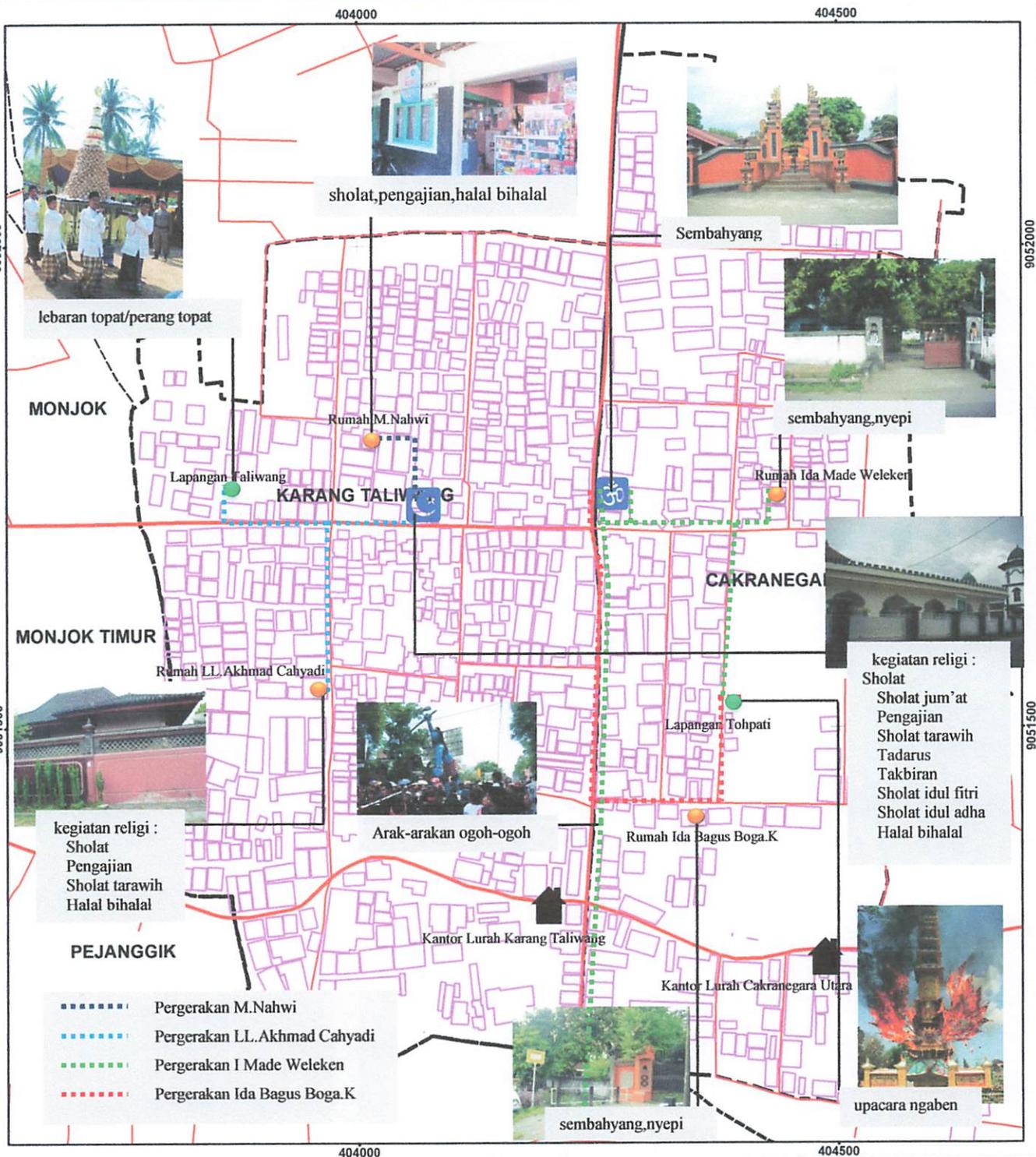
N

NO PETA : 5.15

JUDUL :

PETA POLA PERGERAKAN BAHASA

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012



LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000

0 30 60 120 180 240 Meters

Insert Peta

Lokasi Studi

Kota Mataram

N

NO PETA : 5.16

JUDUL :
PETA POLA PERGERAKAN RELIGI

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012



LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000
0 30 60 120 180 240 Meters



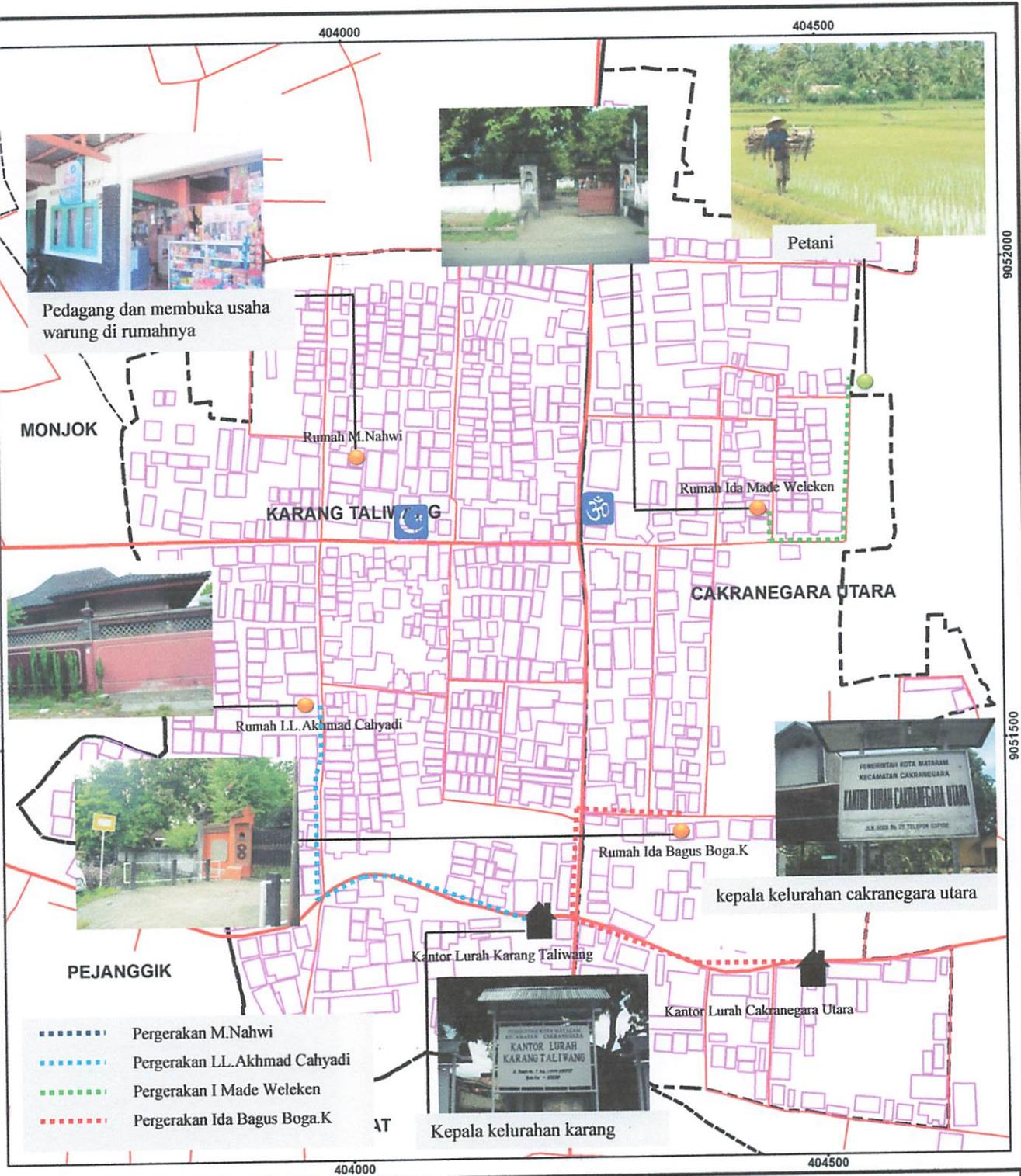
NO PETA : 5.17

JUDUL :

PETA POLA PERGERAKAN KESENIAN



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012



LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000

0 30 60 120 180 240 Meter

Insert Peta

Lokasi Studi

Kota Mataram

N

NO PETA : 5.18

JUDUL : PETA POLA PERGERAKAN MATA PENCAHARIAN

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012

5.3 Analisa Karakter Masyarakat

Analisa karakter masyarakat membahas mengenai karakteristik masyarakat Islam Karang Taliwang dan Hindu Bali Tohpati berdasarkan sosial budaya, kondisi kemasyarakatan, dan perilaku antar kelompok Islam Karang Taliwang dan Hindu Bali Tohpati. Tujuannya adalah untuk mengetahui kebutuhan masyarakat terhadap ruang publik.

Kondisi sosial budaya berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat, sistem organisasi, bahasa, seni, dan sistem kepercayaan. Kondisi masyarakat terkait dengan kegiatan organisasi dan hubungan antar warga. Sedangkan perilaku masyarakat berhubungan dengan kegiatan bekerja, belajar, berbelanja, beribadah, dan berkumpul. Penjelasan selengkapnya mengenai analisa karakter masyarakat ini dapat dilihat tabel 5.3.

Berdasarkan penjelasan pada tabel 5.3, ternyata karakter masyarakat untuk kedua kelompok masyarakat Islam Karang Taliwang dan Hindu Bali Tohpati adalah sebagai berikut:

1. Dominasi mata pencaharian masyarakat Islam Karang Taliwang adalah pedagang/swasta dan pola ruang untuk mata pencaharian ini menyebar di lingkungan masyarakat Islam Karang Taliwang.
2. Dominasi mata pencaharian masyarakat Hindu Bali Tohpati adalah petani dan pola ruang untuk mata pencaharian ini berada disekitar lingkungan masyarakat Hindu Bali tohpati.
3. Telah ada sistem organisasi di setiap kelompok masyarakat yang melibatkan hampir setiap individu dan pola ruang untuk kegiatan organisasi ini menyebar di lingkungan masing-masing kelompok masyarakat.
4. Menggunakan bahasa Indonesia di lembaga formal, sedangkan bahasa sehari-hari adalah bahasa daerah yaitu masyarakat taliwang menggunakan bahasa taliwang, masyarakat Hindu menggunakan bahasa bali, dan menggunakan bahasa sasak.
5. Kondisi hubungan antar kelompok masyarakat sudah terjalin baik, namun di beberapa lokasi dan waktu tertentu (adanya kegiatan keagamaan dalam waktu yang bersamaan) belum pulih.

6. Pemilihan lokasi belajar di lingkungan masing-masing dan dekat dengan permukiman kedua kelompok masyarakat.
7. Pemilihan lokasi berbelanja di lingkungan sendiri, dan wilayah netral bahkan di lingkungan kelompok lain.
8. Kegiatan beribadah dilakukan di dalam lingkungan masing-masing kelompok masyarakat.
9. Kegiatan berkumpul dilakukan didalam lingkungan masing-masing kelompok masyarakat.

Tabel 5.3
Identifikasi Karakter Masyarakat
Islam Karang Taliwang dengan Hindu Bali Tohpati

Dasar Teori	Variabel Amatan	Kondisi Eksisting		Analisa
		Islam Taliwang	Hindu Tohpati	
	<i>Sosial Budaya</i>			
<p>Kehidupan sosial merupakan salah satu aspek dari kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan menurut C.Kluckhohn dalam bukunya "Universal Categories of Culture" (1953) meliputi: Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bahasa - Sistem religi tiap kelompok - Kegiatan seni dan budaya tiap kelompok 	<p><u>Bahasa</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan bahasa Indonesia di luar lingkungannya • Penggunaan bahasa Sasak di luar lingkungannya • Untuk sesama anggota kelompok atau di lingkungan yang sama menggunakan bahasa Taliwang 	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan bahasa Indonesia di luar lingkungannya • Penggunaan bahasa Sasak di luar lingkungannya • Untuk sesama anggota kelompok atau di lingkungan yang sama menggunakan bahasa Bali • Untuk sesama anggota kelompok atau di lingkungan yang sama terkadang menggabungkan antara bahasa Indonesia dengan Bali 	<p><u>Islam</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola ruang permukiman terbentuk berdasarkan suku asal yang secara turun temurun menetap di satu tempat, lokasinya di Kelurahan Karang Taliwang kecamatan Cakranegara. <p><u>Hindu</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola ruang permukiman terbentuk berdasarkan suku asal dan agama yang tersebar di beberapa lokasi yang ada di kecamatan Cakranegara, karena mayoritas pemeluk agama Hindu berada di kecamatan Cakranegara, ini disebabkan oleh kerajaan Hindu di Lombok dahulu berada di Cakranegara. 	
	<p><u>Sistem Religi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya perhatian yang kuat terhadap sistem kepercayaan (sholat). • Kegiatan mingguan seperti pengajian, jum'atan. • Perayaan Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Lebaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya perhatian yang kuat terhadap sistem kepercayaan (sembahyang). • Perayaan Hari Raya Nyepi (pawai ogoh-ogoh), Hari Raya Galungan, Hari Raya Kuningan 	<p><u>Islam</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kecenderungan pergerakan ke fasilitas peribadatan adalah di masing-masing pusat lingkungan di dalam cluster permukiman. • Perayaan Lebaran topat dilaksanakan di luar lingkungan masyarakat dan 	

				masyarakat. <i>lanjutan</i> <u>Hindu</u>
				<ul style="list-style-type: none"> • Kecenderungan pergerakan ke fasilitas peribadatan adalah di masing-masing pusat lingkungan di dalam cluster permukiman. • Perayaan upacara Nyepi, adanya ritual acara arak-arakan ogoh-ogoh yang dilakukan di jalan raya dengan rute yang sudah di tentukan dan disaksikan secara umum.
	<u>Seni</u>	Tidak ada kegiatan kesenian di lingkungan masyarakat karena disebabkan oleh lunturnya kebudayaan.	adanya kegiatan kesenian, jenis kegiatannya meliputi ; seni alat musik (gamelan)	<u>Hindu</u> <ul style="list-style-type: none"> • Kecenderungan pola ruang kegiatan seni adalah di tiap cluster lingkungannya. • Tidak ada konflik di lokasi kegiatan seni. <i>Asumsi:</i> <ul style="list-style-type: none"> -Lokasi kegiatan terletak di zona netral. -kegiatan latihan maupun upacara keagamaan yang menggunakan Gamelan terletak dilingkungan masyarakat Hindu Tohpati.

lanjutan

<p>Pola keruangan yang dilihat dari kegiatan masyarakat akan membentuk ruang- ruang berdasarkan perilaku masyarakat (Amos Rapoport), yaitu :</p> <p>1. Home Range (Ruang Kegiatan Masyarakat)</p> <p>Batas-batas umum pergerakan regular penduduk, yang tersedia atas beberapa setting atau lokasi, serta jaringan penghubung antar setting yang diklasifikasikan menjadi home range harian, mingguan serta bulanan.</p> <p>2. Core Area (Area Inti)</p> <p>Merupakan batas Home Range yang paling sering dipakai, dipahami dapat secara langsung dikontrol.</p> <p>3. Territory (Teritori)</p> <p>Suatu area yang secara spesifik dimiliki dan dipertahankan, baik secara fisik maupun nonfisik (dengan aturan-aturan atau norma-norma tertentu). Teori ini biasanya dipertahankan oleh sekelompok penduduk</p>	<i>Perilaku</i>			
	<p><u>Kegiatan Bekerja</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi tempat tinggal dan lokasi bekerja saling berdekatan dan berada di lingkungan sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi tempat tinggal dan lokasi bekerja saling berdekatan dan berada di lingkungan sendiri 	<p><u>Islam</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Arah pergerakan untuk kegiatan bekerja adalah di pinggir jalan dan berada di dalam lingkungannya sendiri. <p><u>Hindu</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Arah pergerakan untuk kegiatan bekerja adalah di dalam lingkungannya sendiri karena lahan pertanian berada dekat dengan permukiman masyarakat Hindu Tohpati.
	<p><u>Kegiatan Belajar</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan fasilitas pendidikan yang terdapat disekitar lingkungan permukiman dengan jenjang kebutuhan untuk pendidikan antara TK hingga SMA. • Fasilitas pendidikan SMP 	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan fasilitas pendidikan yang terdapat disekitar lingkungan permukiman dengan jenjang kebutuhan untuk pendidikan antara TK hingga SMA. • Fasilitas pendidikan TK dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan lokasi belajar (fasilitas pendidikan) cenderung ke wilayah masing-masing kelompok atau pada wilayah netral. • Fasilitas pendidikan yang terletak di setiap lingkungan yang berbeda masih cenderung aman.

lanjutan

<p>yang mempunyai kepentingan yang sama dan saling bersepakat untuk mengontrol areanya.</p> <p>4. Jurisdiction (Area Terkontrol) Suatu area yang dikuasai dan dikontrol secara temporer oleh sekelompok penduduk. Oleh karena penguasanya bersifat temporer, dimungkinkan suatu area dikuasai oleh beberapa kelompok yang berbeda. Misalnya sekelompok pengojek, bisanya mempunyai Jurisdiction tersendiri, agar tidak terjadi berbenturan kepentingan.</p> <p>5. Personal Distance (Ruang Personal) Suatu jarak atau area pada intervensi oleh orang lain akan dirasakan mengganggu oleh seseorang. Personal Distance biasanya tidak mempunyai penampakan fisik yang jelas serta bersifat fleksibel.</p>		<p>dan SMA berada di lingkungan Islam Taliwang dan jarak yang di tempuh dekat dengan permukiman.</p>	<p>SD berada di lingkungan Hindu Tohpati dan jarak yang di tempuh dekat dengan permukiman.</p>	
	<p><u>Kegiatan Berbelanja</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Umumnya menggunakan fasilitas perdagangan sekitar zona lingkungan masyarakat Islam. • Menempuh jarak 500 m – 1 km ke lokasi fasilitas perdagangan (pasar). 	<ul style="list-style-type: none"> • Umumnya menggunakan fasilitas perdagangan sekitar zona lingkungan masyarakat Hindu. • Menempuh jarak 600 m – 1 km ke lokasi fasilitas perdagangan (pasar). 	<p><u>Islam</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola ruang untuk kegiatan perdagangan dan jasa berada di dalam lingkungan masyarakat Islam Taliwang berupa kios,toko, sedangkan pasar berada di luar lingkungannya. • Arah pergerakan penduduk untuk ke lokasi berbelanja adalah pangkalan ojek yang berada di sekitar lokasi permukiman masyarakat Islam dan dari permukiman masing-masing masyarakat. <p><u>Hindu</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola ruang untuk kegiatan perdagangan dan jasa berada di dalam lingkungan masyarakat Hindu Tohpati

lanjutan

				<p>berupa kios,toko, sedangkan pasar berada di luar lingkungannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Arah pergerakan penduduk untuk ke lokasi berbelanja adalah pangkalan ojek yang berada di sekitar lokasi <p>permukiman masyarakat Hindu dan dari permukiman masing-masing masyarakat.</p>
	<p><u>Kegiatan Beribadah</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan beribadah umumnya menggunakan fasilitas peribadatan yang berada di lokasi tempat tinggal 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan beribadah umumnya menggunakan fasilitas peribadatan yang berada di lokasi tempat tinggal 	<p><u>Islam</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kecenderungan pergerakan terpusat ke fasilitas peribadatan yang berada di dalam lingkungan masyarakat Taliwang. <p><u>Hindu</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kecenderungan pergerakan ke fasilitas peribadatan adalah di masing-masing pusat lingkungan • Untuk upacara keagamaan yang besar pergerakan peribadatan terpusat di luar lingkungannya, menempuh jarak 200 – 500 m.
	<p><u>Kegiatan Berkumpul</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ada kegiatan berkumpul seperti organisasi pemuda, pengajian, tahlilan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada kegiatan berkumpul seperti acara banjar, kegiatan kesenian,organisasi 	<p><u>Islam</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kecenderungan pergerakan untuk kegiatan berkumpul adalah di pusat

lanjutan

			pemuda,siskamling	lingkungan masing-masing. <u>Hindu</u> • Kecenderungan pergerakan untuk kegiatan berkumpul adalah di pusat lingkungan masing-masing.
--	--	--	-------------------	--

Sumber : Hasil Analisa

5.4 Analisa Kegiatan Dominan

Analisa ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan kedua kelompok masyarakat yang paling berpengaruh dan sering dilaksanakan atau menjadi kegiatan rutin masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang dan masyarakat Hindu di lingkungan Tohpati. Kegiatan kedua kelompok masyarakat dapat dilihat dari perilaku sehari-hari yaitu kegiatan bekerja, belajar, berbelanja, beribadah, dan berkumpul.

➤ Kegiatan Bekerja

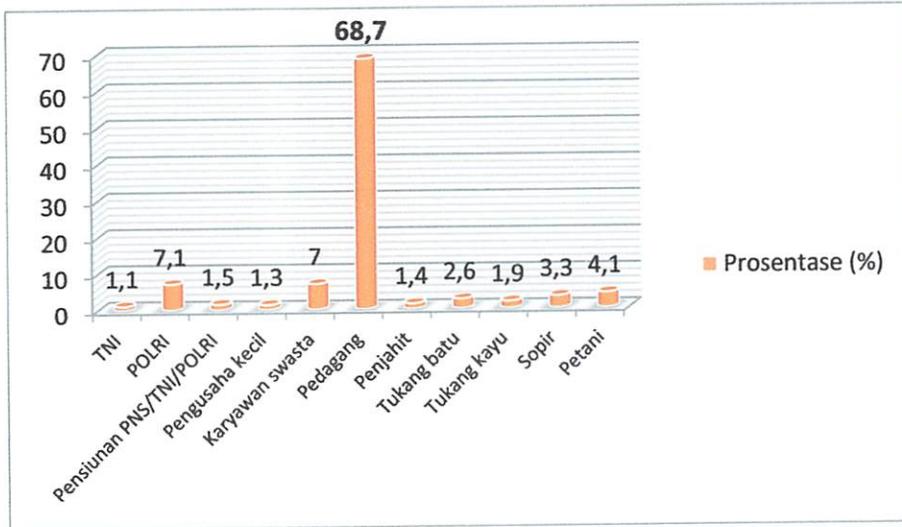
Mayoritas kegiatan bekerja kedua kelompok masyarakat adalah sebagai pedagang dan petani. Masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang yang kesehariannya bermata pencaharian sebagai pedagang membuka usaha seperti rumah makan yang berlokasi di sekitar lingkungan mereka dan berlokasi di pinggir-pinggir jalan.

Tabel 5.4
Prosentase Kegiatan Bekerja
Di Kelurahan Karang Taliwang

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1	TNI	12	1.1%
2	POLRI	79	7.1%
3	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	17	1.5%
4	Pengusaha kecil	14	1.3%
5	Karyawan swasta	78	7.0%
6	Pedagang	767	68.7%
7	Penjahit	16	1.4%
8	Tukang batu	29	2.6%
9	Tukang kayu	22	1.9%
10	Sopir	37	3.3%
11	Petani	46	4.1%
Jumlah		1117	100

Sumber : Hasil Analisa

Diagram 5.1
Prosentase Mata Pencaharian
Kelurahan Karang Taliwang Tahun 2011



Sumber : Hasil Analisa

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa kegiatan dominan masyarakat di Kelurahan Karang Taliwang adalah pedagang dengan data 68,7% bekerja sebagai pedagang. Masyarakat Islam di Lingkungan Karang Taliwang mayoritas usaha yang mereka jalani adalah pedagang ayam dan sudah terkenal sebagai tempat kuliner dengan nama ayam taliwang, sehingga lokasi usaha pun berada di dalam lingkungan mereka sendiri.

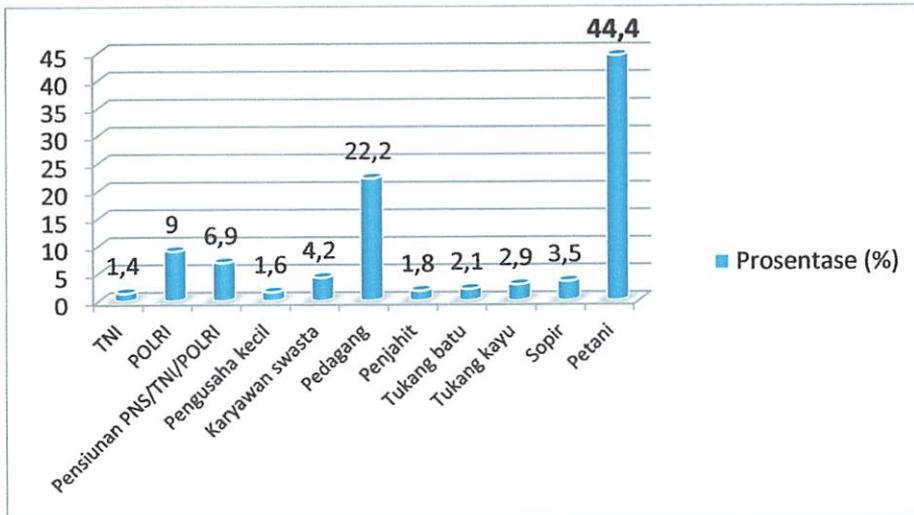
Tabel 5.5
Prosentase Kegiatan Bekerja
Di Kelurahan Cakranegara Utara

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1	TNI	21	1.4%
2	POLRI	132	9.0%
3	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	102	6.9%
4	Pengusaha kecil	23	1.6%
5	Karyawan swasta	62	4.2%
6	Pedagang	326	22.2%

7	Penjahit	26	1.8%
8	Tukang batu	31	2.1%
9	Tukang kayu	42	2.9%
10	Sopir	52	3.5%
11	Petani	652	44.4%
Jumlah		1469	100

Sumber : Hasil Analisa

Diagram 5.2
Prosentase Mata Pencaharian
Kelurahan Cakranegara Utara Tahun 2011



Sumber : Hasil Analisa

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa kegiatan dominan masyarakat di Kelurahan Cakranegara Utara adalah petani dengan data 44,4% bekerja sebagai petani. Masyarakat yang mayoritas beragama Hindu di lingkungan Tohpati lebih mengutamakan peninggalan nenek moyang mereka yang secara turun temurun diwariskan dan menggarap tanah mereka sendiri seperti menanam padi. Lokasi tanah mereka berada di dalam lingkungan sendiri.

➤ **Kegiatan Belajar**

Kegiatan belajar di lingkungan masyarakat Islam Karang Taliwang dan Hindu Bali Tohpati sudah menjadi aktifitas sehari-hari misalnya bersekolah, karena masyarakat sudah mengutamakan dunia pendidikan. Lokasi-lokasi sekolah berada di sekitar lingkungan kedua kelompok masyarakat seperti TK,SD, SMP, dan SMA, sehingga intensitas pertemuan kedua kelompok masyarakat sering terjadi dan terjalin hubungan yang baik.

➤ **Kegiatan Berbelanja**

Kegiatan berbelanja kedua kelompok masyarakat adalah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagai mata pencaharian yaitu pedagang. Lokasi pasar berada kurang lebih 500 meter dari lingkungan tempat tinggal penduduk masyarakat Islam Taliwang dan Hindu Tohpati. Hubungan interaksi yang terjalin antara kedua kelompok masyarakat sangat baik karena intensitas pertemuan yang terus menerus dan keperluan yang sama yaitu mencari kebutuhan sehari-hari.

Gambar 5.3
Kegiatan Berbelanja
Kedua Kelompok Masyarakat



Sumber : Profil Kelurahan Karang Taliwang 2011

Dalam foto diatas dapat dilihat kegiatan kedua kelompok masyarakat melakukan interaksi baik dengan sesama kelompok maupun dengan kelompok yang berbeda

Kegiatan Belajar

Kegiatan belajar di lingkungan masyarakat selain Karang Taruna dan Hindu Bali Topan sudah menjadi aktivitas sehari-hari misalnya bersekolah. Karena masyarakat sudah memanfaatkan dunia pendidikan. Lokasi-lokasi sekolah berada di sekitar lingkungan kedua kelompok masyarakat seperti TK, SD, SMP, dan SMA. sehingga intensitas pertemuan kedua kelompok masyarakat sering terjadi dan terjalin hubungan yang baik.

Kegiatan Berbelanja

Kegiatan berbelanja kedua kelompok masyarakat adalah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagai mata pencaharian yaitu pedagang. Lokasi pasar berada kurang lebih 300 meter dari lingkungan tempat tinggal penduduk masyarakat selain Karang Taruna dan Hindu Bali Topan. Hubungan interaksi yang terjalin antara kedua kelompok masyarakat sangat baik karena intensitas pertemuan yang terus menerus dan kebutuhan yang sama yaitu mencari kebutuhan sehari-hari.

Gambar 5.2

Kegiatan Berbelanja

Kedua Kelompok Masyarakat



Sumber: Hasil Penelitian Karang Taruna dan Hindu Bali

Dalam foto diatas dapat dilihat kegiatan kedua kelompok masyarakat melakukan interaksi baik dengan sesama kelompok maupun dengan kelompok yang berbeda

dan lokasi pasar tradisional ini berada di kelurahan Karang taliwang. Interaksi yang terjalin adalah jual beli.



Sumber : Hasil Analisa

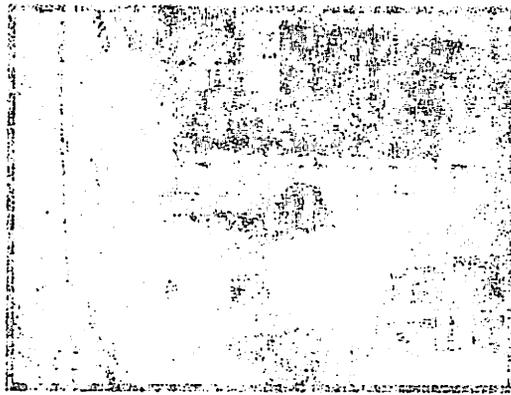
Selanjutnya dalam foto ini adalah kegiatan berbelanja masyarakat di toko dan kios-kios yang beada di sekitar lingkungan mereka sendiri, ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat untuk mencari kebutuhan sehari-harinya.

➤ **Kegiatan Beribadah**

Kegiatan beribadah kedua kelompok masyarakat berada di dalam lingkungan mereka masing-masing sehingga bersifat khusus antar kedua kelompok. Masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang memiliki sebuah Masjid yang menjadi pusat kegiatan masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang, baik kegiatan masyarakat maupun kegiatan keagamaan seperti beribadah sholat, jum'atan, pengajian, hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha.

Masyarakat Agama Hindu di lingkungan Tohpati selain sembahyang di sanggah (tempat sembahyang umat hindu yang berada di pekarangan rumah) masing-masing juga melakukan sembahyang di Pura yang berada di lingkungan mereka sendiri. Selain digunakan untuk upacara keagamaan juga sebagai tempat latihan kesenian gamelan dan musyawarah masyarakat Hindu di lingkungan Tohpati. Dapat dilihat pada gambar 5.4.

dan lokasi pasar tradisional ini berada di Kelurahan Karang Talawang, Jember yang terlihat dalam foto berikut.



Gambar 1.1. Pasar tradisional

Selanjutnya dalam foto ini adalah kegiatan beberapa masyarakat di toko dan kios-kios yang berada di sekitar lingkungan mereka sendiri. Ini bertujuan untuk memperlihatkan masyarakat anak-anak kelahiran sekitar-banyuwangi.

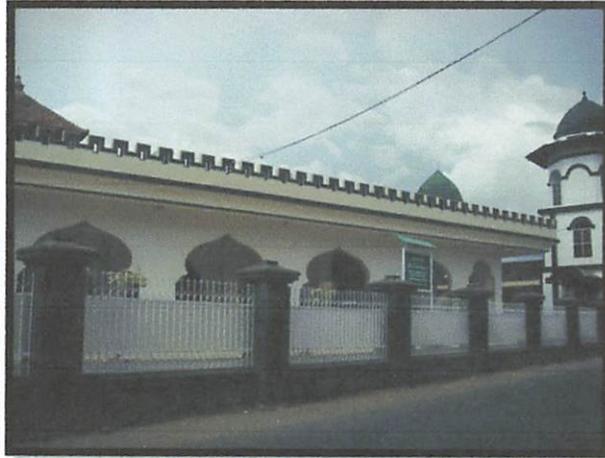
2. Kegiatan Beribadah

Kegiatan beribadah dalam kelompok masyarakat berada di dalam lingkungan mereka masing-masing sehingga terlihat khusus antar-kelompok. Masyarakat Islam di lingkungan Karang Talawang memiliki sebuah Masjid yang menjadi pusat kegiatan masyarakat Islam di lingkungan Karang Talawang baik kegiatan masyarakat maupun kegiatan keagamaan seperti beribadah shalat, puasa, pengajian, hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha.

Masyarakat Agama Hindu di lingkungan Tegal di sekitar sembahyang di sanggah (tempat sembahyang umat Hindu yang berada di perkampungan rumah) masing-masing juga melakukan sembahyang di Tegal yang berada di lingkungan mereka sendiri. Selain digambarkan dalam kegiatan keagamaan juga sebagai tempat latihan kesenian gamelan dan masyarakat masyarakat Hindu di lingkungan Tegal. Dapat dilihat pada gambar 1.2.

Kedua kelompok masyarakat memiliki tempat ibadah yang berada di lingkungan masing-masing sehingga tidak terjalin interaksi antara kedua kelompok masyarakat tetapi hanya antar sesama kelompok masyarakat baik antar sesama kelompok masyarakat islam di lingkungan Karang Taliwang maupun masyarakat hindu di lingkungan Tohpati. Dapat dilihat pada gambar 5.5.

Gambar 5.4
Masjid Qubbatul Islam
Di Lingkungan Islam Karang Taliwang



Sumber : Hasil Analisa

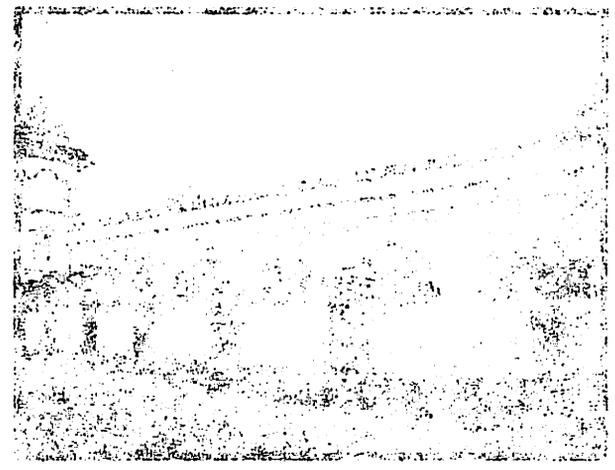
Gambar 5.5
Pura dan Sanggah
di Lingkungan Hindu Tohpati



Sumber : Hasil Analisa

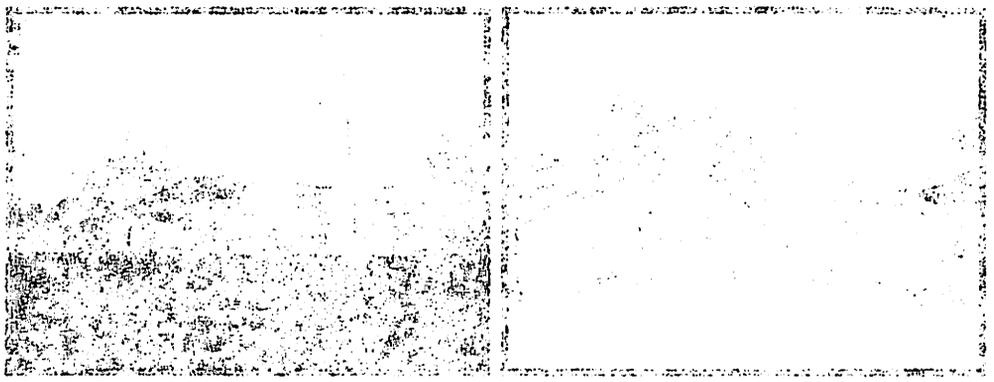
Kelompok masyarakat memiliki tempat ibadah yang berada di lingkungan masing-masing sehingga tidak terjadi perbedaan antar kelompok masyarakat yang hanya akan sama-sama kelompok masyarakat baik antar sesama kelompok masyarakat dalam lingkungan Karang Taruna maupun masyarakat Hindu di lingkungan lokal. Dapat dilihat pada gambar 2.7.

Gambar 2.4
 Masjid (sub data Islam)
 di lingkungan Islam Karang Taruna



Gambar 2.4

Gambar 2.5
 Pura dan Sanggah
 di lingkungan Hindu Karang Taruna



Gambar 2.5

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta pola pergerakan kegiatan dominan berdasarkan hasil dari wawancara narasumber yaitu M.Nahwi (pemuka adat dan kepala lingkungan Karang Taliwang), DRS.LL. Akhmad Cahyadi (Kepala Kelurahan Karang Taliwang), Ida Made Weleken (pemuka adat dan kepala lingkungan Tohpati), dan Ida Bagus Boga Kertayasa, S.Sos (Kepala Kelurahan Cakranegara Utara) dilihat dari penggunaan bahasa, sistem religi, kesenian, dan mata pencaharian.

Peta Pola Pergerakan Bahasa, Religi, Kesenian, dan Mata Pencaharian :



LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000

0 20 40 80 120 160 Meters

Insert Peta

Lokasi Studi

Kota Mataram

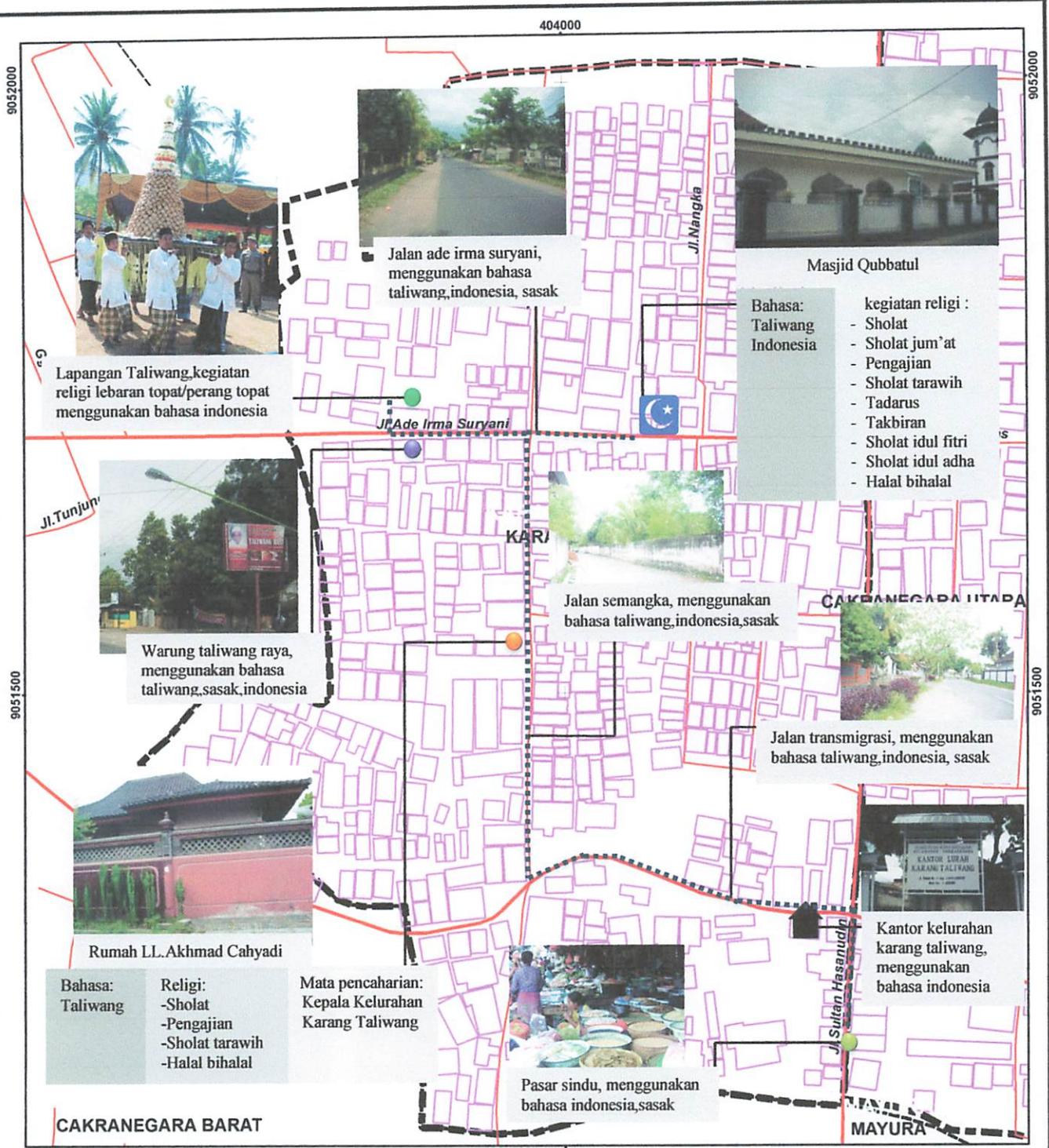
N

NO PETA : 5.19

JUDUL :

PETA POLA PERGERAKAN M.NAHWI

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012



LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000

0 20 40 80 120 160 Meters

Insert Peta

Lokasi Studi

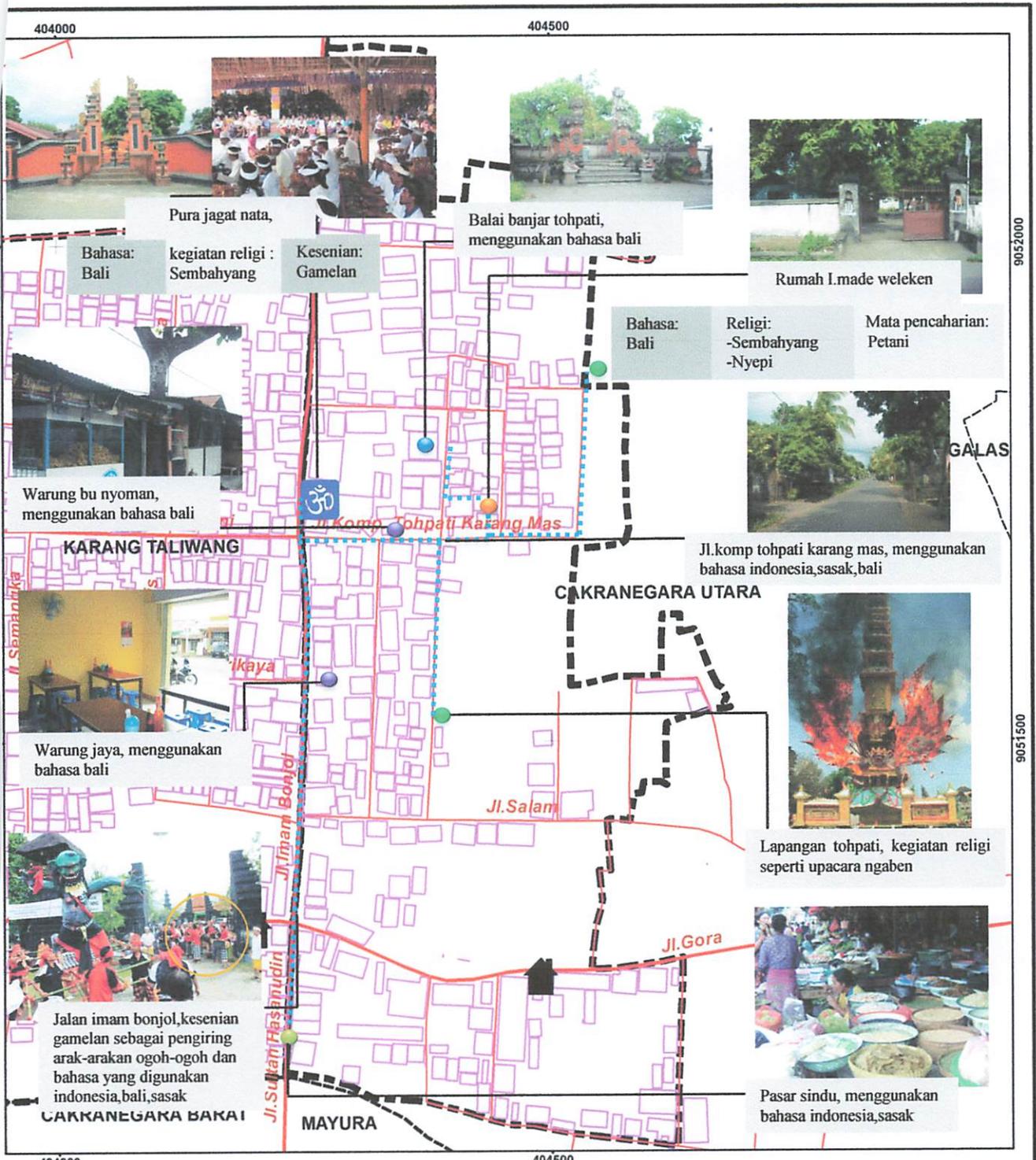
Kota Mataram

N

NO PETA : 5.20

JUDUL : PETA POLA PERGERAKAN LL.AKHMAH CAHYADI

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012



LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000

0 25 50 100 150 200 Meters

Insert Peta

Lokasi Studi

Kota Mataram

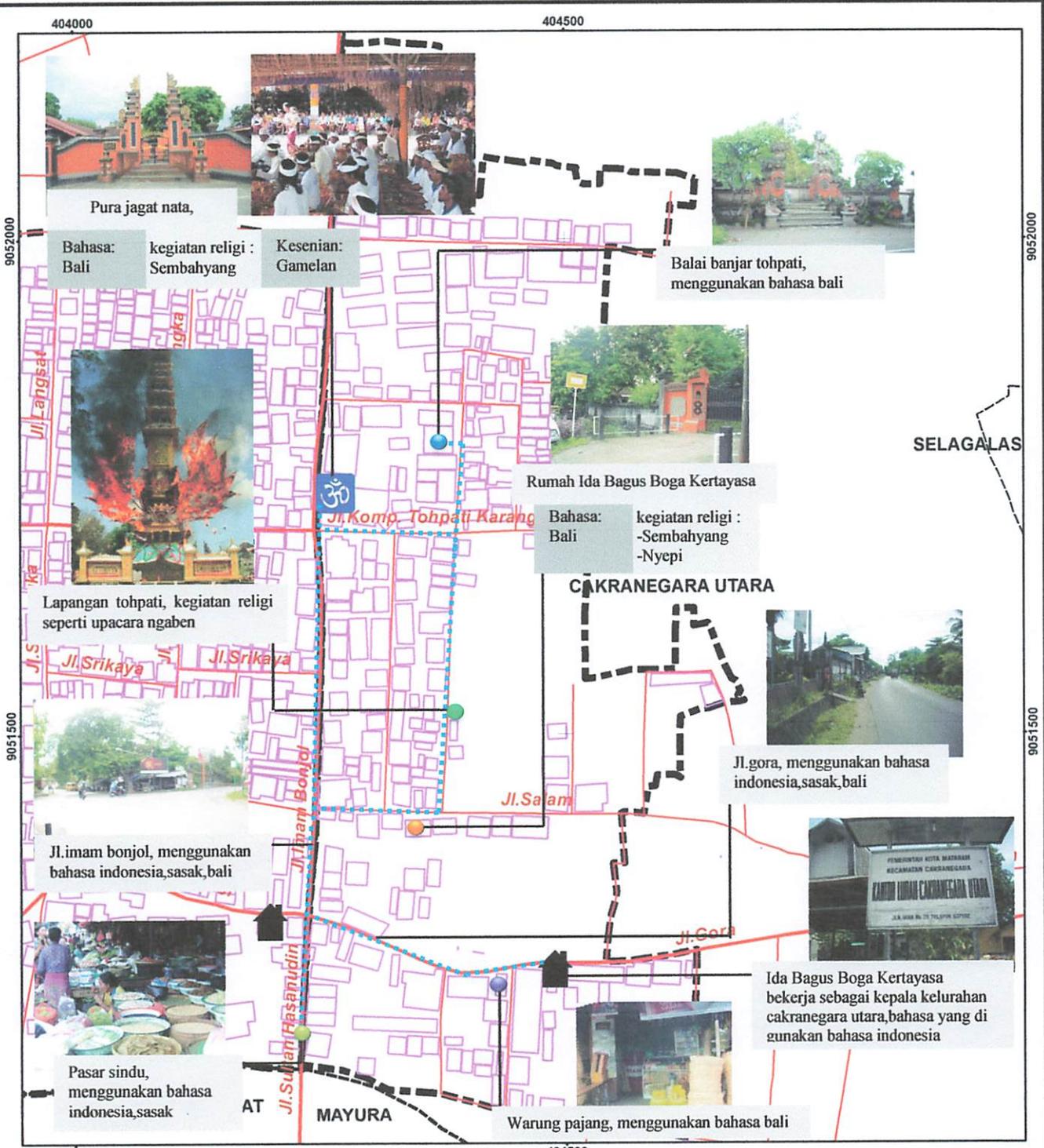
N

NO PETA : 5.21

JUDUL :

PETA POLA PERGERAKAN I MADE WELEKEN

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012



LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000

0 25 50 100 150 200 Meters

Insert Peta

Lokasi Studi

Kota Mataram

N

NO PETA : 5.22

JUDUL : PETA POLA PERGERAKAN IDA BAGUS BOGA.K

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012

5.5 Analisa Bentuk Ruang Publik

Analisa bentuk ruang publik bertujuan untuk mengetahui dimana saja lokasi interaksi yang menjadi titik pertemuan antar kedua kelompok masyarakat yang dilihat dari sistem religi, bahasa, dan kegiatan seni budaya berdasarkan kriteria terbentuknya ruang publik yaitu dapat dimanfaatkan oleh umum, tempat melakukan kegiatan atau aktivitas, semua umur, laki-laki dan perempuan. Penjelasan selengkapnya mengenai analisa bentuk ruang publik ini dapat dilihat tabel 5.5.

Berdasarkan penjelasan pada tabel 5.5, ternyata bentuk ruang publik untuk kedua kelompok masyarakat Islam Karang Taliwang dan Hindu Bali Tohpati adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan masyarakat Islam dilingkungan Karang Taliwang dan Hindu Bali dilingkungan Tohpati di bagi menjadi dua yaitu yang bersifat khusus dan umum.
2. Masyarakat Islam dilingkungan Karang Taliwang menggunakan bahasa taliwang untuk berinteraksi dengan sesama kelompoknya sedangkan diluar lingkungannya menggunakan bahasa indonesia dan sasak.
3. Masyarakat Hindu Bali dilingkungan Tohpati menggunakan bahasa bali untuk berinteraksi dengan sesama kelompoknya sedangkan diluar lingkungannya menggunakan bahasa indonesia dan sasak.
4. Kesenian dan budaya masyarakat Islam dilingkungan Karang Taliwang sudah tidak ada, ini disebabkan oleh masuknya budaya sasak ke masyarakat Karang Taliwang. Hanya bahasa taliwang yang masih bertahan.
5. Kesenian dan budaya masyarakat Hindu Bali dilingkungan Tohpati yang ada adalah gamelan, dan gamelan digunakan dalam upacara keagamaan dan pernikahan masyarakat Hindu di lingkungan Tohpati.

2.5. Analisis Bentuk Ruang Publik

Analisa bentuk ruang publik bertujuan untuk mengetahui dimana saja lokasi interaksi yang terjadi di lingkungan untuk kedua kelompok masyarakat yang dilibatkan dari sistem religi, bahasa dan kegiatan seni budaya berdasarkan kriteria terencana ruang publik yaitu dapat dimanfaatkan oleh umum, tempat melakukan kegiatan atau aktivitas, semua umur laki-laki dan perempuan. Penjelasan selengkapnya mengenai analisis bentuk ruang publik ini dapat dilihat tabel 2.2.

Berdasarkan penjelasan pada tabel 2.2, ternyata bentuk ruang publik untuk kedua kelompok masyarakat dalam Karang Talawang dan Hindu Bali Topati adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan masyarakat dalam lingkungan Karang Talawang dan Hindu Bali lingkungan Topati di bagi menjadi dua yaitu yang bersifat khusus dan umum.
2. Masyarakat dalam lingkungan Karang Talawang menggunakan bahasa talwang untuk berinteraksi dengan sesama kelompoknya sedangkan dalam lingkungannya menggunakan bahasa Indonesia dan sasak.
3. Masyarakat Hindu Bali lingkungan Topati menggunakan bahasa Bali untuk berinteraksi dengan sesama kelompoknya sedangkan dalam lingkungannya menggunakan bahasa Indonesia dan sasak.
4. Kesenian dan budaya masyarakat dalam lingkungan Karang Talawang sudah tidak ada ini disebabkan oleh masyarakat budaya sasak ke masyarakat Karang Talwang. Hanya bahasa talwang yang masih bertahan.
5. Kesenian dan budaya masyarakat Hindu Bali lingkungan Topati yang ada adalah gamelan, dan gamelan digunakan dalam upacara keagamaan dan pernikahan masyarakat Hindu di lingkungan Topati.

Tabel 5.6
Identifikasi Analisa Bentuk Ruang Publik

No	Variabel	Bentuk	Lokasi	Kegiatan		Keterangan
				Jenis aktivitas	Interaksi sosial	
1	Religi :					
	Islam	Idul Fitri: shalat tarawih	Masjid	sholat tarawih, pengajian,tadarusan(me ngaji)	interaksi antar individu yang sama	kegiatan keagamaan masyarakat islam di lingkungan karang taliwang di bagi menjadi dua, yaitu; yang bersifat khusus dan umum. - Kegiatan yang bersifat khusus adalah : sholat tarawih,sholat ied idul fitri dan idul adha, sarakalan, sholat jumat,maulid nabi, hataman Al- Quran,pengajian,dan ngurisan. - Kegiatan yang bersifat umum adalah : takbiran,halal bihalal, lebaran topat.
		takbiran	Masjid, jalan	pawai obor,takbiran	interksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok	
		sholat ied	Masjid	sholat ied	interaksi antar individu yang sama	
		halal-bihalal	Masjid, rumah, jalan	halal bihalal	interksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok	
		lebaran topat/perang topat	Lapangan	perang topat,lomba membuat topat	interksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok	
		Idul Adha: sarakalan	Masjid, rumah	pengajian	interaksi antar individu yang sama	
		sholat ied	Masjid	sholat ied	interaksi antar individu yang sama	

lanjutan

		Jumat'an:	Masjid	sholat jumat,pengajian	interaksi antar individu yang sama	
		Maulid Nabi: hatam Al-Qur'an	Masjid, rumah	pengajian	interaksi antar individu yang sama	
		Pengajian	Masjid, rumah	pengajian	interaksi antar individu yang sama	
		Ngurisan	Rumah	syukuran, pengajian	interaksi antar individu yang sama	
	Hindu	Hari Raya Nyepi	Rumah	ibadah nyepi	interaksi antar individu yang sama	kegiatan keagamaan masyarakat Hindu di lingkungan tohpati di bagi menjadi dua, yaitu; yang bersifat khusus dan umum. - Kegiatan yang bersifat khusus adalah : nyepi,sembahyang,hari raya galungan,hari raya kuningan - Kegiatan yang bersifat umum adalah : pawai ogoh-ogoh, ngaben.
		pawai ogoh-ogoh	Jalan	pawai ogoh-ogoh,pembakaran ogoh-ogoh	interaksi antar individu yang sama,interaksi antar kelompok	
		sembahyang	Pura, rumah	ibadah sembahyang	interaksi antar individu yang sama	
		Hari Raya Galungan	Pura, rumah	ibadah sembahyang	interaksi antar individu yang sama	
		Hari Raya Kuningan	Pura, rumah	ibadah sembahyang	interaksi antar individu yang sama	
		ngaben	Pura, lapangan	pembakaran jenazah	interaksi antar	

lanjutan

					individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok	
2	Bahasa :					
	Islam	Indonesia	RTH	rekreasi, bersantai, olahraga	interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok	masyarakat islam dilingkungan karang taliwang menggunakan bahasa taliwang untuk berkomunikasi di dalam lingkungannya atau antar sesama masyarakat taliwang, sedangkan untuk berinteraksi diluar lingkungannya menggunakan bahasa Indonesia dan sasak.
			Jalan	jalan-jalan	interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok	
			Pasar	berbelanja, bekerja	interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok	
			Sekolah	belajar	interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok	
			Kantor	bekerja	interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok	

lanjutan

			Warung	berbelanja	interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
			Café	bersantai	interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
			Tempat perbelanjaan	berbelanja,bersantai,be kerja	interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
		Sasak	RTH	rekreasi, bersantai, olahraga	interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
			Jalan	jalan-jalan	interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
			Pasar	berbelanja,bekerja	interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
			Warung	berbelanja	interaksi antar individu yang sama

lanjutan

					atau berbeda, interaksi antar kelompok	
		Taliwang	Rumah	kegiatan rumahan	interaksi antar individu yang sama	
			Jalan	jalan-jalan	interaksi antar individu yang sama	
			warung	berbelanja	interaksi antar individu yang sama	
			tempat bekerja	bekerja	interaksi antar individu yang sama	
			tempat ibadah	beribadah	interaksi antar individu yang sama	
	Hindu	Indonesia	RTH	rekreasi, bersantai, olahraga	interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok	masyarakat hindu dilingkungan tohpati menggunakan bahasa bali untuk berkomunikasi di dalam lingkungannya atau antar sesama masyarakat hindu, sedangkan untuk berinteraksi diluar lingkungannya menggunakan bahasa indonesia dan sasak. Terkadang masyarakat hindu juga menggabungkan bahasa indonesia dengan bali tetapi pada situasi-situasi tertentu misalnya waktu bersantai.
			Jalan	jalan-jalan	interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok	
			Pasar	berbelanja,bekerja	interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok	
			Sekolah	belajar	interaksi antar individu yang sama atau berbeda,	

lanjutan

					interaksi antar kelompok
			Kantor	bekerja	interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
			Warung	berbelanja	interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
			Café	bersantai	interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
			Tempat perbelanjaan	berbelanja,bersantai,be kerja	interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok
		Sasak	RTH	rekreasi, bersantai, olahraga	; interksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok

lanjutan

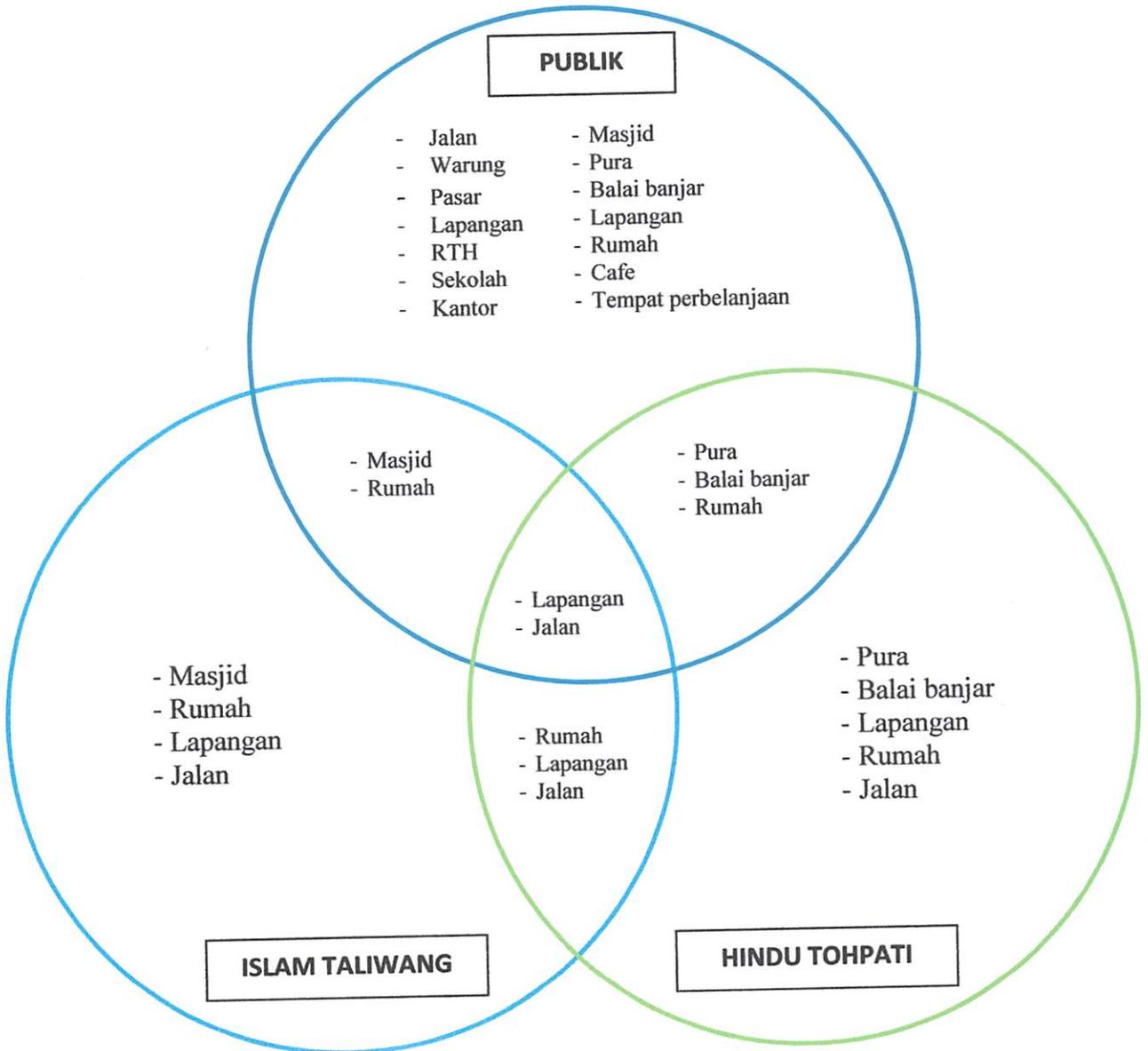
		MILIK PERPUSTAKAAN ITN MALANG	Jalan	jalan-jalan	interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok				
			Pasar	berbelanja, bekerja	interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok				
			Warung	berbelanja	interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok				
		Bali	Rumah	kegiatan rumahan	interaksi antar individu yang sama				
		Jalan	jalan-jalan	interaksi antar individu yang sama					
		balai pertemuan/sanggar	musyawarah, berkumpul	interaksi antar individu yang sama					
		tempat bekerja	bekerja	interaksi antar individu yang sama					
		tempat ibadah	beribadah	interaksi antar individu yang sama					
		3	Seni dan Budaya :						

lanjutan

	Hindu	gamelan	Jalan,balai banjar,pura	upacara nikahan, arak-arakan ogoh-ogoh,latihan gamelan,upacara keagamaan	interksi antar individu yang sama (balai banjar,pura). interksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok (jalan)	kesenian dan budaya masyarakat islam dilingkungan karang taliwang sudah tidak ada lagi karena disebabkan oleh masuknya budaya sasak di karang taliwang dan yang masih bertahan hanya bahasa taliwang, sedangkan masyarakat hindu dilingkungan tohpati kesenian yang masih ada adalah gamelan yang digunakan dalam upacar keagamaan dan pernikahan.
4	Mata Pencaharian :					
	Islam	Bekerja	Warung	Bekerja, jualan	interaksi antar individu yang sama atau berbeda, interaksi antar kelompok	Masyarakat Islam Taliwang mayoritas bekerja sebagai pedagang
	Hindu	bertani	Sawah	bekerja	interaksi antar individu yang sama	Masyarakat hindu tohpati mayoritas bekerja sebagai petani.

Sumber:Hasil Analisa

Gambar 5.6
Identifikasi Bentuk Ruang Publik



Sumber: Hasil Analisa

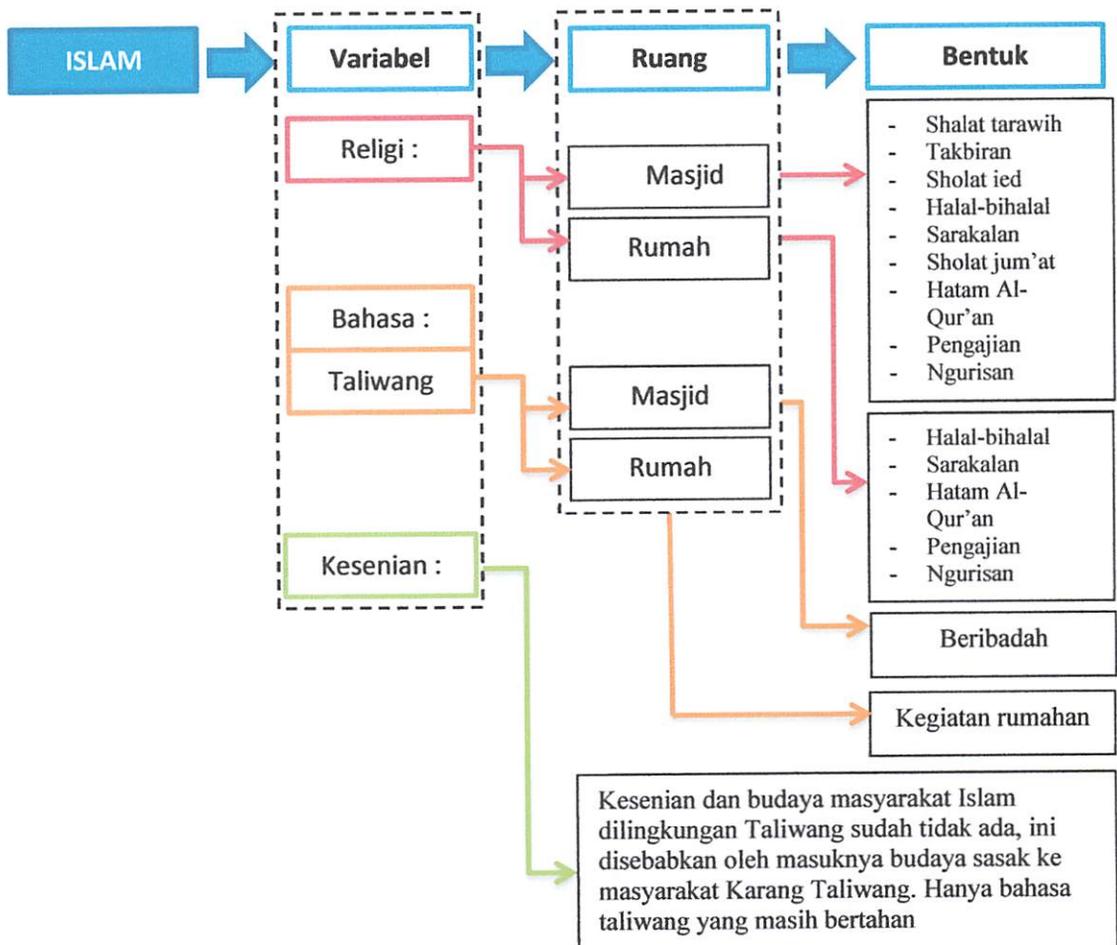
Berdasarkan penjelasan dari analisa diatas maka diketahui bentuk ruang publik kelompok masyarakat Islam Taliwang dan masyarakat Hindu Tohpati, untuk mengetahui ruang publik mana saja yang bisa dikunjungi antar kelompok masyarakat, sesama kelompok masyarakat, dan yang berpotensi terjadinya konflik maka tipologi ruang publik yang di gunakan yaitu ruang publik yang sifatnya *exclusive* (hanya digunakan antar sesama kelompok atau pribadi), ruang publik yang berpotensi menyebabkan terjadinya konflik, dan ruang publik yang bisa digunakan oleh semua kelompok masyarakat (umum).

1. Ruang publik yang bersifat exclusive

Ruang publik yang bersifat exclusive bertujuan untuk mengetahui dimana saja ruang publik yang digunakan oleh masing-masing kelompok masyarakat baik masyarakat Islam dan Hindu dalam melakukan suatu kegiatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.23.

Diagram 5.3

Ruang Publik Exclusive Masyarakat Islam Taliwang





Rumah M.nahwi, kegiatan religi seperti sholat, pengajian, halal bihalal



Masjid Qubbatul Islam sebagai pusat kegiatan keagamaan

- kegiatan religi :
- Sholat
 - Sholat jum'at
 - Pengajian
 - Sholat tarawih
 - Tadarus
 - Takbiran
 - Sholat idul fitri
 - Sholat idul adha
 - Halal bihalal



Rumah LL.Akhmad Cahyadi

- kegiatan religi :
- Sholat
 - Pengajian
 - Sholat tarawih
 - Halal bihalal

LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000
0 20 40 80 120 160 Meters



NO PETA : 5.23

JUDUL :

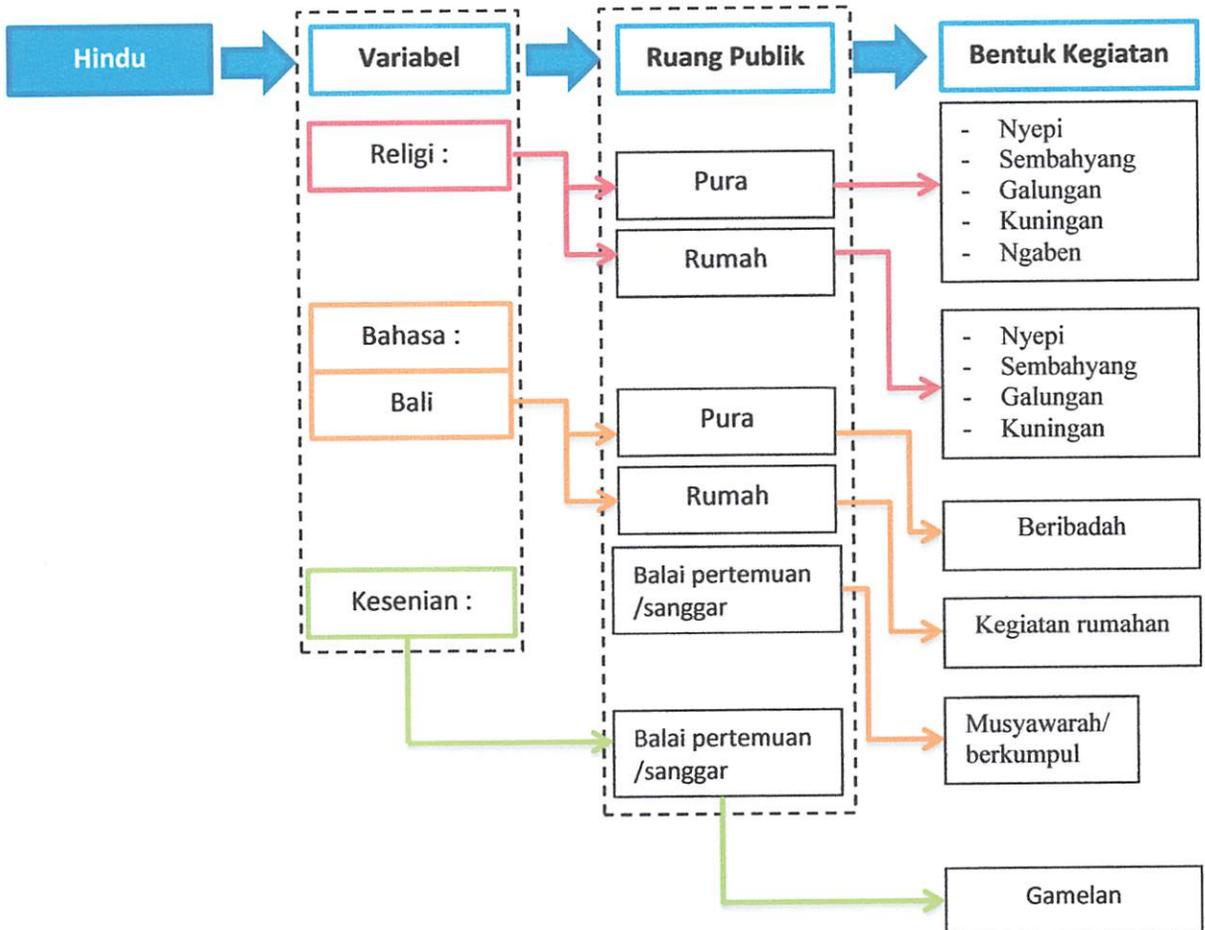
PETA RUANG PUBLIK EXCLUSIVE ISLAM TALIWANG



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012

Dari penjelasan kerangka diatas yang menjadi ruang publik exclusive masyarakat Islam Taliwang adalah Masjid dan rumah, karena pusat kegiatan masyarakat Islam Taliwang di Masjid dan rumah.

Diagram 5.4
Ruang Publik Exclusive Masyarakat Hindu Tohpati



Dari penjelasan kerangka diatas yang menjadi ruang publik exclusive masyarakat Hindu Tohpati adalah Pura, rumah, dan balai pertemuan/sanggar, alasannya karena masyarakat Hindu Tohpati melakukan kegiatan keagamaan Sembahyang di Pura dan di sanggar rumah masing-masing. Balai pertemuan/sanggar berfungsi sebagai tempat latihan gamelan dan sebagai tempat musyawarah dan berkumpul masyarakat Hindu Tohpati. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.24.



LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000

0 25 50 100 150 200 Meters

Insert Peta

Lokasi Studi

Kota Mataram

N

NO PETA : 5.24

JUDUL :

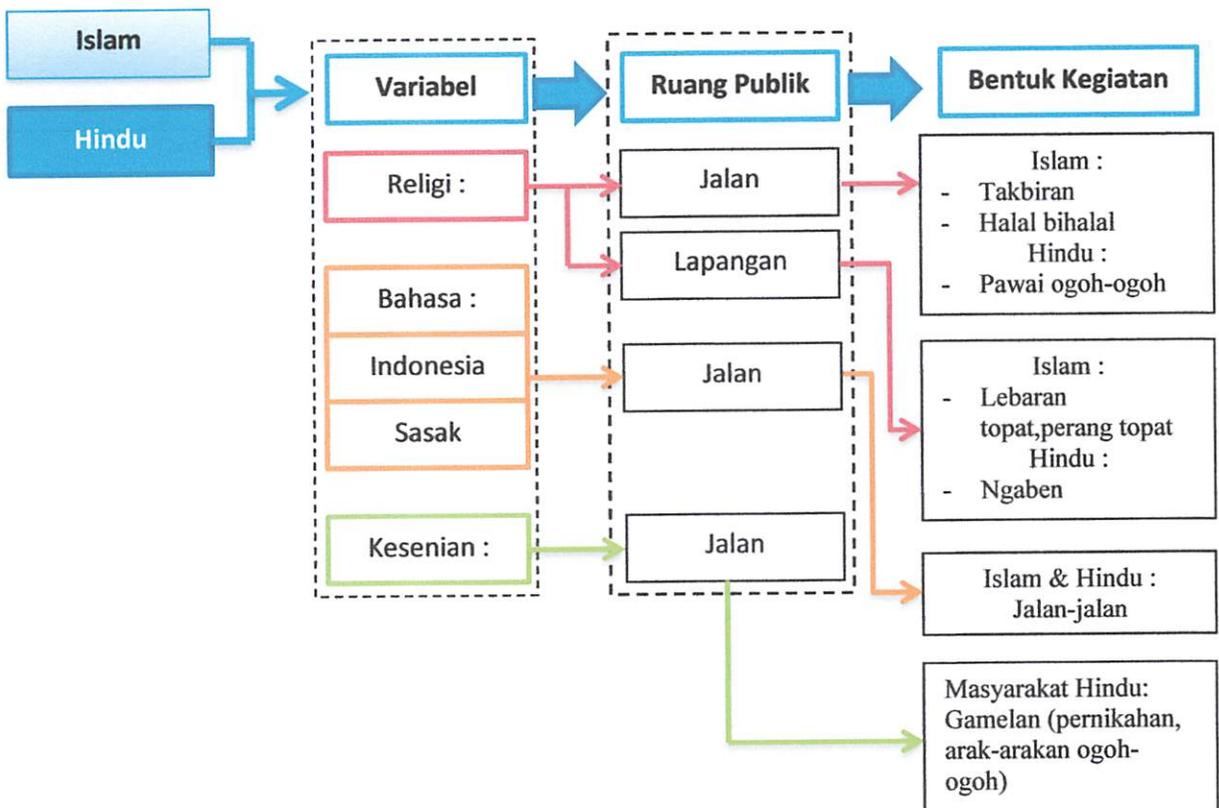
PETA RUANG PUBLIK EXCLUSIVE HINDU TOHPATI

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012

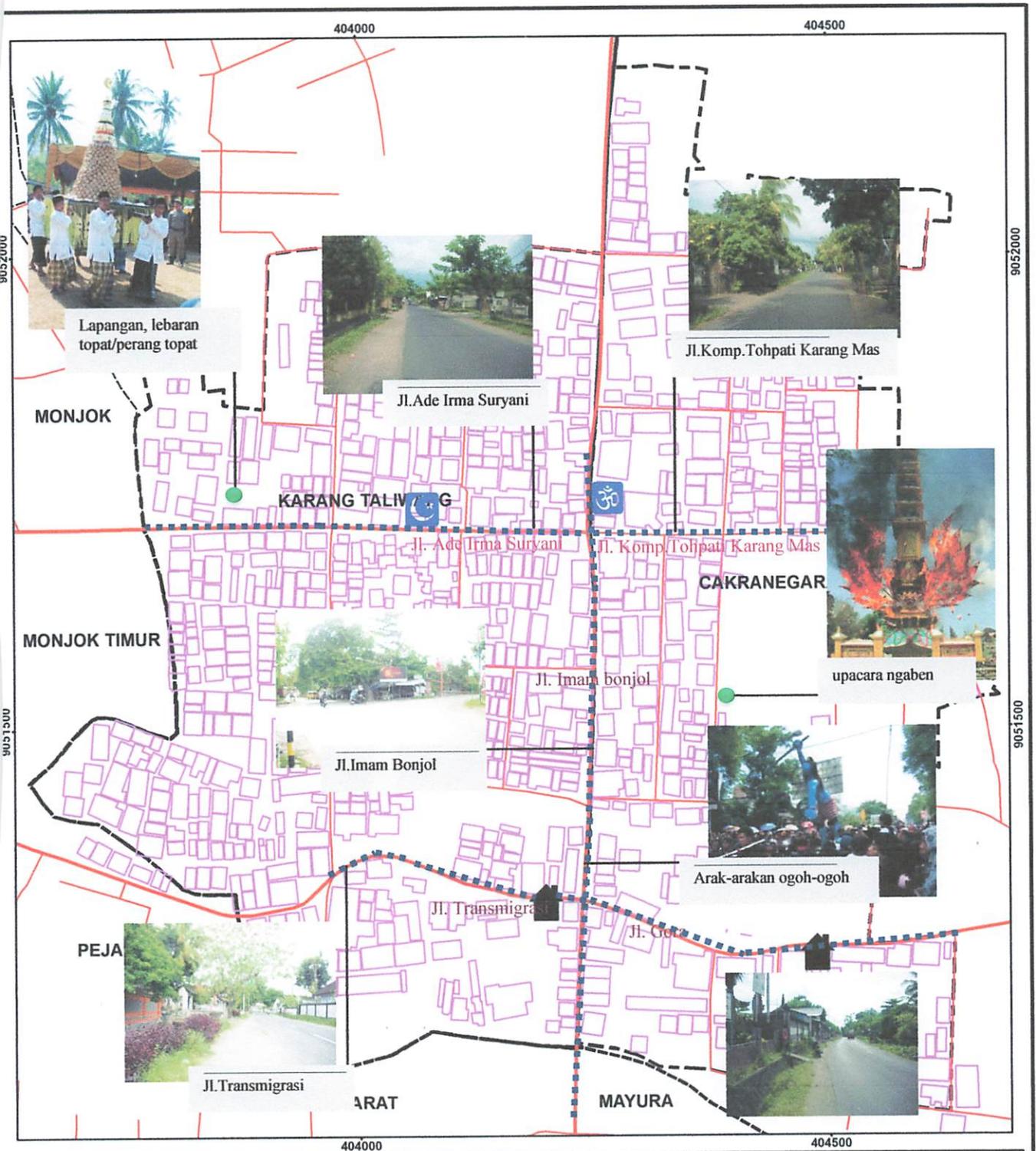
2. Ruang publik yang berpotensi konflik

Ruang publik yang berpotensi terjadinya konflik bertujuan untuk mengetahui dimana saja ruang publik yang digunakan bersama oleh kelompok masyarakat baik masyarakat Islam dan Hindu dalam melakukan suatu kegiatan dan berpotensi menyebabkan terjadinya konflik.

Diagram 5.5
Ruang Publik Yang Berpotensi Terjadinya Konflik



Pada kerangka di atas dijelaskan bahwa bahwa yang menjadi daerah berpotensi terjadinya konflik adalah di jalan dan lapangan karena intensitas pertemuan kedua kelompok masyarakat Islam dengan Hindu lebih sering terjadi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.25.



LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000

0 30 60 120 180 240 Meters

Insert Peta

Lokasi Studi

Kota Mataram

N

NO PETA : 5.25

JUDUL :

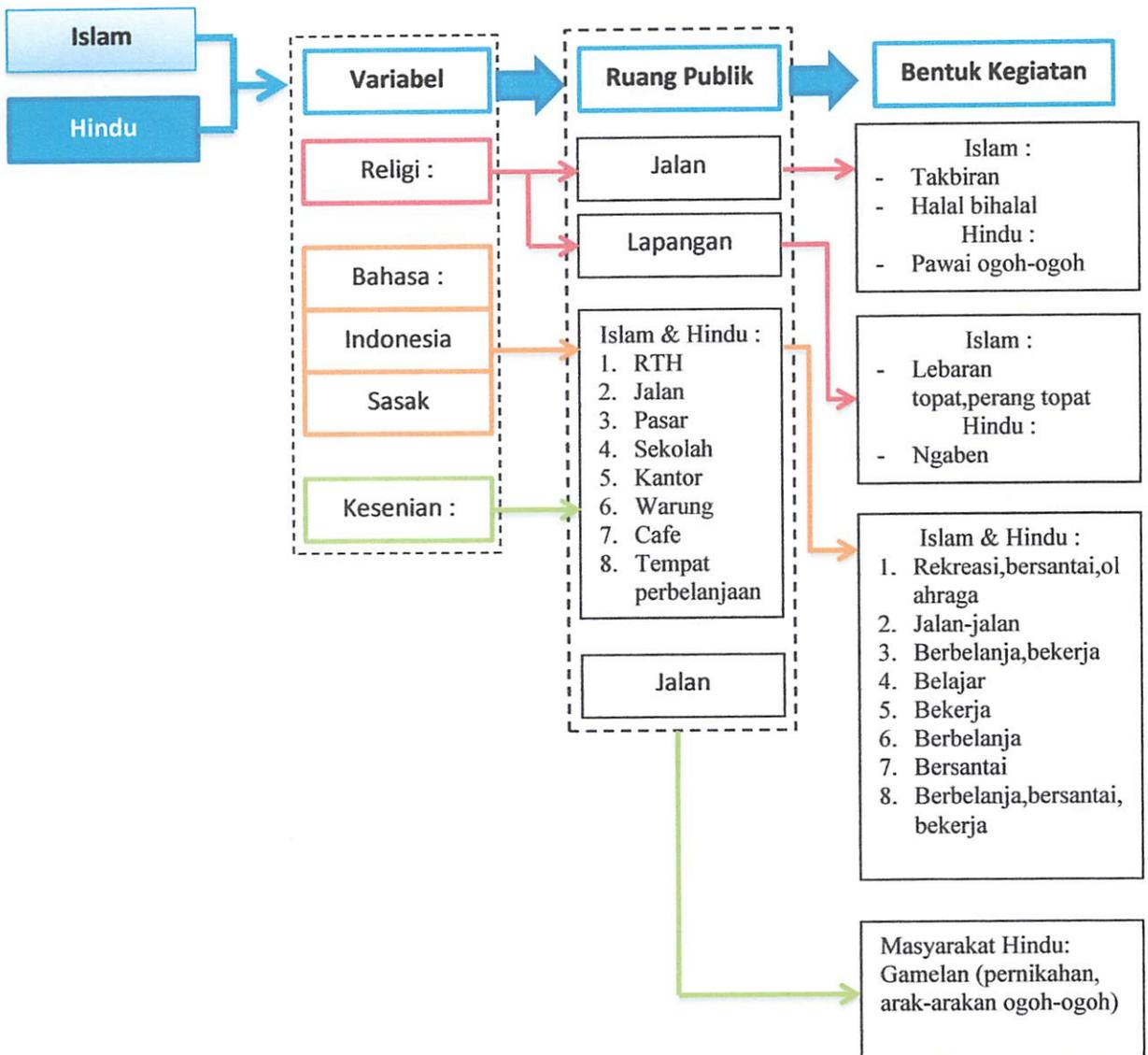
PETA RUANG PUBLIK RAWAN KONFLIK

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012

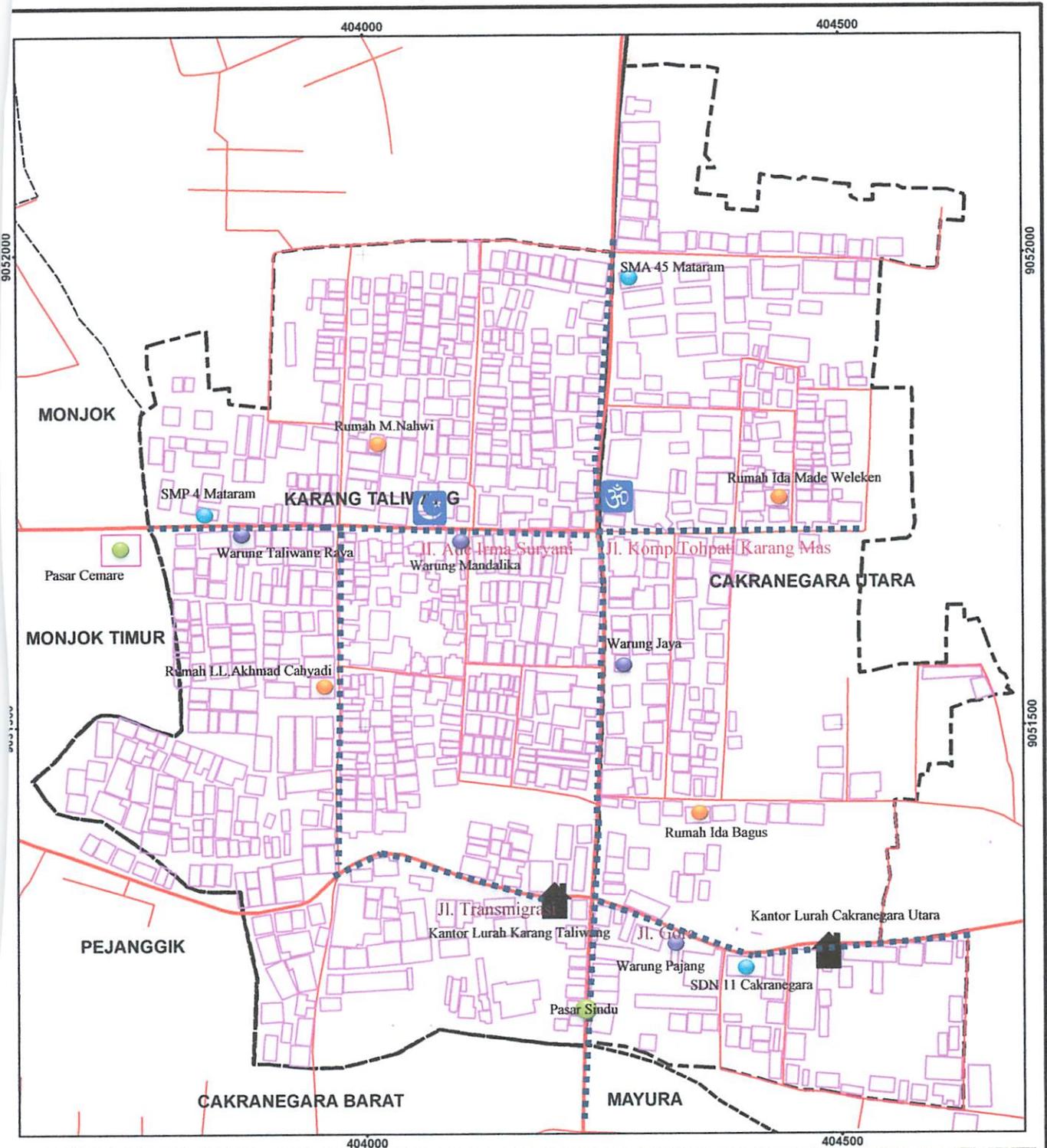
3. Ruang publik yang bersifat umum

Ruang publik yang bersifat umum bertujuan untuk mengetahui dimana saja ruang publik yang bisa dimanfaatkan oleh kepentingan umum dan untuk berinteraksi.

Diagram 5.6
Ruang Publik Yang Bersifat Umum



Pada kerangka di atas dijelaskan bahwa bahwa ruang publik yang berfungsi sebagai tempat berinteraksi dan bisa dimanfaatkan oleh semua kelompok masyarakat baik masyarakat Islam Taliwang, Hindu Tohpati, dan masyarakat lainnya dengan berbagai bentuk kegiatan dan aktivitas. Ruang publik yang terbentuk adalah jalan, lapangan, RTH (Ruang Terbuka Hijau), pasar, sekolah, kantor, warung, cafe, dan tempat perbelanjaan. Khususnya pada kegiatan keagamaan seperti arak-arakan ogoh-ogoh (masyarakat Hindu), Takbiran dan perang topat (masyarakat Islam) masyarakat hanya bisa menyaksikan pada tempat yang sudah disediakan atau dapat melihat dari kejauhan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.26.



LEGENDA :

- Sungai
- Jalan Lain
- sekunder
- BATAS LOKASI STUDI
- Kantor Kelurahan
- Masjid Qubbatul Islam
- Pura Jagat Nata

Skala : 1:9.000

0 30 60 120 180 240 Meters

Insert Peta

Lokasi Studi

Kota Mataram

N

NO PETA : 5.26

JUDUL :
PETA RUANG PUBLIK

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012

BAB VI PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data serta hasil dari analisa untuk mencapai tujuan, maka penulis dapat menyampaikan beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

6.1 Kesimpulan

Masyarakat Islam dilingkungan Karang Taliwang dan masyarakat Hindu Bali dilingkungan Tohpati merupakan dua suku yang hidup berdekatan dalam satu lokasi yaitu di Kecamatan Cakranegara Utara. Adanya perbedaan karakter dan hubungan sosial budaya tidak menutup kemungkinan menyebabkan terjadinya perselisihan antar kedua belah pihak kelompok masyarakat, sehingga ruang publik yang terbentuk dilihat dari hubungan interaksi berdasarkan penggunaan bahasa, sistem religi, dan kegiatan seni budaya kedua masyarakat Islam Taliwang dengan Hindu Bali Tohpati.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dan budaya masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang dengan Hindu Bali lingkungan tohpati di bagi menjadi dua, yaitu:

➤ Interaksi Sosial

- Interaksi individu dalam kelompok yang sama, terjadi hubungan interaksi yang baik dan tidak ada rasa canggung antar individu sehingga terjadi hubungan interaksi yang positif.
- Interaksi individu dalam kelompok yang berbeda, responnya kurang begitu nyaman atau masih ada rasa canggung dan terkesan berhati-hati dalam berkomunikasi. Ini disebabkan oleh adanya sikap saling menghargai dan menghormati antar kedua kelompok masyarakat Islam taliwang dan Hindu Tohpati sehingga terjadi hubungan interaksi yang positif.

BAB VI PENUTUP

Berdasarkan hasil pengamatan dan serta hasil dari analisis untuk memperoleh
tujuan maka penulis dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan dan saran
sebagai berikut:

6.1 Kesimpulan

Masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang dan masyarakat Hindu
Bali di lingkungan Topaji merupakan dua suku yang hidup berdampingan dalam satu
lokasi yaitu di Kecamatan Dakamanegara Utara. Adanya perbedaan karakter dan
budaya sosial budaya tidak menutup kemungkinan menyebabkan terjadinya
perselisihan antar kedua pihak kelompok masyarakat sehingga muncul publik
yang terbentuk dilihat dari hubungan interaksi berdasarkan penggunaan bahasa,
sistem religi, dan kegiatan seni budaya kedua masyarakat Islam Taliwang dengan
Hindu Bali Topaji.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dan budaya
masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang dengan Hindu Bali lingkungan
topaji di bagi menjadi dua yaitu:

➤ Interaksi Sosial

- Interaksi individu dalam kelompok yang sama terjadi hubungan
interaksi yang baik dan tidak ada rasa canggung antar individu sehingga
terjadi hubungan interaksi yang positif.
- Interaksi individu dalam kelompok yang berbeda responnya kurang
begitu nyaman dan masih ada rasa canggung dan terkesan berhati-hati
dalam berkomunikasi. Ini disebabkan oleh adanya sikap saling
menghormati dan menghormati antar kedua kelompok masyarakat Islam
Taliwang dan Hindu Topaji sehingga terjadi hubungan interaksi yang
positif.

- Interaksi antar kelompok, terjalin hubungan baik karena adanya kerjasama dan sosialisasi antar kepala lingkungan, tokoh pemuda yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya konflik. Sehingga hubungan interaksi terjalin baik, walaupun ada sebagian kelompok masyarakat atau kelompok pemuda yang berselisih dan berdampak negatif tetapi sejauh ini masih bisa diselesaikan dengan musyawarah dan kekeluargaan.

➤ Interaksi Budaya

- Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Islam dilingkungan Karang Taliwang adalah bahasa Taliwang, sedangkan untuk berinteraksi dengan kelompok lain menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sasak.
- Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Hindu dilingkungan Tohpati adalah bahasa Bali, sedangkan untuk berinteraksi dengan kelompok lain menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sasak.
- Kegiatan keagamaan masyarakat Islam dilingkungan Karang Taliwang terpusat di Masjid, seperti kegiatan ibadah, pengajian.
- Kegiatan keagamaan masyarakat Hindu dilingkungan Tohpati terpusat di Pura dan rumah, seperti kegiatan ibadah sembahyang, nyepi.
- Kegiatan seni dan budaya masyarakat Hindu dilingkungan Tohpati yang masih bertahan adalah gamelan yang digunakan pada waktu upacara keagamaan dan upacara pernikahan, sedangkan kegiatan seni dan budaya masyarakat Islam dilingkungan Karang Taliwang sudah tidak ada, ini disebabkan oleh masuknya budaya suku sasak.

Kemudian Ruang Publik yang terbentuk berdasarkan interaksi sosial dan budaya masyarakat Islam di lingkungan Karang Taliwang dengan Hindu Bali lingkungan Tohpati dilihat dari beberapa faktor, yaitu:

➤ Karakter Masyarakat

- Dominasi mata pencaharian masyarakat Islam Karang Taliwang adalah pedagang/swasta dan pola ruang untuk mata pencaharian ini menyebar di lingkungan masyarakat Islam Karang Taliwang.

- Dominasi mata pencaharian masyarakat Hindu Bali Tohpati adalah petani dan pola ruang untuk mata pencaharian ini berada disekitar lingkungan masyarakat Hindu Bali tohpati.
- Telah ada sistem organisasi di setiap kelompok masyarakat yang melibatkan hampir setiap individu dan pola ruang untuk kegiatan organisasi ini menyebar di lingkungan masing-masing kelompok masyarakat.
- Menggunakan bahasa Indonesia di lembaga formal, sedangkan bahasa sehari-hari adalah bahasa daerah yaitu masyarakat taliwang menggunakan bahasa taliwang, masyarakat Hindu menggunakan bahasa bali, dan menggunakan bahasa sasak.
- Kondisi hubungan antar kelompok masyarakat sudah terjalin baik, namun di beberapa lokasi dan waktu tertentu (adanya kegiatan keagamaan dalam waktu yang bersamaan) belum pulih.
- Pemilihan lokasi belajar di lingkungan masing-masing dan dekat dengan permukiman kedua kelompok masyarakat.
- Pemilihan lokasi berbelanja di lingkungan sendiri, dan wilayah netral bahkan di lingkungan kelompok lain.
- Kegiatan beribadah dilakukan di dalam lingkungan masing-masing kelompok masyarakat.
- Kegiatan berkumpul dilakukan didalam lingkungan masing-masing kelompok masyarakat.

➤ Ruang Publik

- Terbentuknya ruang publik yang bersifat umum dan khusus sesuai dengan bentuk kegiatan keagamaan kedua masyarakat Islam dilingkungan Karang Taliwang dan Hindu dilingkungan Tohpati.
- Terbentuknya ruang publik berdasarkan hubungan interaksi yaitu penggunaan bahasa kedua kelompok masyarakat Islam dilingkungan Karang Taliwang dan Hindu dilingkungan Tohpati.

- Domains mata pencaharian masyarakat Hindu Bali Topografi adalah petani dan pola ruang untuk mata pencaharian ini berbeda di setiap lingkungan masyarakat Hindu Bali Topografi.
 - Telah ada sistem organisasi di setiap kelompok masyarakat yang melibatkan hampir setiap individu dan pola ruang untuk kegiatan organisasi ini menyebar di lingkungan masing-masing kelompok masyarakat.
 - Menggunakan bahasa Indonesia di lembaga formal, sedangkan bahasa sehari-hari adalah bahasa daerah yaitu masyarakat Bali yang menggunakan bahasa Bali dan menggunakan bahasa sarak.
 - Kondisi hubungan antar kelompok masyarakat sudah terjalin baik namun dibatasi lokasi dan waktu tertentu (adanya kegiatan keagamaan dalam waktu yang bersamaan) belum bulat.
 - Pemilihan lokasi belajar di lingkungan masing-masing dan dekat dengan permukiman kedua kelompok masyarakat.
 - Pemilihan lokasi bermain di lingkungan sendiri dan wilayah netral bahkan di lingkungan kelompok lain.
 - Kegiatan beribadah dilakukan di dalam lingkungan masing-masing kelompok masyarakat.
 - Kegiatan berkumpul dilakukan di dalam lingkungan masing-masing kelompok masyarakat.
- Ruang Publik
- Terbentuknya ruang publik yang berisi rumah dan kios-kios sesuai dengan bentuk kegiatan keagamaan kedua masyarakat telah di lingkungan Karang Talwang dan Hindu di lingkungan Topografi.
 - Terbentuknya ruang publik berdasarkan hubungan interaksi yaitu penggunaan bahasa kedua kelompok masyarakat telah di lingkungan Karang Talwang dan Hindu di lingkungan Topografi.

➤ Tipologi Ruang Publik

Tipologi ruang publik yang di gunakan yaitu ruang publik yang sifatnya *exclusive* (hanya digunakan antar sesama kelompok atau pribadi), ruang publik yang berpotensi menyebabkan terjadinya konflik, dan ruang publik yang bisa digunakan oleh semua kelompok masyarakat (umum).

- Ruang publik yang bersifat *exclusive*

Ruang publik yang bersifat *exclusive* bertujuan untuk mengetahui dimana saja ruang publik yang digunakan oleh masing-masing kelompok masyarakat baik masyarakat Islam dan Hindu dalam melakukan suatu kegiatan. ruang publik *exclusive* masyarakat Islam Taliwang adalah Masjid dan rumah, karena pusat kegiatan masyarakat Islam Taliwang di Masjid dan rumah. ruang publik *exclusive* masyarakat Hindu Tohpati adalah Pura, rumah, dan balai pertemuan/sanggar, alasannya karena masyarakat Hindu Tohpati melakukan kegiatan keagamaan Sembahyang di Pura dan di sanggah rumah masing-masing. Balai pertemuan/sanggar berfungsi sebagai tempat latihan gamelan dan sebagai tempat musyawarah dan berkumpul masyarakat Hindu Tohpati.

- Ruang publik yang berpotensi konflik

Ruang publik yang berpotensi terjadinya konflik bertujuan untuk mengetahui dimana saja ruang publik yang digunakan bersama oleh kelompok masyarakat baik masyarakat Islam dan Hindu dalam melakukan suatu kegiatan dan berpotensi menyebabkan terjadinya konflik. daerah berpotensi terjadinya konflik adalah di jalan dan lapangan karena intensitas pertemuan kedua kelompok masyarakat Islam dengan Hindu lebih sering terjadi.

- Ruang publik yang bersifat umum

Ruang publik yang bersifat umum bertujuan untuk mengetahui dimana saja ruang publik yang bisa dimanfaatkan oleh kepentingan umum dan untuk berinteraksi. Sebagai tempat berinteraksi dan bisa dimanfaatkan oleh semua kelompok masyarakat baik masyarakat Islam Taliwang, Hindu Tohpati, dan masyarakat lainnya dengan berbagai bentuk kegiatan

dan aktivitas. Ruang publik yang terbentuk adalah jalan, lapangan, RTH (Ruang Terbuka Hijau), pasar, sekolah, kantor, warung, cafe, dan tempat perbelanjaan. Khususnya pada kegiatan keagamaan seperti arak-arakan ogoh-ogoh (masyarakat Hindu), Takbiran dan perang topat (masyarakat Islam) masyarakat hanya bisa menyaksikan pada tempat yang sudah disediakan atau dapat melihat dari kejauhan.

6.2 Saran dan Rekomendasi

Saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak agar kelemahan studi Identifikasi ruang publik yang terbentuk berdasarkan interaksi masyarakat Islam dilingkungan Karang Taliwang dan Hindu dilingkungan Tohpati, yakni:

1. Terkait dengan penentuan responden guna melakukan wawancara, hendaknya peneliti berikutnya benar-benar mengetahui kondisi kedua kelompok masyarakat yaitu masyarakat Islam Karang Taliwang dan masyarakat Hindu Tohpati mengenai sejarah-sejarah dan kondisi wilayah studi, sehingga data yang diperoleh menjadi efektif.
2. Pencarian data terkait dengan sejarah dilakukan dari banyak narasumber masih perlu dilakukan, guna semakin memperkaya sumber studi, terutama dari hasil wawancara, maupun data secara primer dan sekunder lainnya.
3. Lebih menggali informasi penyebab konflik yang terjadi, sehingga akar permasalahannya bisa lebih diketahui dan solusi yang didapatkan bisa menjadi rekomendasi penanganan berlanjut.

Sedangkan rekomendasi untuk Identifikasi ruang publik yang terbentuk berdasarkan interaksi masyarakat Islam dilingkungan Karang Taliwang dan Hindu dilingkungan Tohpati adalah:

1. Perlunya studi yang membahas tentang karakteristik masing-masing kelompok Islam Karang Taliwang dan Hindu Bali Tohpati sehingga akan didapatkan data-data yang lebih baik.
2. Perlunya studi yang membahas mengenai sejarah-sejarah masuknya kedua suku masyarakat Islam Taliwang dan Hindu Tohpati.

3. Untuk pemerintah setempat agar lebih melakukan sosialisasi dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan kedua kelompok masyarakat agar bisa terjalin hubungan kerjasama yang baik antar kelompok masyarakat, misalnya kegiatan kepemudaan, pelatihan kepemimpinan.
4. Studi yang dilakukan oleh penulis terbatas pada Identifikasi ruang publik yang terbentuk berdasarkan interaksi masyarakat Islam dilingkungan Karang Taliwang dan Hindu dilingkungan Tohpati. Sehingga untuk meminimalisir terjadinya konflik antara kedua kelompok masyarakat perlu adanya arahan konsep ruang bersama sehingga akan didapatkan rekomendasi konsep ruang bersama, zona-zona yang menjadi titik-titik yang tidak bisa dilalui pada waktu-waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Furnivall, 1967. *A Study Of Plural Economy*, (Netherlands India: Cambridge at The University Press), hal.446
- Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama, 2003. *Memilih Strategi Penanggulangan Konflik dalam Masyarakat* (Jakarta: Pusat Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama), hal. 11-14
- Soerjono Soekanto, 1982. *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press), hal 82.
- Jayadinata, T. Johara, 1999. “ *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, Dan Wilayah* ”, (Bandung: Penerbit ITB) hal. 12-13
- Eko Budihardj, et all, 2005. “ *Kota Berkelanjutan*”, (C II, Bandung, P.T Alumni), hal. 93
- Yoshinobu Ashihara, “ *Exterior Design In Architecture*”, diterjemahkan oleh Sugeng Gunadi, 1983. *Merancang Ruang Luar*, C II, P.T Dian Surya, hal. 3
- Darmawan Edy, 2003. *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*, hal.2
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2001, hal.438
- Coser, Lewis, 1956. *The Functions of Social Conflicts*, (Illinois: The Free of Glencoe), hal. 93
- Setiawan, Hariadi B, 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, (Yogyakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI), hal. 25
- Sukmana Oman, Drs, Msi, 2003. *Dasar-dasar Psikologi Lingkungan*, (Malang: Bayu Media dan UMM Press), hal. 147-148
- Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal.60-61
- Koentjaraningrat, 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Radar Jaya Offset), hal.181
- Abdullah, Prof. Dr Irwan, 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal.1
- Setiadi, Elly M, dkk, 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana), hal.27

B. INTERNET

- William Chang, “Konflik Etnis dan Religius?” dalam *Kompas*, 26 Oktober 2001
- Project For Public Spaces, 1984. (<http://www.Projectforpublicspaces.org/>, New york), 3 Desember 2010.
- Salim, S.A. & Pratiwi, W.D, 2007. “*Bangunan Komersial, Olahraga, dan Pendidikan serta Ruang Terbuka Perkotaan sebagai Ruang Remaja Kota: Studi kasus Kota Bandung. Jurnal Infrastruktur dan Lingkungan*”

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Parivall, 1997. *A Study Of Plural Economy*. (Netherlands India Cambridge at The University Press), hal.446
- Proyek Peningkatan Kemampuan Hidup Beragama 2003. *Metode dan Strategi Pengembangan Konflik dalam Masyarakat* (Jakarta: Pusat Kemampuan Hidup Beragama Departemen Agama), hal. 11-14
- Soerjono Soekanto, 1982. *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press), hal. 82.
- Jayadinata, I. Johar, 1999. "Tata Cara Kerja Dalam Perencanaan Pendidikan" *Yogyakarta: Dwi Widyia*, (Bandung: Penebit ITB) hal. 12-13
- Eko Budihardj, et all, 2002. "Kota Berkelanjutan". (C. H. Bandung, P.T. Alumnus) hal. 93
- Yoshinobu Asahara. "Review Design in Architecture" diterjemahkan oleh Sugeng Gunadi, 1983. *Perencanaan Ruang Luar*. (P.T. Djam Surabaya), hal. 3
- Darmawan Edy, 2003. *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*, hal.2
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta, 2001, hal.438
- Coser, Lewis, 1956. *The Functions of Social Conflicts*. (Illinois: The Free of Glencoe), hal. 93
- Setiawan, Haradi B, 1995. *Aspek dan Lingkungan dan Perilaku* (Yogyakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan RI), hal. 25
- Sukmana Oman, Drs, Msi, 2003. *Dasar-dasar Psikologi Lingkungan*. (Malang: Iain Arida dan UIN Press), hal. 147-148
- Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal.60-61
- Konjainingsih, 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Kedar Jaya Offset), hal.181
- Abdullah, Prof. Dr. Irwan, 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal.1
- Scheldt, Elly M. dkk, 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Jakarta: Kemendik), hal.27

B. INTERNET

- William Cheng. "Konflik Etnis dan Religius" dalam Kompas, 26 Oktober 2001
- Project For Public Spaces, 1984. (<http://www.projectforpublicspaces.org/>), New York, 3 Desember 2010.
- Salim, S.A. & Pratiwi, W.D., 2007. "Perubahan Komposisi Gelasir dan Pendidikan serta Ruang Terbuka Perkotaan sebagai Ruang Kota Kota Baru Kota Bandung. Jurnal Infstruktur dan Lingkungan

- Binaan*”,(Volume1,<http://www.fts.itb.ac.id/wpcontent/uploads/2006/08/Bangunan%20komersial.pdf>,2007),diakses tanggal 15 Januari 2011
- Manajemen Konflik : Definisi, Ciri, Sumber, Dampak dan Strategi Mengatasi Konflik, (<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/04>) (Jurnal Manajemen, Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Bahan Kuliah Manajemen). Diakses tanggal 30 april 2011
- Interaksi Sosial : Definisi, Bentuk, Ciri dan Syarat - Syarat Terjadinya Interaksi Sosial (<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html>). Jurnal Manajemen, Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Bahan Kuliah Manajemen), Diakses tanggal 3 mei 2011
- Proses sosial dan Interaksi Sosial (<http://eko13.wordpress.com/2010/10/02/proses-sosial-dan-interaksi-sosial/>) Diakses tanggal 3 mei 2011
- Wujud Kebudayaan Dan Unsur-Unsur Budaya, (<http://www.anneahira.com/unsur-unsur-budaya.htm>), Diakses tanggal 14 mei 2011

C. MAKALAH DAN DIKTAT

- Lihat kumpulan makalah “International Workshop on Ethno-Religious Conflicts in Indonesia Today” sebagaimana terbukukan dalam Amri Marzali, dkk, *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: INIS, 2003)
Sumber: *Nusa Tenggara Barat dalam Angka 2004*, Dokumentasi tanggal 10 Oktober 2005.
- Alpha Febela Priyatmono, 2011. ”Peran Ruang publik Di Permukiman Tradisional Kampung Laweyan Surakarta”, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada)
- I.G.G.A. widiastuti, Identifikasi Pengaruh Gerak Perilaku Wanita Terhadap Struktur Ruang di Kota Denpasar, Skripsi, Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP-ITN Malang, hal. 51

Wijaya." (Kolomel <http://www.fisika.fisika.id/wp-content/uploads/2009/08/Bangunannya%20konstruksi.pdf>,2007) diakses tanggal 13 Januari 2011

Manajemen Konflik : Definisi, Ciri, Sumber, Dampak dan Strategi Manajemen Konflik (<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/04/>) (Jurnal Manajemen, Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Bahan Kuliah Manajemen), diakses tanggal 30 April 2011

Interaksi Sosial : Definisi, Bentuk, Ciri dan Syarat - Syarat terjadinya Interaksi Sosial (<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/02/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html>) (Jurnal Manajemen, Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Bahan Kuliah Manajemen), diakses tanggal 7 Mei 2011

Proses sosial dan Interaksi Sosial (<http://eko12.wordpress.com/2010/10/02/proses-sosial-dan-interaksi-sosial/>) diakses tanggal 7 Mei 2011

Wujud Kebudayaan Dan Unsur-unsur Budaya. (<http://www.annasharia.com/ymsur-unsur-budaya.html>) diakses tanggal 14 Mei 2011

C. MAKALAH DAN BUKU

Libat kumpulan masalah "Intentional Workshop on Ethno-Religious Conflicts in Indonesia Today" sebagaimana terdudukan dalam Annal Masalah. dkk. Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini (Jakarta: INIS, 2003)

Sumber Utama Tergantung Buku dalam angka 2004. Dokumentasi tanggal 10 Oktober 2005.

Alpha Febela Priyanoro. 2011. Peran Ruang Publik Di Pemukiman Tradisional Kampung Laweyan Sukakarta. (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada)

I.G.A. widastuti. Identifikasi Pengaruh Gerak Perilaku Wanita Terhadap Struktur Ruang di Kota Denpasar. Skripsi. Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP-ITN Malang, hal. 51

LAMPIRAN

LAMPYRI



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK JILID BUKU HITAM**

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : ANDRI ANSRULLOH

NIM : 06.24.038

Judul Tugas Akhir :

**IDENTIFIKASI RUANG PUBLIK YANG TERBENTUK BERDASARKAN
INTERAKSI MASYARAKAT TALIWANG DENGAN HINDU BALI DI KEC.
CAKRANEGARA**

Hari/ Tgl Seminar : 11 AGUSTUS 2012

Dinyatakan : Layak / Tidak Layak

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang

Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I

(DR. IR. IBNU SASONGKO, MT)

Pembimbing II

(ENDRATNO BUDI S, ST)



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : ANDRI ANSRULLOH
NIM : 06.24.038

Judul Tugas Akhir :

IDENTIFIKASI RUANG PUBLIK YANG TERBENTUK BERDASARKAN INTERAKSI MASYARAKAT TALIWANG DENGAN HINDU BALI DI KEC. CAKRANEGARA

Hari/ Tgl Seminar : 3 AGUSTUS 2012

Dinyatakan : **Layak / ~~Tidak Layak~~**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I

(DR. IR. IBNU SASONGKO, MT)

Pembimbing II

(ENDRATNO BUDI S, ST)

8/8'12.



**BERITA ACARA
SEMINAR HASIL**

Nama : Andri Anshorulloh
Nim : 06.24.038
Tanggal Seminar Proposal : Kamis, 26 Juli 2012
Judul Skripsi : **Identifikasi Ruang Publik Yang Terbentuk Berdasarkan Interaksi Masyarakat Islam Taliwang Dengan Hindu Tohpati di Kecamatan Cakranegara**

No	Dosen Penguji	Tanggapan	Paraf
1	Ida Soewarni, ST	<ol style="list-style-type: none">1. Konsistensi variabel hingga output2. Keluarkan bentuk-bentuk interaksi sosialnya3. Peta dan tabel pola pergerakan	
2	Maria Endarwati, ST, MIUM	<ol style="list-style-type: none">1. Redaksional, spasi antar paragraf harus konsisten dari pertama sampai akhir2. Abstraksi satu paragraf3. Judul terlalu panjang, maksimal sepuluh kata4. Variabel yang digunakan empat atau tiga harus sesuai5. Analisa belum terlalu keluar, lebih diperhatikan6. Hasil belum ada untuk bentukan ruangnya7. Hasil akhir bentuk ruangnya apa? Interaksinya apa dan di mana?	

Pembimbing I

DR. IR. Ibnu Sasongko, MT

Pembimbing II

Endratno Budi. S, ST



TEKNIK PLANOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jl. Bendungan Sigura-gura No.2, Malang
Telp. Fax : 0341-567154

BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL

Nama : Andri Anshorulloh
Nim : 06.24.038
Tanggal Seminar Proposal : Sabtu, 19 November 2011
Judul Skripsi : **Identifikasi Ruang Publik Yang Terbentuk Berdasarkan Interaksi Masyarakat Di Lingkungan Islam Karang Taliwang Dengan Hindu Bali Lingkungan Tohpati**

No	Dosen Penguji	Tanggapan	Paraf
1	Ida Soewarni, ST	<ol style="list-style-type: none">1. Judul jangan dimasukkan lokasi penelitian karena sudah di studi kasus2. Lebih banyak mengupas kultur kedua masyarakat3. Masukkan kejadian-kejadian/issue yang lebih detail di latar belakang4. Peta diperbaiki	
2	Arief Setyawan, ST, MT	<ol style="list-style-type: none">1. Judul terlalu panjang2. Tujuan dan sasaran di masukkan ke BAB I3. Masalah akulturasi kedua kelompok masyarakat dijelaskan lagi	
3	Maria Endarwati, ST, MIUM	<ol style="list-style-type: none">1. Ruang publik yang digunakan di batasi2. Gali lebih dalam masalah kultur dan budaya masing-masing3. Bentuk yang dicapai apa? Dari bahasa4. Koneksi antar kalimat-kalimat dan paragraf ke paragraf5. Buat zona-zona dari bahasa dan budaya	

Pembimbing 1

DR. IR. Ibnu Sasongko, MT

Pembimbing 2

Endratno Budi. S, ST



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

ERSERO) MALANG
NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN – 826/III.TA/4/2011
2011

25 Agustus Juli

Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Data
Dan Ijin Survey.**

Kepada Yth : **Kepala Bakesbang & Linmas
Propinsi Nusa Tenggara Barat
Kota Mataram**

Di –

M A T A R A M.

Dengan Hormat,

Bersama ini kami mohon kebijaksanaan Saudara/i, agar mahasiswa/i kami Jurusan Planologi (PWK), Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan. Institut Teknologi Nasional Malang dapat diijinkan untuk :

“Memperoleh data dan Informasi lain Yang diperlukan ”

Guna Keperluan menyusun Laporan Tugas : **” Akhir / Skripsi.”**

Adapun Mahasiswa tersebut adalah :

Andri Anshorulloh.

NIM : 06.24.038.

Demikian atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. REKTOR

Dekan

Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang



Ir. A. Agus Santosa, MT

NIP. Y. 101 870 0155

DEKAN

SURAT IJIN

Nomor : 212.b Ltb/Bpd-Kt/IX/2011

TENTANG

KEGIATAN PENELITIAN DI KOTA MATARAM

- Dasar : a. Keputusan Walikota Mataram No: 231/VI/2001 tanggal 15 Juni 2001 tentang Pendelegasian Wewenang, Pemberian dan Penandatanganan Ijin Kegiatan Penelitian di Kota Mataram;
- b. Surat Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang Nomor : ITN-826/III.TA/4/2011 tanggal 25 Agustus 2011 tentang Permohonan Data dan Ijin Survey

MENGIJINKAN

- Kepada
- Nama : ANDRI ANSHORULLAH
- NIM : 06.24.038
- Jurusan/Program : Planologi (PWK)
- Fakultas : Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang
- Judul Penelitian : **Identifikasi Ruang Public Yang Terbentuk Berdasarkan Interaksi Masyarakat Islam Taliwang Dengan Hindu Bali Tohpati-Sindu di Cakranegara**
- Lokasi : Kelurahan Karang Taliwang, Kelurahan Cakranegara Utara, Dinas Kebudayaan & Pariwisata dan Bappeda Kota Mataram
- Untuk : Melaksanakan penelitian selama 1 (satu) bulan, terhitung sejak dikeluarkannya ijin penelitian ini.

Setelah penelitian selesai, diharapkan untuk menyerahkan 1 (satu) eksamplar laporan hasil penelitian dimaksud kepada Bappeda Kota Mataram.

Demikian surat ijin ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 5 September 2011
06 Syawal 1432 H

An. Kepala Bappeda
Kabid. Litbang & Statistik,

Dra. Hj. Sarkiah

NIP. 19640623 199403 2 002

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Walikota Mataram di Mataram;
2. Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang di Malang
3. Kepala Bappeda Kota Mataram di Mataram;
4. Kepala Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kota Mataram di Mataram;

RANGKUMAN HASIL WAWANCARA

Wawancara dilakukan secara acak, dengan nara sumber para pemuka adat dan kepala kelurahan kedua kelompok masyarakat di Karang Taliwang dan Cakranegara Utara.

Isu penyebab konflik: Menjemput jemaah haji pada siang hari, bertepatan dengan hari raya nyepi umat hindu. Ada konvoi penjemputan jema'ah haji dan siang tidak ada masalah. Pada malam hari ada acara sarakalan kemudian ada pelemparan dan terjadilah kerusuhan pada tahun 2000.

Pencegahan dan kondisi saat ini: Dari kedua belah pihak masyarakat mencegah konflik dengan cara negosiasi dan kekeluargaan, dilakukan oleh tokoh-tokoh pemuda, tokoh masyarakat. Konflik masih terjadi tapi antar pemuda yang dipicu masalah kecil. Tergantung pemimpin untuk memberikan sosialisasi ke pada generasi muda sebagai meminimalisasi terjadinya konflik, kedua belah kelompok masyarakat melakukan aktivitas sehari-hari dengan biasa (antar kedua kelompok masyarakat). Tetapi pada malam hari terjadi konflik, ini dicurigai adanya orang luar yang menjadi provokator.

Bahasa yang digunakan dalam bahasa sehari-hari di masyarakat taliwang adalah Bahasa Taliwang (antar masyarakat Taliwang). Taliwang berasal dari pulau Sumbawa, Sumbawa barat. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat taliwang diluar lingkungannya terpengaruh oleh lingkungan sekitar adalah bahasa sasak, bali, dan Indonesia. Masyarakat Hindu menggunakan bahasa Bali di dalam lingkungannya tidak jauh berbeda dengan masyarakat taliwang. Acara-acara kebudayaan seperti pernikahan adat taliwang mengikuti adat sasak dengan mengikuti adat yang sudah ada mulai dari belakoq sampai nyongkolan. Acara Kematian dilaksanakan di Masjid, jadi pusat aktivitas keagamaan di pusatkan di Masjid, Kesenian masyarakat taliwang sudah mulai luntur atau berkurang, (kasidah, marawis, malam panjang) yang masi bertahan adalah bahasa. Ini disebabkan karena pengaruh lingkungan sedangkan Kesenian masyarakat hindu yang masing ada dilingkungan Tohpati adalah gamelan.

Sejarah masyarakat Taliwang ada 2 sumber :

Versi 1:

Ada yang mengatakan bahwa masyarakat taliwang berasal dari 2 saudara keturunan dari putra raja Sumbawa yang satu menjadi kiai yang satunya keluar ingin memperdalam ilmu agama. Yang keluar atau merantau ini yang pertama kali menetap di kecamatan cakranegara.

Versi 2:

Kerajaan hindu meminta bantuan kepada kerajaan Sumbawa untuk menambah pasukan tempurnya, sehingga kerajaan Sumbawa mengirim pasukannya untuk membantu kerajaan hindu. Sehingga raja hindu memberikan hadiah kepada pasukan Sumbawa berupa tanah adat.

Pola pergerakan: Pola pergerakan masyarakat lebih banyak dilingkungannya sendiri, sebagian besar masyarakat taliwang bekerja sebagai pengusaha ayam.

Tempat peribadahan masing-masing masyarakat di dalam lingkungannya sendiri, masyarakat taliwang memiliki masjid dan masyarakat hindu tohpati memiliki Pura.

Proses-proses kegiatan agama bisa menghargai waktu baik orang islam dan hindu.

Tradisi orang hindu dalam prosesi acara adat kematian disetiap persimpangan melakukan tradisi seperti melakukan putaran-putaran yang disertakan teriakan dan diiringi dengan gamelan. sehingga terjadi pemicu konflik yang bertepatan dengan acara keagamaan masyarakat islam. tahun 2008 sempat akan terjadi konflik tetapi bisa cepat di atasi . Kedua kelompok ini masi bisa dikatakan daerah rawan sehingga masi diperlukan pengawasan.

Sumber :

- DRS. LL.Akhmad Cahyadi (Lurah Karang Taliwang)
- M. Nahwi (pemuka adat dan kepala lingkungan masyarakat islam taliwang)
- Ida Bagus Boga Kertayasa, S.Sos (Lurah Cakranegara Utara)
- Ida Made Weleken (pemuka adat dan kepala lingkungan masyarakat hindu tohpati)

Special thanks :

- *ALLAH S.W.T, atas segala izinNYA*
- *Buat kedua Orang Tuaku yang selalu memberi motivasi dan buat semua keluarga besarku Terima Kasih*

Dosen Planologi :

- *Terima kasih untuk semua ilmu yang telah di ajarkan dengan baik kepada saya, sehingga saya bisa menyelesaikan kuliah saya dengan baik*
- *Dosen pembimbingku : Pak Koko, terimakasih buat bimbingan dan waktu yang selalu disediakan dan Pak Budi, makasi buat yang bapak ajarkan ke saya. Sekali lagi terimakasih yang sebesar-besarnya buat pembimbing ku yang baik dan selalu sabar...mohon maaf kalau ada sifat dan kata yang kurang berkenan*
- *Ibu Ida : makasih ibu buat motivasinya, mau mendengarkan curhatan saya, dan selalu membuat saya optimis dalam menjalankan hidup*
- *Ibu Nurul : makasi bu atas bimbingannya dan selalu memberi motivasi*
- *Pak Arif Setiyawan : Makasi yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada bapak, sangat banyak yang sudah bapak ajarkan dan memberi nasihat yang sangat berguna bagi saya*
- *Buat semua dosen Planologi, Pak Tomo (mengajarkan saya untuk berfikir yang tidak biasa), Pak Tri, Bu Fanita, Pak Agung, Bu Maria, Bu Mira, saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya*
- *Mba puji makasi yah mba....buat bantuannya...*

My Friends :

Terimakasih buat semua dukungan dan doa dari semua teman-teman "Planoholic" : 2006 akan selalu dihati saya....."Bravo Planologi", banyak hal-hal yang kita pelajari bersama, sekali lagi terimakasih teman-teman 06.

Terimakasih buat keluarga besar Planologi (semua angkatan), saya bangga menjadi salah satu bagian dari kalian.

Terimakasih buat my band OKTAV (Rudi,Angga,Glam,Pilas) n Crew, Kawand OKTAV, managerku ba' Astrid yang selalu memberikan motivasi.

